

PEMENANG  
THE WRITERS'  
SHOW 2020

POP

# MONSTER MINISTER

Aya Widjaja



# **MONSTER MINISTER**

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 1**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **MONSTER MINISTER**

Aya Widjaja

**p|o|p**

**Monster Minister**

©Aya Widjaja

POP 592101912

Cetakan pertama, Juli 2021

**Penyunting**

Anida Nurrahmi

**Perancang Sampul**

Airarumi

**Penataletak**

Teguh Tri Erdyan

WIDJAJA, Aya

**Monster Minister**

Jakarta; POP, 2021

vi + 322 hlm.; 13,5 cm x 20 cm

ISBN: 978-602-481-577-6

ISBN: 978-602-481-578-3 (PDF)

Edisi Digital, 2021

SULIT DIPERCAYA BAHWA pada akhirnya saya harus keluar dari zona nyaman dunia *teenlit* yang melenakan. Lebih sulit dipercaya bahwa ketikan impulsif dua, tiga bab untuk mencoba tampilan baru GWP ini kemudian didorong untuk dilanjutkan. Jadi, izinkan saya berterima kasih kepada mereka yang telah mendukung naskah ini sejak berbentuk partikel.

Kepada Sang Pemilik Rencana, Inspirasi, dan Imajinasi, terima kasih telah memberi begitu banyak kejutan dalam hidup saya. Juga kepada keluarga saya yang tanpa mereka saya takkan berkarya.

Narsum dan *tukang kompor*-ku, Naomi-Leon, yang tabah mendengar repeatan dan pertanyaan-pertanyaan absurd. Rexa Strudel yang bersedia membaca draf novel ini. Kanala yang tabah mendengar curhatanku. Mbak Rizky Mirgawati yang bersedia ditodong menjadi *beta reader* naskah ini.

Kak Wienny dan Tim GWP yang merespons baik *Monster Minister* sehingga saya yang mudah nyerah ini terus termotivasi.

Kak Anida, editorku yang superrr baik, tabah, sabar, ikhlas, tawakal, tetap ceria di segala suasana dalam menghadapiku. Semoga nggak trauma ya, Kak Nid. Juga Kak Iyan dan Kak Aira yang banyak saya repotkan.

Tak lupa, saya juga berterima kasih kepada para *readers* cerita-cerita *teenlit*-ku yang turut hijrah dan merespons baik cerita ini. Juga *readers* yang ujung-ujungnya merangkap narsum karena turut saya interogasi dalam mengembangkan naskah ini. Teman-teman *base* ‘Syndrome’ yang terus hidup dan saling mendukung meski telah dua tahun berlalu. *I love you!*

Terakhir, terima kasih untuk semua yang telah memilih *Monster Minister* untuk menjadi bagian rak buku kalian. Semoga kisah ini dapat bermanfaat dan menghibur secara positif—yang negatifnya boleh dicampakkan saja.

***Love,***  
**Aya Widjaja**

## [1] Welcoming Minister

### **Aldrich Avery Sharga Mundur dari AllYouNeed Demi Duduk di Kabinet?**

Jakarta, siapabilang.com – Pendiri AllYouNeed, Aldrich Avery Sharga, menyatakan mundur dari jabatannya sebagai CEO AllYouNeed, lokapasar tanah air yang tengah naik daun. Meski belum membuat pernyataan resmi, diduga kuat alasan pengunduran diri Aldrich adalah pemanggilan dirinya ke Istana—

"ASTAGA!" KALITA TERLONJAK dari kursi setelah membuka sebuah artikel daring. Ponsel di tangannya tergelincir jatuh. Alih-alih mengambil ponsel, Kalita malah meraba jantungnya yang berdetak hebat. Dalam sekejap, ujung-ujung jarinya berubah dingin. Tubuhnya yang gemetar bahkan tak mampu merespons pertanyaan rekan kantornya yang kini menatap heran. Beberapa bahkan bertanya apa yang terjadi, tetapi Kalita bungkam. Bibirnya cuma terbuka tanpa suara.

*Ini pasti cuma kebetulan, kan? Pasti Aldrich sedang mempersiapkan diri untuk membangun sister company AllYouNeed, bukan seperti isu yang beredar bahwa...*

"Kal, lo kenapa?" Sherma yang meja kerjanya bersisian dengan Kalita menyenggol lengan rekannya. Dia mengambil ponsel Kalita dari lantai sebelum benda itu terinjak. "Dipanggil Bu Asdep, tuh!"

"Hah?" Kalita menoleh ke arah ruangan Asisten Deputi. Agni, wanita 45 tahun itu melambai-lambai kepadanya dengan wajah semringah. Agni memang selalu ramah, senyum jarang hilang dari wajahnya. "Saya, Bu?"

"Iya, sini sebentar."

Kalita langsung beranjak dari kursi tanpa mengenakan sepatu. Jam kerja sudah lewat, suasana ruangan juga sudah lebih santai.

"Ada apa, Bu?"

"Coba masuk dulu, Pak Deputi mau ngobrol sebentar."

Kalita terperangah. Ditengoknya ruangan Agni dan benar, atasan mereka sedang duduk di sana. "Maaf, Bu Agni, sebentar." Dia berlari ke meja untuk berganti sepatu.

"Sudah, nggak apa-apa. Sudah lewat jam kerja, santai saja." Agni tergelak melihat Kalita yang tergopoh karena salah tingkah.

Kalita tersenyum formal, lalu masuk ke ruangan. Dia membungkuk untuk menyapa.

"Duduk sini." Dirga, Deputi Bidang Citra Bangsa, balas tersenyum sambil menepuk sofa di seberangnya.

Dengan kikuk, Kalita duduk diikuti Agni.

"Saya mau tanya, apa benar kamu dulu pernah jadi anak buah Pak Aldrich?"

*Glek!* Mendadak tenggorokan Kalita serasa dijejali biji kedondong. Dia melirik Agni. Jelas atasannya itu yang membocorkannya. Kalau tidak, mana mungkin seorang pejabat

Eselon I, yang ruang kerjanya bahkan berbeda lantai dengan mereka, tahu di mana Kalita pernah bekerja sebelum di Kementerian Penerangan Informasi?

Kalita menggigit bibir bagian dalam. Ketakutannya menjadi teror nyata. Aldrich Avery Sharga kabarnya akan menjadi salah satu menteri, entah di kementerian mana, tapi info itu saja sudah membuat Kalita merinding setengah mati dan berdoa habis-habisan supaya orang itu tidak ditugaskan di sini.

"Betul, Pak." Kalita menjawab pertanyaan Dirga, tapi matanya terlempar pada Agni, mencari penjelasan. "Kalau saya boleh tahu, ada apa, Pak?"

"Pak Adrich dipanggil ke Istana kemarin. Kita semua tahu bahwa yang dipanggil ke Istana jelas orang yang akan duduk di kursi-kursi penting kabinet."

Kalita meneguk ludah susah payah. "Lalu apa hubungannya dengan saya yang pernah jadi anak buah beliau, ya, Pak?"

Agni tertawa lirih. "Kok, kamu defensif? Apa tidak suka ketemu bos lama?"

Bibir Kalita membuka. "Eh, bukan begitu, Bu. Tapi...." Kalita tutup mulut. *Tahan diri, Kalita, tahan!*

"Justru itu yang saya mau tanya." Dirga menatap Kalita serius. "Kalau di kantor yang dulu, Pak Aldrich orangnya seperti apa?"

*Kok, mulai janggal, ya?* Untuk apa pejabat yang kedudukannya satu tingkat di bawah menteri repot-repot ngobrol sore di luar jam kerja dan datang ke ruangan Eselon II-nya untuk membahas ini?

"Orangnya baik," Kalita menjawab diplomatis, tentu saja diiringi senyum formal.

"Kalau memang baik, kamu nggak perlu tegang gitu, kan?" Seloroh Agni disambut tawa Dirga.

Dirga menghentikan tawanya. "Nggak apa-apa, bilang saja." Sorot matanya sungguh-sungguh mengharapkan jawaban terus terang dari anak buahnya.

Kalita menghela napas. "Pak Aldrich perfeksionis, tidak menerima penolakan atau kegagalan, dan... disiplin." *TELAN KALITA! TELAN! JANGAN DIMUNTAKAN SEMUA!* Kalita meremas tangan sambil merapatkan kelopak mata. Dalam hati dia memaki diri sendiri.

"Ada lagi?" Dirga memiringkan kepala.

Kalita cepat menggeleng kuat, lagi-lagi sambil menyelipkan senyum formal khasnya. Agni melirik sekilas sambil menahan senyum tipis, seolah-olah tahu sesuatu.

"Jadi, karena itu kamu takut sekali jadi anak buah beliau lagi?" Kali ini giliran Dirga yang menggoda Kalita. Tawanya terdengar sumbang. Jelas dia mencemaskan hal yang sama.

"Menjadi anak buah beliau lagi?" Setelah berusaha keras untuk tidak mengungkapkan jati diri Aldrich, pertanyaan Dirga terdengar seperti sebuah jebakan. Sayangnya, Kalita tak sanggup menahan diri untuk tidak bertanya. "Belum tentu beliau yang menduduki jabatan menteri di sini, kan, Pak?"

"Semakin dia bertanya, berarti semakin berbahaya, Pak." Agni meringis.

"Bukan begitu, Bu, saya... saya mengagumi beliau, saya cuma..." Kalita memandangi sepatu yang dikenakan serampangan tadi sambil menelan ludah, "khawatir."

\*

Keesokan harinya, Kalita yang semalam sulit tidur gara-gara kepikiran kejadian sore kemarin, plus lembur karena membawa pulang pekerjaan, terpaksa berangkat pagi. Sherma meminta

Kalita menggantikan dirinya ikut rapat bersama Deputi Citra Bangsa karena anaknya sakit. Meski sudah menjadi ASN alias Aparatur Sipil Negara, Sherma masih staf biasa. Satu-satunya sasaran empuk yang bisa dimintai tolong jelas Kalita, kroco paling junior yang statusnya PTT—Pegawai Tidak Tetap.

Rapat sudah dimulai setengah jam ketika Dirga sang Deputi tiba-tiba berceletuk. "Boleh *break* sebentar?"

"Ada apa, Pak?" tanya salah satu peserta rapat.

"Saya penasaran sama susunan kabinet yang baru. Boleh jeda sebentar biar kita semua menonton? Saya rasa info ini penting untuk kita semua," jelas Dirga.

Tawaran itu disambut forum dengan antusias. Sekretaris pribadi Dirga malah menyiapkan monitor raksasa di ruang rapat untuk diputar ke mode televisi.

Mata Kalita yang awalnya mengantuk jadi terbuka lebar. Rapat ini berhasil mengalihkan kecemasannya tentang pengumuman kabinet, tapi sekarang dia malah diingatkan begini.

"Nah, Rajatra jadi Menteri Keuangan."

"Sudah diduga itu."

"Kasamira lengser betulan. Sayang sekali. Penggantinya Diandra itu sebelumnya dari mana?"

"Wajah-wajah baru semua. Menterinya muda-muda."

"Biar ada angin segar dan ide baru. Masa manula melulu."

"Menteri Penerangan Informasi." Suara di televisi menggema. Ruang rapat yang riuh oleh komentar langsung hening.

Kalita berkeringat. Dadanya melompat-lompat. Dia meremas bangku, menggigit bibir, memejamkan mata, dan merapal doa-doa.

"Ehm, Atira...."

Jantung Kalita yang melompat penuh ketegangan langsung lega luar biasa. Terserah siapa pun, entah siapa pula Atira, yang jelas bukan Aldrich. Kalita yang tadinya menunduk dalam-dalam, sekarang berani mendongak menatap televisi dengan wajah bahagia. Wajah para menteri dan calon menteri baru bersinar tidak kalah cerah. Di layar kini tampak wajah Presiden sedang menyerahkan gelas kepada ajudannya.

Setelah berdeham, Presiden kembali berbicara. "Maaf, tadi saya memanggil ajudan. Bukan menteri. Minta tolong diambilkan minum, serak juga teriak-teriak dari pagi."

Ruang rapat dipenuhi gelak tawa. Presiden negeri ini dikenal humoris dan lebih suka hal-hal yang kasual—seperti pengumuman susunan kabinet pagi ini yang digelar di pelataran Istana sambil duduk-duduk di tangga.

Tanpa bisa diantisipasi, ketegangan Kalita terpicu lagi. Kalau yang tadi bukan nama menteri, berarti...

"Menteri Penerangan Informasi, Saudara—bukan 'Bapak' karena masih muda—Aldrich Avery Sharga."

Kalita terjengkang dari kursinya. Kecemasannya menjadi nyata.

Petaka telah tiba.

## [2] Big Bang

BUNYI KURSI YANG terpental dan tubuh Kalita yang terjerembap membuat suara berisik di deretan belakang. Kegaduhan itu membuat semua mata menoleh, termasuk Deputi dan Asisten Deputi yang kemarin memanggil Kalita.

”Kalita?” tanya keduanya bersamaan.

”Segitu senangnya?” Agni tersenyum menggoda. Dia tahu benar Kalita tidak begitu senang dengan berita itu.

Kalita mengaduh, tapi buru-buru bangkit dari kursi. Dia menundukkan kepala diiringi senyum meminta maaf. Bukannya senang, kepala Kalita malah berkunang-kunang.

”Memangnya kenapa, Mbak?” tanya perempuan di sebelah Kalita.

Bibir Kalita hanya membentuk cengiran lebar, lalu menggeleng.

”Sekali-sekali menterinya cakep, ya, biar pada semangat.”

Kalita berjengit. Bibirnya membuka sedikit dan wajahnya langsung menampilkan ekspresi konyol. *Apa hebatnya cakep kalau kelakuannya bikin kicep?*

\*

Kepala Kalita memutar ingatan tiga tahun silam ketika masih menjadi anak buah Aldrich di lokapasaran alias *marketplace*

bernama AllYouNeed. Jangan bayangkan Kalita dan Aldrich saling dekat, menjalin hubungan romantis atasan dan anak buah, lalu mereka berpisah karena ketidaksetaraan derajat. *Hell no!*

Keduanya hanya pernah bertemu di rapat akbar CEO *message* atau kalau Aldrich mengamuk karena target yang tidak tercapai. Pada saat seperti itu, Kalita akan menundukkan kepala dalam-dalam supaya terhindar dari tatapan beringas Aldrich. Jadi, yang namanya sengatan asmara pada pandangan pertama seperti kisah roman jelas tidak mungkin terjadi. Jangankan itu, tahu bahwa ada pegawai yang bernama Kalita saja tidak!

"Heh!" Sherma menyenggol bahu Kalita hingga pulpen yang dipegangi perempuan itu jatuh. "Lo belakangan ini kenapa bengong melulu, sih?"

"Eh-itu, ng-nggak. Kenapa?"

"Tuh, kan, nggak dengar orang ngomong!" Sherma berdecak sebal sambil mengikat rambut. "Mau ke aula, nggak?"

"Ngapain?"

"Nonton bola!" Sherma memutar bola mata tak sabar. "Ya, nonton pelantikan, lah!"

Saking serunya melamun, Kalita lupa kalau mimpi buruknya sudah menjadi nyata. Aldrich Avery Sharga kini kembali menjadi bosnya.

\*

Aula gedung Kementerian Penerangan Informasi dipadati berbagai kalangan dari pegawai dan pejabat, awak media, protokoler yang berjejer panjang mengamankan acara, sampai tamu dan rekanan yang tidak terhitung banyaknya. Kalita dan Sherma duduk di sisi kiri yang cukup jauh dari keriuhan.

Luktia Sukma, Menteri Penerangan Informasi sebelumnya, mengucapkan selamat dan memberikan sambutan. Salam perpisahan yang disampaikan tidak begitu meninggalkan kesan. Luktia hanya menjabat sebentar setelah menteri sebelumnya mengundurkan diri karena kesehatan yang memburuk. Keberadaan Luktia tidak berdampak signifikan bagi Kempinfo—mungkin itulah sebabnya Aldrich akhirnya ditunjuk sebagai Meninfo. Bisnis *marketplace*-nya sedang merajai negeri. Ketajaman berpikirnya tengah menjadi sorotan.

Cih! Kalita mencevik. Publik tidak tahu saja kalau keberhasilannya diperoleh lewat keringat dan darah anak-anak buah. Cebikannya meluntur begitu Aldrich naik ke podium. Sekarang, Kalita bisa melihat mantan bosnya dengan lebih jelas. Tiga tahun, dan Aldrich tampak lebih dewasa. Tiga tahun, dan Aldrich terlihat lebih berwibawa. Tumbuh harapan di hati Kalita bahwa Aldrich bisa menjadi sosok yang lebih bijak sebagai menteri, tidak seenaknya seperti dulu.

Namun, rambut ikal sebahunya masih dibiarkan tergerai begitu saja. Kacamata masih bertengger manis di hidungnya yang tinggi, membingkai matanya yang cekung dan dalam—jelas-jelas tanda kurang istirahat. Jenggot tipis di sepanjang dagu Aldrich tampaknya tidak sempat dicukur sebelum berangkat ke Istana tadi pagi. Astaga! Slebornya masih sama.

"Selamat siang!" Suara serak Aldrich membuat kegugupan Kalita makin menggilas.

Suara serak itu dulu biasa Kalita dengar kalau Aldrich berteriak dari ruangannya untuk meminta sekretarisnya melaporkan sesuatu atau memerintah barista pribadinya supaya membuatkan kopi—ya, barista pribadi, sebagai *workaholic*, tentu dia butuh kopi agar matanya tetap melek hingga dini hari.

"Maaf, saya tidak menyiapkan pidato khusus. Saya baru mendarat dari Changi tadi pagi, tiba-tiba disambut protokoler." Aldrich merentangkan tangan. Dia selalu bicara dengan gestur pendukung yang membuat attensi orang tidak bisa terlepas darinya. "Saya kira, mereka mau menjemput pejabat yang kebetulan satu pesawat sama saya. Lho, kok, saya yang dibukakan jalan? Ternyata saya yang dijemput. Digelandang ke Istana buat duduk-duduk di tangga. Untung bukan diseret masuk penjara."

Selorohan jayus itu disambut gelak tawa oleh penghuni aula.

Aldrich bercanda? Mata Kalita membulat. Apa ini berita baru? Gumpalan harapan bahwa Aldrich akan membawa pencerahan bagi Kementerian Penerangan Informasi meletup. Penolakan dan ketakutan Kalita perlahan berubah menjadi semangat. Dia bertepuk tangan paling kencang sampai Sherma terheran-heran.

"Lain kali protokolernya tidak perlu seribet itu. Tidak efisien."

Kalita makin kencang bertepuk tangan. Protokoler penjemputan dan lain-lain sering kali mempersulit jalannya acara yang diselenggarakan Asdep-nya.

"Ada hal-hal yang malah menghabiskan waktu. Saya percaya, tujuannya bagus. Tapi kalau bisa dipersingkat, kenapa tidak?"

*Sebentar...* tepukan Kalita terhenti. Gadis itu mengerem semangatnya. Aldrich mulai bicara soal waktu. Ketepatan adalah segalanya baginya. Kecepatan adalah yang paling utama di atas apa pun. Aldrich selalu berorientasi kepada hasil, bukan cara.

"Begin juga dengan pidato sambutan. Tidak perlu terlalu panjang, pakai yang terhormat-yang terhormat segala. Singkat saja, langsung ke intinya. Sisa waktunya bisa dipakai buat kerja."

*Boom!* Bom waktu akhirnya meledak juga.

Bibir Kalita membuka. Orang-orang masih antusias dengan pidato menteri baru. Mungkin mereka belum sadar apa yang tersirat di balik sekelebat kalimat yang barusan Aldrichucapkan—beberapa detik penghormatan dalam sebuah sambutan saja ditiadakan supaya waktu lebih efektif untuk BE-KER-JA.

*Fixed*, kementerian ini akan berubah nama dari Kementerian Penerangan Informasi menjadi Kementerian Penerapan Kerja Rodi.

## [3] Corporate Slave

PEPATAH URBAN CIPTAAN budak-budak korporasi yang dilanda frustrasi karena ulah para bos yang keji berbunyi, "Sebaik-baiknya bos dan setinggi-tingginya gaji, pasti ada obrolan di belakang berisi caci maki dan benci." Yang baik saja digibahi begitu, apalagi yang tak punya hati semacam Aldrich?

Sepak terjang Aldrich yang membuat gila itu memicu terbentuknya sebuah grup *chat* bernama **No More Corpslave Life**. Isinya adalah rekan-rekan Kalita semasa di AllYouNeed, baik yang kini sudah *resign* maupun yang masih bertahan. Grup itu semacam keranjang sampah yang menampung keluh kesah, sumpah serapah, keluhan, makian, dan air mata yang berlimpah—efek penerapan kerja paksa di bawah rezim Aldrich. Hari ini, grup itu banjir ucapan dukacita sekaligus sukaria. Ungkapan rasa syukur juga *sukurin*. Selamat bersukaria atas tinggalnya Aldrich dari AllYouNeed dan turut berdukacita atas kembalinya Aldrich sebagai atasan Kalita.

*Berengsek!* Maki Kalita dalam hati.

Ponsel Kalita berdering, menjerit dan meronta berulang memaksa untuk diangkat. "Awas aja kalau nelepon cuma buat ngejek gue," kata Kalita sambil mengangkat telepon.

"Di mana, Kal?" Suara di seberang terlihat cemas. "*Are you okay?*" Kecemasan itu terdengar jelas dalam suara

Gavin, sahabat terbaik Kalita selama di AllYouNeed sekaligus penggemarnya nomor satu.

"Kenapa, Vin?" Kalita menahan sesak di dadanya.

"Habis lo diam aja di grup."

Hening. Kalita tidak tahu apa yang harus ditanggapi, sementara Gavin nyaris yakin bahwa kebungkaman Kalita menyimpan rahasia.

"*Are you up for some coffee?*"

Kalita mendesah. Dia jengah dan lelah. Diraupnya wajah dan diselipkannya jari di antara helai rambut. Benar, Kalita butuh ruang untuk meredakan penat dan Gavin selalu menyediakan diri sebagai pelarian yang tepat, meski perasaannya kepada Kalita tidak kunjung bersambut atau mendapatkan tempat. "Kerjaan gue lagi banyak, Vin. Nanti gue kabarin, ya." Kalita menutup telepon. Tangannya memijit pelipis selagi dia menatap percakapan grup *chat* yang masih mengalir begitu deras meledek dirinya. Diremasnya tangan yang masih gemetar. Ini benar-benar mimpi buruk yang tidak akan berakhir dalam semalam.

Kalita ingat benar suatu kali manajer mereka kena tegur Aldrich langsung perihal kegagalan mencapai target yang berimbang kepada staf di bawahnya, termasuk Kalita. Sanksinya, jatah libur mereka diampunsi menjadi sehari dalam seminggu selama sebulan. Hari Sabtu digunakan untuk *client service*. Jika perlu, Minggu pun begitu.

Gilanya, pemotongan hari libur saat itu dipukul rata. Tidak peduli banyaknya Account Executive yang sukses menjaring klien besar dan potensial, hukuman tetap berlaku. Satu kena, semua kena.

"Gue udah narik Sulhwayo, Natural Republic, Diyor, SK8, buat bikin *official store* dan teken *billing commitment* sama

kita, tapi apa, Vin?" keluh Kalita suatu waktu. Dia berjongkok di sudut taman atap kantor sambil menahan air matanya supaya tidak tumpah.

Gavin hanya duduk di samping Kalita, sesekali menepuk-nepuk bahunya.

"Udah dua bulan gue mati-matian bikin *client service* supaya cepat *dealing* sama mereka. Udah dua bulan juga gue nggak kenal libur. Lalu apa?" Kalita menyeka air matanya yang menetes. "Bukannya diapresiasi, gue malah kena hukuman juga."

"Gue ngerti, Kal, ngerti. Gue juga sama, kok, susah payah ngelobi Push & Break supaya mereka mau *join promotion* di AllYouNeed. Kita *marketplace* pertama di Indonesia yang kerja samanya diterima, lho. Tapi lo lihat sendiri, gue juga kena hukuman." Gavin memasang senyum meski wajahnya juga terlihat kecewa. Pria itu tidak tega melihat Kalita terus menangis di pojokan.

Kalita menyusut air mata, sementara Gavin mendesah.

"Atasan langsung kita, tuh, pada tertekan gara-gara Pak Aldrich. Imbasnya ke kroco-kroco kayak kita, deh." Gavin menepuk-nepuk lembut bahu Kalita. "Nggak cuma lo, Kal. Sekantor kena semua."

Mereka berdua duduk dalam diam. Kalita sibuk menenangkan diri dari tangis, sementara Gavin sibuk menerawang sambil merokok. Hening di bibir keduanya, bising latar di belakang mereka—Jakarta selepas petang dengan kemacetan di sepanjang ruas jalan di bawah sana. Terkadang, masalah tidak selalu bisa terpecah. Terkadang, seseorang hanya butuh ruang berkeluh kesah. Tak ada solusi, tak masalah. Terkadang, diperlukan kehadiran seseorang bersama obrolan omong kosong dan penghiburan tak berfaedah untuk melewati

hari yang tak mudah. Cuma Gavin rekan kerja yang bisa membuat Kalita tetap waras menjalani hari yang menggilir, sementara bagi Gavin cuma Kalita rekan kerja yang bisa memenuhi ruang kosong di hatinya.

"Udah, sih, Kal. Jangan nangis melulu." Gavin menawarkan rokok kepada Kalita yang ditolak perempuan itu dengan gelenggan.

"Nggak ada yang bisa lo tawarin selain rokok?" Kalita menutup mulut dan hidungnya supaya tidak terkontaminasi asap.

Gavin melebarkan senyuman sambil merentangkan tangan. "Pelukan dan kasih sayang?"

Kalita mencebik sekaligus mendelik. "Bisa aja ngambil kesempatan modusnya."

Tawa Gavin membahana. Sudah biasa perasaannya tidak diterima. Saking biasanya, sakit hati tidak lagi menjadi bagian dari penolakan ini. Kadang, dia berpikir, apa sebenarnya yang luput dari dirinya? *Good looking* adalah salah satu syarat mutlak menjadi Account Executive di AllYouNeed, tidak terkecuali Gavin. Ini fakta, bukan kenarsisan semata. Badan proporsional, rambut yang selalu tertata rapi, wajah bersih dari segala macam janggut dan kumis, mata cokelat tua yang hangat, bibir tebal yang bisa melengkungkan senyum lebar yang menawan, dan wangi maskulin yang selalu menempel di tubuhnya seharian penuh.

"Gue udah janjian mau ke Solo. Ketemu sama keluarganya Ibram."

Tawanya berhenti. "Oh." Gavin menyahut, hanya sepotong kata, tapi punya beragam makna. Sepotong kata yang menyadarkan Gavin akan posisi mereka masing-masing. Juga sepotong kata tentang pemahaman Gavin terhadap hubungan

Kalita dan Ibram, pacar Kalita. Ibram adalah tipikal pria disiplin, *well managed* dan *well prepared*. Gavin hafal di luar kepala cerita Kalita tentang Ibram yang sering komplain soal lembur, rapat dengan klien di luar jam kerja, panggilan pada hari libur kalau Aldrich sedang ingin ceramah, dan banyak lagi. Gavin juga sangat terbiasa disalahpahami Ibram karena sering kali memaksa Kalita pulang bareng kalau sudah kelewatan malam. Bukan salah paham seutuhnya, karena Gavin memang punya hati untuk Kalita. Namun, apa artinya jika Kalita tidak menyediakan ruang baginya?

Pada akhirnya, hari itu, Gavin paham kenapa Kalita sampai menangis meski *punishment* karena kegagalan target adalah makanan mereka sehari-hari. Kalita dan Ibram tengah menjajakkan hubungan mereka di tahap selanjutnya.

Kesempatan untuk bertemu keluarga Ibram adalah hal tak biasa. Langka. Kalita menunggunya sejak lama.

"Lo ajuin cuti aja gimana?" Gavin langsung merangkul Kalita. Dia mematikan rokoknya dan menatap Kalita serius. Ini kelebihannya dibanding dengan pria-pria yang ditolak cintanya di luar sana. "Gue handle dulu kerjaan lo."

"Cuma dikasih setengah hari." Kalita merasa dadanya begitu sesak. "*Tricky* banget karena gue ngambil penerbangan sore." Kepalanya menunduk dalam hingga rambut sebahunya tertarik hingga tengkuk. Bahunya berguncang karena isak. Lagi.

Keesokan harinya, Kalita sengaja berangkat pagi sambil menyeret koper ke kantor. Dia melewatkkan waktu makan siang demi segera menyelesaikan pekerjaan dan pulang.

"Pak Aldrich minta semua Account Executive, Marketing, dan Sales kumpul buat rapat sekarang juga." Almi, supervisor mereka memberikan instruksi satu jam sebelum jam cuti Kalita tiba.

"Semua, Mbak? Aku juga?" tanya Kalita lemas. Sepanjang sejarah Kalita bekerja di AllYouNeed, baru kali ini Aldrich mengajak para kroco bertemu secara langsung. Ini pertanda buruk. "Mbak Almi, tapi aku, kan—"

"Ini Sabtu dan kita ngantor karena kegagalan target. Masih ada sejam sebelum jatah cuti lo berlaku, kan?" Almi melipat tangan dan bicara sambil lalu. "Kalau masih pengin gajian di sini, saran gue mending ikut rapat."

Kalita mengumpat dalam hati. Ini yang tidak pernah bisa ditolak Kalita. AllYouNeed menawarkan gaji dengan *range* di atas rata-rata perusahaan sejenis. Selain prestise, gaji tinggi adalah satu-satunya alasan Kalita terus bertahan meski harus menjadi budak.

*Aldrich sialan bikin rapat di akhir pekan!* Kalita memaki sambil masuk ke ruang rapat. Benar saja—Kalita baru bisa keluar kantor dua jam sebelum penerbangan. Menembus jalanan Jakarta yang padat pada akhir pekan dan tiba di bandara dengan cepat hanyalah keajaiban.

Kalita tiba di bandara lima belas menit sebelum jadwal penerbangan. Pintu pesawat sudah ditutup. Ibram tidak mengangkat telepon. Sejam yang lalu lelaki itu mengabarkan bahwa dia sudah tiba di bandara. Sejam berikutnya, Ibram hanya mengirimkan sebuah pesan.

Momen berikutnya adalah momen yang paling tidak ingin Kalita ingat sepanjang hidupnya. Momen itu membuat Kalita menyalahkan dan membenci banyak hal—terutama Aldrich Avery Sharga.

Dan kini, pria itu kembali di hadapan Kalita sebagai seorang menteri berwibawa dengan banyak pesona, padahal tangan dan pemikiran tak kasatmatanya mengerikan layaknya monster pemakan waktu dan kewarasaan.

*Monster Minister.*

## [4] Overtime

ALDRICH MENGETUK-NGETUKKAN TANGANNYA ke atas meja kerja. Sesekali dia menyeka wajah. Kacamataanya kini tergeletak di atas meja. Dasi bekas pelantikan tadi pagi menggantung longgar di leher. Rahang tegas berbalut jambang tipisnya terkatup rapat sejak tadi. Rambut ikalnya yang memanjang sampai tengkuk belum sempat dipangkas meski sudah kena tegur di Istana saat pelantikan tadi. Sorot mata yang biasanya karismatik itu memandang tajam satu titik tanpa fokus. Bibirnya dia gigiti hingga perih. Tubuhnya yang tegap duduk dengan tegang meski tidak ada siapa pun di ruangan. Jam di atas meja sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan Aldrich belum berniat pulang.

Tadi, selepas pelantikan dan serah terima jabatan, Aldrich mengantor sebentar di Kementerian, sekadar beramah-tamah dan mengecek kondisi kantor barunya. Jelang pukul enam sore, alih-alih pulang setelah beberapa hari dinas di Singapura untuk menyelesaikan sisa pekerjaan selepas pengunduran diri dari AllYouNeed, Aldrich langsung meluncur ke kantor lamanya tersebut, membereskan beberapa berkas dan mengurus kepindahan. Aldrich tidak suka barang pribadinya disentuh orang, bahkan oleh Miria—sekretaris pribadinya di AllYouNeed.

Seluruh karyawan AllYouNeed menyiapkan kejutan sebagai ucapan selamat atas jabatan baru Aldrich sekaligus

pesta perpisahan atas pengunduran dirinya. Pria itu tersenyum menerima semua jabatan tangan, padahal hatinya belum bisa menerima tugas baru yang diembannya. Para karyawan tampaknya lebih bahagia daripada dirinya.

Saat dipanggil ke Istana tempo hari, Aldrich berpikir kunjungan itu hanya sebatas obrolan santai, sebentuk gestur basa-basi politik belaka. Mustahil dia menjadi pilihan utama Presiden. Pertama, dia independen dan tidak terikat partai mana pun. Kedua, dia terlalu muda, banyak yang lebih berpengalaman daripada dirinya. Sialnya, pengunduran dirinya dari AllYouNeed dipandang sebagai persetujuan dan kesiapan mengemban jabatan menteri, padahal hal tersebut sudah dia persiapkan sejak lama guna mendirikan sebuah *sister company*. Zona nyaman membuatnya bosan dan Aldrich butuh tantangan. Siapa yang tidak tahu bahwa dirinya hobi bongkar pasang perusahaan? Kini dia malah terjebak di Kempinfo. Citra ASN terlalu jauh dari iklim kerja yang diharapkannya.

Tangan Aldrich bergerak ke atas telepon meja. "Jeff, kopi satu lagi," kata Aldrich kepada barista pribadinya.

Beberapa menit kemudian, bukan Jeff yang muncul dengan secangkir kopi, melainkan Ghani. Ghani adalah sahabat sekaligus mantan General Manager of Sales and Marketing AllYouNeed yang kini menjabat sebagai CEO, menggantikan dirinya. Ghani sengaja menggoda Aldrich dengan menunjukkan gestur penghormatan berlebih, "Permisi, Pak Menteri," katanya sambil meletakkan secangkir kopi.

Aldrich mengangkat kepala tak suka. Panggilan baru tersebut mengganggunya seharian ini. "Baru berapa hari jadi CEO, lo sudah bosan dan pengin jadi OB?"

Ghani tergelak. "Serius amat, sih."

"Gue butuh Jeff buat nemenin gue semalam. Bukan lo." Aldrich mengangkat cangkirnya.

"Jeff gue suruh balik. Kasihan, istrinya hamil tua. Kalau tiba-tiba melahirkan gimana?" Tidak lagi menggunakan gestur menghormat, Ghani duduk di kursi depan Aldrich tanpa dipersilakan.

Aldrich mendengkus. Dia meneguk kopi panasnya perlahan. "Dibanding istrinya, gue lebih butuh Jeff."

Lagi-lagi Ghani tergelak. "Begini, nih, susahnya orang yang nggak ngerasain punya keluarga yang juga butuh perhatian."

Aldrich meletakkan cangkir di meja sambil melipat tangan. "Kalau gitu, kenapa lo masih di kantor jam segini? Istri lo bukannya butuh perhatian juga?"

Wajah cengengesan Ghani langsung memudar. Aldrich tahu benar bahwa hubungan Ghani dan istrinya tidak berjalan mulus. Pria itu selalu menggunakan banyak cara untuk jauh-jauh dari rumah.

Aldrich menyipit, tahu benar dia sudah memenangkan pertarungan dengan sahabatnya. Jiwa kompetitifnya tidak mau kalah meski hanya sekadar ledekan. Setelah ini, Ghani pasti berusaha mengalihkan obrolan.

Benar saja, Ghani langsung membuka obrolan lain. "Oh iya, secara personal gue belum kasih ucapan selamat." Ghani mengulurkan tangan.

Aldrich bergeming. "Harusnya lo yang paling tahu kalau gue nggak mau jabatan ini."

Senyum terbentuk di bibir Ghani, seperti sebuah oase pembalasan kecil atas celetukan Aldrich tadi. "Selama ini lo sibuk nyela-nyela PNS yang katanya cuma ngabisin waktu di kantor selama jam kerja. Sekarang?" Ghani menepuk-nepuk bahu Aldrich. "*Welcome!*"

Kalita sepertinya harus protes kepada ibunya yang telah menanamkan pemikiran bahwa bekerja di lembaga pemerintahan itu enak karena jam kerja lebih pendek dan pekerjaan lebih santai. Dulu, saat masih menjadi *corporate slave* dan selalu pulang lewat jam kerja, ibunya menyarankan Kalita untuk berhenti. Biarpun gajinya menggiurkan, Kalita tampak mengenaskan. Ibunya ingin Kalita bekerja sebagai pegawai negeri agar jam kerjanya lebih jelas. Namun, lihatlah apa yang dialami Kalita sekarang.

Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh malam dan belum ada tanda-tanda Kalita akan pulang kantor. Laporan keuangan, laporan kegiatan, koreksi pencairan perjalanan dinas, laporan akhir tahun, revisi teknis dan konten, kontrak pekerjaan, dan segudang pekerjaan akhir tahun harus diselesaikan sebelum pertengahan Desember. Akhir tahun selalu menjadi puncak segala macam *deadline*.

"Kal, makan dulu. Keburu dingin." Sherma menunjuk nasi goreng Kalita yang belum tersentuh. Seniornya itu menyendok mi instan sambil mengetik di depan komputer. Matanya sibuk mencocokkan isi sebaran kertas di atas meja dengan data di komputernya. Bahkan Sherma yang punya bayi harus rela menunda kepulangannya juga.

"Gampang. Lo *pumping* dulu sana. Jangan stres. ASI lo bisa drop nanti." Kalita melirik rekan sebelah mejanya untuk melihat efek lembur. Rambut kemerahan alami Sherma yang diikat asal-asalan. Wajah berminyak dan *liptint* yang lupa dipulaskan.

Apa cuma akhir tahun pekerjaan menggila? Tentu tidak. Selama lebih dari dua tahun bekerja di sini, bisa dihitung jari kapan Kalita bisa pulang tepat waktu.

Asisten Deputi Miskomunikasi, Deputi Citra Bangsa, Kementerian Penerangan Informasi berperan dalam mengatasi

kesalahpahaman informasi dan persepsi negara di mata dunia. Bidang Kalita secara spesifik bertugas untuk melihat dan mengatasi sentimen negatif dan positif yang muncul atas berbagai polemik yang terjadi di dalam dan luar negeri.

Untuk itu, setiap pagi Kalita harus *standby* di depan komputer dan mengecek segala macam pemberitaan di media massa, juga memantau *social media listening tools* untuk melihat pergerakan sentimen-sentimen tersebut. Parahnya, sentimen tersebut bisa bicara tentang apa saja—ekonomi, keamanan, teror, pariwisata, investasi, bisnis, budaya, apa pun itu bentuknya. Dalam meng-*counter* isu, informasi tandingan yang dibuat harus memiliki aspek-aspek yang mampu mendukung dan menggiring informasi sesuai citra yang diinginkan. Dalam bahasa marketing yang dikenal Kalita, ini berarti *product knowledge* harus dikuasai oleh Kalita dan tim dengan baik. Kalau temanya adalah berbagai hal yang muncul secara acak, Kalita jelas harus putar otak dan mengais banyak informasi untuk menyusun rilisan tandingan.

Masih menudung kerja pegawai di kementerian lebih enteng daripada di kantor swasta seperti AllYouNeed? Mimpi!

Kalita merenggangkan otot. Punggungnya disandarkan supaya nyaman. Tangannya bergerak meraih bungkus nasi goreng, tapi dia jadi teringat Aldrich.

Kalau dengan menteri yang sekarang saja pekerjaan Kalita sudah segila ini, apalagi nanti di bawah kepemimpinan Aldrich?

”Kal, lo nggak mau coba daftar CPNS lagi?” tanya Sherma sambil membuka *cooler box* yang selalu dibawanya.

Kalita langsung menoleh. Tampangnya langsung cerah. Baru saja dia berpikir betapa stresnya nanti saat Aldrich berkuasa. Sepertinya ide Sherma bisa jadi pertimbangan—daftar di kementerian lain supaya terbebas dari Aldrich. Kalau diterima, ibunya juga pasti bangga.

”Tapi jangan dulu, deh,” celetuk Sherma tiba-tiba. Tangannya bergerak meraih apron dan dia mulai sibuk dengan corong-corong peralatan *pumping*. Begitu semua siap dan tidak ada pemandangan yang tidak diinginkan terlihat orang, Sherma mulai menyendok makanan dan mengetik lagi. Dia kini melakukan tiga hal, empat termasuk mengobrol dengan Kalita, dalam satu waktu sekaligus.

”Kenapa gitu?” Kalita mengecek laporan pertanggung-jawaban kegiatan jumpa pers akhir tahun yang dibuatnya. Dia ikut makan sambil bekerja seperti Sherma.

”Jangan dulu. Setidaknya selama lima tahun ini, lah.”

Kening Kalita berkerut. Mulutnya sibuk mengunyah makanan. ”Kenapa harus nunggu lima tahun?”

”Nikmati aja dulu. Jarang-jarang dapat menteri ganteng.”

Kalita menjatuhkan sendok sambil menatap Sherma yang cekikan. *Sialan!*

\*

”Kenapa gue ikut diseret ke sini?” Sepanjang perjalanan dari kantor AllYouNeed sampai ke Kementerian Penerangan Informasi, Ghani terus menggerutu.

”Sebagai ucapan terima kasih atas cibiran lo tadi.”

”Kok, cibiran? Itu ucapan selamat yang tulus dari lubuk hati gue yang terdalam atas terpilihnya lo sebagai menteri.” Ghani menepuk bahu Aldrich berulang. ”Gue bangga.” Lalu dia menepuk dadanya sendiri. ”Temen gue jadi menteri termuda di kabinet ini.” Tangan Ghani menyeka mata seolah baru saja menangis haru.

Daripada menggubris Ghani, Aldrich memilih memalingkan wajah ke luar jendela. Mereka sudah tiba di halaman Kempinfo.

Mobil dan motor masih memenuhi halaman parkir. Kening Aldrich berkerut.

"Parkiran jam segini masih ramai, Pak?" tanya Aldrich kepada Amran, sopir dinas yang resmi mulai hari ini akan melekat kepadanya. Sebenarnya ada ajudan pribadi yang mengawalnya ke mana pun, tapi Aldrich lebih nyaman ditinggalkan semobil bersama Ghani saja dan membiarkan para ajudan menggunakan kendaraan terpisah.

"Maaf, Mas Menteri," Amran meminta maaf karena menguap sebelum menjawab. "Dua puluh tahun di sini, setahu saya, setiap akhir tahun kantor nggak pernah sepi."

Ghani ikut menoleh ke luar jendela, ingin tahu apa yang dibahas Aldrich.

Aldrich memiringkan jam di pergelangan tangannya. Sudah lewat pukul dua belas malam. "Hanya setiap akhir tahun?" Aldrich menekankan pertanyaannya. Sisi sinis dalam alam bawah sadarnya bekerja.

Amran bingung dengan arah pembicaraan bos barunya. Namun, tampaknya Aldrich tidak mengharapkan jawaban. Jadi, Amran memilih berkonsentrasi untuk menepikan mobil ke lobi utama gedung.

Ajudan sigap membukakan pintu mobil. Aldrich keluar sambil membenarkan letak jasnya. Saat kepala yang menoleh ke samping untuk memastikan lipatan kerah kemejanya sempurna, mata Aldrich tertuju kepada dua orang perempuan yang berdiri beberapa meter darinya. Dua orang itu tampak tidak menyadari kedadangannya.

"Lihat apa lo?" Ghani mengikuti arah pandang sahabatnya. "Wah, di sini mempekerjakan satpam perempuan?" tanya Ghani kepada ajudan yang menggeret koper-koper Aldrich turun dari mobil.

"Maaf, Mas?" Ajudan itu memiringkan kepala supaya bisa mendengar suara Ghani dengan lebih jelas, tapi Ghani tidak

mengulangi pertanyaannya. Jadi, ajudan itu ikut menatap ke arah pandang Ghani.

"Mereka pegawai di sini, Mas. Biasa, lembur."

Jawaban itu membuat Aldrich dan Ghani saling pandang.

\*

"Kal, yang itu tadi beneran Mas Menteri?" Sherma mengguncang-guncangkan bahu Kalita antusias. Matanya masih tertuju ke pintu lobi, padahal orang yang dipandanginya sudah menghilang dari pandangan. "Ganteng banget, astaga. Capek gue langsung menguap."

Kalita membeku di posisinya. Tubuhnya kembali gemetar dan dadanya berdetak-detak cepat. Benar, yang baru saja melintas adalah Aldrich Avery Sharga. Sherma tidak salah lihat, tapi ada sesuatu yang luput dari pengamatan Sherma: sisi "monster" dalam diri Sang Menteri. Ketampanan tidak lagi penting kalau Aldrich membuat kantor ini jadi mencekam.

"Lo nggak lihat dia tadi bawa-bawa koper?" gumam Kalita.

Aldrich tiba pukul dua belas dini hari dan menyeret banyak koper. Di AllYouNeed dulu, Aldrich terkenal suka meninggalkan pakaian dan barang-barang pribadinya supaya suasana ruang kerjanya lebih *homey*. Koper berarti Aldrich bersiap menghabiskan banyak waktu di kantor barunya ini. Itu bukan masalah kalau Aldrich menjalankan protokol tersebut seorang diri, tapi apa mungkin seorang bos bekerja tanpa anak buah? Itu artinya....

Membayangkannya saja lutut Kalita sudah lemas.

## [5] Wild Card

SAAT SEDANG *HECTIC*, Kalita tahan tidak makan sehari-an. Namun, dia tidak tahan mendengar repetan Sherma yang mengajaknya makan siang di luar dengan dalih *moodbooster* supaya ASI tetap lancar meski dihajar lembur. Perjuangan seorang ibu tidak pernah mudah, apalagi ibu pekerja. Sherma mengingatkan Kalita kepada ibunya saat masih bekerja di salah satu perusahaan ketika Kalean, adiknya, baru lahir. Ibunya kerap pulang malam sehingga dia dan adiknya jarang mendapat perhatian. Tidak tahan dengan beratnya tekanan, ibunya akhirnya *resign* dan ayahnya yang seorang guru menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga.

Jadi, di sinilah Kalita dan Sherma sekarang. Berdiri di lobi, menunggu taksi *online* yang dipesan Sherma. Sementara itu, Kalita sibuk memandangi beberapa eksekutif muda berpakaian modis, berbalut setelan jas atau blazer, terlihat berkelas, berdiri tak jauh dari mereka. Kadang dia merindukan saat-saat bisa tampil elegan seperti itu. Sebagai pegawai kantor pemerintahan, ada beberapa norma berbusana dan berperilaku yang harus dipatuhi.

”Lama banget, sih.” Sherma menggerutu sambil memantau GPS taksi *online* pesannya.

Kalita menarik diri dari lamunan. "Ya wajar, jam makan siang, Sher." Lalu sebuah Alphard berhenti di depan mereka. Kalita berceletuk menggoda, "Ini pesanan lo?"

"Ya kali!" Sherma memberengut kesal. "Mana ada Alphard dipakai jadi taksi *online*!"

Ketika pintu mobil itu membuka, orang-orang yang tadi ditatap Kalita bergegas masuk. Tersisa seorang perempuan yang masih merokok. Dia baru beranjak saat teman-temannya melambai ke arahnya. Dengan tergesa, dia berjalan menuju mobil.

Kalita mengamati bagaimana perempuan itu berjalan lincah meski mengenakan *heels* setinggi lebih dari sepuluh sentimeter. Lalu, dengan anggun, tangan lentiknya menjatuhkan puntung rokok ke lantai. Sepatu bersol merahnya menggilas puntung sekenanya. Seketika mata Kalita melebar. Dia bergegas mengejar perempuan itu.

"Permisi," Kalita tersenyum ramah, "mohon tidak membuang sampah sembarangan."

Perempuan yang satu kakinya sudah masuk ke mobil itu menoleh. Dia mengibaskan rambut panjangnya yang tertata rapi sebelum mengatakan, "Maksudnya?"

"Maaf," sekali lagi Kalita mencoba tetap tersenyum, "tolong ambil lagi puntung rokok Mbak dan buang ke tempat sampah yang disediakan."

Perempuan itu mengernyitkan kening. "Ini, kan, cuma puntung rokok."

"Dan ini kantor Kementerian Penerangan Informasi, bukan 'cuma' tempat sampah." Kalita tidak suka sesuatu yang tidak rapi. Tempat tidurnya saja harus selalu dia bereskan sebelum tidur meski sudah kelelahan lembur. Selain itu, Kalita memang sebal dengan orang yang menganggap remeh isu sampah.

Perempuan itu melempar pandangan mencemooh. Dia bertukar tatap dengan teman-temannya di dalam mobil. "Maaf, tapi saya buru-buru." Dagunya terangkat angkuh.

"TOLONG AMBIL." Kalita menahan tas perempuan itu. Senyumnya lenyap. Perempuan itu membuang sampah sembarangan, padahal tempat sampah terletak tak jauh dari tempatnya tadi.

"Kamu ini kenapa?" Perempuan itu menyentak tangan Kalita dari tas bermerek miliknya, tapi Kalita berkeras menahan. "Ambil saja sendiri." Bibir merahnya melengkung tipis.

Sherma tergopoh-gopoh menghampiri. Dirangkulnya bahu Kalita supaya mundur. "Udah, Kal, udah."

Kalita mengabaikan Sherma. Tanpa melepaskan cekalannya dari tas, dia merunduk dan memungut puntung rokok yang setengah menyala. "Kalau tidak berkenan membuang sampah ke tempatnya," Kalita mengangkat puntung itu sejajar dengan mata, "silakan bawa pulang sampah Anda." Kalita menjatuhkan puntung ke dalam tas perempuan itu, tak lupa mengiringinya dengan senyum.

Spontan perempuan itu memekik histeris—jelas bukan karena bara menyakiti tangannya, melainkan karena tasnya yang mahal terkena puntung rokok.

\*

"Jangan diulangi, Kal!" Sherma mengomel sepanjang perjalanan menuju mal dan omelannya masih belum berhenti waktu mereka sampai. "Kalau itu tamu penting gimana?"

"Justru karena tamu, mereka harus tahu sopan santun." Ini bukan kali pertama Kalita mengomel soal membuang sampah sembarangan dan Sherma tahu itu. Kalita pernah dengan gilanya mengejar mobil yang membuang sampah lewat jendela,

menegur orang yang meninggalkan bungkus makanannya begitu saja, dan banyak lagi.

Sherma memutar bola mata. "Gue tahu maksud lo baik, tapi lo lihat situasi, Kal."

"Sher, kalau nggak dimulai dari hal-hal kecil, kapan kita berubah?" Tatapan Kalita berubah serius. Setiap musim hujan, dia menjadi salah satu pegawai yang rajin absen karena rumahnya tergenang banjir. Sampah dan banjir adalah isu serius baginya. "Mereka orang-orang kaya nggak tahu rasanya kebanjiran karena sampah nyumbat di mana-mana. Sedangkan gue? Hidup bersih aja masih kena imbasnya."

"Eh, Bu Asdep telepon." Telunjuk Sherma mendarat di bibir. "Halo, Bu Agni?"

"Di mana, Sher?"

"Lagi makan siang sama Kalita, Bu. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ada insiden apa di lobi sebelum kalian berangkat makan siang?"

Sherma meneguk ludah. "Kalita menegur orang yang buang sampah sembarangan, Bu."

Melihat raut takut dan bingung Sherma, Kalita berbalik arah mendekati temannya itu. Kepalanya mendekat ke ponsel Sherma supaya bisa mencuri dengar.

Terdengar desahan panjang Agni di seberang. "Nanti setelah makan siang, kamu sama Kalita menghadap saya. Kita dipanggil Sesmen."

Kalita dan Sherma saling pandang dengan mata membulat. Sekretaris Menteri—setara pejabat Eselon I, memanggil dua cecunguk didampingi Eselon II?

Ini pasti bukan berita bagus.

## [6] Lightning Before Thunder

KALITA BERULANG KALI mendesah ketika tahu bahwa tegurannya tadi berujung masalah, terlebih ketika Agni ikut terseret. Dirga, deputi mereka, juga menelepon Agni karena mendengar masalah ini. Kalita diserang rasa bersalah. *Astaga, ini cuma soal buang sampah. Apa harus sampai ke Sesmen?*

Kalita tidak gentar karena dia benar. *Jangankan Pak Sesmen, Aldrich juga gue berani. Tapi gimana nasib Bu Agni?*

Diam-diam Kalita menghitung garis lantai yang dipijakinya sambil berjalan. Sherma menyenggol lengannya dan Kalita mendongak. Seketika wajahnya memucat.

Mereka sudah tiba di depan ruangan Sesmen. Pintu ruangan setengah membuka. Di dalam, dua orang tengah berbicara serius—Sesmen dan seseorang yang membuat Kalita merutuki kebodohnya karena sudah sesumbar: Aldrich Avery Sharga.

*Astaga, kenapa Monster Minister muncul di saat begini? Jangan-jangan memang Aldrich yang nyuruh Sesmen manggil gue. Mati gue.*

Kalita memejamkan mata lalu membukanya perlahan, berharap bahwa kehadiran Aldrich hanya ilusi. Sayangnya, harapan Kalita tidak terwujud. Aldrich ada di sana dan ikut menoleh ketika pandangan Sesmen tertuju ke luar pintu.

Agni sama tidak tahuinya soal keberadaan Aldrich di sana. Kepalanya menyembul di pintu. Tangannya yang terangkat untuk mengetuk mendadak urung lantaran menemukan Aldrich di ruangan itu. Meski begitu, Sesmen sudah melihat kedatangan mereka.

"Mohon maaf menginterupsi, Pak." Agni merendahkan kepala. "Saya tidak tahu kalau ada Mas Menteri."

Merasa disebut, Aldrich menoleh ke pintu.

"Bu Agni dan stafnya sudah datang, Pak," Sesmen menginformasikan kepada Aldrich yang dibalas pria itu dengan anggukan kecil.

Tatapan Kalita bertemu Aldrich. Jantungnya langsung jatuh dan melata entah ke mana. Kalimat Sesmen barusan memperlihatkan bahwa kedatangan mereka sudah ditunggu dan Aldrich tahu soal peristiwa itu. Sayangnya, raut Aldrich tidak mendeskripsikan apa yang ada di pikirannya.

"Kal, kita dipanggil Sesmen doang, kan? Mampus kalau sama Mas Menteri juga," bisik Sherma sambil mengguncang-guncangkan lengan Kalita. "Lo, sih, labrak orang sembarangan."

"Kita bener, Sher. Tenang saja, sih. Lagian gabut banget Menteri ngurusin keributan sepele kayak gitu." Kalita terlihat tenang, padahal jantungnya bergemuruh. Dia sendiri tidak yakin bahwa Aldrich akan menerima "kebenaran" versinya, mengingat sepak terjang pria itu di AllYouNeed. Sejak harapannya atas "Aldrich telah berubah" musnah, Kalita bersumpah untuk menjauhkan diri dari monster *workaholic* bertangan besi itu.

"Tunggu sebentar, Bu Agni." Sesmen mempersilakan Agni duduk di sofa ruang tunggu di luar ruangannya.

Kalita mengepalkan tangannya yang bergetar. Kakinya serasa tidak menjejak tanah. Dia tidak tahu kenapa nyalinya

hilang setiap kali mendengar nama Aldrich. Sejak nama itu diisukan mengisi posisi Menpinfo, tubuhnya selalu gemetaran seperti pecundang. Dan sekarang, dia harus melihat sosok itu dari jarak dekat—lebih dekat daripada saat pelantikan. Rasanya, Kalita bisa ambruk kapan saja karena kehabisan napas atau hipotermia yang menjalar dari ujung-ujung jarinya.

*Trauma*—begitu Kalita membela dirinya. Bagaimana tidak? Bekerja bersama Aldrich pernah menghancurkan rencana masa depannya! Rasa pahit selalu menggigit di ujung lidah Kalita saat mengingat akhir hubungannya dengan Ibram.

Sesmen keluar dari ruangan. Pintu ruang kerjanya dibiarkan terbuka. Dia duduk tepat di hadapan Agni. Jantung Kalita seperti diremas kuat. Perutnya mendadak tegang lantaran cemas Aldrich akan ikut duduk di depannya. Pikiran itu membuatnya mual.

"Langsung saja, Bu Agni," Pak Sesmen memulai.

Sedikit banyak Kalita lega lantaran Sesmen memulai pembicaraan tanpa Aldrich.

"Saya menerima info soal keributan di lobi tadi siang terkait dengan staf Ibu." Satu tangan Sesmen terbuka sambil melirik dua orang yang duduk di sebelah Agni.

"Saya yang menegur, Pak," aku Kalita. Ketegangan membuatnya lupa tersenyum. Bagaimanapun, dia tidak akan membiarkan Agni dan Sherma dipersalahkan karena ulahnya. "Sherma hanya kebetulan ada di sana dan Bu Agni tidak terlibat dalam hal ini."

Tatapan Sesmen langsung memerangkap Kalita. "Saya mau dengar alasan kamu."

"Saya hanya mengingatkan untuk buang sampah di tempatnya, Pak, tidak ada tujuan lain." Kalita mengaitkan jemari. Punggungnya berusaha tetap tegak. Bohong kalau dia tidak takut sama sekali diadili macam ini.

"Apa kamu tidak tahu bahwa ada etika yang harus dijunjung tinggi dan melekat dalam identitas kita sebagai pelayan masyarakat?" Suara Sesmen berubah tegas dan keras. "Gunakan cara yang baik untuk menegur. Kamu tahu orang yang kamu tegur adalah tamu penting Mas Menteri?"

Agni, Kalita, dan Sherma sama-sama cuma bisa diam. Masalah ini tetap simalakama sialan.

Kalita menggigit bibir, berpikir sejenak apakah tepat untuk melanjutkan argumennya—mungkin akan lebih santun jika kalimatnya diawali dengan merendahkan ego. "Maaf, Pak, sampah sudah menjadi isu serius di negeri ini." Kepalan tangan Kalita bertaut semakin ketat. Di bibir, Kalita bisa terus berargumen bahwa dia tidak peduli kedudukan orang yang ditegurnya, tapi menghadapi Sesmen secara langsung memberi efek berbeda. Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Kalita tetap merasa terintimidasi oleh posisi dan jabatan lawan bicaranya.

"Maaf, Pak, bukan ingin membela Kalita, tapi bukankah tamu seharusnya berperilaku sopan? Apalagi mereka bertamu di Kementerian." Agni berusaha menjadi penengah ketegangan, lama-lama gemas juga melihat pertengkarannya.

"Mohon maaf, Pak Sesmen, tanpa mengurangi rasa hormat, kapan kita bisa mengubah citra Indonesia menjadi negara yang bersih kalau tidak dimulai dari hal-hal kecil?"

Sherma menarik-narik baju Kalita supaya diam.

"Bu Agni," suara itu membuat adu argumen Sesmen dengan Kalita terhenti. Tidak hanya suara, bahkan mungkin jantung Kalita juga terhenti karena pemilik suara serak itu adalah sang *Monster Minister*. Tanpa sadar, Kalita memegangi jantungnya.

Sang Menpinfo berdiri di ambang pintu. Di sebelah Aldrich ada Ghani yang berdiri dengan punggung bersandar ke dinding—entah kapan CEO baru AllYouNeed itu datang.

Aldrich bersandar ke salah satu pintu. Tangannya tersimpan di saku celana. Meski dalam pose kasual seperti itu, pesona Aldrich tetap mengintimidasi. Rahangnya yang semakin tegas efek usai bercukur itu terkatup rapat. Mata legam karismatiknya tidak terbaca. Tatapannya mengunci Agni. "Bisa masuk ruangan sebentar?"

"Baik, Mas." Agni refleks bangkit dari duduk meski dadanya dijalari rasa bingung yang sulit dibendung.

Kalita terperenyak. Kecerobohannya membuat Agni harus menghadapi Aldrich. "Bu," tangannya mencekal lengan Agni dengan ekspresi khawatir, tapi perempuan itu tidak menanggapi.

Aldrich berlalu ke ruangannya diiringi Agni dan Sesmen, sementara Ghani tetap berdiri di posisinya, mengamati Kalita. Selama beberapa saat, tatapan mereka bertemu dan Kalita langsung menunduk agar Ghani tidak mengamatinya. *Mampus gue!*

Sebagai mantan Account Executive di AllYouNeed, beberapa kali Kalita harus *meeting* dengan Ghani yang saat itu menjabat General Manager of Sales and Marketing. Dikenali Ghani pada saat seperti ini jelas bukan hal yang diharapkannya. Tidak ada untungnya, apalagi kalau informasi ini sampai ke telinga Aldrich. *Tapi apa peduli Aldrich kalau tahu gue mantan anak buahnya? Dia cuma peduli bahwa perusahaannya terus melebarkan sayap. Anak buahnya sekarat kebanyakan kerja juga bodo amat.*

"Gara-gara lo, nih!" Sherma menyeret Kalita dari lamunan. Tangannya menarik Kalita supaya bergegas pergi dari ruang tunggu yang mencekam itu.

## [7] Unpredictable Boss

GHANI LANGSUNG BERSANDAR ke kursi dengan santai begitu Agni keluar dari ruangan Aldrich. Mata *almond*-nya mengamati sekeliling. Ruangan ini mulai menunjukkan identitas pemiliknya: rak penuh buku tentang bisnis, mesin kopi lengkap dengan beragam kopi di sudut ruangan, dominasi warna abu-abu di seluruh penjuru. Aldrich bahkan merogoh kocek untuk menyewa desainer interior dan memesan furnitur baru guna menyesuaikan seleranya. Pasti desainer itu harus bekerja ekstra untuk memenuhi ekspektasi dan tenggat waktu Aldrich yang maunya serbasegera. Ghani berdecak kagum.

"Tampaknya Bapak Aldrich sudah mulai menemukan ketetapan dan keteguhan hati untuk menjadi menteri dan mengabdi kepada negara sepenuh hati." Ghani terkekeh menggoda Aldrich. Belakangan percakapan seperti ini jadi kesenangan tersendiri bagi Ghani.

"Lo pernah lihat gue setengah-setengah?" tanya Aldrich sambil mengecek Renstra.

"Pernah. Waktu lo mendirikan perusahaan untuk pertama kalinya." Ghani bersiul.

Aldrich berhenti membaca. Pena yang tadi bergerak mencatat terhenti setengah senti di udara. "Gue total juga

waktu itu, cuma terlalu tolol dan naif sama idealisme yang baru didapat di bangku kuliah. Gue juga pernah muda dan pengin suka-suka.” Aldrich tentu tidak lupa saat dia memutuskan berhenti dari perusahaan ayahnya karena merasa mampu membuka bisnis sendiri. Dia juga tidak akan lupa bahwa kebodohan masa mudanya tidak hanya merugikan orangtuanya selaku penyandang dana, tapi juga para karyawan yang terpaksa dirumahkan. Selain kebangkrutan materi, Aldrich juga dilanda kebangkrutan harga diri karena setelah itu dia dipaksa membuat kesepakatan dengan orangtuanya.

Jari Ghani mengetuk-ngetuk meja. ”Jadi, sekarang sudah nggak tolol lagi?”

”Kalau tolol, gue nggak mungkin jadi menteri.” Aldrich memilih meneruskan membaca Renstra. Dia tidak akan membiarkan olok-olok Ghani terus berlanjut, jadi dia mengalihkan topik. ”Ada urusan apa lo ke sini?”

”Cuci mata.” Kedipan Ghani membuat Aldrich mendengkus sebal. ”Ternyata di sini banyak yang bening-bening juga.” Tiba-tiba Ghani mencondongkan tubuh ke arah Aldrich dan bicara dengan nada pelan. Wajahnya menyiratkan keingintahuan. ”Eh, cewek yang tadi di ruang tunggu siapa?”

”Yang mana lagi?” Nada tidak antusias terdengar jelas dari suara Aldrich.

”Lo tahu lah selera gue yang mana.” Ghani mendekak-dekak percaya diri dengan tangan terlipat. Otaknya berusaha membongkar ingatan tentang sosok yang dimaksud. ”Kayaknya gue familier sama dia.”

Ekspresi sebal Aldrich makin kentara. Dia harus bekerja, tapi malah diganggu oleh keberadaan Ghani yang tak penting ini. Aldrich pura-pura tidak peduli, padahal dia jelas-jelas ingat

perempuan berambut sebahu pemilik mata bening dengan hidung bulat dan alis rapi yang dimaksud Ghani. Sapuan *make up* tipis menghiasi wajah ovalnya dan lipstik *nude* dipulas ke bibirnya yang berlekuk. Aldrich mencondongkan badan ke arah Ghani. "Semua cowok berengsek juga bakal bilang begitu kalau lihat cewek cakep."

"Gini-gini, gue nggak pernah punya *affair* sama cewek lain ya."

"Kalau punya juga gue nggak peduli."

Ghani pura-pura menepuk keningnya. "Gue lupa, lo lebih gampang gonta-ganti perusahaan daripada gonta-ganti cewek."

"Tentu."

Ghani bersiul, dengan sengaja menyenggol ego dan jiwa kompetitif rekannya. "Maksud gue, di antara semua menteri kabinet ini, cuma lo yang lajang." Ghani menutup mulut pura-pura salah bicara ketika Aldrich bersiap meneriakinya. "Maaf, Pak Menteri. Saya salah bicara. Anda bukan cuma lajang tapi juga JOM-BLO!"

"Gue bisa, nih, manggil ajudan supaya ngusir pengganggu," ancam Aldrich sambil mengangkat interkom di mejanya.

"Bercandanya yang lucu, dong, Pak Menteri." Ghani mengambil interkom dari tangan Aldrich. "Katanya, lo lagi mempertimbangkan gue buat jadi Staf Khusus?"

"Gue minta pertimbangan lo, bukan lo-nya. Kalau lo yang jadi Stafsus, bisa jadi omongan soal konflik kepentingan."

Ghani menepuk dada, bangga. Tidak ada yang mengenal Aldrich lebih baik dari dirinya. Ghani tahu benar, Aldrich punya standar yang tidak semua orang bisa menerimanya. Standar yang membuat orang-orang menyebutnya *workaholic* bertangan besi. Standar yang membuat orang-orang tidak

kredibel menyebutnya monster. Sedangkan bagi Aldrich, Ghani adalah sahabat yang bisa diandalkan. Meski sempat memikirkan orang lain untuk menggantikan posisinya di AllYouNeed, orangtua Aldrich setuju bahwa Ghani orang yang tepat.

*"After hours, kita diskusi. Sekarang gue sibuk. Please."* Tangan Aldrich terjulur ke arah pintu, memerintahkan Ghani keluar.

Ghani mengangguk-angguk. Namun, sebelum dia diusir dari ruangan ini, dia ingin mengatakan sesuatu. "Satu lagi," tangannya teracung, "katanya tadi Davina ke sini?"

Aldrich mendecak sebal. "Cewek melulu yang lo bahas."

"Davina itu bukan soal gue, tapi soal lo. Masa lo nggak paham kalau dia naksir lo?"

"Dia ke sini nawarin proposal kerja sama, bukan nawarin hati kayak yang lo pikirin."

*"C'mon, Al. Kalau cuma buat proposal, dia bisa nyuruh anak buahnya buat datang. It's all about you."*

"Kenapa lo jadi kayak ortu gue, ya? Bosan ngatur perusahaan, mulai ngatur perasaan gue."

Ghani menggaruk tengkuknya canggung. Sentilan kata "orangtua" membuat Ghani harus hati-hati. Misi tersembunyi ini tidak boleh Aldrich ketahui. "Gini, gini," kakinya menggeser kursi yang diduduki supaya merapat ke meja kerja Aldrich, "lo sering bilang, penting buat kita menjaga hubungan dengan klien, dengan partner bisnis. Kantornya Davina, kan, partner kita. Lo nggak lupa, kan, SEO<sup>1</sup> AllYouNeed dapat *result* yang semakin oke berkat *insight* Davina? Dia ngasih kontribusi bagus buat kita. Jadi, apa salahnya, sih, bantuin dia?"

---

1. Search Engine Optimization, yaitu aktivitas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas lalu lintas situs web melalui mesin pencari.

"Banyak omong. Lo mau bilang bahwa ini semata-mata demi perusahaan?"

"Yes!" Ibu jari Ghani teracung tinggi. Senyumnya lebar.

"Dengan kata lain, lo ngejual mantan bos lo?!" suara Aldrich lantang. Matanya menyipit tajam.

Senyum lebar Ghani berubah menjadi cengiran bersalah. "Terpaksa, Al. Mau nolak juga gimana, orang lo jelas-jelas *single*."

Aldrich mendelik. Sahabatnya yang manipulatif ini mana mau mengakui kesalahan. Raut memelas justru diciptakan Ghani supaya Aldrich merasa jauh lebih bersalah.

Ghani berdeham, tahu caranya tak ampuh untuk Aldrich. "Lagian, Davina kurang apa, sih? Pintar dan tajir. Secara fisik, sempurna. Tinggi, langsing, rambut panjang, tipe cewek yang memang cantik dari lahir. Orisinalitas bibirnya gue ragu, sih, tapi—"

Tatapan Aldrich yang semakin tajam membuat Ghani menelan pujian-pujiannya.

Ghani berdecak. "Kalau lo nggak mau gue umpanin ke Davina, cari pasangan sendiri, dong. Emang nggak ada yang mau?" Cebikan kurang ajar tersemat di bibir Ghani. Begitu Aldrich tak lagi mendelik, Ghani mulai berani menggoda lagi. "Masih susah *move on*?"

Bola *squash* yang terletak di meja nyaris dilempar Aldrich ke Ghani, gemas mendengar ceramah tak berguna itu. Mungkin Aldrich harus menelaah kembali gelar sahabat yang disematkannya kepada Ghani. "Gue udah *move on* dari kapan tahu, ya!"

Tawa Ghani meledak. "Terus kenapa jomblo? Jangan kayak cowok *mellowseksual*, yang tahunan nggak punya pasangan karena gagal di masa lalu. Nggak cocok sama *image* seram lo."

Puas sekali Ghani menertawai sahabatnya. Hilang semua rasa bersalahnya telah mengumpangkan Aldrich untuk dimangsa Davina.

"Coba jelaskan," Aldrich menautkan tangan dan menegakkan punggung, "indikator mana yang menyebutkan bahwa nggak punya pasangan sama dengan nggak *move on*?"

"Indikator pria berpengalaman macam gue, lah." Tangan Ghani mengusap ujung rambut di keningnya dengan jemawa.

"Kalau hubungan pernikahan sudah sehambar roti taraw tapi tetap bertahan, apa itu indikator takut nggak bisa *move on* kalau berpisah nantinya?"

Serangan mutlak. Tawa Ghani langsung menguap. Seharusnya dia tidak coba-coba menggoda menteri yang kompetitif ini. Ghani berdeham. "Yah... gue, kan, cuma nanggapin obrolan, Al. Davina minta saran cara PDKT sama lo."

"Terus lo saranin dia masukin proposal ke Kempinfo supaya punya bahan obrolan sama gue?" Kebisuan Ghani membuat Aldrich tahu bahwa dugaannya benar. Jadi, Davina datang untuk memodifikasi kemampuan supaya berguna bagi Aldrich di AllYouNeed, Kempinfo, sekaligus di hatinya? Benar-benar proyek ambisius.

"Lagi pula, gue yakin proposalnya bakal berguna buat Kempinfo." Suara Ghani lalu berubah menjadi bisikan ketika mengucapkan, "Kalau hatinya nggak lo terima, seenggaknya ambil otaknya." Ghani menepuk bahu Aldrich sebelum berbalik.

"Dia harus membedakan protokol di institusi pemerintahan dan perusahaan swasta yang sudah biasa dia jajaki."

Kata-kata Aldrich membuat Ghani yang berjalan menuju pintu terhenti. Ghani menoleh dengan kening berkerut. Sayangnya Aldrich tidak mengacuhkannya.

\*

Bombardir pertanyaan langsung diterima Kalita dan Sherma begitu mereka kembali ke ruangan. Kalita memilih bungkam. Dia disergap rasa bersalah karena kelancangan mulutnya membuat orang lain harus menerima akibatnya.

Gelisah, Kalita memilih duduk diam dan menunggu Agni daripada menyahuti pertanyaan-pertanyaan yang makin membuatnya pusing. Menit berlalu begitu lama hingga Agni kembali. Kalita langsung terlonjak dari kursinya begitu melihat atasannya itu muncul di pintu ruangan Asisten Deputi Miskomunikasi.

"Bu Agni, saya minta maaf." Kalita mengekor Agni. Matanya terasa panas. Agni selalu bersikap lembut kepada stafnya. Dia berhasil membuktikan bahwa kepemimpinan tidak harus ditunjukkan dengan cara keras dan otoriter. Kelembutannya mengandung ketegasan persuasif, membuat orang tidak punya alasan untuk tidak berpihak kepadanya. Ini yang dikagumi Kalita, sosok atasan yang tidak pernah dia temukan di AllYouNeed.

Berpasang-pasang ekor mata mencuri pandang ingin tahu dan Kalita tidak peduli.

Agni tertawa. Dia duduk di dekat meja sekretaris pribadinya. "Jangan khawatir. Tadi kami membahas hal lain."

"Eh?" Kalita terkejut. Kegundahannya setengah jam terakhir sia-sia. Kekhawatirannya tidak terjadi—atau Agni sengaja merahasiakan supaya tidak membebaninya?

Mereka yang duduk di sekeliling meja sespri Agni memasang telinga baik-baik. Beberapa malah terang-terangan mendekat untuk ikut mengobrol. Selain lembut, Agni dikenal ramah kepada semua orang.

"Ya, biasa, Pak Aldrich tanya-tanya soal Asdep kita. *Overlapping* nggak kinerjanya sama Kominfo," Agni menjelaskan. Telunjuknya teracung ke Kalita dan Sherma. "Terus beliau minta laporan dan analisis *social media listening tools* tahunan kita. *Deadline*-nya jam tujuh malam nanti."

"HAH?!" Sherma spontan memekik lantas membekap mulutnya sendiri. "Bu, itu kan, banyak banget. Masa iya dikumpul hari ini. Laporannya saja lebih dari tiga ratus halaman, belum buat analisisnya." Sherma menyenggol lengan Kalita supaya dia bisa ikut buka suara.

Sayangnya, Kalita telanjur hafal sepak terjang Aldrich. Jadi, dia memilih pasrah. *Jangan terpukau dengan tampangnya. Ayo bangun, Kawan-kawan, menteri kalian itu monster.*

Beberapa orang langsung saling bisik mendengar kegilaan perintah Aldrich. Namun, sebagian besar berharap ada gosip yang lebih menarik dari sekadar permintaan laporan tahunan. Biar bagaimana, keberadaan menteri muda, tampan, hartawan, berwibawa, dan berkuasa masih menjadi topik yang hangat diperbincangkan.

"Oh, ya, satu lagi," Agni sengaja memberi jeda untuk mengundang keingintahuan. "Menteri kita nggak mau dipanggil 'Mas'. Panggil Pak atau Bapak." Agni mencomot cemilan di meja anak buahnya. "Pak M bilang, 'Saya tidak mau kehilangan wibawa dan kredibilitas hanya karena masih muda—bahkan mungkin lebih muda dari kalian.'"

Kasak-kusuk terdengar lagi. Setelah kejar *deadline* singkat, sekarang soal panggilan. Padahal, panggilan "Mas" disematkan lantaran kursi kabinet periode ini banyak diisi oleh menteri-menteri muda. Aldrich yang termuda, 35 tahun lewat dua bulan saat pelantikan. Beberapa menteri langsung membangun *image*

sebagai menteri berjiwa milenial dengan panggilan "Mas", tapi Aldrich, yang termuda di antara yang muda, malah menolak.

Kalita menggigit bibir, mengulum senyum. *Masih bilang Aldrich asyik? Rasain, tuh, Monster Minister.* Mendadak Kalita bersyukur dirinya kandas saat seleksi CPNS kemarin. Coba kalau lolos, dia harus menjadi anak buah Aldrich lima tahun ke depan. Dengan statusnya sekarang sebagai Pegawai Tidak Tetap, Kalita bisa melenggang keluar dari Kempinfo dengan mudah. Kadang jalan Tuhan memang tak terduga.

"Tapi kesan pertama Bu Agni ketemu sama Menteri yang nggak mau dipanggil Mas tadi gimana, Bu?" celetuk sespri—Sekretaris Pribadi Agni.

"Pekerja keras, ya, sepertinya?" Istilah tersebut jelas dipilih Agni untuk memperhalus kata *workaholic*.

"Padahal, menteri-menteri yang lebih tua dari Pak M saja pada minta dipanggil Mas," sahut seorang Eselon III yang ikut bergabung dengan obrolan. "Biar akrab."

Kalita berjengit. *Akrab sama dia yang ada malah disodorin kerjaan. Alamat nggak bisa pulang sebulan.*

"Mungkin 'Mas' cuma buat panggilan sayang. Semacam panggilan buat pacar gitu."

"Mas Aldrich, sudah maem, belum? Jangan lupa istirahat. Jadi menteri memang berat, tapi lebih berat rindu Adek ke Mas Aldrich." Celetukan itu menyulut tawa.

"Eh, menteri kita *single*, kan?"

"Masa?" Beberapa orang langsung membuka *browser* di ponselnya.

"Kesempatan, tuh, yang masih jomblo."

Guyongan itu lalu disambut dengan menyebutkan nama-nama staf Asdep Miskomunikasi yang masih *single*.

"Kalita ke lantai enam tadi ketemu Pak Aldrich, kan? Gimana? Berminat, nggak?"

"He-he-he," Kalita mengeja tawanya lalu kembali ke mode senyum formal. Meski sudah menyangka namanya akan ikut disebut, Kalita tetap tidak mengantisipasi pertanyaan tersebut.

Agni mengerling jahil kepada Kalita. "Kalau Kalita mau, dari jaman masih di AllYouNeed pasti sudah diprospek."

"Lho, Kalita pernah kerja sama Pak Aldrich?"

"Jangan-jangan Kalita ini CS-nya Pak Aldrich, makanya disusul ke sini."

"Mulai sekarang hati-hati sama Kalita, jangan-jangan dia mata-matanya Pak M."

"Cerita-cerita, dong, Kal, dulu Pak Aldrich kayak gimana."

"Cie, Kalita CLBK sama Pak Aldrich."

Kalita meneguk ludah. Tidak banyak yang tahu dia adalah "lulusan" AllYouNeed dan hasil "didikan" Aldrich. Agni menjadi salah satu yang tahu karena dia yang mewawancarai Kalita saat tes masuk. Ketika Aldrich menjadi menterinya, Kalita sungguh ingin tutup mulut rapat-rapat, jangan sampai lebih banyak orang tahu soal ini. Namun, Agni malah membuka kedoknya sekarang.

"Wah, pantesan Kalita berani banget ngadepin Sesmen. Ternyata di-*backup* langsung sama Pak Aldrich. Kok, nggak bilang-bilang, sih, Kal." Sherma pura-pura merajuk.

"*Backup* apaan, sih. Kenal juga enggak sama Pak Aldrich. Dikira karyawan AllYouNeed cuma beberapa biji sampai dia kenal gue yang cuma butiran detergen?" Kalita sungguh tidak ingin dicap pernah mengenal Aldrich meski sebatas hubungan karyawan dan atasan.

"Pertemuan tadi berkesan banget, dia pasti langsung ingat lo." Sherma masih tidak ingin idenya dipatahkan.

Tiba-tiba Kalita teringat Ghani. Aldrich mungkin tidak mengenalinya—tapi Ghani? Kalita menyumpah semoga Ghani tidak mengingatnya. AllYouNeed punya sederet Account Executive rupawan dan andal yang lebih masuk akal untuk disimpan dalam ingatan para atasan.

"Jadi saya harus siap-siap kehilangan anak buah, nih?" Agni malah ikut menyiramkan minyak ke dalam panasnya obrolan. "Siapa tahu, kan, Kalita ditarik jadi sespri Bapak?"

Biar cuma lelucon, Kalita tetap membayangkan itu sebagai ide buruk. Bekerja di bawah Aldrich adalah momok mengerikan, meski tidak berhubungan langsung. Otak Kalita langsung mencari jalan keluar.

*Buruan cari kerjaan lain, Kal. Buruan!*

## **[8] After Hours**

SEAKAN-AKAN KESIBUKAN MENYUSUN laporan keuangan akhir tahun yang penderitaan lemburnya bertalu-talu belum cukup membuat ngilu, Aldrich menumpahkan banyak pekerjaan baru seolah-olah sehari ada 42 jam.

Pukul lima sore seharusnya jam kerja sudah berakhir, tapi Aldrich meminta Ratas alias Rapat Terbatas dadakan. Masing-masing bidang diminta agar perwakilannya tidak pulang kalau-kalau ada materi dan data pendukung yang diperlukan dalam pembahasan. Kemarin, Aldrich meminta masing-masing deputi mempresentasikan rencana kegiatan tahun depan secara terperinci. Selain menyita waktu, materi presentasi juga menguras otak. Kemarin lusa, KAK—Kerangka Acuan Kerja dan RAB—Rencana Anggaran Belanja masing-masing bidang dirombak total. Kemarinnya lagi entah apa, Kalita tidak sanggup mengingat semuanya tanpa kehilangan kewarasannya karena semua permintaan Aldrich dicetuskan lewat jam kerja.

Kalita sungguh tertekan. Sisi lain Aldrich mulai tampak, tapi euforia menteri baru yang tampan, mapan, menawan, dan idaman tetap menyilaukan. Sisi gelap Aldrich dengan mudah dijustifikasi dengan gurauan, "Orang tampan mah bebas." Kalita mendesah. Penderitaannya ini hanya bisa dipahami oleh mereka yang pernah berada di bawah rezim Aldrich.

## No More Corpslave Life

Ada yang mau nemenin gue nongkrong malam ini, nggak?

Tidak ada yang bisa. Mendadak semua orang sibuk, padahal kemarin semua berlomba mengajaknya *hangout*. Dasar nasib!

*Pop up notification* di ponsel Kalita menunjukkan sebuah pesan masuk.

### Gavin

Yuk gue temenin, Kal. Mau ketemu di mana?

Gavin memang anugerah terbaik yang diberikan AllYouNeed kepadanya setelah gaji dan bonus besar. Entah serius atau tidak tentang perasaannya kepada Kalita, entah berapa kali penolakan cinta dialaminya, tidak peduli berapa kali Ibram—mantan Kalita—menudingnya sebagai orang ketiga, Gavin tetap selalu ada di sisi Kalita.

Di sudut kafe dekat Kempinfo inilah Kalita menunggu Gavin sambil memesan *latte*. Pria itu muncul tak lama kemudian. Setelah memesan *espresso*, Gavin lantas duduk di depan Kalita.

"Gimana kabar lo? Baik?" Gavin menyesap *espresso*-nya.

"Belum apa-apa sudah kena tegur Aldrich, tuh, kabar baik, bukan?" Tangan Kalita memainkan sedotan.

Gavin memegangi dagu sambil berujar serius, "Dulu ketemu Pak Aldrich palingan pas *meeting* raya. Kalau sekarang lo kena tegur langsung di depan dia, itu namanya kemajuan."

"Resek!" Kalita mencipratkan air dari sedotannya yang disambut Gavin dengan tawa. "Gue ngajakin ketemuan bukan buat diledek, ya."

"Oke. Oke. *So?*"

"Ada lowongan kerjaan, nggak?"

Gavin lalu tertawa lebar. "Astaga, Kal, seriusan gara-gara ditegur Aldrich sekali aja lo langsung kebelet *resign*? Ada, nih, di rumah gue, jadi IRT yang dibayar pakai cinta." Mata Gavin menyelipkan kedipan genit.

Kalita mendelik dan membiarkan Gavin puas tertawa sebelum berbisik serius. "Vin, gue kena penyakit serius."

Tawa Gavin langsung lenyap. Wajahnya berubah tegang. "Sumpah, Kal? Astaga! Lo sakit apa?" Tatapannya meneliti setiap inci wajah Kalita. Tangannya berusaha menyentuh wajah Kalita, tapi ditampik dengan segera.

*"Aldrich Syndrome."*

"Tai!"

Ganti Kalita yang tergelak puas. Gavin mengamati baik-baik cara Kalita tertawa lepas yang turut mencetak senyum di bibirnya sendiri.

"Lo masih anggap Aldrich sosok yang bikin hubungan lo sama Ibram kandas, ya?" Gavin memainkan ujung gelasnya.

Tanpa perlu detik berganti, tawa Kalita lenyap. Ada segelintir rasa pahit yang menyelusup di dadanya setiap mengingat Ibram.

Gavin berdecak-decak. "Sedih gue, Pak Aldrich lebih dianggap daripada peran gue sebagai orang ketiga." Bibirnya manyun dan murung. "Lo lupa, dia selalu cemburu kalau gue dekat-dekat sama lo atau antar lo balik?"

"Heraaaaaaaan gue, ada gitu orang yang pengin banget dianggap sebagai orang ketiga." Kalita bersungut-sungut kesal, jelas tidak sudi menganggap bahwa orang ketiga adalah penyebab putusnya dia dengan Ibram.

"Gue butuh pembuktian bahwa pesona gue memang menggoda." Kedipan Gavin ditanggapi Kalita dengan pelototan tajam. *"Move on, Kal.* Lo sama Ibram nggak jodoh. Pak Aldrich cuma ketiban sial jadi perantara dan *trigger*, sebelum akhirnya lo berpaling ke gue suatu hari nanti." Gombalannya tidak bersambut. Kalita hanya terdiam sambil menatap sedotan. Gavin mendesah kecewa. Dia tidak suka Kalita murung, sehingga akhirnya memilih membuka suara dan rahasia. "Belum lama ini gue ketemu Ibram."

Tatapan Kalita bergeser dari sedotan ke Gavin. Matanya langsung fokus. Kemurungan lenyap berganti keingintahuan. "KAPAN? Kenapa nggak langsung bilang?"

"See? Itu muka langsung bersih bersinar," ledek Gavin, kesal. "Kenapa gue harus bilang ke lo? Lo siapanya?"

"Mantan yang masih mengharapkan balikan. Puas?" balas Kalita, gemas. "Dia nanyain gue, nggak?" Sejak hubungan mereka berakhir, komunikasi terputus sama sekali. Kalita masih sesekali *stalking* akun media sosial Ibram, tapi sepertinya tidak banyak informasi baru yang Ibram pajang di sana.

Gavin mengangguk. "Katanya, 'Kalita balikan sama Pak Aldrich, ya?'" Tawa Gavin pecah. "Gue bilang, 'Enggak, Kalita jadiannya sama gue.'"

Kalita mencubit lengan Gavin keras. Setidaknya, Ibram tahu keberadaannya sekarang. Itu artinya, Ibram mungkin saja masih mencari tahu tentang dirinya. Mencari tahu berarti... apa pun artinya, Kalita senang mendengarnya.

Sebenarnya, Kalita tadi mengajak bertemu teman-teman kantor lamanya untuk sesi curhat. Namun, mendengar nama Ibram disebut, hatinya terasa ringan dan tak lagi butuh keranjang sampah soal Aldrich.

Gavin mengusap wajah Kalita yang melamun. "Jangan balikan, lah, Kal. Mending lo sama gue." Gavin sungguh-sungguh saat mengucapkan itu, tapi melihat Kalita mendelik, dia buru-buru menambahkan, "Iya, iya, nggak jadi. Nggak usah dihitung sudah berapa kali gue ditolak."

\*

"Gue lebih suka Jeff balik ke kantor dan bikinin kita kopi daripada ke sini," keluh Aldrich saat memasuki sebuah kafe dan mendapati berpasang-pasang mata langsung tertuju kepadanya. "Waktu gue lebih efektif."

Media sosial sempat ramai saat tagar #menterimuda, #menteriganteng, #menteriaaldrich, dan #aldrichsyndrome menjadi *trending topic* selama berhari-hari. Tagar nyeleneh semacam #menterijomblo dan #menterisingle juga turut muncul. Selain mengupas tentang kesuksesannya sebagai pengusaha dan menteri muda, beberapa media hiburan turut menyoroti kehidupan pribadi Aldrich. Permintaan wawancara berdatangan, tapi Aldrich enggan. Rasa penasaran masyarakat untuk mengorek informasi tentang dirinya justru semakin dalam. Jadi, ketika hari ini Aldrich muncul di ruang publik di luar urusan pekerjaan, orang-orang langsung menghujaninya dengan tatapan ingin tahu.

"Astaga, Al, serius amat hidup lo belakangan ini. Sekarang sudah lewat jam sepuluh." Ghani menepuk lengan sahabatnya sambil terkekeh dan sesekali melambaikan tangan kepada orang-orang yang menyapa Aldrich tapi tidak dihiraukan oleh Pak Menteri.

"Mau jam berapa juga, dilihatin orang begini tetap nggak nyaman," sahut Aldrich. Dia lalu berbalik kepada ajudannya,

"Ini sebenarnya bisa, nggak, kalau nggak dibuntutin begini biar saya nggak semakin menarik perhatian orang?"

Canggung, pengawal Aldrich mendekat lalu bicara dengan hati-hati, "Bisa, sih, Pak. Tergantung VIP masing-masing. Tapi—"

"Kenapa nggak bilang?!" Aldrich menggosok dahinya dengan punggung tangan. Frustrasi. "Pulang sana kalian!"

"Siap!" jawab ajudan dan pengawal Aldrich bersamaan.

"Pesan kopi, biar melek di jalan," tambah Aldrich. "Bilang kasirnya, masukin tagihan atas nama Ghani."

"Sialan lo," umpat Ghani pada Aldrich disertai tawa. "Pesan yang banyak buat orang rumah sekalian," katanya pada dua anak buah Aldrich itu. Dia melambaikan tangan supaya mereka pergi. "Istrinya Jeff habis lahiran." Ghani meneruskan obrolan tentang barista pribadi Aldrich yang sempat terinterupsi tadi. "Dia baru punya anak pertama setelah bertahun-tahun cuma berdua. Masa lo nggak bisa ngasih Jeff kebebasan sedikit?"

Lelah ditatap orang-orang, Aldrich mempercepat langkah, tapi Ghani malah bertemu pandang dengan seseorang.

"Lho, Gavin?" tegur Ghani.

Gavin mendongak, pura-pura terkejut padahal sedari tadi dia sudah melihat Ghani dan berusaha menghindarinya. "Pak Ghani... di sini?"

Kalita yang bersembunyi di balik punggung Gavin langsung merunduk dalam-dalam. *Mampus!*

"Ada apa, Ghan?" Aldrich yang sudah berjalan beberapa langkah menoleh ke belakang.

*Mampus dua kali gue!* Kalita merapal doa, berharap tidak ada yang mendeteksi keberadaannya. Sebagai Senior Account Executive, Gavin jelas kenal Ghani.

"Ini Gavin. Senior AE yang diusulin buat gantiin Almi yang *resign*," jelas Gavin kepada Aldrich. "Jauh amat mainnya, Vin? Sama siapa?" Ghani berbasa-basi, sekadar ingin menyelidik sosok di belakang Gavin. Keningnya berkerut melihat Kalita.

*Promosi jabatan? Benar-benar berita besar.* Gavin langsung tersenyum lebar dan maju beberapa langkah untuk menyalami Aldrich. Kalita menarik kemeja Gavin dan laki-laki itu segera sadar. Dia berjabat tangan kilat, kemudian menggeser badan untuk melindungi Kalita lagi. "Iya, Pak. Ketemuan sama teman, kerjanya di daerah sini."

"Kebetulan ada Senior AE." Aldrich malah balik badan untuk menghampiri Gavin dan Ghani. "Ghan, sebagai mantan CEO, gue menyarankan mutasi beberapa Account Executive ke *sister company* AllYouNeed. Beri penawaran bonus dan kenaikan gaji sebagai motivasi," jelas Aldrich. "*Transfer knowledge* pasti diperlukan mengingat—"

Kalita mau mati untuk ketiga kalinya waktu ekor matanya melihat Aldrich semakin dekat. Jika bisa berubah menjadi tak kasatmata atau mengecil tiba-tiba, Kalita pasti tidak menolak. Dia meringkuk merapat ke celah antara dinding dan Gavin, tapi malah menyenggol rak berisi mesin kopi koleksi kafe.

Rak itu bergoyang oleng dan mengeluarkan derit keras. Kalita refleks menutupi kepala dengan kedua tangan. Matanya memejam ketakutan. Pikirnya, mereka pasti tertimpa. Namun, suara berdebam tak kunjung terdengar. Kalita memberanikan diri membuka mata dan spontan memekik. Bukan karena tertimpa rak, melainkan karena Aldrich berdiri tepat di sebelahnya. Tangan Sang Menteri melintang di atas Kalita untuk menahan rak yang nyaris menimpa kepalanya.

Pekikan Kalita membuat Aldrich menatapnya. Cepat-cepat Kalita membekap mulut, tapi terlambat. Tatapan mereka

sudah bertemu. Sorot mata Kalita menyiratkan keterkejutan dan ketakutan, sementara tatapan Aldrich yang dingin seolah-olah menusuk dan melempar Kalita ke kegelapan Kutub Utara. Jika rak dan mesin kopi itu selamat, jantung Kalita-lah yang menggelinding di tanah dalam kondisi terpecah belah.

## [9] After Effect

"APA GUE BILANG, gue pernah lihat cewek tadi. Lo nggak percaya, sih!" Ghani berapi-api waktu mereka masuk ke ruang VIP kafe.

"Ya terus kenapa kalau Katila... Kalila siapalah tadi namanya—"

"Kalila." Ghani membenarkan. "Eh... Kalita, ding."

"Ya terus kenapa kalau Kalita mantan AE AllYouNeed sekarang kerja di Kempinfo?" Aldrich mengendurkan kancing kerah dan lengan kemejanya. "Gue sudah bongkar pasang lima perusahaan. Wajar, kan, karyawan gue di mana-mana?"

Decakan terdengar dari bibir Ghani yang menyudut. "Sombong!"

Aldrich merentangkan kedua tangan di sandaran kursi. Kakinya menyilang. Dadanya membusung jemawa.

"Dua kali jadi anak buah lo itu artinya dobel sial." Wajah Ghani menyerengai licik. "Sial karena udah *resign* dari AllYouNeed, tapi bosnya lo lagi." Ghani terpingkal sampai perutnya keram, sementara Aldrich cuma memandanginya jengkel. "Tapi ada bagusnya lo punya mantan anak buah di Kementerian. Dia pasti sudah paham kinerja lo."

"Justru harusnya lo mikir, mungkin dia *resign* karena nggak cocok jadi anak buah gue. Itu artinya, gue yang dobel sial karena ketemu anak buah nggak kompeten."

Ghani mengerutkan kening, berusaha mengingat-ingat dengan serius. "Gue nggak ingat punya catatan buruk buat AE bernama Kalita. AE pilihan gue selalu kompeten dan yang paling penting... *good looking.*" Matanya mengedip. "Selama dia *resign* baik-baik, *one month notice*, dan nggak pas lagi megang klien penting, catatan mereka pasti bersih. Palingan dia disuruh orangtuanya kerja di pemerintahan biar hidupnya nggak habis di kantor karena jadi budak korporat." Tangannya menengadah ke udara dengan mata menatap khidmat. "Itu artinya dia tetap ketiban sial. Gue sering dengar lo disebut-sebut sebagai 'monster' karena etos kerja dan standar lo yang bikin karyawan nyaris gila, tapi baru tadi lihat ekspresi horor anak buah lo secara langsung. Kalita kocak." Tawanya berderai lagi.

Aldrich mengetukkan jemarinya ke meja sambil memandang Ghani lurus-lurus. Lewat semenit Ghani masih terus tertawa. "Lo mau buang-buang waktu gue yang berharga karena nungguin lo ketawa nggak kelar-kelar?"

"Sori, sori." Berusaha menghentikan tawa, Ghani menutup mulutnya sendiri. Sejenak dia lupa tengah bicara dengan si monster gila kerja. "Jadi sekarang lo sudah bisa terima kenyataan soal jabatan ini?"

"Kalau nggak terima, gue bisa apa? Mundur? Yang ada gue jadi bahan tertawaan rakyat seluruh negeri plus bulan-bulanan jejaring bisnis gue." Mata Aldrich kehilangan fokus dari secangkir *espresso* di atas meja. Yang baru saja dia utarakan hanya alasan kesekian, tapi bukan itu masalah utamanya. Ada

hal sentimental yang jelas akan jadi bahan olok-olok Ghani jika disebutkan.

"Lalu apa rencana lo?"

Aldrich meregangkan tubuh. Berdiri dari kursi dan duduk di sudut meja. "Yang jelas, mereka harus mulai mengubah *mindset* karena gue mau mereka ikut cara kerja gue, bukan sebaliknya."

Ghani meneguk ludah. Telapak tangannya menutup mulut untuk menutupi senyum. Pasti akan ada hal seru kalau Kempinfo diperintah oleh *Monster Minister*. Ghani siap menyaksikan keseruan ini.

\*

"Sial! Sial!" Kalita tidak henti merutuki peristiwa bodoh tadi. Terbongkar sudah kedoknya tepat di depan *Monster Minister*. "Mentang-mentang mau promosi jabatan, lo langsung nggak ingat gue ngumpet di belakang lo, ya, Vin?" Matanya mendelik sengit. "Katanya cinta, begitu dapat jabatan gue langsung lo campakkan."

Gavin menyerengai untuk minta maaf. Melihat Kalita yang tetap ketus dan tidak terhibur, Gavin menepuk-nepuk bahunya. "Udah, sih, Kal. Lagian kalau mereka tahu, memangnya kenapa?" Gavin menuntun Kalita menuju tempat mobilnya diparkir.

Kalita menggigit bibir, masih meragu, tapi Gavin benar. Kalau mereka kenal, lalu apa?

"Orang-orang riuh cari muka ke pejabat, sampai menjilat segala macem, elo malah sibuk ngumpet. Aneh."

"Kalau bosnya bener, gue nggak masalah. Tapi ini Aldrich Avery Sharga. Lo tahu sendiri orang macam apa dia!"

"Kayak apa, Kal?" tantang Gavin sambil menyalakan mesin mobil, sengaja memancing supaya Kalita meluapkan semua emosinya.

"Kayak monster!" Pantat Kalita mendarat keras di kursi sebelah Gavin. Dia menoleh dengan tatapan serius, "Lo tahu, Vin, setelah semua kerja keras gue di AllYouNeed, surat referensi kerja gue hasilnya mengerikan."

"Mengerikan? Maksudnya?"

"Tidak melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban hingga akhir." Kalita mengutip kata-kata yang tertuang dalam surat referensi kerja yang diterimanya tiga tahun lalu.

"SERIUS?!" Gavin membeliak.

Anggukan lemah Kalita menjadi jawaban. Matanya menatap jalanan yang mulai sepi.

"*Lo one month notice*, kan?"

Bola mata Kalita memutar ke atas, mengingat-ingat. "*One month notice*, tapi jatah cuti gue waktu itu masih penuh. Jadi gue pakai sampai habis."

"Hah?" Gavin menepuk dahi. "Jadi lo masuk seminggu terus tiga minggunya *bye*?"

Kalita mengangguk-angguk sambil tergelak.

"Nekat, sih, lo. Pantesan!"

"Ya habisnya, gue udah muak banget. Di kantor ingatan gue cuma betapa tempat mengerikan ini bikin gue putus."

"Astaga, Kal. *Move on. Move on.* Ada gue yang nganggur."

Jari Kalita teracung hendak menjitak Gavin, tapi sahabatnya itu minta ampun sebelum dijitak.

"Dan lagi, klien yang lo pegang dulu langsung mundur begitu lo *resign*. Lo aset terbaik," Gavin mengacungkan jempol lalu meletakkannya di dada, "di hati gue."

"Hati adanya di perut, Vin!" Jitakan akhirnya melayang ke kening Gavin.

Tawa Gavin memenuhi mobil. "Kenapa, sih, lo nggak mau sama gue?"

"Karena lo bukan pegawai negeri."

Dalam sisa tawanya, Gavin ingin jawaban serius. "Masih berlaku syarat itu dari ortu lo?"

Kalita tidak menjawab. Kenyataannya, meski pernah berceletuk begitu, orangtuanya tidak benar-benar memaksa. Katanya, "Biar kecil, setiap bulan ada pemasukan tetap, jadi kamu nggak perlu khawatir di-PHK."

"Ibram, kan, dulu bukan pegawai negeri."

"Tapi gue cinta."

"Jadi maksud lo, sama gue lo nggak cinta?"

"Nggak perlu dijawab, kan?" Kalita menepuk-nepuk bahu Gavin sambil terkekeh geli.

## [10] Interstice

SETELAH *DEADLINE AKHIR* tahun selesai, Kalita dibuat sibuk dengan urusannya sendiri—membuat CV dan mengirim lamaran ke sana kemari. Semakin lama, dia semakin mirip *sales* motor yang menebar brosur di pinggir jalan saking banyaknya CV dia sebar.

Mencari pekerjaan pada akhir tahun bukan hal mudah, mengingat kebanyakan perusahaan sedang tutup buku. Entah berapa lamaran yang telah Kalita buat dan tidak satu pun memanggilnya. Sekalinya ada, mereka meminta surat rekomendasi yang jelas tidak bisa diberikan Kalita.

Jadi, pagi ini, ketika sebuah undangan wawancara masuk ke email dan memintanya datang hari itu juga, Kalita mulai menggantungkan harapannya kepada perusahaan ini.

Dia berjalan mondar-mandir di depan kamarnya sambil berpikir keras—bagaimana cara meminta izin tidak masuk tanpa menimbulkan kecurigaan orang kantor? Kalita memang belum menceritakan keinginanya untuk *resign* dari Kempinfo kepada siapa pun. Kalau sampai ada yang tahu, dia pasti diserbu pertanyaan-pertanyaan, bahkan dihubung-hubungkan dengan keberadaan Aldrich seperti kemarin. Membayangkannya saja Kalita malas.

"Kamu nggak kerja, Kal?" Nani, ibu Kalita, menatap anaknya dengan kebingungan berkerut. Dia sudah berdandan rapi, siap mengajar di TK dekat rumah, pekerjaan yang dilakukan sekadar untuk mengisi waktu.

Lelah mondar-mandir, Kalita kini menggigit ujung jarinya. Satu lagi yang mengganggu pikirannya—tanggapan keluarganya. "Bu...." Kalita menggenggam lengan ibunya. Dia menggigit bibir dan terdiam cukup lama untuk memilih kalimat.

"Buruan, mau ngomong apa? Ibu mau ngajar, keburu telat."

"Anu... aku...." Tangan Kalita menarik-narik rambutnya yang bahkan belum bersisir. "Aku dapat panggilan wawancara kerja."

Nani terperangah. "Memangnya kamu mau *resign* dari Kempinfo? Ada apa? Gara-gara Pak Aldrich jadi bos kamu lagi?"

Kalita melengos. Ternyata memang sekentara itu motifnya *resign*. Keputusannya untuk tidak memberi tahu teman-teman kantornya sudah tepat.

"Bertahan saja dulu sampai penerimaan CPNS." Nani memandangi putrinya penuh permohonan. Di mata para orangtua seperti dirinya, punya anak yang bekerja di instansi pemerintahan, apalagi kalau ASN, jelas membanggakan. Kebanggaan itu ditularkan orangtua Nani waktu tahu dia akan menikahi seorang guru. Ayah Kalita adalah pensiunan guru.

"Bu, kenapa harus jadi pegawai negeri, sih?" Kalita lelah dengan perdebatan ini dari waktu ke waktu. "Dulu alasannya supaya jam kerja lebih jelas. Tapi lihat, dong, aku tetap pulang larut, gaji juga segitu-segitu aja."

Nani cuma mendesah. Dia membenarkan letak tas di bahunya yang melorot.

Kalean, adik Kalita, keluar dari kamar. "Bu, ngampus dulu, ya," pamitnya. Kalean mencium tangan ibu dan kakaknya bergantian.

Kalita memandangi adiknya hingga menghilang di balik pintu. Pemuda itu adalah salah satu alasan Kalita giat bekerja. Ayahnya memang mendapat uang pensiun, hanya saja jumlahnya tidak cukup besar untuk menanggung biaya kuliah Kalean. Sebagai anak sulung, Kalita mengemban tanggung jawab itu.

Ujung-ujungnya selalu persoalan nafkah yang menjadi pertimbangan. Kata orangtuanya, bekerja di instansi pemerintah mungkin tidak menjanjikan secara finansial, tapi stabil setiap bulan. Sedangkan di swasta, bisa naik turun bahkan ada ancaman PHK. "Gini, deh, aku bakal tetap coba buat ikutan tes CPNS nanti. Sambil nunggu, daripada jadi PTT di bawah Pak Aldrich lagi, mending aku kerja di perusahaan swasta yang gajinya lebih menjanjikan. Oke?"

Nani memiringkan kepala. Matanya menyipit curiga. "Jadi, benar gara-gara Pak Aldrich? Masih trauma sama beliau?"

Bahu Kalita langsung melorot. "Pak Aldrich bikin hidupku kacau. Ibu lupa?"

"Pasti soal Ibram?" Nani mencebikkan bibir. "Kamu itu masih muda. Gara-gara Ibram doang, kok, nggak *move on*. Makanya, jadi ASN. Pasti, deh, para calon mertua ngantri."

"Calon mertuanya ngantri, anaknya pada nggak mau. Gaji ASN kecil." Kalita tertawa sambil berlalu ke kamar mandi. Dia harus bersiap untuk wawancara. Alasan ketidakhadirannya di kantor bisa dipikirkan sambil jalan. Yang jelas, dia lega sudah memberi tahu ibunya.

Kegelisahan memenuhi pikiran Kalita saat menunggu namanya dipanggil untuk wawancara. Ekor matanya berulang kali mencuri pandang ke arah seorang gadis yang menjadi pesaingnya. Kalita meneliti dan membandingkan diri mulai dari penampilan, gestur, *make up*, *hair do*, hingga sepatu yang dikenakan. Kalita berani menjamin gadis itu lebih muda daripada dirinya. Secara pengalaman, Kalita yakin dirinya lebih unggul di bidang ini—meski keunggulan itu mungkin sudah lapuk ditelan masa baktinya di Kempinfo.

Kalita memaki dirinya sendiri kenapa tidak mencoba memulas wajah dan menata rambutnya. Dua tahun lebih di bekerja di instansi pemerintah, dia terbiasa tampil sederhana karena tidak lagi memiliki kewajiban bertemu klien seperti saat di AllYouNeed. Sekarang, tangannya kaku menggunakan alat rias wajah dan rambut.

Sesaat setelah memaki dirinya sendiri, Kalita mendengar namanya disebut untuk wawancara dengan *user*. Kalita dibawa masuk ke sebuah ruangan. Aroma kopi langsung tercium ketika Kalita menjajakkan diri ke dalam ruangan bertuliskan Head of Sales and Marketing.

"Sekarang kerja di mana?" tanya pria bernama Ferdy, sang Head of Sales and Marketing.

*Senyum dulu, Kalita.* Dia memperingatkan dirinya sendiri yang terlalu tegang. Tangannya lebih dingin dan jantungnya memacu keras. "Saat ini, saya menjadi Pegawai Tidak Tetap di salah satu instansi pemerintahan, Pak."

Ferdy mengangguk-angguk lalu tersenyum meledek. "Yakin mau pindah kerja ke swasta? Di sana, kan, bisa pulang tepat waktu. Di sini, tidak ada jaminan."

Kalita meneguk ludah. *Image* mendarah daging instansi pemerintahan ini mengganggunya. Sumpah. "Institusi tempat

saya bekerja sekarang kurang lebih sama padatnya, Pak. Jadi, saya tidak masalah dengan hal tersebut.” Meski jengkel, Kalita lantas tersenyum lebar demi formalitas kesopanan *interview*.

“Oh, ya?” Baru kemudian Ferdy membuka-buka CV Kalita, tampak jelas bahwa sebelum sesi *interview* dia sama sekali tidak mengecek latar belakang Kalita. “Loh, kamu di Kementerian Penerangan Informasi?”

Kalita mengangguk.

“Sama Pak Aldrich, dong.”

Kali ini Kalita memadukan anggukan dan senyum—dia terusik setiap kali nama Aldrich disebut. Mungkin sepulang dari wawancara dia bisa ke dokter untuk bertanya apa penyakit baru bernama *Aldrich Syndrome* benar-benar ada.

“Apa kamu tahu, perusahaan Pak Aldrich adalah pesaing utama perusahaan ini?” Ferdy mengetuk meja dengan pena sambil menatap Kalita serius.

“All You Need?” Kalita tersenyum penuh percaya diri. “Tentu. Saya pernah bekerja di sana sebelum di Kempinfo.”

Mata Ferdy melebar, tampak sekali terkesan dengan latar belakang Kalita. Dia lalu meneruskan membaca CV. “Jadi... apa alasan kamu melamar pekerjaan di sini?”

“Perkembangan *marketplace* saat ini semakin pesat dan saya merasa terpanggil untuk kembali menekuni bidang ini. Tentu saja persaingan akuisisi para Account Executive akan semakin menantang dan itu menarik.”

Ferdy mengangguk-angguk. “Secara formalitas begitu, saya paham. Tapi saya ingin tahu sisi yang berbeda.” Ferdy menegakkan punggung. “Misalnya, apakah ini semacam sentimen terhadap Aldrich, mungkin.” Dia merentangkan tangan. Bibirnya kini membentuk garis lurus tanpa lengkung senyum.

Kalita tahu benar, pertanyaan semacam ini sering muncul pada sesi wawancara pekerjaan. *User* acap kali memancing calon rekrut untuk mengorek lebih dalam—bahkan mencari sisi negatif dari perusahaan pelamar. Ini sebuah trik, Kalita paham. Dia tidak boleh terpancing. Pewawancara tengah menilai loyalitas calon karyawan, apakah jika suatu saat calon karyawan tersebut berhenti bekerja, dia akan melakukan hal serupa, menjelek-jelekkan perusahaan sebelumnya dan menjadi penjilat di perusahaan yang dituju.

"Saya kira, semua orang yang bergelut di *marketplace* paham benar bahwa di balik kesuksesan AllYouNeed terdapat kerja keras tiada henti yang dilakukan oleh karyawannya. Yah, lembur nggak kira-kira." Ferdy tiba-tiba menyelipkan kalimat informal dengan gaya bicara santai sambil tertawa lirih. Dia memajukan tubuh—tanda bahwa dia tertarik dengan *interview* ini lebih lanjut—sebelum menambahkan dengan nada jenaka yang sama, "Asal kamu tahu, saya dulu juga pernah bekerja di salah satu perusahaan Pak Aldrich."

Alis Kalita terangkat. Obrolan ini semakin menarik. "Oh, ya, Pak?"

"Yes. Pak Aldrich, kan, sudah bolak-balik mendirikan perusahaan sejak umur dua puluh tujuh tahun."

Mendengar kalimat barusan, mau tak mau Kalita tertawa. Saking seringnya disebut, fakta tersebut jadi semacam *inside joke* di antara para karyawan Aldrich. Sebagai anak dari salah satu konglomerat tanah air, Aldrich punya *funding* besar dalam mendirikan berbagai usaha. Dia memperlakukan perusahaan tak ubahnya lahan bermain dan uji coba untuk memuaskan rasa ingin tahuinya terhadap dunia bisnis.

"Sampai saat ini, lima perusahaan sudah beliau dirikan, bukan?" tambah Ferdy.

*Ya. Dua kolaps. Satu mati segan, hidup tak mau. AllYouNeed pada akhirnya berjaya dan satu sister company sedang dalam rentisan. Kalita membatin. "Kalau boleh tahu, Bapak dulu di perusahaan yang mana?"*

"Yang pertama." Ferdy tergelak, tentu saja. Perusahaan tersebut bertahan tidak lebih dari dua tahun. "Bekerja di sana adalah pengalaman berharga saya sebagai *fresh graduate*." Lagi-lagi lelucon sarkastik yang menarik. "Nah, makanya saya tanya, apa kamu *resign* dari AllYouNeed, pindah ke Kempinfo, lalu ingin *resign* lagi karena bosnya Pak Aldrich?" Alis Ferdy terangkat tinggi.

Kalita menyumpah dalam hati. Dia sungguh tergoda untuk menjawab pertanyaan Ferdy dengan kata "iya".

## [11] Impressive

DADA KALITA MELEDAK-LEDAK oleh rasa senang. *Mood*-nya benar-benar membaik selepas wawancara. Mungkin karena Ferdy dan Kalita pernah bekerja untuk orang yang sama, keduanya mudah terhubung. Ferdy jadi lebih santai saat wawancara dan Kalita merasa ketegangannya pada awal wawancara mencair dengan mudah.

Selesai dengan Ferdy, Kalita lantas bertemu HRD untuk membahas penawaran gaji. Jelas ini pertanda lampu hijau di depan mata, kan? Jadi, sebelum ke kantor selepas jam makan siang—akhirnya dia hanya mengambil cuti setengah hari—Kalita menyempatkan membeli sekotak donat untuk teman-teman kantornya. Kini bibirnya terus bersenandung riang sambil menghapus *make up* yang sudah tipis.

*"Happy banget lo,"* tangan Sherma mencomot donat *almond* yang dibawa Kalita. *"Izin urusan pribadi apa, deh?"* Sherma melahap donat tanpa melepaskan tatapan menyelidiknya dari Kalita. *"Yang jelas bukan lamaran, kan, karena lo jomblo."*

*"Resek!"* Kalita meninju lengan Sherma sambil tertawa.

*"Apa, dong?"*

*"RA-HA-SI-A."* Kalita menyumpal mulutnya sendiri dengan donat supaya punya kesempatan untuk tidak menjawab

pertanyaan Sherma. Karena izinnya mendadak, dia akhirnya mengirim *chat* ke grup WhatsApp dan alasan "kepentingan pribadi yang tidak bisa ditinggalkan". Absurd memang. Untungnya, tidak ada yang protes karena para pejabat sedang sibuk Rapim—Rapat Pimpinan.

"Dih, gaya banget lo!"

"Udah makan aja, jangan bawel."

Sementara Kalita menyiapkan komputer dan mulai mengorganisasi surat-surat yang masuk, Agni dan bawahannya yang baru selesai Rapim melintas. Dimas, Eselon III sekaligus atasan Kalita dan Sherma mengiringi di sebelahnya.

"Kalita, terima kasih banyak atas PowerPoint presentasinya tadi." Agni menghentikan langkah dan tersenyum semringah melihat Kalita. "Di antara semua asdep, cuma asdep kita yang dipuji karena isinya benar-benar *pointer* dan infografis singkat."

Kalita tertawa kering. Dia tahu sekali Aldrich benci PowerPoint dengan banyak tulisan, lebih benci lagi dengan orang yang presentasi sambil membaca *slide*. Ekor matanya melirik Dimas—yang kemarin malam memarahinya dengan kata-kata, "Kamu bisa, nggak, bikin presentasi? Mau cepat-cepat pulang, ya, makanya bikin presentasi singkat-singkat begini?"

"Tahu banget selera Pak M, ya, Bu," Sherma membumbui supaya semakin seru.

Jempol Agni teracung. Satu matanya mengedip. "Cocoklah, ya, jadi sesprinya Bapak."

Semua tertawa, kecuali Kalita yang menahan dongkol.

"Oh, ya, Pak Dimas, sudah baca disposisi saya soal proposal Social Force?" tanya Agni. "Tolong segera ditelaah."

”Baik, Bu.” Begitu Agni berlalu, Dimas langsung melirik kedua anak buahnya. ”Tolong cek dan pelajari, ya.”

”Ini sedang saya pelajari, Pak.” Sherma mengetuk proposal di monitor yang sejak tadi dibacanya. ”SF ini semacam *provider* untuk *social media management*, kan, Pak?”

”Kita, kan, sudah punya Dashboard. Apa ini masih diperlukan?” Kalita ikut menyahut. Keningnya berkerut dengan mata tak lepas menatap proposal yang dimaksud.

”Simpan pertanyaannya, kalau ada yang tidak jelas bisa agendakan *meeting*.” Dimas bergegas masuk ke ruangannya.

\*

”Sher, ini beneran kita doang kroco-kroco yang *meeting* sama SF?” Kalita menatap lembar-lembar surat disposisi di mejanya.

Pada akhirnya, *meeting* yang telah disepakati tidak bisa dihadiri oleh para pejabat. Hari ini ada banyak sekali agenda. Agni dan seluruh Eselon III sedang telaah anggaran bersama DJA—Direktorat Jenderal Anggaran. Eselon IV mereka yang satu sedang rapat di deputi lain, yang satu punya agenda audiensi dengan dinas daerah.

”Ya emang kenapa? Kayak nggak pernah aja.” Sherma menarik buku catatan dari mejanya. Setelahnya, dia sebagai bawahan paling senior mengajak beberapa staf bidangnya yang lain untuk turut serta. ”*Backup* lo, kan, Pak Menteri. Kalau ada apa-apa tinggal lapor.”

”Ngaco lo!” sungut Kalita sembari mengekor Sherma menuju ruang rapat.

Mereka memang terbiasa *meeting* dengan banyak pihak tanpa atasan, tapi bukan itu yang membuat Kalita tak nyaman. *Semoga gue salah lihat. Semoga cuma salah lihat.* Kalita

merapal kalimat-kalimat mantra sambil mengikuti Sherma ke ruang rapat.

Begitu memasuki ruang rapat, Kalita langsung tercekat. Tangannya menarik-narik kemeja Sherma hingga keduanya saling merapat. "Sher, ini gue nggak lagi halusinasi, kan?"

"Apaan?" Sherma mengerutkan keping sambil mengikuti arah pandang Kalita.

"Cewek yang baju toska. Itu yang tempo hari berantem sama gue, kan?"

"Hah?" Sherma menatap sosok yang dimaksud Kalita. Dia memperhatikan penampilan perempuan itu dari ujung ke ujung. *Stylish*, anggun, berkelas, dan *branded*. Dibanding rekan-rekannya yang lain, dia terlihat lebih mencolok. Mungkin dia semacam supervisor rekannya yang lain. Namun, Sherma tidak mengingat dengan jelas wajah yang dilabirak Kalita tempo hari. "Kalau memang iya, mau gimana? Kabur? Bukannya lo bilang lo di posisi benar?"

Kata-kata Sherma seribu persen benar. Kalita tidak mungkin kabur sebagai pengecut padahal teguh pendirian bahwa dirinya benar. Jadi, setelah menghirup napas dalam-dalam, dia menegakkan punggung dan mengangkat dagu, berlagak tidak terjadi apa-apa. Kalita berharap perempuan itu juga berlaku serupa. Mereka menawarkan proposal, itu artinya Kempinfo adalah calon klien mereka. Etikanya, tentu mereka harus bersikap baik terhadap klien.

*Gunakan sisa kepercayaan diri dan kecerdikan lo sebagai Account Executive dulu, Kal*, nasihatnya kepada diri sendiri sebelum mengulurkan tangan dan berkenalan dengan perempuan berbaju toska. "Kalita."

Mata sang lawan bicara melebar. Suaranya jadi terdengar lebih keras—antara terkejut dan *excited*. "Saya Davina. Akhirnya

kita bisa kenalan dengan lebih *proper*, ya, Mbak.” Senyumnya manis tapi mengandung percikan rasa sinis, terutama lewat caranya menatap.

Kalita menyipitkan mata, seolah berusaha mengingat sesuatu yang remeh dan mudah diabaikan. Permainan watak seperti ini jamak dilakukan dalam persaingan sesama AE dalam berebut klien dulu, entah bersaing sesama AE di AllYouNeed maupun AE perusahaan lain saat berebut proyek. Dia lalu mengulas senyum tipis, penuh percaya diri. ”Anda yang....”

”Yang bertemu di lobi tempo hari.” Davina menyahut dengan senyum memikat.

”Ah, yang buang puntung rokok sembarangan di lobi? Ya, saya ingat.” Kalita mengguncangkan tangan Davina dengan mata yang menatap lekat.

Davina langsung kaku. Dia berharap kejadian tersebut menampar Kalita, tapi ternyata malah tidak ada pengaruhnya. Kalita bahkan dengan sengaja menjatuhkannya.

Teman-teman Davina menahan senyum. Seseorang di antaranya menyahut dengan obrolan diplomatik berbau rayuan ala AE, ”Pertemuan pertama begitu bermakna. Semoga pertemuan selanjutnya kita bisa bekerja sama, ya, Mbak Kalita.”

Kalita tersenyum profesional, padahal dalam hati ingin sekali mencincang lawan bicaranya. Dia menendang kaki Sherma diam-diam.

”Silakan mulai langsung presentasinya,” Sherma membuka rapat.

”Cuma ini saja Mbak yang datang?” Davina kelihatan kecewa. Tangannya masih memegang ponsel karena berpikir masih menunggu pejabat yang akan datang.

”Iya,” jawab Sherma.

"Saya pikir dengan Pak Menteri atau minimal Pak Dirga." Raut kecewa Davina tercetak semakin jelas.

"Hari ini semua pejabat sedang ada acara lain dan disposisinya turun ke kami." Sherma mencoba sabar padahal kakinya menendang-nendang Kalita geram. Hanya karena Davina kenal Menteri, masa presentasinya harus dihadiri Menteri juga?

Davina mengangguk tanpa semangat. Setelah memperkenalkan diri sebagai General Manager Social Force, Davina memperkenalkan anak buahnya lalu menyerahkan sesi presentasi kepada mereka. Perempuan itu hanya mengangguk-angguk, sesekali bermain ponsel, dan kadang kala melipat tangan—tidak terlalu fokus dengan presentasi.

"Jadi, Social Force adalah perusahaan yang menawarkan *social media management and monitoring tools*." Sherma menarik kesimpulan setelah presentasi selesai. "Kami sudah punya Dashboard untuk kepentingan serupa. Tolong buka Dashboard kita," kata Sherma kepada asrot alias asisten sorot yang bertugas. Dia lalu menjelaskan fitur yang dimiliki Dashboard sebagai *social media listening tools* yang digunakan Kempinfo.

"Wah, kementerian punya yang seperti ini?" Presenter SF tidak berusaha menutupi keterkejutannya. Dia sama sekali tidak menduga institusi pemerintah sudah melek teknologi dan *aware* dengan hal ini. "Keren juga."

Davina langsung melirik anak buahnya.

Sherma menyenggol bahu Kalita yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya. "Ada yang mau ditambahkan, Ibu Kalita?"

Kalita menyodorkan ponselnya kepada Sherma. Seketika, Sherma membeliak.

Kalita mengangguk pelan. "Jadi, penawarannya sebesar satu miliar selama satu tahun?" Kalita bertanya kepada orang yang mempresentasikan PowerPoint tadi.

"Betul, Mbak Kalita." Davina yang menjawab untuk anak buahnya.

"Terima kasih atas presentasi Anda. Informasi yang telah Anda berikan akan kami sampaikan kepada atasan." Sherma menyela sebelum jiwa nyinyir Kalita kambuh. "Sebagai informasi, untuk pengadaan barang dan jasa di atas nominal dua ratus juta diperlukan proses lelang. Jika SF berkenan menjadi *provider* penyokong data *analytics dashboard tools* kami, silakan ikuti proses tender tahun depan." Sherma langsung angkat bicara sebelum Kalita mencecar lebih jauh. "Dan itu artinya, SF harus bersaing dengan *provider* sejenis."

"Kenapa nggak langsung, Mbak?" Davina meluruskan posisi badannya dengan Sherma. "SF pernah bekerja sama dengan Pak Aldrich sebelumnya. Kami yakin, pengalaman tersebut bisa mendukung kepentingan Bapak—maksud saya, Kempinfo."

"Pengadaan Jasa Konsultasi tanpa melalui sistem lelang hanya berlaku jika pagu anggaran tidak lebih dari lima puluh juta, atau dua ratus juta untuk pengadaan barang, pekerjaan konstruksi, atau jasa lainnya," jelas Sherma. Sebagai salah satu anggota Pokja ULP alias Kelompok Kerja Unit Layanan Pengadaan yang bertugas melaksanakan proses pengadaan barang dan jasa, dia jelas paham tata cara pemilihan penyedia barang dan jasa di institusi pemerintah.

"Maksudnya?"

Sherma menahan diri untuk tidak mengumpat. Davina jelas tidak mempelajari sistem yang berlaku di instansi

pemerintahan sebelum menawarkan proposal ke klien. "Sistem pengadaan barang dan jasa di pemerintahan sangat berbeda dengan di swasta. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat Perpres 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah."

Anak buah Davina langsung diperintahkan mengecek via ponsel yang mereka bawa sementara Davina melayani sesi tanya jawab dengan calon klien.

"Setelah melihat *analytics tools* kami dan juga penawaran dari Social Force," Kalita meletakkan jeda supaya kalimatnya bisa dicerna, "bisa tolong jelaskan apa keunggulan SF dibanding *provider* penyokong Dashboard kami?"

"SF berpengalaman dalam bekerja sama dengan klien dari berbagai *start up* terkemuka." Kepercayaan diri Davina tidak kendur. "*Branding* mereka melesat kurang dari lima tahun."

"Ibu Davina, kami tidak bertanya tentang klien SF, kami ingin tahu adakah *benefit* SF yang bisa mengungguli *provider* kami saat ini." Kalita tidak sabar.

"Proposal ini sudah diamini Menteri, saya pikir beliau sangat paham dengan kelebihan SF dibanding *provider* lain. Keberhasilan AllYouNeed tidak lepas dari peran SF dalam mendorong SEM<sup>2</sup> dan SEO agar terdepan di mesin pencarian dibanding *marketplace* lain."

*Diamini Menteri.* Kalita dan Sherma bertukar pandang. Bahasa semacam itu sering sekali dipakai oleh *marketer* frustrasi agar proposalnya disetujui.

Tangan Kalita menepuk paha Sherma, tanda bahwa dia paham situasinya. Layar ponsel yang ditunjukkan Kalita kepada Sherma berisi bocoran Gavin soal operasional SF di AllYouNeed.

---

2. Search Engine Marketing, yaitu kegiatan marketing menggunakan iklan berbayar yang dimunculkan lewat mesin pencari.

Hasilnya memukau, tapi spesifikasi teknis yang ditawarkan Davina dalam proposal ke Kempinfo sangat berbeda.

Sherma memberi kode supaya Kalita membuka ponsel. Dia mengetikkan kalimat berbunyi, "Dia kenal M. Jangan diperpanjang. Kasih jawaban diplomatis, biar pimpinan yang mutusin. Bukan wewenang kita buat ambil keputusan."

Kata-kata Sherma masuk akal. Kalita membacanya berulang sambil berpikir. Saat itulah sebuah panggilan masuk dari HRD perusahaan yang tadi mewawancarainya. Jantung Kalita langsung berdebar kencang, tapi tidak mungkin dia mengangkat panggilan itu sekarang juga. Pasti dirinya diterima. Mereka bilang akan segera menghubungi Kalita jika *offering salary*-nya diputuskan. Itu artinya, umurnya di Kempinfo tidak akan lama. Kalita merasa pada akhir masa kerjanya ini dia harus melakukan sesuatu yang berarti, sesuatu yang mungkin menjadi hal besar dan mendobrak stigma yang ada. Tidak ada alasan bagi Kalita untuk merasa takut karena sebentar lagi dia akan *resign*.

"Eksekusi teknisnya ada di bidang kami, Bu Davina." Pandangan Kalita jatuh ke riasan mata Davina yang tajam. "Kami perlu tahu keunggulan SF dibandingkan kompetitornya. Boleh tolong jelaskan?"

Davina terdiam dengan mata menatap Kalita lekat-lekat. Sherma menendang kaki Kalita berulang, tapi Kalita bergemring.

"Atau begini saja, saya coba tanyakan opsi-opsi yang mungkin dimiliki SF." Kalita menawarkan sambil melongok Dashboard. "Apakah SF memiliki *costumer care fuction* di dalam proposal penawaran ini?"

Tendangan keras Sherma membuat Kalita meringis menahan sakit. Bibir Sherma membentuk kalimat "LO GILA, YA?" lengkap dengan mata melotot tajam.

Sayangnya, sekali lagi, Davina berbelit-belit menjawab pertanyaan—sebuah teknik yang sangat dipahami Kalita sebagai salah satu cara untuk mengalihkan fokus calon klien dan menghindarkan Davina dari jawaban ”tidak”.

”Bu Davina, pertanyaan saya sederhana. Apakah SF memiliki *costumer care function*? Bisa dijawab dengan singkat saja, Bu, atau butuh bantuan dari rekan yang lain?” Kalita melempar tatapan kepada anak buah Davina. Dia sangat-sangat menantikan momentum SF mengucapkan kata ”tidak” yang berarti mereka sudah kalah telak.

## [12] Hurricane

PANGGILAN BERULANG ALDRICH ke meja sesprinya tidak diangkat. Dia jengkel terhadap hal-hal kecil yang menghambat kinerjanya begini. Langkahnya gegas menuju ke pintu. Begitu pintu terbuka, dia melihat ajudan dan pengawalnya. Sebagai menteri, Aldrich memiliki hak untuk didampingi oleh pengawal bersenjata yang terdiri dari pengawal pribadi—walpri atau ajudan, dua pengawal khusus—walsus, serta patroli pengawalan. Dalam keadaan tertentu, jumlah itu bisa bertambah jika diperlukan. Setelah malam di kafe tempo hari, Aldrich jadi tahu bahwa dia tidak harus dipepet ke sana kemari. Sejak saat itu, dia minta supaya pengawalan dilonggarkan, begitu juga dengan personel pengawalan. Jika tidak mendesak, mereka diminta untuk tidak menempel. Dia risi setengah mati.

"Kalian sudah makan siang?" tanya Aldrich kepada pengawal yang *stand by* di dekat ruangannya.

"Siap, Pak. Sudah," jawab Wendra dan Bima, ajudan dan walsus Aldrich. "Perintah, Pak?"

"Kalian kalau jawab pertanyaan langsung *to the point* saja. Jangan kebanyakan ‘izin, Pak’, ‘lapor, Pak’, atau ‘siap, Pak’. Kelamaan!" Lama-lama Aldrich pusing mendengar jawaban prosedural semacam itu.

"Siap, Pak. Maaf!" Wendra dan Bima sekarang malah berdiri dengan tegap sambil memberi hormat.

"Barusan saya bilang apa?" Mata Aldrich memutar ke atas. Belum kering instruksinya, kesalahan sudah diulangi lagi.

"Laksanakan, Pak!"

"Itu juga tidak boleh! Bicara biasa saja. Mengerti?!" Suara Aldrich berubah keras.

"**SIAP! MENGERTI!**" Dua pengawalnya menjawab kompak dengan suara mantap.

Aldrich merasa baru saja dibentak. Astaga, sulit sekali bicara kepada mereka. Bahu Aldrich melorot. Dia mendesah pasrah. "Faza ke mana?"

"Siap—" Wendra buru-buru menepuk bibirnya sendiri melihat Aldrich melotot tajam. Kebiasaan ini sulit sekali dihilangkan. "Izin makan siang, Pak."

"Selain Faza ada siapa? Saya butuh dokumen Renstra<sup>3</sup>."

"Sekretaris satu lagi sedang cuti melahirkan per hari ini, Pak."

"**SAYAINI MENTERI! MASA SAYACUMA PUNYASATU SEKRETARIS PRIBADI?!**" Murka Aldrich sampai ke ubun-ubun.

Tidak ada yang menjawab selama beberapa saat. Wendra dan Bima, rekannya, sibuk memikirkan kata-kata supaya Aldrich tidak bertambah murka, tapi gagal.

Tangan Aldrich memegangi pelipis. "Mulai besok, ruangan tidak boleh kosong sama sekali, TANPA ALASAN APA PUN! Harus ada yang *stand by*. MENGERTI?!"

**"SIAP, MENGERTI!"**

3. Rencana Strategis, dokumen perencanaan suatu organisasi untuk menetapkan strategi serta langkah kebijakan dalam pengambilan keputusan.

Lagi, Aldrich merasa dibentak. Matanya menyorot galak. "Tugas untuk kalian!"

"Siap! Perintah, Pak!" Keduanya menjawab dengan sikap sempurna.

Aldrich menarik napas dalam-dalam demi menahan kejengkelan. "Belajar bahasa normal!"

Wendra dan Bima saling pandang, lalu meneguk ludah.

"Pak Menteri belum makan siang, ya? Makanya marah-marah jam segini?" Ghani berjalan santai diikuti Davina di belakangnya.

Aldrich mengeluh dalam hati. *Kenapa Ghani muncul kapan pun dia mau seolah ini kantornya sendiri?* Aldrich menetralkan ekspresinya di depan Davina. Biar bagaimana, hubungan baik harus dijaga. "Halo, Bu Davina," tangan Aldrich terulur untuk berjabat tangan.

"Duh, yang sekarang jadi menteri, manggil aku jadi 'Bu,'" seloroh Davina sambil menerima uluran tangan Aldrich. "Kemarin aku baru kirim bunga, belum ngasih ucapan selamat secara langsung. Selamat, ya, atas jabatan barunya. Semoga semakin sukses."

Basa-basi busuk. Sejak menjabat sebagai menteri, entah berapa kali dia menerima tamu yang berlagak akrab seperti ini. Aldrich paham, banyak orang ingin mencari muka dengan mendekatinya. Baginya, formalitas seperti ini mengganggu. Jabatan sebagai menteri adalah hal baru dan dia harus banyak belajar. Keberadaan tamu yang berbasa-basi dengan ucapan selamat cuma buang-buang waktu. Ada banyak cara profesional untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasinya selain ini.

"Ngobrol sebentar, yuk!" Ghani tersenyum manis, kode untuk Aldrich supaya Davina dipersilakan masuk. Aldrich menolak lewat isyarat mata, tapi Ghani mengabaikan.

"Aku bisa reservasi restoran untuk makan siang bersama. Gimana?" Wajah Davina berbinar penuh harap.

Aldrich menggusah napas gusar. "Saya ada Rapim—Rapat Pimpinan, jam satu siang."

"Sebentar doang, Al, kaku banget, sih," bisik Ghani. Dia malah mempersilakan Davina masuk ruangan menteri, tanpa peduli ekspresi dingin Aldrich.

Kalau Davina peka, harusnya dia undur diri, bukannya melenggang anggun melewati Wendra dan Bima yang membukakan jalan ke ruangan Aldrich.

Aldrich menunggu Davina masuk lebih dulu baru merapat ke Ghani. Dia sama sekali tidak berusaha menutupi kegeraman. "Ini jam makan siang, bukan jam terima tamu!"

"Sejak kapan lo peduli sama jam makan siang?" Ghani mengerling. Dia tahu Aldrich sering melewatkam jam makan kalau sudah keasyikan bekerja. "Kan, sudah ditawarin makan bareng, tapi lo nggak mau."

Aldrich mendelik sambil masuk ruangan. "Lain kali bikin janji dulu!"

\*

"Iya, nih, baru kali ini masuk instansi pemerintahan dan dua kali datang selalu diperlakukan nggak nyaman," suara Davina memelas, seperti orang teraniaya. Senyum terselip di wajahnya, seolah-olah dia memaklumi apa yang terjadi.

Aldrich bergeming tanpa reaksi. Dia menengok jam di pergelangan tangannya, seolah itu refleks tak sengaja. Sebuah kode tegas bahwa waktu Davina sudah habis.

"Oh iya, ada rapat." Davina berdiri, paham situasi saatnya pergi. "Kalau begitu, aku permisi dulu. Mungkin kapan-kapan aku bisa traktir makan siang sebagai ucapan selamat?"

Senyum Aldrich diulas sambil menjabat tangan Davina. Dia sengaja tidak menjawab penawaran Davina karena pernyataan retoris dan basa-basinya bisa dijadikan senjata oleh perempuan itu. Diikuti Ghani, Aldrich mengantar kepergian Davina sampai ke depan pintu.

Ghani bermaksud pamit, tapi Aldrich berdeham dan memintanya duduk. *Feeling* Ghani langsung tak nyaman.

”Mau ke mana?”

”Balik kantor, lah.” Ghani menyeringai lebar. ”Tugas gue, kan, sudah kelar.”

Aldrich menyipit. Tangannya memangku dagu. ”Hanya karena Davina, seorang CEO AllYouNeed datang kemari?” tanya Aldrich, ragu. ”Kenapa gue curiga lo punya misi lain?”

Ghani langsung tergeragap mengalihkan obrolan. ”Kasihan, kan, Davina diserang begitu. Tolong dibantu keluhannya Davina, ya.”

”Makanya, lain kali jangan bawa-bawa rekanan AllYouNeed ke sini. Merusak reputasi gue!” Aldrich menekan telepon yang menghubungkannya ke meja Faza. ”Telusuri disposisi proposal Social Force ke mana. Lapor secepatnya.” Singkat, jelas, dan pedas. Telepon langsung ditutup.

Semenit kemudian, pintu ruangan diketuk dan Faza masuk membawa buku catatan. Sekretaris Aldrich yang posturnya tidak begitu tinggi itu tampak semakin pendek saja karena hobi merendahkan punggung di depan atasan. Wajah melankolis dan sikap lembutnya membuat pemuda itu makin terintimidasi jika menghadapi Aldrich. ”Mohon izin, Pak. Disposisi proposal Social Force turun ke Asdep Miskomunikasi. Tadi pagi mereka sudah mengagendakan pertemuan.”

”Eselon II Asdep Miskomunikasi itu Agni Pertiwi?”

"Betul, Pak." Diam-diam Faza mengagumi kecepatan bosnya menghafal nama dan jabatan.

"Agni lagi." Aldrich bergumam sendiri. "Coba telusuri siapa pimpinan rapat tadi."

"Rapatnya hanya dihadiri staf karena Bu Agni dan seluruh jajaran Eselon III sedang ada pembahasan anggaran dengan DJA."

"Apa stafnya Agni urakan semua? Kenapa hobi sekali cari masalah?!" Aldrich menarik napas sambil mengusap wajahnya dengan lelah. "Siapa lagi sekarang?"

"Karena disposisi Bu Agni ke bidangnya Pak Dimas, sepertinya staf yang kemarin juga, Pak." Faza mendadak merasa ciut. Dia selalu begitu setiap kali bosnya mulai marah.

Aldrich mengangkat wajah untuk menatap Faza, seakan-akan dialah pelakunya. "Yang kemarin juga?!" Kepalan tangan Aldrich mendarat di atas meja.

Faza mengangguk takut.

"Wah, wah, didikan AllYouNeed memang bernyali besar." Ghani menyilangkan kaki sambil bertepuk tangan. Senyumnya menantang hal seru yang akan datang.

Aldrich menggusah napas resah. Harusnya dia tidak terkejut. Bukankah sejak awal dia sudah memandang remeh tempat ini? Bahkan teguran Sesmen tidak berarti apa-apa.

Ghani memang kurang ajar membawa rekanan AllYouNeed ke Kempinfo. Aldrich tidak suka pendekatan Davina, tapi lebih tidak suka cara tolol Kalita untuk menjatuhkan Social Force. Ada banyak cara mengenyahkan lawan, mulai dari yang persuasif sampai destruktif. Cara Kalita adalah cara terjitu menghancurkan nama baik Kempinfo.

Tangan Aldrich menghantam meja. "PANGGIL DIA SEKARANG JUGA!"

## [13] For Government's Sake

"LO, TUH, NGGAK belajar dari pengalaman, ya!" Sherma tidak tahan lagi menahan kekesalan. Kekhawatirannya terjadi. Ini bahkan lebih buruk daripada yang terjadi sebelumnya. Mereka dipanggil ke ruangan Menteri!

"Justru karena gue tahu mereka *mark up* harga dan nurunin spesifikasi, makanya gue tegur." Kalita berusaha bersikap tenang, padahal dalam hati dia ingin pingsan seketika. Separah apa pun tindakannya, dia pikir paling parah dia akan berurusan dengan Sesmen. Namun, ternyata Menteri sampai repot-repot turun tangan mengurus kroco seperti dirinya.

Sherma memegangi kepalanya. Para atasannya belum ada yang kembali dari DJA. Apa yang harus dia lakukan sekarang?

"Lo nggak perlu ikut. Gue sadar dengan konsekuensi yang bakal gue terima. Gue nggak bakal nyeret-nyeret lo atau Bu Asdep." Dengan begitu, Kalita bangkit dari kursi.

"Jangan-jangan lo sengaja, ya, supaya dipanggil Menteri?" Mata Sherma menatap penuh selidik. Hidungnya kembang-kempis menahan kesal.

"Astaga, Sher! Lo ngomong apa, sih?" Kalita ikut tersulut. "Ngaco! Kalau lo mau ikut, ya ayo. Jangan asal tuduh." Tanpa menoleh, Kalita beranjak menuju lift.

Kalita harus berulang kali menarik napas saat menjajakkan kaki ke meja Faza. Sudah terlambat untuk menyesali perbuatan nekatnya. Saat sedang diminta Faza menunggu sejenak, terdengar langkah-langkah mendekat. Kalita tidak berharap Sherma menyusul. Saat menoleh, dia justru mendapati Agni menahan gusar berjalan ke arahnya.

"Kalita!" Geraman Agni tertahan. Dia cukup tahu diri bahwa mereka ada di dekat ruangan para petinggi kantor ini. "Saya tidak pernah melihat kamu senekat ini!"

\*

Ruang rapat lantai 6 cukup untuk menampung 40 orang. Namun, saat ini, ruangan itu hanya diisi oleh Aldrich, Faza, Agni, Kalita, dan Ghani—yang diam-diam mengekor untuk menuntaskan rasa penasaran.

Kedua tangan Aldrich saling silang untuk menopang dagu. Tatapan garangnya ditujukan kepada Kalita tanpa mengatakan apa pun. Selama beberapa saat hanya terdengar suara detak jam dinding dan degup jantung masing-masing.

"Saya tidak paham kenapa Bu Agni memilih karyawan yang tidak kompeten," kata Aldrich setelah menit-menit yang menyiksia.

Kalita meremas ujung-ujung jarinya yang terasa dingin gara-gara gugup. Keberanian macam apa pun pasti punya celah bagi rasa takut untuk menyelusup. Kalita menguatkan diri. Dia harus tegar. Apa yang harus terjadi, terjadilah. Setelahnya, semua akan berlalu dan tersapu. Kalita hanya perlu memulai lembaran baru di kantor baru. Kalita hanya perlu bersabar sebelum *resign* dari sarang baru si Monster.

"Sebagai pimpinan, saya meminta maaf atas peristiwa kurang menyenangkan yang terjadi hari ini. Mohon maaf atas

kelalaian saya sebagai atasan yang tidak dapat membimbing dengan baik.”

Mata Kalita menatap Agni tidak percaya. Bagaimana mungkin Agni malah pasang badan untuknya? Rasa bersalah tumbuh berlipat ganda. Kelancangan tadi adalah tanggung jawabnya. Sebelum *resign*, dia merasa perlu meninggalkan sebuah tampanan bagi perusahaan komersial agar tidak memandang remeh institusi pemerintahan. ”Bu—”

Agni mencekal lutut Kalita di bawah meja, isyarat supaya Kalita tidak angkat bicara.

”Dua kali, Bu Agni.” Meja Aldrich bergetar oleh ponsel yang diketuk-ketuknya dengan keras. Iya, ponsel. Bagi pengusaha muda kaya raya, sekadar goresan atau ganti ponsel pasti tidak ada artinya. Kalita ngilu setiap benda itu dihantamkan ke meja. ”DU-A-KA-LI dan diulangi oleh orang yang sama.”

Kalita menahan napas saat kata-kata dan tatapan tajam Aldrich lagi-lagi menghunjam kepadanya. Dia pernah melihat tatapan itu ditujukan kepada managernya di AllYouNeed. Nyali Kalita turut ciut. Dan sekarang, meski sudah siap angkat kaki dari Kempinfo, Kalita merasa bisa mati mendadak karena tajamnya tatapan itu. Mati mengenaskan tanpa berdarah.

”Sebagai orang yang pernah bekerja bersama saya, harusnya dia tahu apa risiko kebodohnya!” Aldrich memandang sebelah mata. Sengaja dia tidak menggunakan kata ganti orang kedua atau nama—meski sekarang dia bisa mengingat nama stafnya itu dengan jelas—karena menyebutkan itu saja sudah membuatnya muak. Punggung Aldrich rebah ke sandaran kursi. ”Menegur yang salah, dengan cara yang salah! Masih menganggap diri pembela kebenaran yang hebat?!”

Ghani menikmati pemandangan di hadapannya dalam diam dengan tangan berlipat. Eksekusi seperti ini selalu menjadi

tontonan favoritnya. Sementara itu, Faza sesekali melirik iPad di tangannya, sesekali memasang wajah tanpa ekspresi karena tidak tahu harus berpihak ke siapa. Faza tahu Kalita kelewatan. Di sisi lain, teguran Aldrich juga punya efek menakutkan baginya. Untuk hal remeh seperti lupa meniadakan seledri dalam menu makan Aldrich saja dia bisa dilempar serbet, apalagi untuk hal semacam ini.

"Baik, Pak Aldrich." Agni mengangguk patuh. "Teguran ini akan menjadi pelajaran berharga bagi Kalita dan juga bagi saya sebagai pimpinan."

Kalimat diplomatis Agni berarti Kalita salah dan usahanya sia-sia. Begitu Agni selesai bicara dan keheningan memenuhi ruangan, Kalita angkat bicara. "Kempinfo punya kecenderungan untuk mengedepankan rasa kemanusiaan dan memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar dari kesalahannya." Kalita melanjutkan kalimat meski jemari Agni menekan lututnya.

"Jadi kamu minta kesempatan lagi meski sudah dua kali salah?" Aldrich menarik bibirnya ke sudut. Dia berganti mengambil bola *squash* di atas meja dan meremasnya kuat.

Kepada Kalita, Ghani tersenyum meremehkan dengan cara yang kentara.

Kalita mengulas senyum meski matanya terasa panas. "Tidak, Pak," katanya sambil menggeleng. "Menurut saya justru sebaiknya Kementerian bersikap tegas terhadap karyawan tidak kompeten seperti saya. Lagi pula saya cuma PTT, mengakhiri karier saya tidak butuh prosedur yang rumit. Silakan saja, saya tidak keberatan." Kalita ingin instansi pemerintahan tidak dipandang sebelah mata. Kalau usaha terakhirnya sia-sia dan cuma dijadikan hujatan semata, lebih baik dia selekasnya pergi dari sini.

”Kalita!” Desian Agni nyaris tidak terlihat gerakan bibirnya. Dia kehabisan cara untuk membuat Kalita tahu diri hari ini.

Ghani merendahkan punggung supaya bisa berpura-pura tengah berbisik ke Aldrich, padahal suaranya bisa didengar semua orang. ”Ditantang, Pak.”

Dua kata itu jelas menyenggol ego Aldrich. ”Omong-omong, kenapa Anda ada di sini, ya?” tanyanya pada Ghani. ”Ini Kempinfo, bukan AllYouNeed!”

Tanpa merasa bersalah, Ghani melipat tangan. ”Karena saya yang merekomendasikan supaya SF mengajukan proposal, saya merasa harus tahu penyelesaian masalah ini.”

”Tanpa mengurangi rasa hormat, jika keberanian saya hari ini salah, Pak Aldrich juga bersalah.” Kalita menahan napas. Sekelebat pikiran buruk bergerak di kepalanya. Tubuhnya dijalari rasa takut yang susah payah dia tepis sepanjang menit pertemuan ini. Namun, apa gunanya ketakutan jika pada akhirnya dia harus pergi dari sini?

”Cukup, Kalita....” Agni nyaris menangis untuk memohon supaya Kalita berhenti mengonfrontasi seorang menteri. Pejabat selevel Eselon I saja tidak ada yang segila Kalita. Kejadian ini bukan hanya bencana bagi Kalita, tapi juga dirinya dan Dirga sebagai atasan yang gagal mendisiplinkan anak buah. Agni mengubur wajahnya dengan kedua telapak tangan.

”Selama bekerja di AllYouNeed sebagai Account Executive, saya sering mengajukan proposal ke korporasi maupun instansi pemerintahan. Tujuannya sama, tapi *treatment*-nya berbeda.”

”Maksud kamu?” Mata Aldrich yang ganas kini membulat.

”Saya kira saya tidak perlu menyebutkan persamaan dan perbedaan *treatment* yang saya maksud. Bukan begitu, Pak

Ghani?" tatapan Kalita tertuju ke Ghani, seolah-olah tersangka keributan ini adalah dirinya.

"Pak Aldrich, Pak Ghani, saya kira saya harus undur diri sekarang." Agni menarik Kalita hingga berdiri. Dia tidak punya muka lagi untuk menghadapi menterinya. Sepanjang kariernya, dia tidak pernah merasa dipermalukan seperti ini.

\*

"Saya tidak mengerti kenapa kamu bersikap seperti tadi, Kalita Yuma!" Agni meletakkan ponselnya dengan suara keras di atas meja.

Kalita menarik napas panjang. Kakinya gemetar hebat. Keberaniannya memang luar biasa, tapi penyesalan menenggelamkannya dalam-dalam.

"Saya tidak keberatan kalau dipecat, Bu."

"KALITA!" Suara Agni naik. "Ini bukan cuma soal pecat-memecat, tapi juga nama baik atasan kamu. Tolong pahami itu!"

Bibir Kalita mengatup rapat. Dia menunduk dalam diam. Pikirannya tidak ke sana tadi. Dia hanya berusaha meluapkan keluhan dan harapannya terhadap lembaga ini tanpa pikir panjang. Matanya berkaca karena sikap tololnya. "Maaf karena saya cuma memikirkan diri sendiri, Bu. Sebenarnya..." Kalita menghela napas, "saya sudah mendapat tawaran dari kantor lain, maka dari itu saya berpikir untuk melakukan sesuatu terhadap institusi ini sebelum *resign*."

Agni terkejut. Bibirnya membuka tanpa suara. Dia bahkan batal duduk di kursinya.

"Saya egois dengan tidak memikirkan Ibu dan Pak Dirga, tapi sungguh niat saya tidak buruk." Air mata Kalita menetes. Dia menyesal. Sungguh.

"Astaga, Kalita. Kenapa kamu tidak bilang sejak awal? Tidak perlu bersikap arogan di depan Menteri." Suara Agni melunak. Pelipisnya berdenyut karena berpikir keras.

"Sekali lagi saya minta maaf. Saya pernah bekerja di institusi swasta sebelum ini, dan banyak asumsi orang luar yang tidak benar terhadap instansi ini."

"Maksud kamu?"

"Instansi pemerintah sering kali dianggap remeh dan konservatif terhadap pembaharuan." Kalita menunggu reaksi Agni, tapi bosnya itu tidak berkedip. "Dulu, saya dan rekannya berasumsi begitu. Tapi sekarang, saya paham asumsi kami tidak semuanya benar. Ada hal buruk di Kempinfo, tapi banyak hal baik juga di sini. Saya ingin orang meninggalkan persepsi itu."

\*

"Lo ngajarin apa, sih, ke AE di AllYouNeed!" Aldrich murka. Tangannya melempar bola *squash* ke dinding sekuat tenaga. Benda itu selalu menjadi *stress release*-nya.

Ghani tertawa keras di ruangan Aldrich. Pintu tertutup rapat dan peredam suara berfungsi baik—Ghani pernah iseng mengujinya, jadi tidak perlu takut ulahnya didengar orang. "Bukannya kita sepakat bahwa instansi pemerintahan terlalu konvensional dan kolot?"

Aldrich menautkan kedua jarinya dan memandang Ghani tajam tanpa berkedip.

"Kurangi *benefit, markup* harga selangit. Kalau *offering* di perusahaan swasta cukup sepuluh menit, pemerintahan butuh cara berbelit-belit." Ghani membongkar cara kerja anak buahnya. Melihat Aldrich bersiap melontarkan cercaan,

Ghani menambahkan. "Kayaknya itu nggak cuma terjadi di AllYouNeed. Sekilas proposal SF juga begitu."

"Lo ngeremehin institusi pemerintah?" tanya Aldrich tanpa segan.

"Gue doang, nih, sekarang?" Ghani terbahak. "Belum ada sebulan menjabat, lo sudah banyak perubahan, Al."

"Gue yang bakal mengubah institusi ini!"

"*Mindset* lo sendiri sudah berubah belum?" Alis Ghani menukik naik. "Sebelum sesumbar bakal bikin perubahan, lo sepertinya harus sadar bahwa tempat inilah yang mengubah kita."

Aldrich memicing.

"Ada banyak hal yang ternyata nggak sesuai sama asumsi kita." Ghani menggaruk pelipis. "Instansi ini nggak sebusuk yang kita bayangkan."

Perlahan Aldrich meneguk air putih sambil menyesapi perkataan Ghani.

Wajah Ghani kembali jahil. "Sudah, deh, Kalita lebih tahu sepak terjang lo dibanding semua orang di kantor ini. Bagus juga kalau lo jadiin staf terdekat, berhubung lo nggak mau gue terlibat karena konflik kepentingan."

Aldrich menggeram. Matanya menyipit selagi meletakkan gelasnya kembali ke meja. Tangannya lalu meraih ganggang telepon untuk menelepon Faza. Perutnya mulai lapar. "Antar makan siang saya ke ruangan. Sekarang."

"Sekalian buat saya boleh kali, Pak." Ghani cengengesan tidak tahu diri.

Aldrich mendelik geram, tapi tetap memesankan makanan untuk Ghani. "Lo nggak ada kerjaan? Semoga AllYouNeed nggak salah pilih CEO. Kalau bukan karena ortu, nggak sudi gue."

Ghani berdeham-deham meski tidak serak. Telinganya panas tiap kali Aldrich menyebut orangtuanya. Kecurigaan Aldrich beralasan. Ghani memang diam-diam menjadi agen ganda bagi Aldrich dan orangtuanya.

Pintu ruangan Aldrich terbuka. Faza membawakan nampakan makanan Aldrich. Aroma perpaduan rempah tercium harum dari soto yang disajikan Faza. Potongan ayam,bihun,kubis,disiram kuah kekuningan. Lengkap dengan taburan bawang goreng dan...

"KENAPA ADA SELEDRINYA?!" Murka Aldrich seketika menggema di ruangan. Dia sudah kelaparan dan masih harus diganggu dengan hal tak penting semacam seledri?

"Ma-maaf, Pak." Faza buru-buru menarik mangkuk Aldrich dari meja. "Sa-saya ganti sebentar." Tangannya gemetar. Dia mengatakan "sebentar", padahal dia sendiri tidak yakin membeli soto ulang memakan waktu singkat.

Begini Faza keluar ruangan, Ghani tertawa lebar sambil menuapkan seporsi soto yang ditinggalkan untuknya. "Kasihan sekretaris lo jadi *single fighter*. Tambahlah satu lagi buat jadi pelengkap penderita." Dia menyeruput kuah soto dengan suara berisik, sengaja memancing cacing di perut sahabatnya.

"Lo bisa, nggak, makan di kantor lo sendiri sana?! BRISIK!" Aldrich berpikir tentang kebenaran kalimat Ghani. Dia butuh sekretaris tambahan mengingat satu orang baru saja cuti. Tadi pagi dia lupa ada jadwal konpers akhir tahun, sudah sampai kantor salah *dress code*, sering salah jadwal, dan banyak lagi. "Okay. Find me."

Ghani batal menuap, sedikit terkejut Aldrich mudah dipengaruhi. "Sori, gimana?"

"Cariin gue sekretaris yang tahan banting dan nggak butuh adaptasi."

"Mana ada orang bisa kerja tanpa adaptasi, Al?" Ghani lanjut menuap makanan.

"Payah lo!" Aldrich mencibir. Matanya mengerling dengan senyum mengejek. Jiwa kompetitifnya menginginkan kemenangan meski di momen sekecil ini. "Gue cuma minta dua kriteria dan lo nggak mampu menuhin itu?"

Persyaratan sederhana nan rumit itu harus ditebus Ghani. Bagaimana mungkin seseorang bisa bekerja tanpa perlu beradaptasi?

## **[14] For Corporate's Sake**

BERULANG KALI KALITA mematut penampilannya di semua benda yang memantulkan bayangan dirinya. Saat HRD meneleponnya kemarin, mereka sepakat untuk mempekerjakannya sebulan lagi. Namun, pagi ini, Ferdy secara langsung menelepon dan meminta Kalita ke kantor secepatnya. Dan di sinilah dia sekarang, menunggu sekretaris Ferdy mempersikannya masuk.

Ponsel Kalita berdering. Dari Kalean, adik laki-lakinya. "Ya, Le?"

"Kak, bagi duit, dong. Gue butuh belanja bahan buat praktikum." Tanpa berbasa-basi, Kalean langsung menodong.

Bibir Kalita membentuk garis datar. Dia mendesah pendek. "Uang saku lo bulan ini habis? Dicukup-cukupin dulu, lah. Habis *resign* dari Kempinfo gue ganti."

"Udah minus kali, Kak. Ini juga gue udah korek-korek tabungan. Sori, tapi lagi banyak banget kebutuhannya." Kalean memelas di seberang.

"Oke, nanti gue kirim." Kalita mengembuskan napas panjang dan perlahan. Tangannya terkulai di pangkuhan.

Ada kalanya Kalita merindukan AllYouNeed karena gaji yang membuatnya tidak perlu risau seperti sekarang. Kempinfo

begitu nyaman, tapi dengan gaji dan menteri yang sekarang, Kalita tak yakin lagi.

"Mbak Kalita, silakan." Sekretaris pribadi Ferdy tersenyum ramah seraya membukakan pintu ruangan atasannya. "Pak Ferdy sudah menunggu."

Tanpa lupa mengulas senyum, Kalita melangkah penuh percaya diri. Dia jauh lebih memperhatikan penampilannya pagi ini. Bukan untuk *interview* memang, tapi Kalita ingin meyakinkan bahwa keputusan mereka meloloskan Kalita seratus persen tepat.

"Selamat pagi, Pak." Kalita mengulurkan tangan dengan senyum cerah.

Ferdy menyambut tangan itu dengan senyum formal dan mempersilakan Kalita duduk. Kalita pikir mereka bisa langsung mengobrol akrab seperti kemarin, tapi tampaknya Ferdy sudah kembali ke setelan awal, sehingga kecanggungan kembali mendominasi atmosfer. Pria itu bergerak-gerak di kursi sebelum menyampaikan sesuatu.

"Begini," Ferdy menggerakkan kursinya merapat ke meja. Kedua tangannya saling jalin di atas meja. "Sebelumnya, saya minta maaf."

Kalita menelengkan kepalanya sedikit. Tanda tanya besar muncul di otaknya, tapi dia tidak boleh menyela. Dia malah mengulas senyum supaya Ferdy leluasa meneruskan.

"Miskomunikasi ini sepenuhnya kesalahan kami. Saya meminta kamu datang karena ini pembicaraan sensitif, tapi... saya yakin kamu bisa mengerti." Ferdy berdeham sebelum melanjutkan dengan lebih hati-hati.

Ujung jari Kalita dirambati rasa tak nyaman.

"Salah satu pesaing untuk mendapatkan posisi Supervisor Account Executive adalah kerabat pemilik perusahaan ini."

Tatapan Ferdy bertemu dengan mata Kalita yang melebar seketika. "Saya juga baru tahu bahwa *recruitment* ini hanya formalitas semata."

"Maksud Bapak?" Kalita tidak bisa menahan diri. Dia butuh poin yang lebih jelas.

Ferdy menarik napas lelah. Dia memijat pangkal hidungnya. "Kami tidak bisa menyerahkan posisi itu ke kamu."

Lidah Kalita kelu untuk berkata-kata. Tangannya tidak hanya dingin, tapi juga gemetar. "Tapi, Pak, ini tidak *fair* untuk saya."

Anggukan Ferdy mantap dan yakin. Dia mengatupkan bibirnya lalu menatap Kalita. "Awalnya saya berpikir begitu."

*Awalnya?*

"Didorong oleh rasa bersalah karena memperlakukan kamu secara tidak *fair*, saya berusaha mencari rekomendasi agar kamu tetap diterima."

"Rekomendasi?" Kening Kalita berkerut mengantisipasi segala kemungkinan.

Tangan Ferdy mendorong sebuah map bening yang isinya bisa dibaca Kalita dari luar. "Saya punya hubungan baik dengan beberapa orang di AllYouNeed. Jadi, saya minta dibuatkan surat rekomendasi. Hasilnya di luar dugaan."

Kop surat dalam map tersebut membuat Kalita merinding. Isinya apalagi. Kalita meradang. Bagaimana mungkin surat rekomendasi yang sekian lama ditutupinya akhirnya terkuak? "Pak, saya bisa jelaskan—"

Ferdy mengangkat tangan. "Kompetisi dunia bisnis sangat ketat, Kalita. Surat rekomendasi kamu tidak menunjukkan kamu mampu bertanggung jawab."

Tangan Kalita mengepal erat. Ujung-ujung kukunya menusuki kulit telapak tangan hingga terluka. Semua kata-

kata yang berada di ujung lidahnya tertelan bersama gulungan kebencian yang kembali ditumpahkan. Dengan tubuh gemetar, tenaga yang tak lagi utuh, serta penampilan yang sia-sia, Kalita menyeret tubuhnya pergi.

\*

Kalita seperti orang linglung sepanjang perjalanan menuju kantor. Tatapannya tertuju ke luar jendela. Panggilan ponsel berulang diabaikannya. Sepotong ingatan tentang ulahnya di depan Menteri, koar-koar soal rencananya *resign*, kepercayaan dirinya yang melambung tinggi, janjinya soal uang saku kepada Kalean, semua mendadak terasa konyol. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Saat tiba di gedung Kempinfo, kakinya seolah tidak lagi menjajak di tanah. Begitu sampai di ruangan, dia disambut dengan pertanyaan tentang rencananya *resign*. Kalita hanya tersenyum tipis, tapi kekusutan di wajahnya sama sekali tidak terangkat.

Kegalauan Kalita berlipat. Dia belum mengajukan surat pengunduran diri, tapi kabar pengunduran dirinya sudah menyebar. Apa dia harus menghamba dan minta tetap di sini setelah keributan yang dibuatnya? Atau tetap *resign* dengan risiko jadi pengangguran?

Sherma menoleh dan mendapati Kalita tercenung murung. "Kenapa muka lo lecek gitu?"

"Sher, lo senang apa sedih kalau gue *resign*?" Kalita balik bertanya.

Sherma mengedikkan bahu. "Daripada gue dipanggil Menteri melulu gara-gara lo, mending lo *resign*." Tawa Sherma langsung terhenti waktu Kalita melipat tangan dan

menyembunyikan wajah. "Bercanda, Kal. Gue sebenarnya sedih. Siapa lagi yang bantu gue *handle* Dashboard kalau bukan lo. Tapi Bu Agni gercep langsung rekrut orang baru, jadi lo bisa tenang."

"UDAH REKRUT ORANG BARU?!" Kalita tersentak dan langsung mendongak.

"Tuh, calon PTT-nya." Dagu Sherma menunjuk seorang pemuda *good looking* yang sedang beramah tamah di depan ruangan Asdep.

Kalita meraup wajahnya berulang. Dia ingin sekali menangis.

"Mbak Kalita?"

Panggilan barusan membuat Kalita mengurungkan niatnya menangis. Dia mendongak dan mendapati Faza, cowok berwajah melankolis yang juga sekretaris Aldrich, berdiri di sebelah mejanya. Perasaannya langsung kebat-kebit. Dia menatap Sherma dan rekannya itu langsung menatap waspada juga. "Ya, saya?"

"Mbak Kalita, Pak Ghani mau ketemu Mbak di ruang rapat lantai enam."

*Ini AllYouNeed atau Kempinfo, sih, kenapa Ghani yang mengirim instruksi?* Setelah membuat Kalita dicaci maki Aldrich, apa lagi mau pria itu? Sesaat napas Kalita terhenti. Badai belum usai, tapi petaka sudah mengirim pertanda.

## [15] For Monster's Sake

KALITA BERJALAN LINGLUNG ke ruangannya. Kali ini bahkan lebih linglung dibanding saat gagal mendapat pekerjaan baru tadi pagi. Emosinya sudah terkuras sepagian, siangnya dia dihadapkan kepada kegilaan baru.

"Saya harap kamu bersedia menjadi sekretaris pribadi Pak Aldrich."

Kata-kata Ghani berdengung seperti lebah di telinganya. Kalita sampai ingin menyumpal pendengaran. Sekeras apa pun dia menggelengkan kepala, suara itu tetap bercokol di sana. Saking tidak percayanya, Kalita sampai mencubit dirinya.

Iya, sih, dia sedang galau lantaran nyaris kehilangan pekerjaan. Namun, bukan begini juga solusi yang diharapkan. Kalau begini namanya bunuh diri dan berakhir di neraka. Semakin dia berusaha menjauh dari Aldrich, semakin dia didekatkan.

*Ya Tuhan, dekatkanlah jodohku, bukan menteriku.*

"Lo bikin masalah apalagi, Kal?!" Sherma gemas hingga mencubit Kalita dengan ganas. "Nggak bosan apa nyari gara-gara sama bos-bos besar? Gue tahu, lo mau *resign*, tapi nggak gini juga kali!" Telunjuk Sherma teracung-acung frustrasi.

"Gue nggak cari masalah. Justru mereka yang—" Kalita urung meneruskan. Dia menjambaki rambut sebahunya.

TAHAN, KALITA! TAHAN! *Harga diri lo dipertaruhkan kalau sampai ada yang dengar lo nggak jadi resign karena gagal dapat kerjaan baru.* Kalita putar otak cari alasan yang lain. "Kenapa, ya, Sher, rasanya berat. Gue pengin di sini tapi—"

"Mbak Kalita, selamat, ya, atas promosinya." Sespri Agni mengulurkan tangan. "Dengar-dengar dari grup sespri, Mbak Kalita diangkat jadi sespri Pak M, ya?"

"WHAT?!" Sherma membeliak. Tangannya memaksa bersalaman dengan Kalita. "Kok, lo nggak bilang-bilang, sih! Congrats! Congrats!"

"Apa, sih, orang belum gue jawab juga. Lagian, itu bukan *promosi*, tapi hukuman mati!" Kepala Kalita ditopang tangkupan kedua tangan.

"Setelah kehebohan kemarin, Mbak Kalita malah jadi sespri. Keren!" Sespri Agni bertepuk tangan dengan mata berbinar. Kalita bergidik menatapnya. "Berarti Mas—eh, Pak M baik dan nggak pendendam, Mbak. Jangan bilang dia seram lagi."

"Nah, tul!" Sherma setuju dengan Sespri Agni. "Kayaknya yang nganggap M horor berlebihan lo doang, deh. Padahal Bapak baik. Dia pernah bikin kita terbebas dari cecaran Sesmen. Kalau kemarin dia marah, ya wajar. Lo keterlaluan. Keledai dungu aja nggak ngulangin kesalahan."

"FYI, kejadian Mbak Kalita menantang Pak M sudah menyebar ke mana-mana." Sespri Agni menambahkan. "Kalau Mbak Kalita keluar—"

"Nggak peduli sebonafide apa kerjaannya, orang pasti mikir lo dipecat dengan tidak hormat," sambar Sherma. Dengan jahatnya Sherma tertawa. "Mending lo jadi sespri saja."

Kalita mendengkus. Bahunya merosot.

"Setelah bikin masalah, biasanya orang kena musibah. Tapi lo malah dapat berkah. Ini anugerah, Kal," kata-kata Sherma diamini sespri Agni.

"Anugerah pala lo!" sungut Kalita lirih. "Gue yakin dia dendam dan mau nyiksa gue, makanya dia narik gue jadi sespri."

"Gue tanya sama lo," Sherma meraih bahu Kalita hingga merapat di sebelahnya, "kalau emang nggak mau, kenapa lo nggak langsung nolak?"

Kalita diam sambil menggigit bibir.

"Bingung, kan, lo? Itu karena hati kecil lo tertantang. Udah, terima aja."

*Karena hati kecil gue nggak mau jadi pengangguran dan nggak punya uang.*

"Kecuali, gaji di kantor baru lo sangat menggiurkan. Berapa digit, sih?"

*Nol, Sher. Nol besar.*

\*

"Lo sinting, ya, Ghan?"

Ghani mencebik, sama sekali tidak terkejut dengan reaksi Aldrich.

"Lo mau jadiin staf gila itu sekretaris gue?! Kayaknya lo stres jadi CEO. Kalau nggak kuat, mending mundur. Jangan bikin gue senewen."

Luapan murka Aldrich didengarkan Ghani dengan tenang. Begitu selesai, dia ganti angkat bicara. "Coba lo kasih tahu gue... ada, nggak, kandidat lain yang sesuai dengan syarat lo? 'Nggak butuh waktu adaptasi'. Kalita nggak butuh. Dia pernah di AllYouNeed, pasti paham *flow* kerja lo. Dia sekarang kerja di sini, sangat jelas sekali dia bisa membantu proses transisi lo. Gue udah tanya-tanya ke Kepala Tata Usaha Menteri dan

nggak ada masalah. Tinggal penugasan dia digeser ke sini. Sempurna!" Tepuk tangan Ghani menggema.

"Sempurna buat bikin gue sakit jiwa? Lo nggak lihat sikap dia kayak apa?" Aldrich sampai berdiri di bangkunya. Guyonan Ghani sama sekali tak lucu.

"Dia itu mau *resign*, makanya berani nantangin lo," sahut Ghani masih dengan gaya santai. "Dia pasti mikir, nggak ada ruginya ngelawan lo karena bakal *resign*."

"Tahu dari mana lo?"

"Lo ingat Ferdy?" Ghani menunggu Aldrich mengangguk. Tangannya meraih bola *squash* Aldrich dan memainkannya. "Ferdy minta surat rekomendasi kerja Kalita karena dia mau pindah ke kantornya."

"Kalau dia mau *resign*, kenapa malah lo tawarin jadi sekretaris?!" Tangan Aldrich meraih bola yang dilempar Ghani ke udara. Ingin sekali melempar bola itu ke wajah sahabatnya.

"Sabar dulu, Bro. *Everything's under control.*" Ghani membuat garis lurus tak kasatlama dengan kedua tangannya. Dia mengedip sekali, yang di mata Aldrich berarti 'gue punya trik licik'. "Ferdy nggak bakal nerima Kalita." Dia tersenyum puas.

Aldrich memandang heran. Bagaimana dia bisa betah berkawan dengan orang licik satu ini? Dirinya kompetitif, sedangkan Ghani manipulatif. Kadang Aldrich berpikir bahwa Ghani-lah yang membuat *image*-nya seperti monster.

"Eits! Jangan jilat ludah sendiri. Syarat terpenuhi. Lo nggak bisa nolak lagi." Ghani membusungkan dada.

Aldrich menahan geram. Dia harus tenang. Sosok manipulatif semacam Ghani akan merasa senang jika dilawan. Pada saat seperti ini, Aldrich akan bersikap abu-abu—tak peduli dan tak mau tahu.

"Yang mau nolak siapa?" Tangan Aldrich melempar bola ke udara dan menangkapnya dengan tenang. "Ada kalanya, bola ini nggak bisa meluapkan emosi. Kadang kita butuh pelampiasan dan lawan yang sepadan, kan?"

Senyum Aldrich membuat Ghani bingung.

Ghani merinding. Bola matanya melebar sesaat. Dia pikir Aldrich akan melakukan segala cara untuk menolak, tapi ternyata.... Tekanan menjadi menteri pasti sangat berat. Tidak salah orangtua Aldrich banyak berpesan kepadanya.

"Tolong bantu Aldrich. Sifat keras kepala pasti bikin dia kesulitan di Kementerian. Makin gila kerja, makin nggak kepikiran urusan lain dia," pesan Ilana, Ibu Aldrich.

Aldy, ayah Aldrich, juga menambahkan, "Nggak ada yang gratis di dunia bisnis, Ghan, termasuk promosi kamu di AllYouNeed. Kami nggak butuh materi, cukup bantu Aldrich supaya dekat sama Davina."

Ingatan itu membuat Ghani garuk-garuk kepala, tidak menyangka bahwa tugas pertamanya sebagai CEO justru menjadi perantara perjodohan kaum konglomerat negeri ini. Untuk itulah dia berusaha keras membawa Davina masuk ke Kempinfo. Untuk itulah dia berusaha mendapatkan sekretaris yang sesuai untuk Aldrich. Duh, alangkah konyolnya utang budi mendapatkan kursi CEO ini.

"Tapi ingat...." Kalimat Aldrich menarik Ghani dari lamunan. Dia tersenyum miring saat berbisik pelan penuh ancaman. "Kalau sampai kerjaan Kalita nggak becus, jangan harap posisi lo di AllYouNeed aman."

## [16] Too Many Steps at a Time

SEJENAK, SEGALA PIKIRAN tentang kantor menyingkir seperti awan gelap tersapu angin. Kalita menatapi langit-langit kamarnya yang temaram. Bayangan Ibram mengambang terang dalam pikirannya. Setelah Kalita gagal ke Solo waktu itu, Ibram mengirimkan sebuah pesan: "Kita selesai sampai di sini." Kalita tak bisa membalas pesan itu. Nomornya diblokir. Ibram menghilang dan media sosialnya jarang berkabar. Hubungan mereka berakhir, tapi ada yang belum tuntas di antara mereka. Entah penjelasan, entah permintaan maaf, entah asa untuk memperbaiki atau memulai dari awal.

Selepas kantor tadi Kalita dan teman-teman dari kantor lamanya nongkrong di sebuah kedai dimsum yang buka 24 jam. Ketika semua orang sudah pulang, tersisa Kalita dan Gavin yang masih betah saling curhat. Ketika keduanya mulai kehabisan obrolan, Gavin mengeluarkan secarik kertas dari kantong celananya. Dia meletakkan kertas itu di atas meja, lalu mendorongnya ke depan Kalita.

Secarik kertas itu berisi deretan nomor ponsel yang ditulis dengan coretan yang dikenal Kalita dengan baik.

Tulisan dan nomor telepon Ibram.

Apa yang diharapkan Ibram dengan menitipkan nomornya kepada Gavin?

Tubuh Kalita berbaring miring menghadap dinding. Malam sudah berganti hari. Masih ada banyak hal untuk dipikirkan esok. Ibram yang mengakhiri, biar dia yang memulai. Kalita punya masalah yang lebih urgen untuk dijawab: Bagaimana menghadapi tawaran bekerja di sisi *Monster Minister*? Haruskah dia kembali karena keadaan ekonomi?

\*

Tangan Kalita terus mengetuk-ngetuk lutut sepanjang perjalanan menuju Kempinfo. Matanya baru bisa memejam jelang pukul tiga pagi. Pikiran-pikiran di kepalanya sulit sekali diusir pergi. Dan sekarang, dia terlambat. Baru sampai di meja, lehernya sudah tercekat erat. Mejanya kosong. Semua barangnya terhimpun dalam kardus.

"Sher, maksudnya apa ini?" tanya Kalita tak percaya. Dia diusir atau apa?

"Katanya lo udah *fixed* pindah ke lantai enam. Gimana, sih?" Sherma terlihat sedih. "Gue bakal kangen sama lo, nih. Jangan lupain gue, ya. Sering-sering main ke sini."

"Apaan, sih, Sher. Gue belum ngeiyain juga."

"Lho?" Sherma terkejut. "Tapi tadi OB-nya lantai enam ke sini. Mukanya girang banget karena dikasih tip banyak banget buat beresin meja lo. Lo disuruh langsung ke sana."

"Sinting, ah!" Kalita berbalik ke luar ruangan dan menuju lantai 6.

Lantai 6 dianggap sebagai sentral kekuasaan Kempinfo—sentral kengerian, kalau para kroco bilang. Dulu bahkan Staf Ahli juga menempati ruang di lantai itu. Untungnya, ruangan Staf Ahli digeser ke lantai tujuh dan bekas ruangan mereka dirombak menjadi ruang rapat besar tempat Menteri

menggelar pertemuan. Selain ruangan Menteri dan Sesmen, para Staf Khusus juga punya ruangan tersendiri di sana. Bisa dibilang, lantai itu hanya dihuni oleh pejabat penting beserta sekretarisnya.

Orang yang dicari Kalita ada di sana, sibuk mengobrol dengan Faza. Konyol sekali menemukan CEO baru AllYouNeed selalu berkeliaran di sini.

"Pagi, Kalita." Senyum Ghani seperti matahari kesiangan, hangat namun menyengat. "Tepat waktu. Mejanya sudah siap, nih." Ghani mengetuk meja di sebelah Faza yang penuh barang-barang Kalita. "Kalau begini, saya bisa tenang melepaskan Aldrich. Ada kamu yang tahu benar kinerjanya. Aldrich nggak mau dengar istilah 'beradaptasi dengan pekerjaan baru'. Jadi, sambil jalan, kamu bisa hubungi Miria buat tahu gimana Bapak. Kenal Miria, kan?"

"Pak Ghani, saya belum menyetujui rencana ini." Kalita mendekat.

Ghani berlagak terkejut. *"Are you sure? Kamu mau kita bicara soal ini?"*

Bertepatan dengan pertanyaan itu, pintu ruangan Aldrich terbuka. Hari ini pria itu mengenakan setelan kemeja dengan sedikit aksen batik. Rambutnya sudah terpangkas rapi, begitu juga dengan janggutnya. Dia sedang tersenyum ramah sambil menjabat tangan tamu yang baru ditemuinya. Pemandangan langka. Lebih langka lagi ketika sisa senyum itu masih tercetak saat dia berjalan ke arah Faza.

"Za, minta hasil *monitoring* media pasca konpers akhir tahun kemarin." Saat akan berbalik, Aldrich baru sadar bahwa ada dua orang lagi di sebelah Faza. Senyum Aldrich segera sirna. "Ada apa lagi?" tanyanya defensif. Sepanjang pengalaman

Aldrich berinteraksi dengannya, perempuan di sebelah Ghani sarat masalah.

"Kita kenalan sebentar sama sekretaris pribadi Bapak yang baru?" Ghani mengedip sekali, lalu menggiring Kalita dan Aldrich memasuki ruangan.

AC ruangan Aldrich tak begitu dingin, tapi Kalita menggilir. Kenapa intimidatif sekali ruangan ini? Kenangan buruk bercokol di kepalanya sejak kali pertama dia masuk ke sini bersama Agni tempo hari.

"Sebutkan alasan kamu menolak tawaran kerja sebagai sekretaris Pak Aldrich!" kata Ghani.

Mata Aldrich menatap Kalita setengah hati. Sekarang Kalita cuma sendiri. Dia ingin tahu, seberapa besar keberanian Kalita saat terdesak seperti ini.

Kalita diam, padahal dia sendiri belum punya keputusan. Kedua jarinya saling bertaut.

"Kalau mau *resign*, jangan ditahan." Tangan kiri Aldrich menopang dagu, sementara tangan kanannya mengetuk-nyetuk meja. "Saya nggak suka orang bekerja karena terpaksa. Mungkin dia bisa bekerja lebih bagus di kantornya Ferdy." Aldrich tersenyum miring.

Kalita yang tadinya tertunduk kini mendongak. *Tahu apa Aldrich soal resign dan Pak Ferdy? Jangan-jangan surat rekomendasi itu....*

"Gimana menurut, Pak Ghani?" Aldrich bertukar tawa sindiran dengan sahabatnya.

Jemari Kalita mengepal hingga memucat. *Dasar Monster Minister sialan!*

"Mbak... udah, dong, cemberutnya." Faza memasang wajah memelas. Sedari tadi, Kalita terus menekuk bibir. Faza jadi serbasalah. "Aku yang nggak tahu apa-apa jadi takut."

"Eh, sori, Za. Sori." Tangan Kalita bergerak menyelipkan anak rambut ke telinga. Dia mengulas senyum sebagai permintaan maaf tulus. "Jadi, apa tugas gue?"

"Biasanya aku sama Mbak Inggit—sebelum dia cuti, bagi-bagi tugas. Aku ngerjain urusan teknis kayak presentasi, konten, ngumpulin materi-materi yang dibutuhkan Bapak, koordinasi sama para sespri deputi atau asdep, dan sejenisnya."

Obrolan ini mulai menarik. Ternyata menjadi sespri lebih rumit dari yang Kalita kira.

"Nah, Mbak Inggit biasanya lebih ke penjadwalan sama keperluan Pak Menteri."

"Hah?" Kalita terperangah. Dia pikir dia akan mendapatkan tugas yang sama kompleksnya.

Faza tidak tampak terkejut dengan reaksi Kalita. "Aku ngerti, Mbak kaget. Tapi jangan dianggap remeh." Senyumannya mengembang penuh pengertian. "Selama *back up* Mbak Inggit, aku merasa justru tugas itu yang paling sulit. Nggak punya tolok ukur yang pasti dan selera itu sifatnya subjektif sekali."

Kalita menggigit bibir. Dilihat dari rautnya, Faza lebih muda dua-tiga tahun darinya. Namun, cara berpikirnya sangat matang. Pembawannya kalem dan—Kalita yakin—Faza pasti memilih meredam daripada mengungkapkan, mendengarkan daripada menerangkan, tipikal sespri sejati yang mampu menerima segala bentuk keabsurdan pimpinan. Pantas dia bertahan sejak periode menteri sebelumnya. Kalita bergidik ngeri tapi juga salut dalam hati. "Jadi, rincian tugas gue...?"

"Tugas utamanya adalah mengatur jadwal. Selain itu, kebutuhan terkait menu makan-minum—Bapak suka telat

makan, jadi harus diingatkan. Pemesanan tiket dan akomodasi kalau Pak M dinas—termasuk visa dan surat kedinasan, kadang sampai isi koper kita yang siapkan. Ada kalanya menyiapkan *dress code* bahkan juga mendampingi Bapak untuk kunjungan dan kedinasan.”

Kepala Kalita berkunang-kunang. Faza masih terus berceloteh tentang sederet pekerjaannya dan kalimat-kalimat itu terdengar sambil lalu.

*Ngingetin acara dia, nanya sudah makan apa belum, mau makan apa, nyiapin baju, nemenin jalan. Ini menteri apa gebetan?!*

## [17] No Task Is Too Small

KALI PERTAMA KALITA dipanggil oleh Ghani, pria itu berpesan, "Adaptasi sama dengan buang-buang waktu. Alur kerja harus sudah kamu kuasai tanpa banyak tanya lagi." Kalita pikir, itu hanya kata-kata penyemangat bekerja. Mana mungkin seseorang bisa berada di suatu lingkungan baru tanpa beradaptasi? Sekeren apa pun bunglon dengan mimikri, dia tetap butuh transisi waktu untuk benar-benar terlihat mirip dengan tempat yang baru dipijaki.

Namun, ternyata kalimat Ghani adalah titah mutlak dari sang *Monster Minister* tak berperasaan. Tugas pertama Kalita pada hari kepindahannya ke lantai 6 adalah mengingatkan agenda rapat.

"Maaf, Pak." Kalita masuk ke ruangan Aldrich, "Izin mengingatkan. Nanti jam satu siang ada rapat dengan Bapak Kemenko."

"Siapkan baju saya." Tanpa memandang Kalita, Aldrich yang sibuk dengan SK Menteri yang harus dia tandatangani hanya mengarahkan telunjuk ke ruang istirahat. Letak pintunya sedikit terhalang di sudut sebelah kanan ruangan Aldrich.

"Ba-baik, Pak." Kikuk, Kalita melipir masuk ke ruang pribadi Aldrich. Tugasnya, kan, memang mirip-mirip dengan tugas ART—Asisten Rempong Terus.

Ada sebuah lemari dengan pakaian dinas dan batik bergantung rapi, lengkap dengan sepatu, di dalam ruangan itu. Sesaat Kalita berdecak kagum. Lebih dari dua tahun di sini, baru sekali ini dia masuk ruang pribadi Menteri. Matanya sibuk memindai seluruh ruangan. Ada rak buku, tempat tidur, pemutar musik, *mini home theater*, tanaman hidup, foto-foto di rak dan dinding, dan yang membuat ruangan ini nyaman adalah wangi yang berasal dari *diffuser* di sudut ruangan. *Dia niat pindah rumah ke sini apa gimana, sih?*

Kalita tergoda untuk melihat-lihat foto yang dipajang Aldrich, tapi teriakan Aldrich membuatnya bergegas membuka lemari. Mata Kalita kembali menyapu sederet baju yang harus dia pilih. Saat tangannya menyentuh permukaan kain, serat lembutnya membuat Kalita berhitung berapa harga setiap potong baju. Di antara sekian banyak potongan baju, kemeja batik hanya mengisi seperempat bagianya.

Teriakan Aldrich kembali terdengar. Kalita menyambar satu batik dan bergegas keluar ruangan. Sorot mata Aldrich melirik tak nyaman.

"Baju itu sudah saya di pertemuan sebelumnya dengan Pak Menko! Apa kamu mau saya terlihat nggak punya baju ganti?"

Kalita sempat tertegun sebelum merapalkan kata maaf dengan terbata. *Ya mana gue tahu lo kemarin pakai baju apa!* Dia berlari kembali ke ruang pribadi Aldrich dan mengambil dua potong baju sekaligus.

"Jadi ujung-ujungnya saya juga yang harus milih?" Aldrich berkacak pinggang.

Kalita menarik napas menahan gusar. Diserahkan baju di tangan kanannya. Dia meneguk ludah tanpa sudi bertatapan dengan Aldrich. "Efisiensi waktu kalau Bapak tidak berkenan."

"Efisien itu kalau kamu semprotkan parfum sekalian!" desis Aldrich.

Tanpa perlu diperintah, Kalita berlari masuk dan menyambar salah satu botol parfum.

"Kamu pikir saya mau olahraga? GANTI!"

*Ya Tuhan, ini cuma urusan baju dan parfum!* Kalita masuk ke ruangan, melempar baju yang tidak dipilih Aldrich ke atas tempat tidur dan mendekap beberapa parfum sekaligus. Saat kembali, Kalita melihat Aldrich sudah melepaskan kemejanya. Kaus putih membebati tubuhnya yang tegap. Lengan kaus melekat pas di lengannya yang kokoh.

"Sisir sama sepatu saya mana? ASTAGA!"

Kalita terbirit sambil menyumpah. *Gila, ya, ini orang apa nggak darah tinggi gara-gara kebanyakan ngomel!?* Kalau tidak butuh gaji, lebih baik Kalita pergi dari sini.

Itu baru soal jadwal rapat. Belum soal makan siang yang bungkusnya tertukar.

"INI KENAPA SOP IGA SAYA ADA TULANGNYA?!"

Kalita bengong sesaat. "Bapak tadi pesan sop iga, kan? Bukan sop lidah. Iga di mana-mana ada tulangnya, Pak. Cuma... lidah yang tidak bertulang."

Wajah Aldrich yang merah karena marah mendadak berubah kaku menatap Kalita. Dia berdeham lalu minum. Dia tidak ingin Kalita mendapatinya nyaris saja tertawa ketika sedang murka. *Sial, lidah tidak bertulang. Dia pikir ini lagu?* "Apa tangan saya harus belepotan gara-gara membereskan tulang?" desis Aldrich.

Mendadak Kalita teringat sop yang tadi disantapnya. Dia pikir itu sop daging, tapi sepertinya.... Kalita meneguk ludah dengan kepala tertunduk. Bosnya sedang kelaparan dan makin garang.

"Berapa kesalahan sudah kamu buat sepanjang hari ini!?"  
Telinga Kalita berdenging. Dalam kondisi normal saja Aldrich seram, apalagi sedang kelaparan.

"Mari Pak, saya bersihkan tulangnya." Kalita maju ke meja Aldrich. Tangannya meraih mangkuk, tapi Aldrich menjatuhkan sendok dan garpu ke meja. Suara berkelontang benda itu membuat Kalita terlonjak mundur. *Astaga, Kal, dalam sehari saja, jiwa heroik lo langsung susut kelamaan face to face sama monster menyeramkan ini.*

"Kamu mau obok-obok isi mangkuk saya pakai tangan?! Kamu pikir ini kobokan?" Aldrich menarik napas untuk menenangkan diri. "Ganti dengan yang tadi saya pesan!"

"Pak, maaf, makanannya tertukar dan...." Kalita tidak sanggup melanjutkan.

"KAMU MAKAN?"

Telak! Kalita menarik makanan Aldrich dan segera kabur dari ruangan monster itu. Sejak hari ini, Kalita bersumpah bahwa dia harus makan sop iga beserta tulang-tulangnya.

\*

"Belum ada sehari gue udah mau mati." Kalita duduk di meja barunya sambil mengusap keringat di dahi, padahal pendingin ruangan berfungsi baik.

Faza tersenyum maklum. "Apa kubilang, Mbak, nggak ada tugas yang nggak penting atau lebih penting dari tugas yang lain."

"Iya, Za, tolong kasih gue mantra apa, kek, biar kebal omelan dia."

Kali ini Faza tertawa. "Harusnya Mbak lebih tahu. Kan, lebih lama ikut Bapak."

Pipi Kalita mengembung dan bola matanya memutar ke atas. "Kerja sama dia juga nggak pernah ngobrol langsung. Baru tahu sekarang dia seribet apa." Kepala Kalita meneleng ke arah pintu ruangan Aldrich yang tertutup.

Telepon meja Kalita berbunyi. Cerita menggebu Kalita terpaksa terhenti.

"Suruh Jeff buatkan saya kopi."

"Baik, Pak." Telepon ditutup. Kalita melihat Faza mengembangkan pipi.

"Makanya, jangan ngomongin Bapak."

"Ribet, resek pula!" Kalita tetap mengomel. "Iya, kalau soal kerjaan, ini soal hal-hal sepele."

Pintu ruangan Aldrich menjeblok terbuka. Wajahnya murka. Kalita dan Faza terkejut. Keduanya lantas berdiri sambil memegangi dada.

"INI SIAPA YANG MASUKIN JADWAL AUDIENSI?!" Aldrich menunjuk-nunjuk iPad-nya. "SAYA BESOK DIPANGGIL KE ISTANA!"

"Iya, Pak. Akan saya perbaiki." Kalita spontan berdiri dari kursinya. Kakinya menendang Faza sebagai bentuk kekesalan dan kode akibat ulah bosnya. Pemuda itu menahan tawa.

Begitu sosok Aldrich hilang, Faza kembali tertawa. "Apa kubilang, jangan diomongin, Mbak."

Kalita mendelik kesal. *Monster rasa setan!*

## [18] Monster's Journal

1. Kopi lima belas menit setelah tiba di kantor (hubungi Jeff). Kopi kateng haram. Kopi sore dan malam dua atau tiga jam sekali ditawarkan.
2. Kudapan less oil, bukan jenis keripik atau kerupuk, gluten free, tidak berpotensi mengotori tangan dan meja.
3. Ganti pengharum ruangan seminggu sekali. Jangan yang mengandung aroma sitrus. Berlaku juga untuk pengharum mobil.
4. Sespri dilarang menggunakan baju bergaris-garis rapat atau warna oranye.
5. Sespri harus mengenakan sepatu berhak, tapi tidak lebih dari 7 cm.
6. Cek rak cucian setiap pagi. Pastikan di-laundry dengan tepat sesuai dengan bahan pakaian masing-masing.

7. Pastikan makna simbolik batik tepat dengan momen yang akan dihadiri.
8. Tidak suka seledri. Dauv bawang mentah perusak mood yang sempurna.
9. Tidak suka makanan berduri atau bertulang. Hanya bisa makan ikan yang digoreng kering dan bukan merupakan jenis ikan besar.
10. Tahu dan tempe disajikan dalam kondisi hangat.
11. Sespri mengingatkan makan dan menyediakan vitamin jika dibutuhkan.
12. Tamu harus membuat janji dan, jika Bapak menolak, Sespri harus cermat memilih alasan atau menyalahkan diri sendiri dengan alasan kelalaian jadwal.
13. Batasi kedatangan dan durasi kunjungan tamu. Jika melebihi waktu yang disediakan, Sespri harus membuat alasan agar kunjungan segera berakhir.
14. Materi presentasi harus dalam bentuk pointer.
15. Menyusun blacklist.
16. Efisiensi waktu dan kerja keras adalah segalanya.
17. On time! Tidak ada toleransi keterlambatan.
18. Bapak benci penolakan. Katakan bahwa kamu bisa mengerjakannya dengan baik meski kemungkinannya nol.

KEPALA KALITA BERKUNANG-KUNANG membaca sekian banyak *pointer* jurnal Miria sebagai sekretaris pribadi Aldrich. Itu belum seberapa, masih ada banyak sekali catatan dalam buku agenda tebal yang dipegangnya sekarang. Demi mengenal Aldrich lebih jauh, Kalita menghabiskan jam makan siang dengan menemui Miria di AllYouNeed. Dia masih begitu menyayangi kesehatan telinganya dan berusaha melindungi organ pendengarannya dari repetan Aldrich, makanya berusaha keras untuk segera beradaptasi.

*Yu Tuhan, gini amat demi tetep gajian dan nggak jadi pengangguran.*

Melihat Kalita pasang wajah nelangsa, Miria yang baru kembali dari pantri tertawa. "Kenapa lo?" Tangannya mengulurkan segelas kopi untuk Kalita.

Kalita menggeleng sambil tersenyum. Semoga senyumannya cukup tulus. Dia ingin sekali meluapkan isi kepalanya, tapi takut dilaporkan Miria. Kalita tidak mengenal Miria dengan baik, bahkan bisa dibilang sekarang pertama kalinya mereka mengobrol akrab begini. Miria betah bertahan di sisi Aldrich selama lima tahun. Kemungkinannya cuma dua—pertama, dia orang yang sangat sabar, sangat butuh uang, tapi tak punya telinga dan hati untuk merasa kesal; kedua, dia sama kejamnya dengan Aldrich sehingga keduanya cocok.

"Lo pasti syok," tebak Miria.

Bibir Kalita membuka lebar dan matanya membentuk garis—yang harusnya senyuman—menjadi cengiran. "Boleh aku pinjam dulu, Mbak?"

"Bawa aja. Gue sudah hafal di luar kepala." Miria tertawa sambil menghirup kopinya. "Santai, nanti lama-lama juga terbiasa."

*Terbiasa dimarahi? Terbiasa nggak punya telinga?*

”Bapak baik, kok.” Miria mengedip sekali pada Kalita lalu tersenyum ambigu. Alih-alih tenang, Kalita malah waswas.

”Baik.” Kalita mengangguk-angguk sangsi, mempertanyakan kebaikan Aldrich. ”Makanya Mbak betah, ya?”

Miria menyelipkan rambut ke telinga sebelum menjawab diplomatis, ”Setiap pekerjaan pasti ada tantangannya.”

Sekarang Kalita tahu, bukan hanya dirinya yang diliputi keraguan untuk bersikap jujur, Miria juga. Pepatah bilang, jangan meludahi sumur yang airnya kita minum. ”Boleh tahu, kenapa Mbak nggak ikut mendampingi ke Kementerian saja?”

Wajah Miria datar sejenak sebelum mengulas senyum, ”Gue, sih, mau kalau diajak. Tapi gue mau nikah. Ya, lo tahu lah gimana kalau masih harus nempelin Bapak terus.”

Bibir Kalita mengucapkan selamat. Menjadi sekretaris Aldrich? Jangankan menikah, punya waktu menemukan pasangan saja rasanya muskil. Kalita menertawakan kehidupannya setelah ini. *Ya, mungkin gue nggak jadi pengangguran, cuma jomblo tahunan.*

\*

Kembalinya Aldrich ke kehidupannya membuat Kalita lebih sering membutuhkan tempat berkeluh kesah. Gavin jelas orang yang tepat dalam hal ini. Dia menyambut sukacita setiap ajakan bertemu Kalita. Gavin tertawa-tawa saja mendengar kekesalan Kalita. Kemeja ungu yang dia kenakan digulung hingga sebatas siku supaya tidak terciprat minuman bersoda yang mereka pesan. Tidak peduli hari sudah berganti malam, Gavin tetap wangi dan rapi.

”Ketawa aja terus, Vin, ketawa. Seneng, ya, gue merana karena bos lo,” sindir Kalita sambil mencomot kentang goreng.

"Bos lo kali!" Gavin tertawa kencang. "Sama gue, kan, udah mantan."

Kalita hanya mencebik, lalu perhatiannya teralih. "Anyway, kok bisa, ya, Miria hafal kebiasaan sinting sebanyak ini." Kalita mengetuk jurnal Miria. "Totalitas banget."

"Karena dia kerja pakai hati." Gavin membisik. "Gosipnya, Miria naksir bos lo. Makanya Bapak lo nggak mau dia ikut ke Kementerian."

Bibir Kalita menganga. "Hah, yang benar? Ada gitu yang kerja sama Aldrich bukannya sakit hati, malah ngasih hati? Bukannya dia mau *married*?"

Bahu Gavin mengedik. "Namanya juga gosip."

"Terus Pak Aldrich naksir juga?"

"Kayak lo nggak tahu saja. Dia lebih doyan mainin perusahaan daripada mainin perasaan." Tangan Gavin mengibas, minta ganti topik. "By the way, lo udah hubungi Ibram?"

Pertanyaan Gavin membuat konsentrasi Kalita langsung teralih. Dia mengangkat bahu. "Bingung mau bilang apa."

"Bagus, deh, kalau gitu."

Kalita merengut. Tangannya menarik-narik kemeja Gavin. "Kok lo gitu?! Kasih ide, dong, gue harus gimana."

"Tega, ya, lo nanya cara balikan sama orang yang jelas-jelas naksir lo." Gavin pura-pura menepis tangan Kalita. "Yang bilang, 'aku bahagia, asal kau bahagia bersamanya' itu *pathological liar*, Kal. Kalau gue nggak bisa dapetin lo, daripada balikan sama Ibram, gue lebih ikhlas ngumpanin lo ke Pak Aldrich. Biar mampus lo sehari semalam sama orang kayak dia!"

"Resek lo, Vin!" Tangan Kalita mencubiti pinggang Gavin tiada henti. "Ini yang lo sebut cinta mati sama gue? Hah? Hah?"

Sambil menghindar, Gavin masih sempat balik meledek, "Iya, cinta sampai bikin lo mati."

## [19] Chance to Change

MEMBACA JURNAL MIRIA ternyata belum membantu Kalita secara signifikan. Meski rasanya sudah berusaha keras, Kalita masih saja jadi sasaran kemarahan. Saat bekerja di tempat Agni, semua hal bisa dipelajari secara sistematis. Dia cepat tanggap dalam memahami Dashboard dan menyusun *insight* seputar olahan data. Bekerja sebagai sekretaris Aldrich berbeda 180 derajat. Segala sesuatunya bergerak dinamis sesuai selera suka-suka Yang Mulia *Monster Minister*. Di bawah Aldrich, Kalita selalu serbasalah dan terlihat tolol. Keberanian dan hati nuraninya ikut tergerus dari waktu ke waktu.

Hari masih pagi ketika Aldrich menjatuhi Kalita hukuman membuat *americano* dan *long black* sebanyak sepuluh kali dengan benar. Hukuman itu dijatuhkan lantaran Jeff belum datang dan Aldrich sudah merongrong minta kopi. Dengan inisiatif tinggi, Kalita membuatnya sendiri—kopi dan gula, aduk dengan air panas, selesai. Sayangnya, bagi penggila kopi seperti Aldrich, prosedurnya tidak semudah itu.

"Kalau *long black*, air panasnya disiapkan dulu, Kal." Jeff yang baru tiba mendampingi Kalita menjalani masa hukuman—tampak sedikit cemas melihat meja kerjanya diacak-acak Kalita. "Baru *espresso*-nya dituang. Ciri khas *long black* itu ada kremanya."

"Kenapa, sih, ribet banget pakai istilah krema? Perkara buih aja, Bapak marah-marah." Kalita melipat tangan dan membiarkan Jeff mencontohkan.

"Waduh, jangan sampai Bapak dengar. Bisa murka dia." Jeff tergelak.

Kalita menimbang-nimbang untuk bertanya, "Kok lo mau, sih, jadi barista pribadi Bapak? Penawarannya tinggi, ya?"

Aktivitas Jeff terhenti sesaat. Dia menggeleng sambil melengkungkan senyum untuk Kalita. "Kalau *americano*, *espresso*-nya dulu, baru dituang air."

"Lalu?" Alih-alih fokus dengan les membuat kopi, Kalita lebih tertarik kepada Jeff dan profesinya. "Kerja sama Pak Aldrich, kan, *no life*. Lo tahan?"

Jeff mengempaskan napas. "Justru Pak Aldrich itu terlalu memikirkan orang lain." Tatapan Jeff terpaku kepada tetesan air dari mesin *espresso*. "Dia bekerja keras karena merasa bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak buah di perusahaannya, apalagi sekarang. Gue ikut bangga. Sayangnya, gue nggak bisa apa-apa. Akunting, administrasi, manajerial, apalah semua urusan kantor, gue nggak paham. Gue bisanya bikin kopi. Jadi, ini yang gue lakuin untuk mendukung beliau."

Kening Kalita mengernyit. Bingung.

Jeff tertawa melihat kebingungan Kalita. "Bokap gue dulu di-PHK karena kantor Bapak bangkrut. Gue sempat putus sekolah sampai akhirnya Bapak kursusin gue supaya punya keterampilan jadi barista." Bahu Jeff mengedik. "*And here I am*. Kerja di *coffee shop* mungkin mempertemukan gue dengan banyak orang, lebih menantang, seru, tapi bertemu Pak Aldrich, gue merasa melayani banyak orang. Gimana membuat kopi yang sesuai *mood* dia, membuat kopi yang bikin dia semangat, yang cocok buat ngobrol dengan rekan kerjanya, banyak."

Kalita mengeluh dalam hati. *Ada gitu orang yang memuja monster macam Aldrich? "Lo nggak pernah bosan dan pengin resign gitu?"*

"Kalaupun pengin cabut, alasannya bukan Pak Aldrich. Mungkin karena ada anak dan istri yang juga butuh perhatian gue." Jeff mendesah. "Sekali ini, gue pengin egois."

Kalita jadi ingat bahwa Jeff baru punya bayi. Bahu Kalita mengedik. Tangannya terangkat. Dia sudah mengobrol terlalu lama. Ditariknya kopi buatan Jeff, "Otak gue nggak nyampe soal bikin kopi. Jangan bilang Bapak kalau ini bikinan lo, ya." Kalita mengedip lalu membawa dua cangkir kopi ke luar pantri.

Sialnya, lidah Aldrich hafal racikan barista pribadinya. Kalita dipaksa mengulangi proses membuat kopi berkali-kali sampai dia kesal sendiri. Dengan langkah menyeret, Kalita bolak-balik dari pantri ke ruangan Aldrich. Kakinya yang mengenakan *heels* sepuluh sentimeter berkali-kali terantuk. Dia berhenti di dekat mejanya untuk membetulkan sepatu.

"Kenapa, Mbak?" tanya Faza sambil melongok Kalita.

"Lagi benerin *heels*. Habis gue pakai ngaduk kopi Bapak lo." Tangan Kalita mengacungkan *heels*-nya yang runcing ke dekat nampan berisi kopi pesanan Aldrich.

Faza bergidik ngeri. "Seriusan, Mbak?"

"Mau icip?" tanya Kalita sambil menjinjing nampan kembali ke ruangan Aldrich.

Acap kali pertentangan antara Aldrich dan Kalita dipicu hal-hal yang sepele tapi membuat sakit kepala. Tendensi rasa tak suka terhadap Aldrich membuat Kalita merasa apa pun yang ditugaskan kepadanya menjadi momok.

Tak lama kenudian, Aldrich bolak-balik meminta Kalita memfotokopi ulang dokumen. Tukang fotokopi belum datang dan Kalita harus memfotokopi di mesin *printer* satu per satu:

draf nota kesepahaman, draf Kepmen—Keputusan Menteri, proposal, dan segala rupa dokumen jadi satu. Aldrich akan berteriak kalau Kalita lambat, hasil fotokopi buram, miring sedikit, salah jilid, atau semua yang Kalita kerjakan memang salah. Kalita merasa dirinya tidak berbeda dengan bola *squash* yang dijadikan Aldrich sasaran kalau sedang kesal.

"Kenapa, Mbak?" tanya Faza ketika melihat Kalita memasukkan kertas-kertas yang ditolak Aldrich ke *paper shredder* dengan ekspresi bengis.

"Lagi bayangin kalau yang gue cacah itu bos lo." Telunjuk Kalita menuding pintu ruangan Aldrich. Kemudian, dia membuat gerakan mencacah dengan ekspresi kesal.

Sambil tertawa, Faza mengambil alih kertas di tangan Kalita. "Mbak Kalita sarkasnya jangan kelewatan, nanti didengar Bapak."

"Heran gue, salah melulu. Kok, lo bisa tahan, Za?"

"Aku dulu juga kayak Mbak. Terus aku diajarin buat bikin daftar dua kolom hal baik dan buruk tentang seseorang. Setiap kita menulis hal buruk, kita harus membubuhkan hal baik di kolom sebelahnya."

"Kalau nggak nemu?"

"Coba pikir lagi, bisa jadi sisi baiknya tertutup kebencian kita, bukan karena objeknya benar-benar buruk."

"Umur lo berapa, Za?"

Kening Faza berkerut rapat. "Dua dua."

Kalita mengangguk. Benar, lebih muda darinya. "Punya pacar?"

Faza tercengang, bingung ke mana arah obrolan ini.  
"Kenapa, Mbak?"

"Lo masih muda, tapi bijak banget." Kalita mengacungkan jempol. "Cewek lo harus bersyukur punya cowok berdedikasi tinggi kayak lo."

Bukannya berterima kasih karena dipuji, Faza malah memasang tampang segan sambil menggaruk tenguk. "Dedikasi ini malah bikin kami sering ribut karena aku sering nggak punya waktu sama dia." Malu-malu mengaku membuat Faza menyerengai tipis.

"*I feel you.*" Kalita menepuk-nepuk bahu Faza. Ingatannya digiring ke romantisme masa lalu ketika Ibram sering berdebat dengannya karena kesibukan. "Semoga ada jalan tengah buat kalian berdamai dengan situasi masing-masing, ya." Kalita tersenyum untuk mengurai keheningan dan kecanggungan. "Gue coba dulu ide lo tadi."

Kalita mencoba menyusun daftar seperti yang disebutkan Faza, kolom kiri untuk hal buruk dan kanan untuk hal baik. Nomor satu diisi dengan "*workaholic*" di sebelah kiri. Di sebelah kanan Kalita menulis, "bonus gede" yang mengacu kepada saat dia masih di AllYouNeed. Nomor dua berisi "tukang ngasih hukuman" di sebelah kiri dan "disiplin" di sebelah kanan. Nomor tiga, "tak mengenal toleransi" dan sisi kanan "inovatif". Untuk nomor empat, Kalita berpikir lama setelah mengisi dengan "suka mengintimidasi" di sisi kiri. Dia kesulitan menemukan hal baik dari sosok Aldrich, kecuali... "tampangnya lumayan". Kalita meneguk ludah. *Ya kali gue nulis tampang dia.* Kalita buru-buru mencoret pikiran tadi dari benaknya.

Setelah empat nomor, Kalita diam sejenak untuk berpikir. Buat apa bonus besar kalau Kalita tidak bisa menikmatinya? Dia tidak punya waktu untuk belanja karena sibuk bekerja. Tidak sempat makan enak karena restoran sudah tutup ketika dia pulang kerja. Meski bekerja untuk membahagiakan keluarga, kenyataannya Kalita jarang sekali punya waktu bersama mereka. Saat di AllYouNeed, kalau ada waktu luang yang mana jarang terjadi, Kalita lebih suka tidur merapet kurangnya

jam istirahat. Dan lagi, kalau dipikir-pikir, teman-temannya di perusahaan lain dengan gaji lebih kecil pulang pukul lima atau enam. Sedangkan dirinya? Jika dihitung proporsional gaji per jam, hasilnya kurang lebih akan sama. Jadi, "bonus gede" dicoret dari sisi kanan dan bergeser ke kiri dengan tulisan "bonus hanya ilusi semata".

Begitu juga dengan nomor dua. Kalita menggaruk kepala. Kenapa dia menuliskan kata "tukang memberi hukuman" dan "disiplin"? Bukankah kedisiplinan tidak harus ditunjukkan dengan hukuman seperti memangkas jatah libur yang menjadi hak pegawai? Aldrich bisa dituntut! Nomor tiga, inovatif. Inovasi adalah hal yang baik, tapi inovasi itu bukan ciptaan Aldrich sendiri. Dia memaksa anak buahnya berpikir keras dan malah mengkritik pedas—nah, satu lagi keburukan muncul—jika inovasi tidak sesuai standarnya, karyawan diminta berpikir ulang. Kalita mencoret lagi hal baik dari sisi kanan.

Mencari kebaikan dalam diri *Monster Minister* benar-benar menyulitkan.

\*

*Aldrich itu bos. Dia di posisi atas. Gue yang berada di posisi bawah harus selalu mengalah dan menengadah sekalipun bukan gue yang salah.*

Kalita merapal mantra motivasinya pagi ini ketika menjajakkan kaki di gedung Kempinfo. Dia masih butuh pekerjaan ini hingga waktu yang belum bisa ditentukan. Satu-satunya yang bisa Kalita lakukan adalah segera menemukan zona nyaman. Kalau Miria dan Faza saja bisa, kenapa dirinya tidak?

Kalita tersenyum kepada dirinya sendiri saat keluar lift lantai 6. Dia melangkah anggun dengan ketukan *heels* yang

mantap. Hari ini dan seterusnya, dia berjanji kepada diri sendiri untuk lebih memperhatikan penampilan. Jika saat menjadi anak buah Agni dia terbiasa berpenampilan sederhana, mulai hari ini dia akan kembali tampil dengan standar Account Executive AllYouNeed saat akan bertemu klien; *make up, hair do*, dan—mengingat Aldrich tipikal yang *well dressed*, Kalita juga harus hadir dengan tampilan profesional yang paripurna. Siapa tahu dengan begini *mood* Aldrich tidak seberantakan penampilan Kalita yang asal-asalan kemarin.

"Pagi, semua!" Kalita berseru lantang dengan senyum terpasang. Dia berharap mendapat sambutan hangat soal penampilan barunya, tapi semua orang terlihat sibuk pagi ini. Tidak hanya staf administrasi, bahkan Bima dan Wendra turut mencari-cari sesuatu di ruangan.

"Pagi, Mbak," Faza cuma melirik sejenak lalu sibuk membongkar-bongkar meja, mengecek laci, dan membuka berbagai map. "Mbak, lihat draf Nota Kesepahaman Kempinfo dan Gapura Jaya, nggak?"

Kening Kalita berkerut tipis mencoba mengingat-ingat. "Nota Kesepahaman yang harusnya ditandatangani Bapak untuk acara seremonial nanti siang, bukan?"

"Iya, yang kata Mbak, Bapak minta tim teknis cek ulang pasal sembilannya. Tahu, Mbak?"

Langkah Kalita geges menuju meja untuk membantu Faza. Pada saat bersamaan, pintu ruangan Menteri yang berhadapan langsung dengan mejanya menjeblok terbuka lalu. Aroma *peppermint* menyeruak mendahului sebelum Kalita menoleh untuk melihat sosok Aldrich. Sepagi ini, menteri muda itu sudah berkemeja rapi. Aldrich tidak mengenakan kacamata. Kalau sedang tidak emosional seperti sekarang, sorot dan auranya tampak karismatik. Dagunya terlihat licin

dan rapi. Rambutnya masih sedikit basah. Wangi *bison grass*, *centella asiatica*, dan *shea butter* tercium samar—Kalita mulai hafal varian wewangian bosnya itu. Kalita pernah mengecek ketersediaan *toiletries* Aldrich dan geleng-geleng kepala. Tidak hanya lengkap, tapi juga bermerek.

"Bapak bilang, Mbak yang terakhir pegang dokumennya," bisik Faza.

*Mati gue!* Kalita tergeragap meletakkan tas. Tangannya merogoh tas dan mencari kunci laci dengan gemetar. Rasanya percuma dandanannya pagi ini karena ternyata tatapan Aldrich malah menghunjam tajam.

Kalita berpaling dari Aldrich. Wangi cendana, kemangi berpadu kapulaga, dan entah apalagi menyerbu indra penciumannya. Saat berbalik untuk mencari sumber aroma itu, dia malah menubruk seseorang. Kaget dan hilang keseimbangan, Kalita meraih apa pun yang bisa dijangkau tangannya. Kemeja sosok itu ditariknya. *Serat lembut kain dan wangi ini....*

Kalita mendongak dan mendapati Aldrich ternyata sudah berdiri sejengkal dari dirinya. *Dia monster apa setan? Tahu-tahu muncul di belakang gue tanpa suara.* Wajah Kalita langsung memerah sambil mengulang-ulang kata maaf, tapi Aldrich tampak tak peduli. Pria itu malah mengulurkan tangan untuk mengambil map batik dari boks di sebelah komputer Kalita. Akibatnya, bahu Kalita kembali bersentuhan dengan Aldrich. Mata Kalita membulat dan jantungnya memberontak. Dia tidak pernah membayangkan berada dalam radius sedekat ini dengan sang *Monster Minister*. Langkah mundur Kalita terhalang oleh kursi. Dia terperangkap di antara meja, kursi, dan Aldrich.

"Bukannya kemarin kamu taruh di map ini? Sekarang di mana berkasnya?"

Tanpa peduli kegugupan anak buahnya, Aldrich meletakkan map itu begitu saja di atas meja dan menarik diri. Ditengoknya jam di pergelangan tangan. Dua jam lagi sebelum jadwal seremonial penandatanganan Nota Kesepahaman. "Cek CCTV kalau tidak ketemu!"

"Siap, Pak!" Wendra dan Bima lantang menjawab dan langsung menuju ruangan kecil tak jauh dari pantri, tempat mereka biasa *standby*.

Gemas dengan hilangnya dokumen penting itu, Aldrich mengekori dua pengawalnya. Kalita dan Faza otomatis juga membuntuti. Kini, lima orang itu berkutat di ruangan yang dipenuhi monitor yang menayangkan tangkapan gambar kamera CCTV. Pencarian difokuskan ke gerak-gerik Kalita karena menurut Aldrich dia adalah tersangka yang terakhir memegang berkas itu.

Akibat tubrukan dengan Aldrich tadi, fokus Kalita jadi berantakan. Ingatannya soal apa saja yang dia lakukan setelah keluar ruangan Aldrich dan meletakkan berkas dalam map batik itu berserakan seperti sampah dedaunan yang lupa disapu petugas kebersihan.

"Coba putar sekitar pukul sembilan." Aldrich mengetuk satu monitor.

Instruksi Aldrich langsung dipatuhi Wendra. Monitor menayangkan gambar Kalita yang tengah terantuk-antuk saat membawa nampan kopi. Dalam gambar itu terlihat Faza yang bertanya kepada Kalita.

"Pindah! Pindah! Bukan ini sumpah!" Kalita mengibaskan tangan, tapi terlambat. Suaranya menggema dari audio monitor saat menjawab pertanyaan Faza kemarin.

"Lagi benerin *heels*. Habis gue pakai ngaduk kopi Bapak lo." Tangan Kalita mengacungkan sepatunya yang runcing.

Suasana langsung dipenuhi ketegangan. Keheningan mencekam dilatari sayup suara Kalita sebelum masuk ke ruangan Aldrich. Kalita dan Faza memucat di tempat. Keduanya menunduk dalam-dalam. Kalita memang cuma menggertak, tak ada gambarnya tertangkap CCTV tengah mengaduk kopi dengan *heels*, tapi tetap saja. Kata-katanya terlalu lancang untuk diucapkan kepada seorang menteri.

"Jelas bukan itu," bahkan gumaman lirih Aldrich terdengar menghantam gendang telinga para anak buahnya. Bara menyala di matanya. Sekretaris kurang ajar yang disodorkan sahabatnya harus diberi pelajaran, tapi ini bukan saat yang tepat.

Kalita dan Faza tidak berucap apa-apa. Jika bisa, suara jantung dan napas juga mereka tahan sedemikian rupa agar tidak terdengar oleh Aldrich. Keinginan terbesar keduanya saat ini adalah menjadi tak kasatmata.

"Perlihatkan waktu DIA keluar ruangan saya," Aldrich menggerakkan kepalanya sedikit kepada Kalita. Menyebut nama Kalita potensial menyulut ledakan amarah yang lebih besar.

"Ba-baik, Pak." Bima yang mengoperasikan monitor ikut gugup.

Gambar di monitor memperlihatkan Kalita tengah memfotokopi berkas. Sementara fotokopi bekerja, dia membawa map batik itu ke *paper shredder*.

"Dia pikir dia sempurna? Merasa paling hebat mentang-mentang gue cuma kroco yang ketiban sial jadi sekretaris merangkap samsak pribadinya? Belum pernah ngerasain tangannya dimasukin mesin ini apa?"

Wajah Kalita langsung kaku, bukan cuma karena kata-kata kejamnya melainkan juga karena menyadari bahwa dokumen mahapenting yang satu setengah jam lagi harus ditandatangani

dalam acara seremonial kerja sama sudah dicacahnya ke dalam mesin itu.

Lutut Kalita lemas selemas-lemasnya. Ujung *heels*-nya bergoyang gemetar. Impiannya mencacah Aldrich menjadi bumerang buat dirinya sendiri.

Aldrich berbalik ke arah Kalita yang berdiri selangkah di belakangnya. Sudut matanya menyipit. Sorot mata hitam itu seperti samudra pada malam hari—tanpa riak, tapi setelah tenggelam di dalamnya, tak akan ada yang melihat untuk menyelamatkan.

Kaki Kalita gemetar seperti agar-agar. Diam-diam dia mengutuki kebodohnya mengenakan hak runcing sepuluh sentimeter. Sekarang Kalita tahu kenapa Aldrich memberi batas ambang maksimal *heels* sekretarisnya—agar saat tertekan lalu jatuh, keseleonya tidak parah dan tidak perlu izin sakit.

Kalita mundur perlahan saat Aldrich berjalan ke arahnya seperti sebuah gerakan *slow motion*. Sial, keberaniannya selalu minggat saat berada dekat Aldrich. Jantung Kalita bertabuh tak teratur. Bibirnya gemetar tanpa bisa mengucapkan kata maaf. Kalita tersedak napasnya sendiri. Aldrich mengikis jarak yang tersisa lalu menatap Kalita tajam. Kalita tak bisa merunduk kecuali ingin menyurukkan puncak kepalanya ke dada Aldrich.

"Meracun dan mencincang, ya?" suara Aldrich yang serak bergaung lirih di telinga Kalita. "Menarik." Lalu senyum miring di sudut bibir itu terukir.

Jantung Kalita melompat dan melata di tanah. Dia meneguk ludah dengan susah payah.

"KALITA YUMA, BERESKAN SEMUA KEKACAUAN!" Amukan Aldrich terdengar seperti sangkakala di telinga Kalita.

## [20] Meet the Past

Halo, Kalita. Apa kabar? Semoga waktu telah menghapus luka dan mendewasakan kita, ya. Ibram.

PESAN ITU DITERIMA Kalita pukul sembilan malam saat dia masih di kantor, berkutat dengan rasa malu, rasa bersalah, rasa tak nyaman sepanjang hari lantaran tertangkap basah memaki atasan. Tadi pagi, Aldrich belum memaki-makinya, mungkin karena diburu waktu seremonial penandatanganan Nota Kesepahaman. Aldrich langsung menyuruhnya meminta maaf ke bagian teknis dan meminta salinan dokumen dengan segala konsekuensinya. Setelahnya, rapat tanpa henti menghantam. Kalita gugup setiap kali membayangkan hukuman apa yang akan diterimanya setelah *hectic moment* ini berakhir. Walau demikian, pesan Ibram berhasil membuat perasaannya jadi ringan.

"Kalita, kopi!" teriak Aldrich yang baru selesai rapat entah keberapa kalinya hari ini.

"Siap, Pak!" Mendadak senyum Kalita jadi secerah matahari. Setiap orang punya kesalahan dan kita selalu punya kesempatan untuk memperbaikinya, bukan? Pertanyaan retoris itu juga untuk kesalahannya kepada Ibram bertahun yang lalu.

Rasa tak nyaman yang menggumpal seperti awan hitam sepanjang hari ini perlahan menyingkir. Kalita berjalan riang ke pantri untuk mencari Jeff. Kalau dipikir-pikir, kasihan Jeff. Tugasnya hanya membuat kopi untuk satu orang, tapi harus *standby* sepanjang waktu. Kalita harusnya bersyukur, ada banyak hal yang bisa dikerjakannya. Sekali lagi Kalita tersenyum untuk menyemangati diri. Dia tak layak mengeluh.

*Lo bisa memperbaiki semuanya, Kal. Senyum, angkat dagu, dan tegar!*

Sambil menunggu kopi dari Jeff, Kalita memotong buah untuk Aldrich sambil memikirkan cara menjawab pesan Ibram. Rasa rindu bertahun-tahun membawa haru juga debar halus di dadanya.

Kalita meletakkan kopi dan buah di meja Aldrich sambil tersenyum seolah-olah tidak terjadi apa-apa. "Mau saya pesankan *supper*, Pak?" Dia bahkan menawarkan kerepotan lain sambil tersenyum tulus. Itikad baik Kalita ditujukan tidak hanya sebagai permintaan maaf, tapi juga kesungguhan bahwa dia ingin bekerja dengan baik.

Aldrich tidak menjawab, hanya mendongak untuk men-curigai senyum Kalita.

"Buah patut dicoba untuk menemaninya lembur daripada kafein dua jam sekali, Pak." Padahal biasanya Kalita hanya melakukan apa yang diperintahkan, tidak kurang atau lebih. Kalau Aldrich kembung kebanyakan kopi, Kalita mana peduli. Malah enak, bisa pulang cepat kalau Aldrich sakit.

Kali ini Aldrich membetulkan letak kacamata untuk memastikan bahwa yang di depannya adalah sekretaris yang bergurau sarkastik ingin mencacah dan meracunnya. *Ck!* Andai tidak berulah, Aldrich ingin mengapresiasi kemauannya untuk mengubah penampilan. Bukan karena dia pria yang suka

menatap kurang ajar pada sekretarisnya, lebih karena sadar bahwa peran Sekretaris Menteri mengharuskan Kalita bertemu banyak petinggi pula.

*What you wear is how you present yourself to the world.* Kata-kata Miuccia Prada melekat di kepala Aldrich. Bukan karena dia pria metroseksual penggila merek ternama, melainkan karena *brand* itu dipuja seseorang. Seseorang yang ingin Aldrich hadiahikan rancangan Prada untuk sebuah momen sakral tahunan lalu. Namun, rancangan manusia bukan rancangan Tuhan. Rancangan manusia mudah goyah dan berubah.

Kalita bergerak menuju *diffuser* di sudut ruang kerja. Botol *essential oil* yang tergeletak di sebelahnya hanya tersisa seperempat. "Besok saya pesankan *essential oil* yang baru. Saya dengar Bathaholic punya *essential oil* yang bagus buat *immunity booster*, mungkin cocok buat Bapak. Saya akan pastikan tidak ada aroma sitrus sedikit pun."

Tangan Aldrich mengetuk piring buah Kalita dengan pena. "Cicipi."

"Maaf, Pak?"

"Setelah ingin mencacah saya, kali ini apa? Sianida?" Aldrich mengetuk cangkir kopi lalu beralih ke piring saat mengatakan, "Arsenik?"

Kalita meneguk ludah. Mundur selangkah lalu membungkukkan badan dalam-dalam. "Saya minta maaf karena bercanda kelewatan, Pak."

"Kalau tidak kuat, kamu bisa *resign* kapan saja." Aldrich menggoyang kursinya, meregangkan sedikit tulang belakangnya, dan merasakan adrenalinnya bekerja. "Khusus untuk kamu," senyum mautnya terulas sempurna, tapi berbahaya, "dengan senang hati, saya akan membuatkan surat rekomendasi kerja."

Tubuh Kalita tegak seketika. Wajahnya mati rasa. Telinganya terasa panas mendengar ancaman yang dituturkan layaknya bantuan. *Monster Minister...* Kalita menggeram sambil meremas ujung blazernya.

Aldrich menelengkan kepala, masih dengan senyum yang sama. Kali ini lebih manis, semanis bujukan iblis. Sejurnya Aldrich bersungguh-sungguh saat mengatakan adaptasi itu buang-buang waktu. Namun, melihat Kalita yang pernah sok pemberani menantang Sesmen dan dirinya kini tampak tak berdaya, rasanya sungguh menyenangkan. Kemenangan kecil ini dirindukan adrenalinnya.

"Saya berusaha tidak akan mengulangi kesalahan." Kalita menggigit bibir, menahan gumpalan amarah juga rasa bersalah.

*Setiap orang punya kesalahan dan selalu ada kesempatan untuk memperbaikinya lagi, bukan?* Seketika Kalita teringat pesan Ibram lagi. Omong-omong, dia belum punya ide untuk membala pesan itu.

\*

"Kalau capek, balik duluan saja, Za. Biar gue yang gantian *stand by* nungguin Bapak," kata Kalita sambil membuka-buka ponsel.

Faza menatap Kalita heran. Biasanya Kalita menggerutu tiada henti karena pulang malam. Kenapa hari ini malah menawarkan *standby* menunggu Pak Menteri?

"Tunggu!" Kalita terhenyak dari duduk. Dia berdiri dengan wajah tegang dipenuhi ketakutan. "Za! Gue harus pulang sekarang!" suara Kalita mendadak memekik.

Mata Faza mengerjap berulang. Semenit yang lalu Kalita menawarkan diri untuk lembur dan menyilakannya pulang. Sekarang dia minta pulang lebih dulu. "Ada apa, Mbak?"

Tanpa mengindahkan pertanyaan Faza, Kalita bergerak membereskan barang dengan cepat. "Sori banget, Za, tapi gue harus pergi sekarang."

Kalita setengah berlari menuju pintu. Sudut matanya cepat sekali menjadi basah. Dia memencet tombol lift berulang dengan tak sabar. Kalita memelesat melintasi halaman dan menyetop taksi menuju sebuah rumah sakit. Untuk saat ini dia tidak memikirkan argo yang mencekik. Untuk saat ini yang terpenting adalah dia tiba dengan cepat.

\*

Nyaris tengah malam, lorong rumah sakit sunyi. Setiap kali seseorang melangkah, gaungnya terdengar dari ujung ke ujung. Kalita terduduk lunglai di depan bangsal. Bukan karena tidak diizinkan masuk, dia cuma tidak ingin suara isaknya mengganggu istirahat kedua orangtuanya. Pikirannya sengkarut. Cuma tangis yang bisa dilakukannya saat ini.

Kebakaran terjadi di rumah tetangga mereka dan merambat hingga ke kediaman keluarganya. Tidak semua dilalap api. Meski begitu, mereka tetap merugi. Belum lagi keadaan kedua orangtuanya. Luka bakar yang mereka alami tergolong ringan, tapi keduanya pingsan lantaran terlalu banyak menghirup asap. Tak hanya keselamatan, Kalita juga mulai menghitung kerugian finansial dan biaya pengobatan. Kepalanya menunduk dalam.

Langkah-langkah gegas terdengar di lorong dan berhenti tepat di depan Kalita, kemudian Kalita mendengar namanya dipanggil. Suara itu membuat Kalita menengadah terpana.

Kalita menyeka embun yang menghalangi pandangannya, siapa tahu ini fatamorgana. Ternyata segalanya masih sama. "Ibram?"

Pria itu mengangguk. Rautnya cemas.

Mata Kalita meneliti sosok di depannya. Tiga tahun berlalu dan Ibram tetap sama. Rahang persegi yang kini garisnya lebih tegas, janggut tipis yang menghiasi dagunya, mata bening yang ekspresif, potongan rambut dan cara menyisir ke sampingnya—semua tidak berubah. Hanya kini dia terlihat lebih kurus.

"Gimana keadaan orangtua kamu?" Ibram melongok ke jendela kaca di belakang pintu.

Mendengar bahwa Ibram masih peduli dengan keadaan orangtua Kalita terasa menyenangkan. Hubungan Ibram dan kedua orangtuanya pernah begitu dekat. Tadi, Kalita yang panik mendengar musibah ini tak sengaja mengirim pesan yang seharusnya ditujukan untuk Kalean.

"Lukanya nggak serius, kok." Kalita berusaha mengulas senyum.

Ibram memperhatikan setiap gerakan kecil Kalita saat mencoba mengusap jejak air mata. "Terus adik kamu?"

Tahunan berlalu dan Ibram masih menggunakan kata ganti "kamu". "Dia lagi ngerjain tugas di rumah temannya pas kejadian. Sekarang lagi pulang sebentar ngambil barang. Kok, kamu ke sini malam-malam?" Kalita pilih menggunakan kata ganti yang sepadan.

"Siapa tahu kamu butuh teman." Senyum yang lama Kalita rindukan itu terpasang.

*Bahkan lebih dari teman, Bram.*

"Mau aku temani cari udara segar sebentar?"

Rasanya seolah-olah udara seluruh dunia mampu Kalita hirup seluruhnya. Melegakan.

Kalita dan Ibram duduk di sebuah kedai kopi tak jauh dari rumah sakit. Ditemani sepiring roti bakar dan dua gelas cokelat panas, obrolan terjalin begitu mudah, seolah-olah mereka hanya teman lama yang bertahun-tahun tak bersua. Kalita tahu dia bersalah dan merasa tak pantas sakit hati ketika Ibram pergi. Jadi kini, ketika pria itu duduk di depannya kembali, jejak rindunya terbayar tuntas.

"Masih nggak bisa ngopi?" tanya Kalita saat melihat Ibram menyesap cokelat panas.

Ibram menggeleng. "Cemen, ya?" tawanya berderai.

Kalita tersenyum menyadari betapa Ibram tak berubah. Ibram tak suka kopi sama sekali, berbeda sekali dengan bosnya di kantor yang ribut perkara buih dalam cangkir. *No, no, no!* Nama Aldrich tidak boleh menyela saat ini. Kalita menggeleng-geleng mengusir sosok Aldrich dari kepala. "Kamu apa kabar, Bram?"

Ibram berhenti mencomot potongan roti bakar. Canggung beberapa detik. "Baik." Dia mengangguk-angguk. "Nggak lama setelah..." tangannya memberi isyarat bolak-balik menunjuk dirinya dan Kalita, "orangtuaku minta aku pulang ke Solo. Ya, mereka sudah sepuh, jadi maunya dekat sama anak. Rasanya berat buatku, tapi... ya, bagaimana lagi."

"Oh, ya, aku tahunya kamu—" *masih sering ke Jakarta.* Kalita menelan sisa kalimatnya. *Lo ketahuan stalking, dong, tolol.* "Jadi... itu alasan kamu menghilang."

Sebelum menjawab, Ibram kembali terdiam menatapi meja di depan mereka. "Nggak ngilang, Kal. Cuma nggak bertukar kabar karena aku ganti nomor. Yah, biar gampang ngelupain ibukota." Ibram tertawa hambar.

"Ngelupain ibukota sama ngelupain aku?" Kalita berusaha menyelipkan tawa di antara keseriusannya bertanya, tapi justru

membuat tawa Ibram pudar. Kalita sigap mengganti topik agar pertemuan pertama ini tidak cepat bubar. "Terus hari ini di Jakarta ngapain?"

"Aku bikin usaha kecil-kecilan di Solo, terus sering ikutan tender di pemerintahan. Sekarang, kan, sistemnya pakai e-Procurement, jadi memungkinkan ikut meski aku di Solo. Kebetulan tiga hari ini harus *meeting* sama instansi terkait karena kami dinyatakan sebagai pemenang. Alamat bakal sering bolak-balik Jakarta ini."

Ucapan selamat meluncur dari bibir Kalita. *Bakal sering ketemu, dong?*

"Kata Gavin, kamu sekarang di Kempinfo? Bisalah kabar-kabar kalau ada tender juga." Ibram tersenyum manis sekali hingga Kalita tidak tahan untuk tidak tersipu.

"Kalau cuma mau tahu tender, pantau LPSE<sup>4</sup> saja, Bram." Kalita memberengut.

Ibram tertawa. "Eh, gimana kabar bos lama yang jadi menteri baru?"

Selain nama Gavin, dulu Ibram juga sebal kalau Aldrich menginterupsi acara mereka. Harus jawab apa?

---

4. Layanan Pengadaan Secara Elektronik, situs web untuk memfasilitasi pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa secara elektronik.

## [21] Longing for Change

KATA ORANG, COKELAT memperbaiki *mood*. Namun, bagi Kalita, Ibram adalah *mood booster* terbaik yang pernah ada.

Pagi ini, meski kelelahan, pulang larut, dan kurang tidur, Kalita masih bisa bangun tepat waktu dan berangkat pagi. Selagi mengatur fokus, Kalita membuka iPad inventaris kantor, memeriksa jadwal Aldrich, dan mencatat hal-hal yang diperlukan.

Ruangan masih sepi saat Kalita sampai. Yang pertama dilakukannya adalah memesan *aromatic oil* untuk *diffuser* di ruangan Aldrich. Tidak boleh ada aroma sitrus, catatnya baik-baik. Dia lalu mengecek kebutuhan Aldrich untuk *meeting* pertama pagi ini. Bahan presentasi sudah disiapkan Faza, jadi aman.

Supaya tidak uring-uringan saat Rapim, Aldrich mungkin harus ditawari sarapan. Jasa baik Kalita supaya para deputi dan asdep tidak didamprat Aldrich pasti akan menjadi amalan yang berpahala besar. Selanjutnya, Kalita membuat daftar menu sarapan yang bisa dibeli di sekitar kantor. Langkahnya geges menuju pantri untuk mengecek stok buah dan kudapan. Kopi *totally urusan Jeff*.

Kalita mendesah. Orangtuanya sendiri saja tidak pernah dia perhatikan sedetail ini. Mendadak dia teringat ayah dan

ibunya yang terbaring di rumah sakit. Hari ini dia harus pulang cepat dan bergantian berjaga.

Sepertinya cukup persiapan pagi ini. Kalita hanya harus melatih caranya menyampaikan pesan kepada Aldrich. Jangan sampai kena sekak dan terlihat tolol seperti kemarin. Jadi, dia masuk ruangan Aldrich yang kosong, berdiri tepat di depan meja menteri, berdeham, lalu mencoba suaranya. "Selamat pagi, Pak." Kalita menggeleng. "Terlalu cempreng." Dia mengulang, "Selamat pagi, Pak Aldrich." Kali ini lupa tersenyum. Berikutnya, dia mencoba lagi dan tersenyum manis. "Duh, senyum formal saja, jangan senyum manis. Nanti dia diabetes. Bapak mau pesan ap—"

"Siapa yang diabetes?"

Kalita terhuyung mundur. Kaget setengah mati. Jantungnya berdetak dua-tiga kali lebih kencang. Wajahnya panas karena malu. Bagaimana bisa dia setolol ini, masuk ruangan Menteri tanpa memprediksi bahwa bosnya yang gila kerja itu menginap di kantor?

"Kamu nyumpahin saya lagi?"

Tangan Kalita bergoyang. "Bukan Pak, saya... saya lagi mikir bagaimana caranya agar makanan yang Bapak asup *less sugar* dan tidak memicu diabetes."

"Oh, gula? Bukan senyum kamu yang biasa saja itu?"

*Modyar. Ambyar.* Wajah Kalita berubah mirip kepiting rebus. Kalita mengigit bibir hingga perih.

Aldrich mengancingkan lengan kemeja batiknya di depan pintu ruang pribadi, padahal ekor matanya tengah menikmati ekspresi salah tingkah Kalita. *Lumayan, hiburan pagi.* Senyum tipisnya buru-buru ditelan lagi sebelum dilihat Kalita.

"Maaf, Pak, saya kira Bapak belum tiba." Telanjur malu, Kalita sekalian saja. "Saya suka grogi kalau bicara sama Bapak, jadi latihan dulu sebelum bertanya."

Langkah Aldrich menuju Kalita seperti gema di ruang kosong. Tangannya memegangi kerah bagian belakang. Sekarang dia berdiri tepat di sebelah Kalita.

Jantung Kalita berdetak tak keruan, takut ditegur lagi karena salah bicara.

"Sepertinya *tag*-nya lupa dilepas. Coba tolong digunting."

Kalita terperangah sesaat. Kekhawatirannya tidak berarti. Kepalanya menengadah lantaran beda tinggi mereka signifikan. Sebelum tatapan karismatik Aldrich berubah gahar, Kalita bergegas mencari gunting di meja Aldrich dan berdiri di belakang Aldrich. Tangannya berusaha menggapai kerah Aldrich, tapi kesulitan menjangkau letak *tag*-nya.

"Nggak nyampe? Padahal sudah pakai *heels* lebih dari tujuh sentimeter, ya."

*Glek!* Tipis, tapi mengiris. Manis, padahal miris. Aldrich tidak memperbolehkan sekretarisnya memakai *heels* terlalu tinggi. Sadar disindir, Kalita mempersiapkan diri kalau kena omel lagi. Namun, alih-alih mengomel, Aldrich malah balik badan. Jarak berhadapan mereka terlalu dekat sekarang. Aroma pasta gigi, sabun, dan sampo yang dipakai Aldrich membuat Kalita tanpa sadar menghirup napas lebih panjang.

"Jangan dibiasakan bengong kalau orang lagi ngajak ngomong." Bahkan desisan suara serak Aldrich bisa didengar Kalita dengan sangat jelas.

"Ah, nggak, Pak. Cuma mikir bagaimana saya bisa nyampe," dusta Kalita, padahal aroma itu baru saja menerbangkannya setinggi gedung Kempinfo. Dan... Aldrich terlihat lebih memesona tanpa kacamata. *Memesona? What the HELL, Kal?!* *Ngelindur lo muji monster?*

Aldrich kembali berbalik lalu menekuk lutut agar tubuhnya lebih rendah. Kalita melongok dengan gugup. Takut kalau

Aldrich tidak mengenakan kaus, misalnya. Dengan begitu dia bisa melihat tubuh Aldrich yang tegap dan—

“AWW!” Jeritan Aldrich membuyarkan segala lamunan bodoh Kalita. “Kamu mau nusuk saya dari belakang?”

“Maaf, Pak, nggak sengaja.” Kalita meneguk ludah. “Kancing atasnya boleh dilepas dulu? Biar saya gampang menjangkaunya.”

Aldrich mengikuti instruksi Kalita. Untung Aldrich selalu mengenakan kaus singlet, sehingga pikiran Kalita tidak melayang lagi saat menggunting *tag*.

“Pak, sebaiknya pakaian dicuci dulu sebelum dipakai,” kata Kalita sok perhatian. Padahal menutupi keterkejutannya atas nominal yang terpasang di *price tag*.

“Saya nggak punya banyak baju batik. Ini baru dibelikan ibu saya semalam. Saya nggak suka modelnya. Bikin saya kayak bapak-bapak. Coba cek jadwal, kapan saya bisa cari batik.”

“Baik, Pak.” Kalita langsung membuka iPad. “Nanti saat jam makan siang, Bapak longgar.”

“Oke, kita ke Alun-alun Indonesia saja.”

“Ki-kita?”

“Kamu suruh saya milih baju sendiri?” Aldrich selalu mampu memberikan efek ultimatum yang tak terbantah dalam setiap geraman suara seraknya. “Kamu cek arti dari masing-masing batik, lalu hafalkan semuanya. Jangan sampai saya salah pakai batik dukacita ke acara pernikahan pejabat lain!”

“Ah, i-iya, Pak.” Berurusan dengan Aldrich tak pernah mudah.

\*

Sepanjang pagi, situasi aman terkendali. Kalita mencatat di jurnalnya, “Tawarkan sarapan untuk memperbaiki *mood*”, tapi

di otaknya dia mengingat, "Biar nggak garang, kasih sarapan duluan". Saat tiba jam makan siang, Aldrich benar-benar minta ditemani berbelanja. Kalita duduk di samping sopir, sementara Aldrich duduk di tengah seorang diri. Wendra dan Bima naik mobil terpisah karena Aldrich sebenarnya menolak dikawal. Dia juga tidak mau ada patwal yang membukakan jalan karena jarak Kempinfo dan tujuannya tidak begitu jauh.

"Mau cari batik sarimbit, Pak?"

Itu pertanyaan pertama yang Kalita dengar dari seorang pramuniaga ketika memasuki Alun-alun Indonesia. *Sarimbit?* *Gimana kalau lo gue sambit?* Untungnya dia ingat bahwa popularitas menteri dikenal di kalangan terbatas, bukan seperti selebriti yang semua orang tahu pasangannya siapa, mantannya berapa, rumahnya di mana, buyutnya siapa, dan lain sebagainya. Banyak orang yang bahkan tidak hafal nama-nama menteri.

Lalu yang terjadi sepuluh menit kemudian adalah sederet kalimat yang memusingkan Kalita.

"Warnanya terlalu gelap."

*Padahal kulitnya terang, harusnya nggak masalah.*

"Jangan terlalu genjreng."

*Kita nggak lagi main gitar.*

"Coraknya terlalu kecil-kecil."

"Coraknya terlalu besar."

*Maunya apa?!*

"Ini bagus, coba cek makna simbolisnya."

Kalita mendesah diam-diam. Untuk kesekian kalinya dia mengecek motif dan maknanya. "Motif slobok, Pak. Baiknya, sih, tidak untuk acara pernikahan." *Cocok dipakai buat Rapim sebagai ungkapan dukacita kalau ada pejabat yang kena damprat Bapak, tuh.*

Lama-lama kaki Kalita pegal. Dia bersandar ke dinding sejenak setiap kali Aldrich tengah memilih. Namun, begitu Aldrich menoleh, Kalita buru-buru membetulkan posisi. Tiga tahun tidak memakai sepatu hak tinggi, kemampuan kakinya jadi payah sekali.

"Berkenan ambil yang mana, Pak?" Kalita mengulurkan tangan untuk membawakan batik yang baru saja Aldrich coba Aldrich. Di tangan Kalita sendiri sudah ada sekitar enam potong yang bergantian dicoba.

"Ya semua, lah."

Mata Kalita melebar. Susah sekali meneguk ludah untuk membasahi kerongkongan. Satu batik saja nilainya jutaan. *Orang kaya bebas.*

"Pilih satu lagi," telunjuk Aldrich tertuju ke deretan batik di depan mereka.

Mata Kalita membelalak tak percaya. Baru kali ini dia bertemu pria *shopaholic*.

"Beli buat kamu, Faza, Wendra, Bima, sama walpri yang lain." Aldrich menoleh ke jam tangannya. "Samakan saja motifnya biar cepat."

*Boleh mentahnya saja, nggak, Pak?* Hati Kalita menjerit mengingat nominal sepotong batik. Mending untuk menambal biaya perawatan orangtuanya.

"Buruan! Jarang-jarang saya baik," katanya sambil menyodorkan kartu kredit *unlimited*.

*Nah, itu sadar.* Kalita bergerak mirip robot untuk mencari motif dan warna yang cocok untuk laki-laki maupun perempuan. Kejutan Aldrich tidak berhenti di situ. Dalam perjalanan menuju lobi, Aldrich mendadak berhenti di sebuah toko sepatu.

Tangan Aldrich melambai ke pramuniaga dan menunjuk satu sepatu. "Untuk ukuran dia." Telunjuknya tertuju ke Kalita, tentunya tanpa bertanya apakah Kalita suka atau tidak.

"Pak, nggak usah." Kalita menggeleng disertai kedua tangannya yang menolak.

"Kalau nggak nemu dinding buat bersandar, memangnya kamu mau bersandar ke saya?!" sindir Aldrich kepada Kalita yang sejak tadi bersandar ke dinding sementara Aldrich memilih baju. Tangannya mengisyaratkan supaya Kalita mencoba sepatunya.

Tidak sampai lima menit, transaksi selesai—sepasang *heels* hitam dengan desain sederhana dan elegan untuk segala situasi. Tidak perlu memikirkan suka tidak suka, Kalita cukup menerima tanpa memikirkan pembayarannya.

"Kamu berutang sama saya."

Seketika Kalita nyaris menjatuhkan kantong sepatunya. Tidak semahal sol merah milik Davina, tapi cukup membuat Kalita sakit kepala kalau harus membayarnya. "Pak, di-refund bisa kali, ya," pintanya memelas.

"Bayar dengan dedikasi tertinggi." Aldrich berlalu tanpa mengindahkan Kalita lagi.

*Dedikasi tertinggi? Setelah dulu jadi budak korporasi, sekarang jadi babu menteri gitu?*

\*

Kalita menatap Faza iba. Pemuda itu meringis di bangkunya sejak sore tadi. Dia tidak bisa makan lantaran pacarnya mengajak putus. Faza dinilai tidak perhatian karena lupa tanggal jadian dan terlalu sibuk bekerja. Faza jadi telat makan, padahal tenaganya sedang diperas habis-habisan. Kalita pernah ada di posisi itu, tapi tidak sampai menderita semacam Faza.

Makin lama, erangan Faza semakin intens. Kalita memaksanya pulang duluan, tapi Faza menolak karena masih ada rapat pukul setengah tujuh malam. Iya, setengah tujuh malam, saat jam kerja berakhir dua jam sebelumnya.

"Terus lo mau jadi asrot sambil mengerang kesakitan begitu?" Kalita menantangnya dengan tatapan simpatik. "Mau diserang Pak M?"

"Mbak mau gantiin? Bukannya Mbak juga harus pulang karena orangtua lagi di rumah sakit?"

"Palingan nggak lama, kan? Jam delapan gitu?"

"Nggak tahu juga, Mbak. Tahu sendiri, kan?" Faza meringis lagi.

Kalita sebenarnya tidak tahu isi presentasi itu, tapi melihat Faza, dia tak tega. Sekarang bisa dilihat, kan, efek kerja rodi Aldrich? "Aman sudah. Materinya sini. Masih ada satu jam buat belajar, biar gue lancar *operate*."

Kenyataannya, waktu sejam untuk belajar itu mustahil. Kalita hanya sempat membuka materi sekitar sepuluh menit dan sisanya jadi pion Aldrich: mengirim surat, menerima telepon, menemui tamu, mendata dan input surat keluar-masuk di aplikasi, dan banyak lagi.

Pada akhirnya, ketika rapat akan dimulai, Kalita tegang sendiri. Seumur hidup di Kempinfo, dia belum pernah ikut rapat yang hanya menyertakan Eselon I dan II. Di ruang rapat ini, hanya Kalita yang staf jelata dan harus mengasistensi presentasi para deputi. Meski hanya bertugas pencet-pencet *slide*, Kalita merasa siap dikuliti.

Presentasi pertama dimulai dan belum-belum Kalita sudah salah memutar PowerPoint. Aldrich cuma berdeham, tapi efeknya Kalita gemetaran. *Astaga, Kal, sejak pindah ke lantai 6 kenapa lo jadi cupu akut begini?*

"Mbak Kalita kangen Deputi Citra Bangsa, ya, belum waktunya presentasi sudah ditayangkan." Dirga melempar *joke* agar seisi ruangan tidak tegang. Semuanya tertawa—kecuali Aldrich, tentu saja.

Ingin sekali Kalita berteriak, "Iya, kangen banget, Pak! Tolong tarik saya balik ke sana!"

Baru seperempat jalan, Deputi Informasi Publik yang tengah menyampaikan presentasi diinterupsi Aldrich. "Bapak sebenarnya mau menyampaikan apa?" Aldrich menopang dagu dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya mengetuk-ngetuk meja. Gestur ini muncul setiap Aldrich ingin mengintimidasi dan menunjukkan taring. "Ini PowerPoint, harusnya berisi *pointer*. Bukan contekan kalimat panjang lebar begini. Kurang persiapan?"

Wajah Deputi Informasi Publik langsung memerah menahan malu. Dia berbalik kepada Kalita untuk melempar kesalahan. "Mbak, tolong ikuti materi yang saya sampaikan. Fokus!"

Materi ini sempat Kalita pelajari, jadi bukannya dia tidak menguasai. Namun, sebagai kroco, dia cuma bisa mengangguk dan meminta maaf. Padahal, kentara sekali Deputi Informasi Publik grogi di depan Aldrich yang tempo hari melayangkan teguran atas kinerjanya. *Aldrich Syndrome* ternyata bisa menimpa siapa saja.

Presentasi kedua dilakukan oleh Dirga. Karena pernah mengintip materi Ratas saat masih di bawah Agni, sedikit banyak dia paham dan bisa menguasai alurnya dengan cepat. Aman. Agni bahkan menghadiahinya senyuman dan acungan jempol sekilas pandang.

Jarum jam menunjukkan pukul delapan malam. Kalita mulai tak tenang. Orangtuanya di rumah sakit dan dia harus

gantian menjaga. Masih ada dua deputi lagi yang harus presentasi.

Sementara itu, para peserta juga mulai gelisah. Makan malam sudah tersaji, tapi tidak satu pun berani membuka kotak makan di depan mereka, takut tiba-tiba Aldrich membentak lalu mereka tersedak.

Sementara itu, Aldrich semakin malam semakin *on fire* dengan segala cecaran kritis nan sadis. "Materi ini sudah dipresentasikan minggu lalu. Apa saya kelihatan punya banyak waktu untuk mendengar pengulangannya setiap minggu?" Atau, "Yakin, indeks kuartal pertama tahun lalu tiga koma empat? Bukan empat koma tiga? Cek lagi!" Dia bisa menghafal dalam sekali lihat. "*Straight to the point*, jangan kebanyakan *bridging*!" Komentar ini membuat merinding. Dan yang paling fatal adalah, "Anda paham materinya, tidak?!"

Suasana semakin tegang. Kalita kehilangan konsentrasi karena berusaha meminta Wendra yang berdiri dekat pintu untuk menggantikan tugasnya.

"Kalita, presentasinya!" Suara Aldrich seperti menyalak dalam keheningan.

Kalita sempat memindahkan *slide* presentasi sebelum bertukar tugas dengan Wendra tersentak kaget.

"Mau ke mana kamu?" tanya Aldrich ketika Kalita bangkit dari kursi.

"Maaf, Pak, saya harus pulang karena—"

"Semua orang masih sibuk dan kamu mau pulang?" Tidak ada bentakan dalam suara Aldrich, tapi senyum sinisnya sudah cukup untuk membuat orang merinding.

"Mohon izin, Pak. Orangtua saya sedang sakit." Setiap orang pasti punya sisi kemanusiaan pada saat seperti ini bukan?

"Saya tahu!" Tidak ada perubahan ekspresi menjadi maklum dari wajah sang menteri. "Bahkan sakit punya ambang toleransi mana yang mendesak dan mana yang tidak. Kalau orangtua sakit, terus kita pulang, memangnya bisa apa? Bisa menyembuhkan?" celetukan Aldrich meluncur begitu mudah. Tanpa beban. Tanpa perasaan. Kedua tangannya berpangku di atas meja dan saling mengait.

Semua orang menahan napas, sadar betapa kejamnya Aldrich ketika kata-kata itu meluncur demikian tajam. Semua orang tahu Aldrich seram, tapi tidak kejam. Namun, kali ini, tabir seolah terbuka lebar. Aldrich adalah *Monster Minister*.

Seolah pernyataan tadi kurang menghunjam, Aldrich kembali menambahkan. "Kamu pulang demi kedua orangtua, tapi tetap duduk di sini untuk satu negara."

Hening dan sunyi. Sungguh ironi. Tidak ada yang berani membantah karena berpikir hanya akan memperkeruh suasana.

"Selesaikan apa yang kamu mulai, Kalita. Semakin lama berkelit, semakin semua orang di ruangan ini pulang kemalaman gara-gara kamu." Tanpa rasa bersalah sedikit pun di wajahnya, Aldrich berpaling ke layar dan menunggu *slide* presentasi muncul.

Nyaris semua orang menahan napas dalam ketegangan. Beberapa bertukar kode lewat isyarat mata. Lainnya yang lewat kepala lima memegangi jantung mereka. Sisanya berdoa, semoga Aldrich dibuka hatinya dan dilapangkan jalan pikirannya.

Waktu berlalu dalam keheningan yang mencekam, yang membuat setiap kesalahan Kalita menayangkan *slide* begitu nyata. Sungguh dia sangat ingin menangis saat ini juga, tapi dia tidak akan suka dikasihani.

## [22] The Hate You Give

UDARA MENDADAK TERASA seperti gelombang padat yang susah dihirup. Paru-paru Kalita rasanya penuh sesak. Kepalanya nyaris meledak. Rapat sudah selesai. Dia ingin selekasnya ke rumah sakit, tapi Aldrich malah memanggilnya ke ruangan.

"Pak, saya harus segera ke rumah sakit." Dengan rahang mengatup, Kalita mencoba sabar. Harus sabar, atau kariernya buyar. Harus sabar, atau biaya rumah sakit tak terbayar.

"Ke sini sebentar." Kalimat itu tidak terbantahkan seperti biasa.

Kalita menatap langit-langit, menelan kembali air mata dan frustrasi yang mendera. Tangannya mengepal hingga kukunya mencetak luka. Langkahnya goyah. Fokusnya kacau lantaran memikirkan ayah dan ibunya, tapi Aldrich tidak mau tahu.

"Duduk."

Lipatan rapat terbentuk di kening Kalita. Terutama saat Aldrich meletakkan minuman kaleng di depannya, pertanda buruk bahwa panggilan ini tidak akan selesai dengan cepat. "Apa Bapak lahir dari batu?" Pertanyaan sarkas itu sudah melewati filter yang melebihi kapasitas kesabaran Kalita. Air matanya meluruh turun tanpa aba-abanya. Deras dan perih.

"Kalita...."

Kalita menjambak rambutnya frustrasi. "Apa Bapak tidak punya hati nurani? Berhari-hari ini saya berusaha memahami standar kerja dan selera, Bapak. Selera itu subjektif, tapi Bapak menuntut saya paham dengan sempurna. Apa itu masuk akal?"

Aldrich menegakkan punggung. Kedua tangannya terpangku di atas meja. Tidak ada komentar dari mulutnya. Kebisuan Aldrich membuat Kalita semakin kesal. Harusnya Aldrich meminta maaf dan mengungkapkan penyesalan atas sikapnya, bukan diam seribu bahasa seolah kebenaran mutlak hanya miliknya.

"Saya bisa membuat analisa algoritma, saya tidak pernah gagal memenuhi target selama di AllYouNeed, saya bisa membantu tim teknis di Asdep Bu Agni, tapi melayani selera Bapak adalah hal paling tak masuk akal dan membuat saya merasa bodoh sepanjang waktu!"

Aldrich merebahkan punggung dan menunggu kelanjutan kemarahahan Kalita.

"Saya ini sekretaris atau samsak amarah, Bapak?" Hening diciptakan Kalita agar Aldrich merespons atau setidaknya menancapkan kalimat di kepala bosnya. Sayangnya, Aldrich bergemung. "Apa pun yang saya lakukan, semaksimal apa pun saya berusaha, Pak Aldrich selalu menemukan cara untuk memaki saya. Makan sop iga tapi marah karena ada tulangnya. Kenapa nggak pesan sop daging kalau nggak mau ketemu tulang? Makan pakai tangan nggak suka. Apa susahnya cuci tangan? Urusan kopi saja ribet kayak menghitung rumus kimia!"

Sebagai pemuja kopi, pernyataan terakhir yang paling mengusik Aldrich. Walau begitu, dia memasang tampang datar dan dengan sabar menunggu luapan emosi anak buahnya.

Belum pernah ada bawahan yang memaki dirinya. Jangankan staf biasa, petinggi AllYouNeed sekelas Ghani yang juga sahabatnya saja tidak pernah membentak semacam ini. Dia ingin tahu sejauh apa sekretarisnya itu berani menghujatnya. "Lanjut?"

"Nggak mau makan lauk dingin, harus *gluten free*, tidak boleh ada aroma sitrus, tidak mau ini-itu, tidak boleh begini-begitu, bahkan baju dan sepatu saya saja Bapak mau ngatur? Saya ini sekretaris atau *baby sitter* bayi *cranky*?!"

Alis Aldrich terangkat. Dia dikatai seperti bayi. *Kurang ajar! Bernyali besar!* Sudut bibirnya berkedut. Seumur hidup dia belum pernah dimaki begini. Bahkan ketika perusahaan pertamanya gulung tikar, semua orang tutup mulut karena pesangon yang pantas.

Dada Kalita naik turun. Dia kehilangan kendali emosi. Melegakan sekali bisa memuntahkan segala kekesalan yang menumpuk hari ini. Kalau harus dipecat, biar saja dia merealisasikan ide sintingnya tempo hari. Dia akan minta bantuan Ibram supaya mempekerjakan dirinya. Bekerja di Solo pun tak masalah, sekalian modus dan mendekatkan diri dengan keluarga Ibram. Menerima lamaran Gavin pun rasanya lebih masuk akal, asal tidak lagi berhadapan dengan bos gila yang membuat hidupnya selalu serbasalah.

"Ada lagi?"

"Apa karena merasa sebagai bos, pintar, kaya raya, mapan dan punya segala-galanya Bapak jadi lupa bahwa anak buah juga manusia?" Suara Kalita kini berubah menjadi lengkingan. Untung pintu tertutup rapat sehingga tak ada yang mendengar. "Asal Bapak tahu, semua orang memaki sistem kerja Bapak yang mirip kerja rodi! Setelah jadi budak korporasi di AllYouNeed,

saya nggak mau jadi budak menteri yang Bapak perlakukan sesuka hati!"

Kalita terengah-engah.

Tangan Aldrich mengambil bola *squash* dan mulai melempar-lemparnya ke udara. Ketika bola itu tertangkap tangannya, dia mendekapnya dalam lipatan kedua tangan. Tubuhnya merapat ke meja, condong ke arah Kalita. "Kalau kamu tidak suka, kenapa tidak mengundurkan diri?"

Giliran Kalita yang menyunggingkan senyum sinis dan miris. "Kalau kerja rodi belum cukup kejam, kekejaman Bapak selanjutnya adalah menuliskan rekomendasi yang mencoreng nama baik, hingga saya tidak bisa mendapat pekerjaan yang layak selain ini. Tapi hari ini, saya tidak peduli kalau Bapak memecat saya. Setidaknya saya lega bisa menyuarakan penderitaan bekerja di bawah rezim Bapak. Permisi!"

Kalita berlalu, meninggalkan Aldrich yang termangu. Mata Aldrich mengawasi sampai sekretarisnya itu pergi, lalu mengempaskan punggungnya ke kursi.

\*

Kalita diserang rasa bersalah. Sepanjang masa kerjanya, belum pernah dia melakukan kebodohan seperti tadi—mengecam atasan. Dia pasti kerasukan. Ujung-ujung jari dan bibir habis dia gigit, tapi egonya melarang untuk kembali dan minta maaf. Egonya mengatakan bahwa tindakannya benar. Harus ada yang melawan untuk menentang Aldrich atau korban berjatuhan semakin banyak. Biar dia menjadi martir. Amal baik pasti berbuah manis, kan?

Sambil menenangkan diri, Kalita membuka ponsel dan menemukan banyak sekali panggilan tak terjawab dari Kalean. Adiknya pasti marah karena Kalita terlambat. Dia mencoba

menelepon balik, tapi tidak diangkat. Kalita mengulang panggilan sambil menaiki taksi yang berhenti di depannya, tapi Kalean tidak kunjung menjawab.

Lima kali panggilan dan tidak ada jawaban. Pertanyaan bercokol di kepalanya. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada orangtuanya, dia pasti akan membunuh Aldrich saat ini juga!

Kamar rawat orangtuanya ada di ujung lorong. Kekhawatirannya memuncak. Tangan Kalita yang menjulur untuk membuka pintu disergap dingin yang menyengat. Ketika pintu itu terbuka, jantung Kalita rasanya sudah lepas.

Kamar itu kosong.

Di tengah kebingungan, Kalita berlari ke meja informasi. Orangtuanya dipindahkan ke kamar VIP. Kalita memastikan mereka memang pindah ke VIP, bukan masuk perawatan intensif atau terpaksa pulang karena belum bayar tagihan.

Kening Kalita berkerut-kerut. *Kerjaan siapa ini? Siapa yang mau bayar?!*

Kalita mengetuk pintu dan langsung masuk. Kedua orangtuanya terlelap di tempat tidur. Seorang perempuan berusia pertengahan tiga puluh bangkit dari sofa dan tersenyum kepadanya.

"Mbak Kalita, bukan?" Perempuan itu mengulurkan tangan. "Saya caregiver yang diminta Mbak Miria menjaga orangtua Mbak Kalita."

"Miria?" Kalita tercengang. Dia sampai memegangi dadanya yang berdetak tak tentu arah dan matanya yang tiba-tiba berkunang. Apa urusannya sampai Miria memanggil caregiver untuknya? Tidak ada, kecuali....

Bagaimana dia bisa menghadapi Aldrich besok?

*Kelar hidup gue.*

## [23] Penance

JAM MASIH MENUNJUKKAN pukul enam pagi ketika Aldrich mendengar obrolan riuh di dapurnya—fenomena langka. Biasanya, ketika menginap di rumah Aldrich, saat sarapan orangtuanya akan duduk di ruang makan tidak lebih dari lima belas menit. Tanpa obrolan. Satu tangan memegang cangkir kopi, sementara tangan yang lain membaca koran pagi. Acap kali, suara yang terdengar bukan dari orangtuanya, melainkan asisten pribadi yang tengah menginformasikan jadwal ayahnya hari itu. Namun, pagi ini berbeda. Aldrich jelas mendengarkan suara obrolan diselingi gelak tawa.

Tergoda untuk mencari tahu, Aldrich mematikan *treadmill* dan bergegas turun ke ruang makan. Dia menenteng serta *dumbbell* selagi memantau apa yang terjadi. Kaus tanpa lengan memahat tubuhnya yang basah oleh keringat.

"Nah, itu Pak Menterinya sudah turun," kata-kata Aldy Sharga—ayah Aldrich, disambut dengan tawa orang-orang di ruang makan.

Aldrich menoleh. Seketika langkahnya melambat. Sulit dipercaya kenapa tamu tak diundang bisa ada di dapurnya.

"Karena Pak Menteri sudah muncul, kami pergi dulu, ya." Ilana mengemas barangnya sambil bangkit dari kursi. "Al, usahakan *weekend* ke rumah Mama Papa."

Langkah Aldy dan Ilana semakin tidak terdengar. Aldrich melangkah perlahan menuju ruang tamu. Setiap langkahnya diperhitungkan secara matang sambil mengantisipasi keadaan.

"Bingung, ya, kenapa aku di sini?"

Aldrich memilih membisu. Dia bergerak mengambil air dari dispenser.

"Mau sarapan?" Tawaran itu diucapkan oleh sosok cantik yang sepagi ini sudah berdandan rapi. Kakinya menyilang anggun dan jemarinya dipangku di atasnya bersama tas.

Jika diiyakan pun Aldrich sangsi bahwa tamunya ini akan menyiapkan sesuatu, paling hanya meneriakkan perintah kepada asisten rumah tangganya yang sedang berberes ruang tengah. "Duluan saja." Aldrich meneguk air dalam gelas supaya tidak perlu bicara apa-apa lagi.

"Setelah kamu jadi menteri, aku jadi sulit ketemu. Terpaksa aku menempuh jalur ini, deh." Davina tersenyum manis. "Dunia bisnis itu sempit banget, ya, orangtua kita saling kenal karena pernah jadi rekanan."

Aldrich mengira-ngira arah pembicaraan ini akan ke mana. Dia enggan menyahut tapi juga tidak ingin diam memandangi Davina, jadi yang dia lakukan adalah membuka kulkas, mengambil mentimun, stroberi, dan apa pun untuk diramu sebagai *infused water*. Aldrich bahkan tak sadar sudah mengambil lemon yang aromanya dia benci. *Ngapain gue ambil cabe sama paprika juga?* Sesungguhnya Aldrich hanya pura-pura sibuk supaya tidak perlu berhadapan dengan Davina.

"Sebenarnya, sudah lama aku mau dikenalkan secara resmi sama kamu, tapi..." bibir merah Davina meringis, "kupikir kita bisa dekat dengan sendirinya, kalau SF bisa kerja sama dengan AllYouNeed. Kerja sama SF dan AllYouNeed melaju pesat, tapi hubungan kita jalan di tempat."

Bagaimana mungkin selama ini dia tidak tahu apa-apa soal misi tersembunyi Social Force? Apa barusan Davina mencoba mengatakan bahwa mereka semacam intel yang mungkin melaporkan kinerja perusahaan kepada ayahnya?

"Nggak jalan di tempat juga, sih, hanya saja, saat itu aku belum terlalu berminat. Sekarang juga sama. Bedanya, posisi kamu sekarang makin nggak tergapai dan itu justru menarik buatku." Davina menarik napas dalam, sambil mengulum senyum. "Aku nggak akan basa-basi lagi, *let's clear things up.*"

Aldrich meletakkan pisau. Kedua tangannya tertumpu pada meja marmer. Ditatapnya Davina sambil menyilangkan satu kaki. "*Let's.*"

"Kita dijodohkan dan aku nggak tertarik dengan konsep pernikahan." Davina melipat tangan. "Sialnya, aku hidup di keluarga yang mementingkan status marital. Jadi, mari bekerja sama. Aku cuma butuh status dan kamu bebas."

Sudut bibir Aldrich terangkat, sebelum membentuk tawa kering. "Maaf, tapi saya nggak tertarik."

Tawa Davina terdengar. "Status ini menguntungkan kita. Aku yakin kamu paham maksudku. Jangan percaya omong kosong pernikahan bahagia. Dunia kita nggak mengenal cinta, harta dan takhta di atas segalanya. Coba pikirkan lagi betapa penawaran ini akan membungkam tuduhan orang bahwa kamu *stuck* dengan kegagalan hubungan kamu sebelumnya."

Pisau diletakkan dengan suara keras. Mata Aldrich menyipit sangat. Sungguh dia muak dengan segala upaya perjodohan lengkap dengan tudingan bahwa dia gagal *move on.* "Tuduhan orang? Orang itu siapa? Orangtua saya? Ghani?"

Davina belum sempat menjawab. Terdengar ketukan *heels* bergerak cepat ke arah mereka. Setelah ruang tengah, tak ada

lagi sekat pemisah dengan ruang makan. Aldrich dan Davina menoleh ke sumber suara.

"Selamat pagi, Pak Al—" Senyum cerah Kalita memudar saat mendapati Aldrich tidak sendirian di dapur. Mengingat masa kerjanya yang belum lama dimulai, bisa dihitung dengan satu tangan berapa kali Kalita ke rumah ini. Jika tidak sangat terpaksa, dia pasti tak sudi.

Pagi ini, setelah menonton drama Korea *What's Wrong with Secretary Kim* karena tidak bisa tidur semalaman, Kalita berniat menyontek cara Kim Mi So meminta maaf kepada bosnya; mendatangi rumahnya dan mungkin membantunya mengenakan dasi—yang terakhir terdengar menyedihkan sekali. Alih-alih membuat kejutan, Kalita malah terkejut. Jika Aldrich dan Davina memang dekat, hidup Kalita terancam akan lebih runyam dari yang dia duga. "Ma-maaf Pak, saya tidak tahu kalau...." *Ngomong apa, nih?*

"Bereskan ini, setelah itu langsung antar ke atas dan *briefing* saya!" Aldrich menaiki tangga tanpa sudi menjelaskan apa-apa lagi.

"Siap, Pak," jawab Kalita meski kepalanya dipenuhi tanda tanya. Dia tidak diamuk seperti ketakutannya sepanjang malam. Aldrich malah bersikap seolah tidak ada apa-apa. Lalu sekarang, dia malah dihadapkan dengan Davina. Dia harus apa?

Kikuk, Kalita melangkah menuju dapur. Davina mengamatinya dengan kerutan tipis di wajah. Jika pada pertemuan sebelumnya Kalita tampak lebih sederhana, pagi ini Kalita memakai riasan yang lebih kentara. Wajah Kalita yang ayu dipadu dengan lipstik *peach*, rambut ikalnya diikat tinggi, dan dia mengenakan rok batik dan kemeja putih dengan aksen *lace*. Penampilannya disempurnakan dengan *heels* pemberian Aldrich.

"Mbak Kalita, kan?" tanya Davina, penasaran. *Ngapain dia di sini?*

Kalita tersenyum formal. Dia tidak tahu apa yang terjadi di antara Davina dan bosnya serta bagaimana harus memosisikan diri. Jadi, diam adalah pilihan terbaik. Keningnya berkerut melihat potongan timun Aldrich yang setebal lalapan ayam penyet. Juga, cabai merah besar? Kening Kalita berkerut. Dia pernah dengar bahwa cabai punya kandungan vitamin C lebih besar dibandingkan dengan jeruk—yang dibenci Aldrich. Namun memasukkannya ke dalam *infused water*? Ini inovasi baru atau rahasia stok kata-kata pedas Aldrich?

"Kok, bisa di sini?" Entah kenapa Davina merasa *insecure* dengan keberadaan sosok yang sepertinya merupakan saingannya. Paras Kalita memang menarik, dan dia berdandan untuk menemui Aldrich di kediamannya? Davina merasa perlu menjamkan kewaspadaan.

"Pak Aldrich atasan saya," jawab Kalita diplomatis. Mengabaikan keanehan si cabai merah dan Davina yang ingin marah, Kalita bergegas memasukkan semua potongan ke dalam tumbler. Dia tidak pernah menjek lantai dua. Meski ragu, teriakan Aldrich membuatnya bergegas.

"Kalita, lima menit kamu habis!"

\*

Aldrich tidak tahu kenapa sekretaris kurang ajarnya itu datang ke rumah pagi-pagi begini. Ketika keluar kamar mandi, dia menemukan Kalita berdiri memunggunginya dengan kikuk di ruang tengah. Ada sofa di ruangan itu, tapi dia memilih berdiri.

Tangan Aldrich menyentuh bahu Kalita dari belakang. Kalita tersentak kaget. Sepatu baru yang belum terbiasa

digunakan membuat Kalita terjengkang. Aldrich langsung menahan punggung Kalita sambil berbisik supaya Kalita diam. Jangan sampai Davina menyusul ke lantai dua. Didorongnya tubuh Kalita ke posisi tegak.

Kalita berbalik dan matanya langsung membeliak menyadari Aldrich hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada. Kalita menahan napas. Buru-buru dia menundukkan kepala. Jantungnya berdebar mengingat sensasi segar dan udara basah yang sempat tercipta.

"Ikut saya," desis Aldrich lirih. Pria itu membuka pintu *walk in closet* dan membiarkannya tetap terbuka. "Ngobrol apa tadi dengan Davina?"

"Eh?" Kepala Kalita nyaris menengadah. Alih-alih marah karena peristiwa semalam, Aldrich malah menanyakan hal lain. Apa dia lupa? "Nggak ada, Pak. Bu Davina tanya kenapa saya di sini. Lalu saya bilang Bapak atasan saya."

"Jadi, kenapa kamu ke sini?" Aktivitas Aldrich memilih kemeja berhenti.

Wajah Kalita langsung pias. Aldrich tidak lupa. Tangannya meremas botol dengan gugup. Kepalanya tertunduk dalam. "Saya ke sini untuk minta maaf soal kemarin. Saya sudah bersikap tidak sopan dan menuduh Bapak... sembarang."

"Kalau ngomong jangan sambil nunduk." Bibirnya mengulum senyum. Selalu menyenangkan melihat tampang Kalita yang ketakutan dan serbasalah, tapi sekuat tenaga berusaha tegar. Hari ini, Kalita tampak lebih pendek darinya. Mata Aldrich menipit dan mendapati sepatu yang dibelikannya kemarin melekat manis di kaki Kalita.

Kalita mengangkat wajah. Seketika matanya bertemu pandang dengan Aldrich. Buru-buru dia menurunkan tatapan

ke tangan Aldrich yang tengah mengancingkan baju. "Saya salah dan nggak tahu lagi harus ngomong apa, Pak. Saya siap dengan segala... kancingnya miring, Pak." Kalita menepuk jidatnya karena gagal fokus.

Alis Aldrich menekik. Dia melangkah perlahan ke arah Kalita yang berdiri selangkah dari pintu. Bibirnya tersenyum miring.

"Pak, yang miring kancingnya, bukan senyumnya."

Meledaklah tawa Aldrich tanpa terduga. Terutama ketika melihat cara Kalita mengucapkan kalimat itu tanpa tujuan bercanda. Dia tampak terlalu tegang hingga mengucapkan kata-kata di luar kontrolnya.

Lautan tanda tanya Kalita bertambah dalam melihat Aldrich tertawa. Dia semakin tidak paham situasi pagi ini. Lalu dia teringat sesuatu, "Pak, hari ini Bapak dijadwalkan ke Istana. Apa tidak lebih baik mengenakan batik?"

Seketika tawa Aldrich berhenti melihat Kalita berjalan ke arahnya. Mata sekretarisnya tertuju ke deretan batik yang berjejer rapi.

"Berkenan saya bantu memilih?" Kalita menunjuk dua pakaian. "Bagaimana kalau mencoba memakai kemeja dengan aksen songket? Atau kemeja berbahan tenun ini?"

Senyum Aldrich terukir, tanda dia menyukai ide Kalita. "Tenun," katanya sambil melepas kemejanya yang miring dan menggantinya dengan pilihan Kalita.

Lalu, mendadak Davina muncul di ambang pintu. Dia berdeham minta diperhatikan.

"Pak Menteri lagi sibuk sekali sepertinya." Mata Davina bergeser dari Aldrich ke Kalita yang berdiri tepat di sebelah Aldrich. "Seharusnya sejak awal aku tahu bahwa Mbak Kalita dekat dengan Pak Aldrich." Senyumannya mencibir dengan manis.

Tidak tahu bagaimana menanggapi pernyataan Davina, Kalita pilih memasang wajah tanpa ekspresi. Sementara Aldrich, tak acuh mengancingkan kemeja tenunnya sambil menghadap kaca. Keberadaan Davina membuat Aldrich berpikir tentang kemungkinan intervensi orangtua atas bisnis yang dikendalikannya. Dugaan itu membuat Aldrich diserang kemarahan, bahkan lebih marah daripada berita perjodohan yang dibawa Davina. Tangan Aldrich terhenti ketika mengingat kemungkinan Ghani juga terlibat soal ini. *Pantesan ortu gue mendukung dia jadi CEO, ternyata si bedebah satu itu numbalin gue? Lihat saja, gue pasti bikin perhitungan.*

Davina meneliti kukunya yang berkilau. "Baguslah," dia berjalan ke arah Aldrich, lalu berhenti selangkah dari pria itu. "Social Force bakal ikut tender pengadaan jasa konsultan di Asdep Miskomunikasi." Tatapan penuh arti Davina ditujukan kepada Kalita. "Siapa tahu Mbak Kalita bisa bantu?" Senyum manis berbalut ambisi terpasang di bibirnya.

Kalita menoleh ke Aldrich yang sekarang tengah menyisir rambut dan menyemprotkan parfum, mengisi udara dengan aroma cengkeh, lavendel, dan lili.

"Kalita sekarang sekretaris saya, bukan lagi staf di Asdep Miskomunikasi. Obrolan seputar pekerjaan bisa dibicarakan secara profesional sesuai prosedur yang berlaku di kantor. Saya nggak suka diintervensi, baik oleh kamu maupun orangtua saya," ujar Aldrich diplomatis. Dia lalu beralih ke Kalita. "Jadi apa jadwal saya hari ini?"

Kalita lalu mengorek tas untuk mencari iPad. "Pagi ini Bapak dijadwalkan ke Istana. Mobil dan Patwal sudah siap mengantar di bawah. Setelah itu...."

Sadar diabaikan, Davina pamit—tetap tanpa sambutan berarti dari yang ditinggal pergi. Begitu ketukan *heels* Davina

menghilang, Aldrich mengangkat tangan untuk meminta Kalita berhenti membacakan jadwal.

"Pantau dokumen Social Force dan laporkan perkembangannya."

\*

Kalita duduk di samping Aldrich karena kursi sebelah pengemudi diisi oleh Wendra. Berkali-kali Kalita melirik Aldrich yang sibuk dengan *gadget*, kadang membetulkan letak kacamata, kadang mendesah, adakalanya geleng-geleng kepala, sesekali menelepon. Melihat Aldrich begitu serius dengan pekerjaan membuat Kalita maju mundur menyuarakan isi kepala. *Gini doang, nih, ujung kegalauan gue semalam?*

"Acara di Istana selesai jam berapa?" Aldrich melirik jam tangannya.

"Sampai makan siang, Pak," jawab Kalita tanpa mengecek iPad. Otaknya menghafal di luar kepala. Dia ingin membuktikan bahwa dirinya layak dipertahankan. Tidak hanya jadwal, kalau perlu paparan dan materi Faza akan dilahapnya, antisipasi kalau Aldrich bertanya.

Pertemuan di Istana akan diakhiri dengan makan siang. Namun, makan siang dengan para pejabat tidak pernah bisa membuat kenyang. Ini mirip *lunch meeting* atau *networking dinner*, semua orang akan terus menerus membahas pekerjaan. Seharusnya itu bukan perkara besar bagi Aldrich. Namun, belum makan sejak semalam dimaki-maki Kalita, melewati jam sarapan karena ditongkrongi Davina, dan sekarang harus rapat di istana adalah bencana. Aldrich kelaparan. "Masih sempat nggak mampir *take away* makanan?"

"Bapak belum sarapan?"

"Kehilatannya?" Aldrich melirik jengkel. Matanya melayang ke warung nasi padang, warteg, tukang nasi uduk, gerobak bubur ayam, yang dilihatnya sepanjang jalan. Perutnya memberontak. "Kaki lima juga nggak apa-apa, deh."

"Yakin, Pak?" Wendra menoleh ke belakang.

"Ini saja, Pak." Kalita menyodorkan kotak bekalnya. *Toast* sederhana buatan sendiri yang diraciknya sambil membayangkan kemarahan Aldrich. Roti tawar dicelupkannya dalam susu cair lalu dipanggang. Isiannya telur, irisan tomat, mentimun, potongan sosis, dan sedikit mayo. "Tidak lucu kalau Bapak sakit perut saat rapat gara-gara jajan sembarangan."

"Apa saya kelihatan selemah itu?"

Kalita menyerigai. Dia tak yakin Aldrich pernah makan di warung kaki lima. "Efisiensi waktu, Pak." Kalita mengangkat kotak bekalnya.

Aldrich menyambut *toast* tanpa komentar lagi. Dia lapar dan tak punya pilihan. Aldrich menggigitnya tanpa antisipasi. Rasanya tidak buruk. "Beli di mana? Kalau orangnya mau memperbaiki *taste*-nya sedikit lagi, saya bisa minta Ghani membuatkan *official store* di AllYouNeed sebagai ucapan terima kasih."

"Saya buat sendiri, Pak."

Seketika Aldrich menoleh dan berhenti mengunyah. Ekspresinya langsung datar. Wendra mencuri pandang dari spion depan. Kalita menebak-nebak apa arti ekspresi Aldrich.

"Minum. Minum." Tangan Aldrich terulur dan Kalita memberikan *infused water*-nya tadi pagi. Aldrich langsung berjengit ngeri. "*Infused water* cabe? Kamu mau meracun saya?"

Kalita bergerak serbasalah. "Cabanya, kan, Bapak sendiri yang potong."

"Logika, dong, Kalita." Aldrich mengetuk pelipis. "Sesebal itu kamu sama saya?"

Kalita terdiam menggigit bibir. "Saya nggak sebal sama Bapak. Saya, kan, sudah minta maaf. Bapak belum memaafkan saya?"

"Saya maafkan kalau kamu minum *infused water* kreasi mu itu," kata Aldrich sambil menerima uluran air mineral Wendra. "Bukannya cocok untuk mulut pedas kamu?"

Mata Kalita membelaik menatap *infused water* di tangannya. Ini namanya bunuh diri. "Pak Aldrich memang menyebalkan. Sejurnya, saya tidak terlalu merasa bersalah jika hanya soal kelancangan semalam."

*Sialan.* Aldrich membatin. Ternyata tidak semudah itu membuat sekretarisnya menyerah.

"Saya meminta maaf karena telah berburuk sangka terhadap orang yang berbaik hati kepada keluarga saya." Jari Kalita membuka tumbler dan bersiap menegaknya. Tepat saat itu, tangan Aldrich menahan.

Aldrich menarik tumbler itu dan menutupnya rapat. Menteri muda itu menatap tepat di mata Kalita. Kalita mungkin belum menyerah, tapi Aldrich yakin, dia sudah menggenggam loyalitas sekretarisnya.

## [24] Dark Intention

**Ibram**

Lunch boleh mampir ke kantor kamu, nggak?

PESAN ITU MEMBUAT Kalita gelisah jelang jam makan siang. Dia masih terjebak di Istana Negara, menunggu Aldrich yang masih Rapat Terbatas dengan Presiden dan para menteri. Kebanyakan tugas asistensi seperti ini dibebankan kepada Faza yang lebih memahami materi substansi. Namun, Faza masih kurang fit—mungkin bercampur sakit hati lantaran masalah asmara—jadi Kalita harus menggantikannya.

"Gelisah banget, Kal. Kenapa?" Wendra melirik Kalita yang berulang kali mengetuk-ngetukkan *heels* ke lantai. "Ortu lo baik-baik saja?"

Kalita mengangguk-angguk. Walau begitu, rasanya dia tak rela melewatkannya kesempatan bertemu Ibram. Debaran halus di dadanya muncul setiap kali teringat nama itu.

Pintu ruang rapat terbuka. Tidak kurang dari sepuluh orang menteri keluar dari ruangan mengiringi Presiden. Aldrich keluar paling terakhir. Alih-alih mengikuti rombongan Presiden, menteri muda itu malah menghampiri Kalita dan Wendra.

"Ada yang dibutuhkan, Pak?" Kalita menautkan pergelangan tangannya.

Aldrich mendesah lelah. "Kita kembali ke kantor sekarang."

"Bapak tidak berkenan untuk ikut makan siang di sini?" Kalita memiringkan kepala. Wajahnya tetap datar padahal dalam hatinya girang.

"Ada yang lebih penting dibandingkan makan siang." Aldrich mengikuti Wendra yang membukakan jalan. "Tolong informasikan ke seluruh deputi untuk menyiapkan bahan Rapat Koordinasi Ekspedisi Jalur Rempah. Rakor digelar minggu depan di Banda Neira. Ada sepuluh kementerian yang terlibat. Tugas kita menyiapkan sarana informasi publik dan infrastruktur percepatan teknologi informasi terkait program."

"Apa langkah ini terkait arahan Presiden tentang mengembalikan kejayaan rempah di tanah air?"

Aldrich mengangguk dan tergoda untuk menguji. "Apa yang kamu tahu soal program ini?"

"Program ini melibatkan berbagai kementerian dan *stakeholder*, mulai dari kemaritiman, pertanian, transportasi, pendidikan, budaya, sumber daya manusia, pariwisata, dan teknologi informasi sebagai pendukung. Arahnya jelas, menggerakkan sektor makro dan mikro. Jalur rempah dipilih untuk menggeliatkan kembali kejayaan masa lalu, ketika Indonesia menjadi primadona dunia karena kekayaan rempah-rempahnya."

"Ada lagi?"

"Orang cenderung lebih mengenal Jalur Sutra dibanding Jalur Rempah. Padahal, pada masa lampau, Indonesia memegang peranan penting dalam perdagangan rempah dunia. Indonesia ingin kembali mengulang kejayaan masa

lampau dengan memperkenalkan *positioning* Indonesia di mata dunia. Tantangannya banyak. Salah satunya adalah karena jalur ini berada di wilayah-wilayah yang jauh dari ibukota, aksesibilitasnya belum sempurna, dan masyarakatnya belum sepenuhnya siap menerima dampak eksploitasi wilayah yang mungkin muncul. Untuk itu, seluruh kementerian perlu bergandengan tangan untuk mewujudkan program ini, baik menyiapkan SDM, sarana transportasi laut dan udara, kesiapan destinasi, akomodasi, menggiring percepatan teknologi dan sarana informasi, hingga bagaimana mulai menggeliatkan gerakan ini.”

Aldrich sedikit terkejut Kalita tahu lebih banyak dari dugaannya. Ternyata apa yang Kalita bilang benar. Kalita hanya kesulitan memahami Aldrich, tapi dia punya kompetensi lain. ”Saya perlu tahu kenapa Rakor diadakan di Banda Neira.”

”Dugaan saya karena Maluku memegang peranan penting dalam perdagangan rempah pada masanya. Sebagai sebuah pulau kecil, Banda Neira memiliki kekayaan alam dan sejarah yang unik. Kekuatan *story telling* tidak bisa diabaikan. Mereka punya tempat bercocok tanam, laut yang kaya, tempat-tempat bersejarah mulai dari tempat pengasingan pahlawan bangsa hingga benteng bersejarah, akulturasi budaya, serta masyarakat Banda yang sederhana dan sangat ramah.” Kalita berbinar karena Aldrich menyimak pendapatnya. Ini pertama kalinya dia membicarakan sesuatu yang substansial terkait pekerjaan alih-alih *personal taste* Aldrich. ”Poin terakhir adalah *personal taste* Bapak Presiden yang mutlak.”

Sesaat sebelum masuk mobil, Aldrich menoleh pada Kalita dan nyaris tersedak oleh tawa. ”Jadi kamu lebih paham selera Presiden daripada selera saya?”

Kalita memilih diam dan menatap lurus lurus ke depan. Aldrich punya selera humor yang buruk, tertawa pada saat yang tidak tepat, dan membuat guyongan yang tidak lucu. Seperti sekarang. Kalita seolah-olah diberi dua pilihan, ikut tertawa atau terperangkap dalam neraka. *Ck! Lelucon macam apa itu.*

\*

Lima belas menit sebelum jam makan siang berakhir, Kalita berhasil kabur. Aldrich sedang diinspeksi ibunya, jadi Kalita aman. Kalita susah payah menahan tawa waktu melihat ekspresi bengong dan tak berdaya Aldrich saat ibunya heboh di lantai 6. Aldrich jadi terlihat manusiawi.

"Sori, Bram." Napas Kalita terengah ketika akhirnya bisa berdiri di depan Ibram.

Ibram mengibaskan tangan ringan sambil tersenyum menawan, senyum yang tetap Kalita suka. "Nggak apa-apa. Aku masih hafal, kok. Pak Aldrich belum berubah, ya?"

Diingat Ibram membuat Kalita tersipu. Dia lalu duduk di depan Ibram dan memesan teh botol.

"Gimana semalam? Aman?"

"*Thanks, support-nya.*" Kalita merasa tak enak hati karena sempat berkeluh-kesal soal Aldrich kepada Ibram lewat aplikasi *chat*. "Mungkin aku aja yang kelewatan *hard feelings*, jadi Bapak nggak marah pun pikiranku aneh-aneh." Setengah botol teh diteguk Kalita. "Ngomong-ngomong, ngapain ke sini?"

"Khawatir sama kamu semalam."

God, bisa nggak berhenti bikin gue nge-fly.

"Syukurlah kalau sudah baik-baik saja." Senyum di wajah Ibram terganti cepat dengan ekspresi serius. "Ada yang sebenarnya pengin aku omongin sama kamu."

Wajah Kalita dijalarai rasa hangat.

"Tapi nggak bisa sekarang. Mungkin bisa lewat telepon atau kalau kita ketemu lagi." Ibram melirik jam di pergelangan tangannya. "Aku harus balik ke Solo."

Kalita langsung diliputi kekecewaan. "Kapan ke sini lagi?"

"Tender yang di kementerian sebelah, proyeknya nggak di Jakarta. Jadi, belakangan aku bakal sibuk bolak-balik ke beberapa kota." Bahu Ibram mengedik. "Mungkin masih lama bisa ke Jakarta lagi. Kecuali...." Ibram menggigit bibir.

"Kecuali?" Kalita memiringkan kepala.

"Aku mau ikut proyek lelang di Kempinfo. Kalau lolos, aku bakal ke sini secepatnya." Ibram merapatan lipatan tangannya di atas meja. Punggungnya condong ke arah Kalita sambil bicara dengan suara pelan. "Bisa dibantu nggak, Kal? Ini pertama kalinya PT Ultimate Sejahtera ikutan tender di sini."

"Proyek lelang yang mana?"

"Pengadaan Jasa Konsultansi *Social Media Listening and Monitoring Tools*."

Kalita meneguk ludah. Ada alasan kenapa dia mudah beradaptasi dengan Asdep Miskomunikasi meski sebelumnya dia bekerja sebagai Account Executive di AllYouNeed. Ibram adalah alasan itu. Sejak dulu, Ibram akrab dengan analisis data dan algoritma. Menjalin hubungan dengan Ibram berarti juga bicara tentang pekerjaannya. Di sanalah Kalita belajar. Mengingat sosok Ibram yang presisten, tidak mengherankan kalau dia membangun perusahaan di bidang tersebut. Seharusnya Kalita tidak terkejut. Yang mengejutkan adalah proyek yang diikuti Ibram kemungkinan akan bersaing dengan Davina dan Social Force.

"Dibantu gimana maksudnya?"

Ibram meringis sambil menggosok tengkuk. "Ya, ngobrol-  
ngobrol sama Pokja ULP, misalnya."

\*

Kedatangan Kalita ke Asdep Miskomunikasi mendapat sambutan meriah.

"Guys, kita kedatangan tamu kehormatan."

"Karpet merah, mana karpet merah? Gelarin, dong, buat Sespri Menteri."

"Kalita masih ingat kita, gue terharu, loh."

Kalita hanya menanggapinya sambil tertawa-tawa. Rasa kangen menyeruak di dadanya. Lebih dari dua tahun dia bekerja di sini, diterima dengan baik, dan bekerja dengan nyaman bersama lingkungan kerja yang kondusif. Seandainya bisa, Kalita ingin kembali.

"Apaan, sih, pada lebay." Kalita tertawa sambil berlalu menuju meja Sherma. Mantan rekan sebelah mejanya tengah sibuk. Dia sama sekali tidak menyadari kedatangan Kalita. Leher Sherma dikalungi apron untuk menutupi kegiatannya memerah ASI, sementara matanya terus terpaku ke layar dan jemarinya sibuk mengetik. Kalita geleng-geleng kepala melihat betapa Sherma tetap berusaha menjadi ibu yang baik bagi bayinya tidak peduli kesibukan di kantor. Kalita menepuk bahu Sherma dari belakang dan sukses menyulut keterkejutan.

"Aanwidzing, eh, aanwidzing!"<sup>5</sup> Tangan Sherma memegangi dadanya.

"Ya ampun, yang jadi Pokja ULP, latahnya sampai kebawabawa." Kalita meraih bahu Sherma, rindu. "Sibuk banget, Bu?"

"Ah elah, elo. Bikin gue jantungan aja. Lagi senewen,

---

5. Penjelasan Dokumen Lelang.

nih, gue yang nanya banyak banget.” Mata Sherma kembali menekuri monitor. ”Tumben lo ke sini. Ada apa?”

Kalita diam sejenak. Membiarakan suara mesin *electric breast pump* Sherma mengisi keheningan. Bagaimana memulai obrolan ini? ”Lagi ada tender buat penyedia *Social Media Listening and Monitoring Tools*, ya?”

Sherma mengangguk. Diembuskannya napas panjang. ”Iya, nih, yang daftar banyak, yang nanya juga banyak. Awas saja besok pas pembukaan dokumen pada PHP dan nggak masukin dokumen penawaran,” kata Sherma sambil menunjuk-nunjuk monitornya, gemas.

PTT baru yang duduk di bekas meja Kalita sedang tidak ada ruangan. Kalita berdiri dengan paha menyandar ke meja yang kosong itu. Dia menggigit bibir, berusaha menakar mood Sherma. ”Sher, kalau ada perusahaan yang mau ikutan terus ngajak ketemu gimana? Katanya dia baru pertama mau ikutan di Kempinfo, jadi bingung.”

Sherma langsung memutar kursi menghadap Kalita. ”Apa, nih? Baru hitungan hari di Sesmen lo udah main proyek sama pihak ketiga?” Sorot mata Sherma penuh selidik.

Kalita tertawa keki. ”Bukan main proyek, cuma bantu teman. Dia bingung terus mau nanya-nanya gitu.”

”Ya apa gunanya ada LPSE dan tender *online* kalau ujung-ujungnya ngajak ketemu, Kal?” Sherma geram. ”Kalau bingung, kan, bisa tanya di sesi *aanwidzing* kayak sekarang. LPSE dibikin buat menghindari pertemuan langsung panitia dan calon penyedia barang atau jasa, supaya nggak terjadi hal-hal yang memungkinkan terjadinya gratifikasi, suap, dan sejenisnya. Ah, lo duduk di sebelah gue tahunan masa nggak paham juga?”

Bibir Kalita membentuk seringai. Dia bukan tidak tahu sama sekali, hanya saja... ini soal Ibram. Setidaknya dia sudah

berusaha dan laporan hasil usahanya bisa dijadikan topik untuk memulai obrolan lagi dengan pria itu. *Ya kali, gue bilang ke Sherma ini buat bahan modus doang.* Lalu dia teringat pesan Aldrich. "Satu lagi, Sher. Social Force mau ikutan tender kayaknya. Kalau sudah pembukaan dokumen penawaran, tolong dipantau, ya."

"Special Force, tuh, yang bosnya berantem sama lo?"

"Social, bukan Special," kata Kalita kesal.

"Dipantau apa, nih?" Tak hanya penuh selidik, kerutan juga terbentuk di kening Sherma.

Kalita merunduk supaya sejajar dengan telinga Sherma ketika berbisik. "Kalau ini pesanan Pak M."

"Ah, gila lo!" spontan suara Sherma jadi lantang. Dia membekap mulutnya sendiri sebelum bersungut-sungut dan berbisik balik kepada Kalita. "Jadi benar, gosip yang bilang bosnya SF dekat sama M?"

Bahu Kalita mengedik dengan kedua tangan merentang sebagai jawaban diplomatis bahwa dia tidak peduli. Kalita tidak ingin ikut campur lebih jauh dalam intrik Davina yang secara tak langsung sudah menyeretnya ke depan Menteri dan menjadi *trigger* penunjukannya sebagai sesepri, terlebih setelah melihat Davina di rumah Aldrich. Pasti ada sesuatu dan Kalita tidak mau terlibat. "Gue cuma nyampein pesan Bapak."

"Dengar, ya, Kal. Nggak ada yang boleh intervensi Pokja ULP. Bahkan Menteri sekalipun. Evaluasi berdasarkan harga penawaran terendah. Titik." Sherma mulai gemas. Pesan-pesan terselubung seperti ini beberapa kali terjadi saat proses tender. Tujuannya jelas, prioritas memenangkan tender. "Gue nggak mau keciduk terus dipesenin kavling di KPK."

Kalita mengusap wajah dengan tak sabar. "Sher, nggak ada yang intervensi. M cuma minta dipantau doang."

”Yakin? Lo nggak peka kali sama bahasa kode begini. Buat apa coba kalau dipantau doang?”

Bahu Kalita terangkat. Sesaat dia jadi berpikir, Sherma ada benarnya. Apalagi kalau Davina sampai ke rumah Aldrich untuk ini. *Masa iya nggak ada tujuan lain?*

\*

Aldrich menutup pintu ruangannya rapat-rapat sambil menggusah napas. Bola matanya memutar saat menatap ibunya yang terkagum-kagum memandangi ruangan Menteri, memandangi setiap jengkal ruangan dan sibuk mengomentari berbagai hal.

”Sekretaris kamu tahu, kan, kamu nggak suka aroma sitrus,” komentar Ilana pada *diffuser* di sudut ruangan. ”Guci oleh-oleh Mama yang kamu pajang di AllYouNeed dibawa juga?” komentarnya saat mendapati guci antik yang dibawanya dari Tiongkok saat liburan bersama Aldy untuk merayakan *ruby anniversary*. ”Kamu ingat, nggak, lukisan ini kita beli pas di Inggris? Waktu itu kamu baru sepuluh tahun, tapi sudah paham lukisan ini bernilai seni tinggi.” Tatapan ibunya bergeser ke ruangan pribadi Aldrich. ”Ini parfum nggak sayang kamu geletakin begini saja?”

”Mama kenapa ke sini?”

Ilana langsung menatap anaknya dengan sorot terluka. ”Bisa-bisanya kamu nanya begitu sama ibu kamu?” Telapaknya menepuk-nepuk dada.

Decakan Aldrich diiringi dengkusan. Ibunya doyan drama. ”Ini bukan kantorku sendiri, Ma. Tolonglah....” Biarpun kesal, terselip rasa hormat yang kentara dalam sikapnya. ”Nanti bisa muncul banyak omongan nggak enak.”

"Alasan!" Ilana mencebik. "Kamu nggak mau saja, kan, ketahuan orang-orang lagi disamperin ibumu ke tempat kerja?"

Aldrich meraup wajahnya. "Aku sudah tiga puluh lima tahun dan masih diawasi—"

"Dan masih lajang!" potong Ilana seketika. "Itu yang benar."

Kali ini Aldrich menangkup wajahnya. Bosan sekali mendengar ocehan semacam ini. Tangannya menggosok telinga yang berdengeng setiap kali bahasan ini muncul.

"Jangan salahin diri kamu, dia yang nggak benar."

*MULAI LAGI! KODE LAGI.* Aldrich mengerling pada ibunya. "Dia yang nggak benar atau Mama sama Papa yang salah mengenalkan orang?"

"Ya... cuma kurang teliti saja." Ilana menumpukan kedua tangan di atas paha. Matanya melirik Aldrich dengan bibir mencebik, tak mau disalahkan. "Pokoknya, yang lalu biar berlalu, sekarang mulai yang baru, Al. Kamu harus berbahagia dan melupakan dia."

"Mama cerahamnya mulai kayak Ghani. Merasa paling tahu kalau indikator bahagia itu cuma dari pasangan." Sindiran itu diungkapkan Aldrich dengan nada bercanda.

Ibunya mendadak geragapan. Aldrich tersenyum simpul sambil menjentikkan jari.

"Atau, jangan-jangan, Ghani memang bekerja sama dengan Mama-Papa untuk menjodohkan aku dengan Davina?"

Ilana menyeringai lebar, tapi bibirnya kaku. Kaget anaknya bisa menebak.

"Kagetnya ketahuan banget, sih, Ma." Aldrich menggosok tulang pipi, menahan kesal merasa sudah dikelabui. "Jadi," Aldrich melipat tangan, "gagal menjodohkanku terang-

terangan, Mama-Papa mulai bersekongkol menjodohkanku diam-diam. Biar kelihatan natural. Biar aku nggak trauma lagi kayak anggapan kalian?”

Ilana menatap langit-langit. Anak laki-lakinya bebal sekali. “Tiga lima, Al. Tiga lima. Kamu ini beneran trauma, ya?”

“Astaga, Ma. Fokusku kerja, nggak ada waktu mikirin asmara. Aku juga sudah pernah berusaha mengikuti kemauan Mama-Papa. Perjanjiannya dulu gimana?”

“Tapi yang ini beda,” Ilana mengibaskan tangan, beranjak dari kursi dan merapat di sisi putranya. ”Davina pintar, wanita karier yang bisa mengimbangi kesibukan kamu, konsultan AllYouNeed juga, kan?”

Rahang Aldrich mengeras. Mendadak, kegusaran tadi pagi muncul kembali. ”Social Force masuk ke AllYouNeed karena ada intervensi Mama-Papa di sana, kan?”

Ilana bergemung dengan bibir terkatup rapat.

”Cukup itu saja yang aku kecolongan. Jangan di ranah kementerian juga dicampuri.” Suara Aldrich mendadak jadi terdengar seperti bisikan. ”Apa kata orang kalau tahu, Ma? Aku nggak sudi berurusan dengan BPK atau KPK.”

”Kata orang, kata orang. Dari tadi kamu mikirin apa kata orang. Tumben?” Ilana memiringkan kepala dengan dagu terangkat. ”Seharusnya kamu mikirin juga, dong, apa kata teman-teman arisan Mama yang suka tanya kenapa kamu nggak nikah-nikah.”

Aldrich mendesah panjang-jengah dan lelah. Dia menjumput rambutnya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya berkacak pinggang. ”Ma, aku ada rapat.” Aldrich berusaha sabar, padahal tampangnya sudah sangar.

”Menteri punya waktu istirahat makan siang, kan? Mama tungguin, ya.” Ilana malah duduk dengan nyaman di sofa.

Matanya masih bergerilya ke segala arah. "Makanan dekat kantor ini apa yang enak?"

Jam istirahat seringnya Aldrich gunakan untuk makan siang sambil rapat atau mengecek surat yang masuk ke meja. Ibu jari dan telunjuknya menjepit pangkal hidung. Pening. "Ma, aku sibuk. Makan siang barengnya nanti akhir pekan saja, ya." Dia menggapai telepon di mejanya untuk menghubungi Kalita, tapi berulang kali tak ada jawaban. Aldrich akhirnya menelepon ponsel Kalita dan langsung diangkat di dering pertama. "Ke ruangan saya sekarang." Hanya sepotong kalimat dan Aldrich langsung menutupnya. "Mama ditemani sekretarisku dulu."

Tanpa memedulikan protes ibunya, Aldrich berlalu dari ruangan.

## [25] New Wave

SAAT ALDRICH KEMBALI, Kalita dan Ilana tengah asyik mengobrol di ruang pribadi Aldrich. Meja di depan sofa sudut di ruangan itu dipenuhi beragam makanan. Aldrich cuma bisa mendesah pasrah menyaksikan ruangannya diakuisisi. Mereka berdua bahkan tidak mengindahkan kedatangannya sampai dia berdeham. Kalita lalu berhenti tertawa dan langsung berdiri. Kedua tangannya terkait sambil membungkuk hormat.

"Mama nggak ada acara hari ini?" Aldrich duduk di tempat yang tadi diduduki Kalita.

"Bosan. Seru di sini. Mama habis diantar Kalita keliling kantor," Ilana mengambil sepotong mangga muda, mencelupkannya ke bumbu, lalu meringis ketika mengigitnya.

Aldrich menatap Kalita dengan sorot geram, seolah bertanya, "Serius lo?"

Kalita hanya menunduk. Dia pikir Aldrich akan suka, ternyata malah murka. Memang susah sekali ditebak atasannya satu ini. Sekali lagi ini perkara *personal taste* yang memikirkannya tak bisa dilogika, tapi harus dirasa. *Kalau apa-apa harus pakai perasaan, kalau nanti baper siapa yang tanggung jawab?*

"Hmm... kebiasaan Aldrich," Ilana mendecak-decak. "Nakut-nakuti anak buah. Nanti kalau Kalita resign gimana?"

Nggak punya sekretaris kelabakan kamu. Miria sudah mau menikah, jangan suruh-suruh dia lagi. Kalau bukan sepupu jauh, dia pasti nggak tahan sama kamu.”

Kepala Kalita sudah terangkat dan kini bola matanya tengah bergerak-gerak ke kiri dan kanan menatap dua orang di hadapannya. Otaknya dengan cepat mengendus gosip. Miria yang diisukan punya perasaan khusus pada Aldrich ternyata masih saudara. Tanpa disadari Kalita, tatapan tajam Aldrich sudah kembali tertuju kepadanya. Dia cuma bisa meneguk ludah dan mengalihkan pandangan. Beruntung, Ilana menarik tangannya dan memintanya duduk.

“Sudah, abaikan saja dia.” Ilana menepuk-nepuk kursi di sebelahnya sambil menggigit mangga lagi. Tangannya menyuapkan mangga untuk Kalita, tapi Kalita menolak secara halus. “Kuat-kuat, ya, sama Aldrich.”

Kalita cuma tersenyum formal seperti biasa, sementara Ilana menepuk lengannya lembut.

“Saya serius, Kalita.” Ilana menatap Kalita lekat-lekat. “Begini saja. Kalau kamu bisa bertahan, setiap tiga bulan sekali, saya kasih kamu bonus tiga kali gaji.” Ilana berbisik keras kepada Kalita seolah anaknya tidak ada di sana.

Mata Kalita langsung melebar. Cepat-cepat dia menormalkan ekspresinya. Itu artinya, dia menerima kenaikan gaji seratus persen—dengan catatan, jika bisa bertahan. “Nggak usah repot-repot, Bu.” *Harus banget gue bermuka dua kayak nggak butuh duit begini?*

Aldrich berdeham-deham. “Dia bekerja untuk negara, Ma. Bukan buat aku,” sindirnya.

“Kalau begitu anggap saja Mama ingin berkontribusi untuk kemajuan negara. Bonusnya dari Mama sendiri. Nggak perlu

kamu pikirin." Ilana tak mau kalah dengan sindiran anaknya. Sambil mengatakan itu, Ilana mengangkat ponselnya yang berdering.

Sementara ibunya mengangkat telepon, Aldrich menggerakkan jari supaya Kalita mendekat. Tidak cukup dekat untuk berbisik di telinga Kalita yang sedang berdiri, Aldrich kembali menggerakkan jari. Dengan canggung Kalita merundukkan badan supaya Aldrich bisa membisikkan sesuatu. Saat itu, wajah Aldrich tersapu lembutnya rambut Kalita. Sementara Kalita untuk pertama kalinya bisa melihat kulit wajah Aldrich yang halus serta dagu keabuan bekas bercukur tadi pagi.

"Bilang saya sibuk," bisik Aldrich hati-hati. Dia menarik diri dari Kalita, tapi mereka malah bertemu pandang dalam jarak dekat. Keduanya kehilangan kata.

Suara Ilana yang mengakhiri panggilan membuat keduanya tersentak. Mereka melempar pandangannya ke sembarang arah. Keduanya terperangkap dalam kebingungan.

"Bapak jangan lupa, ada agenda di KSP sore ini." Kalita menyebut apa pun yang pertama terlintas di kepalanya untuk menutupi kecenggungan.

"KSP? Kantor Staf Kepresidenan?" Aldrich tergeragap gara-gara improvisasi Kalita yang tiba-tiba. Dia menengok jam di pergelangan tangan. "Setengah jam lagi! Siapkan Patwal!"

"Baik, Pak." Kalita merendahkan bahu.

"Diusir halus, diusir halus. Iya, Mama pergi sekarang." Ilana memberengut. Dia bangkit sambil menjinjing tas dengan anggun. "Nggak usah diantar," katanya kepada Aldrich, lalu berbalik ke Kalita, "Ingat tadi pesan saya. Tiga kali gaji tiga bulan sekali."

Kalita tersenyum lega—lega karena basa-basinya mengatakan "nggak usah repot-repot" diabaikan. Bonus itu membuat

Kalita bersemangat membimbing Ilana menuju pintu keluar ruangan dan membukakannya.

"*Thanks,*" kata Aldrich begitu ibunya menghilang di balik pintu.

"Sudah menjadi tugas saya, Pak." Kalita merendahkan punggung dan bersiap keluar ruangan. Namun, Aldrich mencegah. Pertanda musibah.

"Menjadi tugas kamu karena iming-iming bonus tadi?" Aldrich menarik sudut bibirnya. "Berdoa saja dengan sungguh-sungguh. Pasalnya, tidak ada perjanjian hitam di atas putih. Ibu saya sering lupa karena banyak urusan."

Kalita meneguk ludah. Bayangan indahnya dihempas ke daratan. Aldrich memang sialan. Dia tidak suka melihat anak buahnya bahagia. Kalita berusaha menghibur diri bahwa Ilana akan ingat soal janjinya itu.

"Oh iya," telunjuk Aldrich teracung, "lain kali, kalau ada tamu yang mengganggu jam kerja, kamu gercep—gerak cepat. Buat *gimmick* supaya cepat selesai urusannya. Kamu dikasih kode supaya mendekat saja nggak paham, gimana mau memahami saya."

"Tapi tadi ibunya Bapak. Jadi—"

"Ada waktunya saya ngobrol santai dengan ibu saya, di luar jam kerja. Lagi pula, satu jam lebih tadi di sini harusnya cukup untuk *office tour*, kan?"

Jawaban Aldrich membuat Kalita meneguk ludah. Kadang dia berpikir Aldrich kurang bisa berempati atau memanusiakan manusia.

"Pasti kamu mikir saya kejam."

Mata Kalita melebar. Ujung-ujung jarinya bertaut. Bagaimana Aldrich bisa tahu apa yang dipikirkannya? Kalita

bersiap mendengar penjelasan atasannya. Sayangnya, ternyata Aldrich malah berganti topik.

"Ada satu lagi tugas yang harus kamu lakukan."

Kalita menengadah menatap Aldrich yang kini tengah duduk di kursi kebesarannya. Aldrich menggoyangkan kursi hingga terdengar bunyi keriuhan.

"Siapkan semua kelengkapan Rakor Jalur Rempah."

"Baik, Pak." Kalita sudah bersiap menutup pintu dan lagi-lagi Aldrich mencegah.

"Faza baru sembuh. Dia nggak akan kuat melakukan perjalanan laut yang panjang. Kamu dampingi saya ke Banda Neira."

Mata Kalita melebar maksimal.

"Kenapa?" Aldrich menatap Kalita penuh selidik. "Suka nggak suka, ini tugas."

Tangan Kalita bergerak-gerak merapikan anak rambut ke telinga dengan canggung. "Bukan begitu, Pak."

Kalita menggigit bibir. Matanya bergerak ke kiri dan kanan. Dia belum pernah ke Banda Neira, Sherma yang pernah ke sana. Butuh dua minggu sebelum Sherma berhenti bercerita tentang tempat itu, sampai-sampai Kalita hafal banyak hal. Dibutuhkan perjalanan panjang menuju ke sana lewat darat, laut, dan udara. Hanya ada satu hotel di pulau kecil itu, sisanya *guest house*. Pulau kecil itu bisa dikelilingi dengan motor kurang dari satu jam, atau berjalan kaki—kalau gabut. Tidak ada mobil mewah maupun restoran dengan *chef* kelas dunia. Kalau Aldrich tidak betah, dia tidak bisa pulang seenak jidatnya karena kapal hanya datang pada waktu-waktu tertentu. Pulau mungil itu punya bandara kecil. Kalau sedang iseng, orang bisa jalan-jalan sore atau naik motor di atas landasan pacunya. Saking kecilnya, tidak ada pembatas khusus, hanya sirine

penanda pesawat akan mendarat atau landas supaya ternak atau orang iseng menyingkir. Jangan bayangkan pesawat Boeing, ATR saja tak bisa mendarat di sana. Hanya ada pesawat perintis yang terbang sesekali untuk membawa ikan. Iya, ikan.

Bagi Kalita, semuanya tidak jadi soal. Lebih dari dua tahun bekerja di Kementerian, beberapa kali dia ikut berdinass ke daerah-daerah kecil yang jauh lebih terpelosok dari itu. Namun, Aldrich yang berjiwa metropolitan, *cranky*, dan *picky* ini bagaimana?

"Lalu apa?"

"Bapak..." Kalita meneguk ludah, "yakin bisa bertahan di sana?"

Mata Aldrich langsung mendelik tajam dan Kalita langsung melipir keluar ruangan sebelum Aldrich mendampratnya.

\*

Tangan kanan Aldrich memegang pena, sementara tangan kirinya menggenggam bola *squash*. Kepalanya penuh sesak oleh dokumen-dokumen yang harus dicek dan ditandatangani: nota kesepahaman, draf Peraturan Menteri, dan banyak lagi surat-surat yang membuat Aldrich takjub karena ternyata pekerjaan Menteri lebih gila dari bayangannya. Dia harus beradaptasi dengan banyak hal—terutama soal birokrasi, berkompromi dengan banyak kepentingan *stakeholder*, lembaga, instansi, bahkan kementerian lain terkait kebijakan yang diambil. Kadang dia ingin berhenti, duduk sejenak untuk menarik napas, bersenang-senang seperti halnya pria seumurannya tanpa memikirkan apa-apa.

Baru berpikir ingin santai sejenak, pintu sudah diketuk. Selain dering ponsel dan *pop up* email, ketukan di pintu bisa berarti kesibukan baru. "Masuk," kata Aldrich lelah.

Kepala Kalita menyembul. Matanya menyisir ruangan dan raut wajah Aldrich dengan hati-hati. Ketika melihat Aldrich mencoba menetralkan ekspresi lelah di wajahnya, Kalita mengulas senyum.

"Ada apa?" Aldrich hanya melirik sekilas, lalu kembali menatap berkas di mejanya.

"Izin melapor, Pak—"

Aldrich mengangkat tangan untuk menginterupsi. Kalita meneguk ludah. Belum-belum sudah diinterupsi.

"Kamu ketularan Wendra atau Bima? *To the point*. Jangan buang waktu dengan ngomong 'izin, Pak', 'lapor, Pak', ini bukan kamp militer!"

Kalita membasihi kerongkongannya. Belum juga bicara, sudah ditegur sedemikian rupa. "Baik, Pak. Begini, keberangkatan Bapak ke Banda Neira dijadwalkan bersama para menteri lain pada hari Senin. Sampai di Ambon, Bapak akan istirahat semalam sebelum melanjutkan penerbangan menuju Banda Neira dengan pesawat perintis—"

Tangan Aldrich kembali terangkat. "Pesawat perintis?" Matanya menyipit. Membayangkan naik ATR saja sudah membuatnya mual, apalagi perintis.

"Betul, Pak. Sebagai informasi, pemanjangan landasan pacu akan menjadi salah satu agenda Rakor nanti." Kalita mengambil jeda sebelum melanjutkan. "Saat ini, hanya pesawat perintis yang bisa mendarat di Banda Neira. Dan karena pesawat perintis hanya bisa diisi dua belas orang, kuota penerbangan sangat terbatas. Protokoler dibatasi dan disiapkan penyelenggara. Tapi saya akan langsung menjemput Bapak begitu sampai di Banda Neira...."

Kali ini telunjuk Aldrich saja yang terangkat. Sudut matanya berkedut. "Kalau pesawat terbatas, bagaimana kamu tiba di Banda Neira sebelum saya?"

"Saya akan naik kapal cepat dari Pelabuhan Tulehu, Ambon besok pagi dan—"

"Besok pagi?" Suara Aldrich meninggi.

"Kapal menuju Banda Neira tidak berlayar setiap hari, Pak, hanya tersedia tiap Selasa dan Sabtu, sedangkan acara akan digelar Selasa pagi. Otomatis saya harus—"

"Saya ikut naik kapal saja."

"Hah?"

"Siapkan keperluan saya."

"Tapi Pak, naik kapal, kan—"

"Bosnya saya apa kamu, Kalita?"

## [26] What to Do?

Bram, aku udah bilang ke ULP.

**Ibram**

Wow, thanks. Terus gimana?

Nggak bisa, Bram.

Mereka menghindari spekulasi negatif yang mungkin timbul dalam pertemuan offline meski aku tahu kamu nggak bermaksud macam-macam.

**Ibram**

It's okay.

PT Ultimate Sejahtera itu nama perusahaanku, Kal.  
Kalau kamu nggak keberatan, boleh hubungi aku kalau ada update.

Soriiii banget, ya. Aku yakin,  
Ibram yang kukenal pasti nemu jalan.

PESAN TERSEBUT MERUPAKAN penghiburan sekaligus kenyataan. Ibram adalah pria paling ambisius yang Kalita

kenal. Bersama Ibram membuat Kalita merasa semua hal akan baik-baik saja. Semua ada dalam kendalinya.

**Ibram**

Kalau aku sudah beda gimana, Kal?

**Ibram**

*This message was deleted*

Kal, aku senang bisa ketemu kamu lagi.

Udah dulu, aku harus boarding, ada kerjaan di luar kota.

See you when I see you.

Kalita menarik napas. Pada akhirnya semua obrolan berakhiri. Tidak akan demikian jika dia dan Ibram punya hubungan seperti dulu. Selalu ada alasan untuk berbicara dan memulai obrolan satu sama lain. Lalu pesan apa yang Ibram hapus?

Satu email masuk dari *travel agent* yang mengirimkan tiket penerbangan. Email itu seketika mengusir bayang-bayang Ibram dari ingatan Kalita.

Kepala Kalita rasanya pening. Gara-gara Aldrich ingin ikut naik kapal, dia harus berkoordinasi ulang terkait segala keperluan *Monster Minister*. Kalita menggosok rambutnya sendiri. Dia belum berkemas untuk keperluan perjalanan dinas.

Kapal dari Tulehu menuju Banda Neira berangkat pukul 09.00 WIT besok pagi, itu artinya dia dan kerabat kerja yang bertugas harus berangkat malam ini dengan pesawat terakhir menuju Ambon pukul 23.25 WIB, sementara jadwal Aldrich masih penuh setidaknya sampai pukul delapan malam. Apa Aldrich pikir mengubah jadwal semudah membalikkan telapak tangan?

Ini bukan perjalanan ke Balikpapan, Bali, Batam, Singapura, atau kota-kota metropolitan tempat Aldrich biasa berbisnis. Ini Banda Neira! Urusan transportasi menuju sana tidak semudah mencari taksi di depan kantor. Kalita berkunang-kunang membayangkannya.

"Sori banget, ya, Mbak." Faza bicara dengan suara pelan. Rautnya jelas sekali mencerminkan rasa bersalah yang kentara. "Nanti gue bantuin bikin SPJ-nya, deh, jadi kalian balik, bisa langsung cair."

"Nggak usah. Kata Bapak, berhubung dia nggak ikut *schedule* acara, operasionalnya mau ditanggung sendiri."

"Itu, kan, Bapak. Kalau Mbak, Mas Wendra, sama Bima gimana?"

Kalita mengibaskan kartu kredit yang diterimanya dari Aldrich. "Tiket pesawat, kapal, penginapan. Tahu, nggak, dia bilang apa? 'Saya kaya, nggak perlu dibiayai negara.'"

Faza melebarkan mata, bibirnya membulat dan tangannya bertepuk tanpa suara.

"Doa gue terkabul. Nggak cuma ngurusin keperluan pribadi Bapak, tapi juga hal-hal teknis. Tapi ternyata...." Kalita menutupi kepalanya dengan kedua tangan. Dia menarik napas dalam dan mengingat hal baik yang terjadi hari ini. *Bonus nyokapnya Pak Monster, Kal.* Senyum Kalita terbit sedikit.

Senyum Kalitta semakin lebar waktu Kalean mengabarkan bahwa orangtuanya sudah bisa pulang sore ini. Dia jadi tenang saat harus pergi, apalagi *caregiver* utusan Aldrich masih mendampingi. Kalita membalas pesan itu sekaligus mengabarkan keberangkatannya ke Ambon nanti malam.

"Jadi besok kita berangkat jam berapa?" Aldrich tiba-tiba sudah muncul, menggantungkan kedua tangannya di depan

kubikel Kalita. Satu kakinya menyilang ke belakang. Selesai juga agenda terakhirnya hari ini.

"Kapal berangkat pukul sembilan pagi WIT, Pak. Jadi, kita harus berangkat menuju Ambon malam ini. Bapak harus bersiap—"

"MALAM INI?!" suara Aldrich membuat Kalita terlonjak.  
"Kenapa nggak bilang dari tadi?!"

Bibir Kalita bergetar. Dia memegangi jantungnya. Sejak awal, Kalita ingin menyampaikan informasi dengan jelas dan komprehensif. Sayangnya Aldrich menganggap remeh perubahan jadwal dan tidak menyimak Kalita dengan saksama. Kesalahan ada di siapa sekarang? Bos tak pernah salah. "Apa Bapak ingin *reschedule* ke jadwal awal?"

"Sepertinya kamu memang sengaja nggak mau saya berangkat hari ini, ya?"

"Daripada Bapak terburu-buru." Senang sekali Kalita jika harapannya terpenuhi. Sayangnya, Aldrich malah pasang wajah sangar.

"Ikut saya pulang sekarang. Bantu saya siapkan barang bawaan saya!"

Kalita cuma ternganga. *Dasar bos gila!*

\*

Setelah berkemas di rumah Aldrich—jelas dia yang berkemas sedangkan Aldrich cuma tunjuk-tunjuk sambil menata pakaian dalam saja, pukul setengah sembilan lewat Kalita tiba di rumahnya menumpang mobil Aldrich yang didampingi Patwal—tanpa Patwal, mustahil mereka bergerak secepat ini. Dia keluar begitu saja tanpa mengajak Aldrich. Sudah kemalaman, tidak ada waktu berbasa-basi. Kalita bergegas membuka pintu. Dia

mencium tangan ayahnya yang tengah membaca buku di ruang tamu, memeluk ibunya yang menonton TV di ruang tengah, dan langsung menuju kamar untuk berkemas kilat.

"Sudah Ibu siapin." Nani menunjuk koper yang terbuka di atas meja, berisi berbagai perlengkapan yang dibutuhkan. "Cek lagi, siapa tahu ada yang kurang."

Kalita mendekati ibunya dengan mata melebar tak percaya. Wajahnya memerah karena rasa haru yang membuncah, tapi juga sedih. "Ibu lagi sakit begini kenapa repot-repot bantu *packing*?" Mata Kalita berkaca-kaca.

"Ibu nggak apa-apa. Kamu, kan, mau menemani Pak Aldrich dinas, anggap ini ucapan terima kasih Ibu sama Ayah."

"Nggak usah repot-repot, Bu." Sahutan dari suara serak itu membuat Kalita dan Nani menoleh. Aldrich sudah berdiri di ambang pintu ruang tengah didampingi Yudi, ayah Kalita.

Sementara Kalita masih melongo, ibunya sudah berjalan menuju Aldrich. Keduanya bersalaman. Aldrich bahkan memasang senyum hangat.

"Kalita, Pak Menteri ke sini, kok, nggak bilang," Yudi menyilakan Aldrich duduk dengan sungkan. Dia sama terkejutnya dengan orang rumah yang melihat Aldrich mendarak muncul di pintu ruang tamu.

"Pak Aldrich...." Kalita menggaruk belakang kepalanya.

"Kalita nggak memperbolehan saya masuk." Niat Aldrich hanya bergurau. Dia bahkan tersenyum, tapi pernyataan itu membuat orangtua Kalita mendelik kepada putrinya. "Saya bercanda. Kami buru-buru. Saya masuk hanya ingin tahu apa orangtua Kalita sudah sehat."

Yudi dan Nani langsung menyanjungkan ribuan puji dan rasa terima kasih atas perhatian Aldrich yang mengirimkan *caregiver* juga memindahkan ruang inap ke VIP.

"Ini hanya bentuk tanggung jawab saya karena Kalita terpaksa lebur, sedangkan kedua orangtuanya harus ada yang menjaga."

*Ahli banget, deh, ngambil hati orang. Carmuk.* Mendadak Kalita diliputi kekhawatiran. Jangan-jangan ini modus Aldrich. Ribuan dugaan menyerbu kepala Kalita.

"Nggak apa-apa, Pak." Yudi menjawab dengan senyum lebar. "Mumpung Kalita masih muda, masih banyak energinya."

Jawaban Yudi membuat Kalita ternganga. Nah, kan, benar prasangkanya! *Exit permit* diterbitkan. Mulai saat ini, orangtuanya akan memaklumi kepulangannya yang sering *overtime*. Sekarang, Kalita harus menghidupkan alarm waspada setiap kali menerima kebaikan Aldrich.

## [27] Voyage

"INI SAYA SENDIRIAN di *business class*?" Aldrich menyalangkan kaki dan menyamankan duduk.

Wendra dan Bima menatap Kalita. Keduanya menerima perubahan dan instruksi mendadak. Awalnya, Wendra yang diminta mendampingi Aldrich berangkat pada hari Senin. Lalu kemudian semuanya berubah.

Kalita mencoba tetap tersenyum. "Iya, Pak." *Mending gue duduk di kelas ekonomi daripada denger repetan lo melulu.*

Tangan Aldrich sudah menganyun meminta ketiga orang itu pergi, tapi kemudian menariknya kembali. "Saya tidak mau sampai di daerah ada protokoler dan seremonial aneh-aneh. Saya mau santai."

"Tapi, Pak, ini, kan, kunjungan kerja resmi."

"Kunjungan kerja resminya, kan, Senin. Ini masih Jumat. Besok Sabtu, lusa Minggu. Bahkan Senin jajaran menteri yang lain baru akan berangkat." Tangan Aldrich mematikan ponsel, padahal pesawat belum akan terbang. "Ponsel saya mati. Kalau ada apa-apa, biar semua orang menghubungi kamu."

Hidung Kalita kembang kempis sambil meninggalkan Aldrich.

"Dia ke sana, kan, mau kerja. Dikira liburan?" Kalita menggerutu begitu tiba di kursinya.

"Ini memang liburan!" Aldrich mendadak muncul di antara pemisah kelas penerbangan. "Apa ada aturannya menjadi menteri tidak boleh liburan di akhir pekan? Yang bayar liburan kalian siapa? Saya, kan? Bukan negara."

Kalita, Wendra, dan Bima yang duduk di barisan terdepan kelas ekonomi tutup mulut rapat-rapat, sama sekali tidak menyangka Aldrich mengikuti mereka ke kelas ekonomi. Untung kabin masih sepi karena mereka meminta privilege masuk ke pesawat lebih dulu.

"Beginu *take off*, minta akses *in flight Wi-Fi, just in case* ada yang *urgent* menghubungi via kamu." Tangan Aldrich mengulurkan *debit card*. "Antisipasi kalau di sana nggak bisa pakai *credit card*, tarik tunai saja nanti di bandara."

Kalita melongo. Tangannya terulur dengan ragu.

"Nggak usah merasa bersalah. Sekali lagi, ini liburan. Saya nggak perlu membebani negara karena saya pengusaha kaya raya." Aldrich berbalik sambil mengibaskan jasnya dengan angkuh. Tiga orang yang ditinggalkannya ternganga tanpa kata-kata.

*Harus banget diulangi bagian kaya rayanya?* Kalita bersungut-sungut dalam hati.

\*

"Bapak serius tidak berkenan dibantu protokoler daerah?" tanya Kalita saat Aldrich keluar toilet. Penampilan menteri muda itu tampak berbeda. Kaus polo, celana jins, *sneakers*, dan topi untuk menyamarkan penampilannya. Sangat muda dan *fresh*. Kalita meneguk ludah. *Apa yang barusan gue pikirin?*

"Kenapa? Kamu mulai malas mengurus saya?" Tangan Aldrich geges mengambil *handle* koper miliknya, tapi disambar

oleh Wendra. Mereka berjalan menyusuri lorong dan berakhir di pintu keluar kedatangan.

*Banget.* "Bukan begitu, Pak. Masalahnya, karena semua serbadadakan dan Bapak mendadak ikut *last minute*, persiapannya benar-benar ala kadarnya dan tidak sesuai standar Bapak." *Alias jangan ngomel-ngomel seenak jidat lo.*

"Memangnya menurut kamu standar saya seperti apa, Kalita Yuma?" Aldrich menyampirkan ransel ke bahu. "Saya ini menteri muda yang bisa merakyat dan berjiwa petualang, kecuali kalau kamu mau bebas jalan-jalan sendiri."

Ludah Kalita susah sekali ditelan. "Tudingan Bapak semakin tajam dan kejam saja. Baiklah, saya sudah mengingatkan. Bapak tidak boleh protes nanti."

Aldrich menatapnya tajam, tapi Kalita pura-pura memandang ke arah lain.

Bima yang sudah *stand by* di depan pintu keberangkatan setengah berlari menghampiri. "Pak, mobilnya sudah siap." Bima meringis lalu membimbing mereka menuju mobil yang dimaksud.

Seketika Aldrich ingin menarik kembali tudingannya kepada Kalita barusan. Ini bukan cuma ala kadarnya, tapi busuk sekali. Minibus keluaran awal 2000 yang catnya sudah kusam. Diam-diam Aldrich meneguk ludah. Tangannya membuka pintu tengah, tapi dicegah Wendra.

"Maaf, Pak. Bagaimana kalau Bapak di depan saja?" tanya Wendra takut-takut.

"Kenapa?" Mata Aldrich menyipit curiga.

"Tengah biar kami bertiga. Belakang untuk koper soalnya, Pak." Tangan Wendra saling menggosok. "Kecuali Bapak mau berdesakan di belakang...."

Aldrich menggosok tengkuk.

Senyum Kalita melebar lantaran menahan tawa. "Nggak apa-apa, ya, Pak. Bapak, kan, menteri muda yang merakyat dan berjiwa petualang." Kalita memiringkan kepala untuk menatap Aldrich yang kaku. Sumpah, dia ingin sekali joget-joget untuk meledek Aldrich.

\*

Pesawat sudah mendarat pukul 6.50 WIT. Meski demikian, proses penurunan penumpang dan bagasi jelas membutuhkan waktu. Apalagi Aldrich sempat heboh berganti baju tadi. Kapal menuju Banda Neira berangkat pukul 9.00 WIT, dan perjalanan dari Bandara Pattimura menuju Pelabuhan Tulehu memakan waktu sekitar satu jam. Kalau sampai telat, buyar seluruh agenda Rakor Selasa nanti.

"Kami baru mendarat, Pak. Tolong dibantu agar kapal jangan jalan dulu." Kalita mencoba berbicara dengan salah satu awak kapal lewat sambungan telepon. Nomor itu didapatkan dari *travel agent* di Jakarta. "Tolong, Pak. Kami sebentar lagi sampai... Kami minta maaf...."

Wendra dan Bima menatap Kalita dengan ekspresi cemas. Ketika Aldrich yang duduk di samping kemudi ikut menoleh, Kalita rasanya tak berdaya. Bisa diperkedel dia kalau sampai ketinggalan kapal. Ingin sekali dia menyalahkan Aldrich karena lama sekali ganti baju di bandara tadi. Walau begitu, rasanya sia-sia. Dia ingat, Aldrich berada di posisi atas. Kalita hanya bawahan yang harus mengalah dan menengadah meski bukan dirinya yang salah.

"Pak, saya datang bersama Menteri Penerangan Informasi. Beliau ke Banda Neira untuk kunjungan kerja. Apa tidak bisa dibantu?" kata-kata Kalita membuat Aldrich kembali menoleh ke belakang. Wajahnya lebih garang. Kalita menyeringai. "Iya,

betul, Bapak Aldrich yang itu.... Bagaimana? Oh, baik, Pak. Terima kasih."

"Jual nama saya?" tanya Aldrich dengan wajah tak suka yang kentara.

"Ya maaf, Pak. Saya serbasalah. Kalau nggak begitu, terus kita ketinggalan kapal, saya lebih disalahin lagi." Kalita meringis. "Kartu kredit dan kartu debit boleh dipakai, masa nama Bapak nggak boleh."

Aldrich mendelik. Wendra dan Bima menutup muka sambil pura-pura tidak melihat. Kalita memang gila, berani sekali dia.

"Kalau saya nggak ikut, bagaimana nasib kalian? Lain kali perhitungkan waktu dengan baik. Bagaimana kamu jemput saya di Banda Neira kalau ketinggalan kapal?"

Kalita menimbang dengan sepenuh hati apakah harus membela diri atau harus diam saja.

"Kalita, saya ngajak ngomong, tanggapi, dong!" Suara Aldrich terdengar tenang, padahal di dalamnya penuh ranjau.

*Astaga ini Menteri boleh dimarahi, nggak, sih?!* Kalita melempar kode kepada Wendra dan Bima untuk membantu menjawab. Percuma saja latihan militer dan pegang senjata kalau menghadapi Aldrich ciut juga. "Kalau Bapak nggak ikut, kita tidak perlu antre di kamar mandi buat ganti baju dan mandi yang menghabiskan waktu setengah jam, dan kita bisa ngebut."

Wendra dan Bima melipat bibir menahan geli.

"Jadi kalian nyalahin saya?" Aldrich gusar. "Kalau kita kelamaan, nama saya yang dijual jadi tercoreng. Ayo buruan jalannya. Memangnya saya melarang mobilnya ngebut?"

Kalita ditatapi Wendra dan Bima. "Bapak yakin?"

Aldrich mengangguk dan seketika dia menyesali keputusannya.

\*

Perlahan-lahan, air laut berubah semakin biru. Semakin jauh dari daratan, warnanya semakin gelap. Laut Banda memang dalam. Sedalam itu juga Aldrich terperangkap lamunan hingga tak sadar bahwa Kalita duduk di sebelahnya.

Keduanya duduk di samping geladak, membiarkan angin laut yang asin menerbangkan rambut mereka. Matahari yang semakin tinggi menyengat kulit, tapi keduanya sama-sama tidak peduli. Wendra dan Bima tertidur di kursi mereka, gestur Kalita menemani Aldrich ini sekadar formalitas sebagai bawahan yang akan mendapatkan kenaikan gaji seratus persen.

Pandangan Aldrich jauh melebihi batas cakrawala. Tatapannya tetap di sana, meski pikirannya tidak. Sudah berapa lama sejak kali terakhir dia menikmati ketenangan semacam ini? Aldrich tidak keberatan dengan deru mesin, klakson di tengah kemacetan, ribuan suara orang di tengah kota metropolitan. Yang mengganggunya adalah dering ponsel atau laporan pekerjaan. Dan saat ini, lautan telah mengaburkan sinyal dan mengantarkannya ke kesunyian.

Lalu, dengan kurang ajar, kesunyian menyeretnya ke dalam lautan bernama kenangan. Impian tentang *private party* di atas *cruise* bersama orang tersayang yang tak pernah terjadi.

Aroma kopi bercampur wangi jahe membuat Aldrich bangkit dari kenangan. Dia mendapati Kalita memangku dua cangkir. Satu tengah ditipi Kalita. "Sejak kapan di situ?"

Alis Kalita menukik. Aldrich bukan mengabaikannya, tapi benar-benar terhanyut sampai tidak menyadari keberadaannya. "Sejak tadi, Pak." Tangannya menyodorkan cangkir kopi untuk Aldrich. "Supaya nggak meriang kena angin laut, Pak."

Aldrich menerima uluran Kalita. "Ada apa?"

"Itu, Pak..." Kalita menimbang bagaimana memilih kalimat, "soal akomodasi." Kalita meneguk ludah. "Karena rencananya yang berangkat lebih dulu cuma saya dan Bima, jadi kami memesan *guest house*. Waktu mau pesan hotel untuk Bapak, hotelnya penuh. Jadi—"

"Jadi saya tidur di emperan gitu?!"

Kalita mengerut di tempat. Matanya bergerak-gerak takut. Namun, omelan Aldrich tidak berlanjut. Setelah mengenal Aldrich lebih jauh, ternyata dia tidak seseram gambaran Kalita. Sulit menebak alur pikiran Aldrich. Saat Aldrich meminta lembur dan memarahinya karena ingin ke rumah sakit, Aldrich ternyata mengirim *caregiver*. Namun, kesan pertama Aldrich sebagai monster sangat sulit dihapus. "Katanya Pak Aldrich menteri muda yang merakyat dan berjiwa petualang. Masa tidur di *guest house* nggak mau?"

"Baguslah kalau di *guest house*. Saya kira kamu biarin saya tidur di jalan."

"Nanti kalau sudah bosan gajian, mungkin bisa saya pertimbangkan opsi tersebut."

"Saya yang bosan melihat kamu tetap gajian."

Wajah Kalita langsung kaku. Dia meneguk ludah susah payah. "Bapak bercanda, kan?"

"Saya penginnya bercanda. Tapi kamu nggak tertawa." Aldrich menggaruk pelipis. "Jadi pengin mecat beneran."

Mata Kalita mengedip sekali. *Ini orang gila apa gimana? Suka sekali main kuasa.*

Tawa Aldrich berderai. Dia meraup wajahnya yang memerah karena tawa. "Kok, kamu nggak tertawa juga? Lebih suka saya marah-marah?"

Kalita berusaha tertawa. Namun, yang terdengar hanya tawa kering dan terdengar dipaksakan. "Kalau senyum itu

ibadah, ketawa saya barusan itu sedekah. Lelucon Bapak garing, tahu, nggak?"

Aldrich tidak peduli. Dia tertawa lagi sampai puas. Ketika tawa telah terhenti, hening kembali merajai. Topik pembicaraan tenggelam dalam buih lautan.

"Bapak masih mau di sini?" tanya Kalita ketika dia tidak tahu harus apa.

Aldrich mengangguk. "Biar gampang kalau muntah." Dia tidak berbohong. Efek mengebut sepanjang jalan tadi lumayan membuat perutnya tak nyaman, apalagi ditambah ombak dan angin laut yang bertiup kencang.

"Muntah atau melamun?" Kalita menyerิงai.

Aldrich menyipit. "Saya tadinya bersyukur nggak didampingi Eselon I atau II ke sini, eh, malah didampingi sekretaris kurang ajar yang kerjaannya kalau nggak mencaci maki ya meledek bosnya."

"Ini pujian atau hinaan, Pak?" Wajah Kalita sungguh-sungguh terlihat bingung.

Bibir Aldrich menelan senyum. Pipinya mengembung. Wajahnya tak lagi ramah. Aldrich geges berdiri dari tempatnya duduk dan bersiap pergi, tapi Kalita cepat mengadang.

"Maaf, Pak, saya salah ngomong, ya?" Buru-buru Kalita membungkukkan badan.

Aldrich menepis lengan Kalita yang mengadangnya. Tubuhnya berbalik menghadap laut dengan punggung membungkuk lalu... muntah. Wajah Aldrich berubah murka setelah selesai mengeluarkan isi perutnya. Cipratannya mengenai baju dan tepian geladak. "Saya mau ke toilet karena mual, kenapa dihalangi?!"

Menghadapi *Monster Minister* memang serbasalah.

## [28] Jetlag

ALDRICH TIDAK BISA memutuskan mana yang lebih baik: keimpulsifannya untuk turut melakukan perjalanan barbar bersama anak buahnya, atau terayun-ayun di atas pesawat perintis bersama para menteri. Pilihan sudah dijatuhkan pada opsi pertama, pilihan yang membuatnya terduduk lemas di depan *guest house*, sementara Kalita dan dua pengawalnya mengurus *check in*. Bagaimana tidak lemas, setelah mengebut di mobil dan muntah di kapal, selepas turun dari kapal mereka masih harus menyusuri dermaga, melewati gapura pelabuhan dan berjalan sedikit menanjak menuju *guest house*. Jangan dibayangkan taksi berkerumun menawarkan jasa. Pulau ini terlalu kecil untuk itu. Aldrich bahkan tidak melihat ada ojek motor menawarkan bantuan. Kalita berulang kali bersumpah bahwa *guest house* di seberang Rumah Budaya Banda Neira ini adalah yang terdekat, tapi Aldrich tetap saja megap-megap kehabisan napas.

"Capek, Pak?" senyu Kalita tampak seperti ledakan di mata Aldrich. Dia membantu Wendra memasukkan koper. "Setelah ini, Bapak Menteri yang merakyat dan berjiwa muda bisa beristirahat," katanya sebelum masuk lagi ke *guest house*.

Aldrich menarik napas yang terasa lembap dan berbau laut. Dia mengedarkan pandang sambil memperhatikan

sekeliling. Rumah-rumah tua yang tertata apik di sepanjang jalan, aspal sederhana dengan satu dua motor melintas, dinding dan lantai berwarna kusam tapi bersih, benda-benda antik berkarat tapi sarat sejarah, semuanya mengingatkan Aldrich kepada kakeknya. Lamunan Aldrich terpecah saat Kalita menghampirinya lagi dengan sebuah kunci.

"Bapak betulan berkenan tidur di sini?" tanya Kalita, khawatir. Semenyeblekan apa pun Aldrich, Kalita tetap manusia yang punya hati nurani dan rasa belas kasih. Tidak peduli bahwa yang dikasihani adalah monster.

"Memang ada pilihan lain?"

Kalita meringis. Pertanyaan basa-basi memang. "Saya cuma memesan dua kamar karena awalnya hanya saya dan Bima duluan yang berangkat. Jadi—"

"Terserah mau berapa kamar, asal kamu nggak suruh saya tidur di emperan. Itu kesepakatannya tadi, kan?" Aldrich menyambut kunci Kalita dan bergegas masuk. Badannya tidak fit. Dia butuh istirahat dengan baik.

Kalita memandangi punggung Aldrich. *Apa gue bilang, dia monster. Nggak perlu dikasihani, apalagi dikasih hati.*

\*

"Mumpung masih sore, kalian nggak mau keluar?" Kalita bertanya kepada Wendra dan Bima yang sedang bermalas-malasan di atas tempat tidur.

Pada akhirnya, Kalita harus menerima nasib dan sekamar bertiga dengan Wendra dan Bima. Sebagai satu-satunya perempuan di rombongan, Kalita seharusnya diistimewakan jika mereka cuma punya dua kamar. Namun, karena ada sosok yang lebih istimewa dan sosok itu tampak tidak peduli situasi,

Kalita yang harus mengalah. Untung pemilik *guest house* berbaik hati mengusahakan untuk membersihkan ruangan sempit di sebelah kamar Aldrich supaya bisa digunakan Kalita tidur nanti malam. Sementara waktu, dia menitipkan barang di kamar dua pengawal Aldrich itu.

"Males gue. Capek." Wendra menggeliat, membuat ranjang tua yang ditiduri berkerut.

"Sama. Mumpung Bapak juga anteng di kamar. Gue mau telepon cewek gue." Bima girang sekali mendapati pulau nan jauh ini ternyata dijangkau sinyal kuat.

Kalita mendesah. "Justru mumpung Bapak nggak rewel, mending kita pergi. Jauh-jauh ke sini buat apa kalau cuma tidur doang."

Tampaknya bujukan Kalita tidak berpengaruh karena dua orang itu tetap rebahan santai. Kalita tidak mau menyia-nyiakan waktu untuk membujuk mereka. Berbekal ingatan tentang cerita Sherma, dia mencangklong tas kecil berisi ponsel, dompet, dan kamera.

"Dadah, Bapak-bapak renta!" pamit Kalita sambil melambaikan tangan.

\*

Sore di Banda Neira terasa begitu berbeda dengan Jakarta. Meski di daratan, angin tetap membawa rasa asin laut. Sore yang cerah, langit begitu biru dan bersih. Tidak ada jejak polusi di atas sana. Kilau matahari terasa hangat di kulit. Cahayanya terlalu terang.

Kalita menjejakkan kakinya ke mana pun dia suka. Sherma bilang, penduduk Banda Neira sangat ramah, kita tidak perlu takut tersesat karena penduduk lokal dengan sukacita

menunjukkan arah pulang atau memberi tahu apa pun yang kita butuhkan. Kalita berjalan ke arah pelabuhan. Kapal yang dinaiknya tadi tengah sandar. Besok, kapal itu akan berangkat kembali menuju Ambon. Tidak banyak yang bisa dilihat di sana. Puas berfoto-foto, Kalita menyusuri jalanan beraspal yang sepi melewati toko suvenir kecil di sisi jalan serta tempat-tempat penyewaan alat selam dan snorkeling—Banda Neira dan pulau-pulau kecil di sekitarnya memiliki taman bawah laut yang menawan.

Semakin jauh, jalanan semakin sepi. Saat menoleh ke sisi kiri, Kalita baru sadar bahwa dia tengah berjalan di atas dataran yang meninggi. Laut ada di bawah kakinya. Pagar pembatas tebing dan semak belukar menjaganya agar tidak jatuh. Semakin jauh, rumah-rumah penduduk semakin jarang. Kalita ingin berbalik pulang karena kesunyian di tempat asing sungguh tak nyaman. Namun, tiba-tiba, suara raungan mirip alarm di kejauhan terdengar memekakkan telinga. Sesaat kemudian terdengar suara yang lebih gaduh dari udara. Sebuah pesawat terbang semakin rendah.

Kalita mengedarkan pandang untuk melihat di mana bandara kecil yang diceritakan Sherma kepadanya. Terpacu rasa penasaran, bukannya bergerak pulang, Kalita malah mencari di mana pesawat itu akan mendarat. Seratus meter kemudian, Kalita melihat tanah beraspal yang lebar, tanpa pembatas di sisi kiri-kanan. Tanpa petunjuk arah, papan nama, atau kawat besi berduri seperti kebanyakan bandara. Tanpa terminal kedatangan atau keberangkatan, hanya ada bangunan kecil tempat mengatur lalu lintas udara. Ya, sesederhana itu karena pesawat perintis ini sedianya memang pesawat pengangkut ikan.

Pesawat itu mendarat mulus di landasan pacu yang panjangnya tak lebih dari 1.200 meter. Tidak butuh waktu lama bagi awak pesawat yang hanya diisi 12 orang itu untuk keluar dengan barang bawaan masing-masing. Beberapa turun dijemput motor, beberapa memilih menyeret koper kecil mereka menjauh dari landasan.

Satu di antaranya membuat Kalita terbelalak. Satu di antara semua orang di dunia ini. Satu-satunya orang yang masih berada di hati Kalita meski tahunan telah pergi. Ibram adalah salah satu penumpang pesawat yang turun dan kini tengah menyeret koper kabinnya menuju Kalita.

Apakah ini kebetulan saja? Rasanya terlalu sederhana. Yang paling Kalita harapkan adalah ini sebuah pertanda. Dadanya berdebar ketika berpikir tentang sebuah kemungkinan—jodoh.

"Bram?" Kalita berharap suaranya tidak lebih pelan dari debaran di dadanya.

"Lho, Kal?" Ibram sama terkejutnya. Dia berjalan ragu menuju Kalita. "Kok, bisa di sini juga?" Sebelum Kalita bisa menjawab, telunjuk Ibram teracung di udara. "Biar aku tebak. Ikut Pak Aldrich ke acara Rakor Jalur Rempah?"

Kalita mengangguk. Bahkan senyumannya terukir kaku karena keterkejutan masih mendominasi. "Kok, kamu di sini juga?"

"Ingat yang aku bilang lagi ada proyek sama kementerian lain yang bikin aku bolak-balik ke luar kota? Nah, ini promotor acaranya kantorku, Kal."

Bunyi bel motor membuat Ibram memberi kode agar Kalita minggir. Motor itu membawa penumpang dan barang-barang dari pesawat. Ibram melambaikan tangan kepada orang di atas motor, tapi Kalita tidak mengalihkan mata dari Ibram. Masih

terkejut, masih tak percaya, dan masih terpesona menatap Ibram di bawah siraman cahaya matahari sore.

"Wah, keren, dong, Ultimate Sejahtera."

Ibram meringis. "Sebenarnya kami cuma konsultan, tapi karena komponen proyeknya termasuk penyelenggaraan rapat-rapat, ya, apa boleh buat. Jadilah Palugada—apa lu mau, gua ada." Tangan Ibram terkepal ke atas lalu tertawa riang. "Kempinfo nggak akan nyesal pokoknya kalau kami yang dapat tendernya. Rekomendasiin, dong." Ibram mengedip lalu tertawa.

"Bisa banget modusnya, ya, Bram." Kalita tertawa diikuti Ibram.

Ibram menggaruk rambutnya yang disisir menyamping. "Kapan sampai?"

"Tadi sore. Naik kapal bareng Pak Aldrich."

"Pak Aldrich? Naik kapal? Gila, ah, menteri kamu." Gelak Ibram membuat sore semakin hangat. "Terus ke sini ngapain?"

Ingin rasanya Kalita menjawab, *jemput jodoh*. "Jalan-jalan sore. Malah ketemu kamu."

"Ya sudah, aku temanin."

Ibram, lembayung sore, laut, dan obrolan yang hangat. Kalita mencatat ini adalah salah satu sore terbaiknya.

\*

Jika waktu bisa diperlambat, Kalita pasti memintanya. Hanya dibutuhkan waktu lima belas sampai dua puluh menit untuk berjalan dari bandara menuju *guest house*. Dia bahkan mampir mengunjungi toko suvenir yang sudah dikunjungi saat berangkat dan mengulang berfoto di spot yang sama. Namun, ternyata waktu cepat berlalu saat dihabiskan bersama orang yang membuat jantung berdebar tak keruan.

"Kamu nginap di sini?" tanya Ibram tak percaya. "Pak Aldrich juga?"

Kalita mengangguk. "Ya gimana, orang Bapak minta ikut dadakan. Ini, kan, sebenarnya dipesan buat aku sama satu ajudannya untuk sementara."

"Aku bisa mengusahakan kamar di Hotel Maulana kalau Bapak berkenan." Ibram berkata dengan sungguh-sungguh. *Guest house* yang ditempati Kalita dan rombongan terlihat sangat klasik dan kuno.

"Hotel Maulana, tuh, yang buat *venue* Rakor nanti, ya?" Kalita berpikir sejenak. Hotel bersejarah sekaligus hotel pertama di Banda Neira yang didirikan oleh Des Alwi. Tampaknya memang itu lokasi menginap paling tepat untuk menteri. "Nggak apa-apalah, biar Bapak sekali-sekali tahu rasanya jadi rakyat jelata." Kalita berbisik jenaka.

"Jangan begitu. Biar bagaimana juga Pak Aldrich, kan, sekarang pejabat tinggi negara." Ibram mengetuk-ngetuk handel kopernya. "Aku, deh, yang ngomong ke beliau. Gimana?"

Kalita menggigit bibir bagian dalam. Aldrich sedang beristirahat dan tidak yakin membangunkannya adalah ide yang bagus. "Pas aku tinggal tadi, Bapak lagi istirahat. Nanti aku tanya, deh. Kalau oke, aku hubungin kamu. Gimana?"

Ekspresi kecewa terlukis di wajah Ibram. Namun, akhirnya dia mengacungkan ibu jari. Ibram berlalu, meninggalkan ruang hampa di hati Kalita. Malam bergerak gelap. Biarpun terasa sejenak, ternyata lebih dari satu jam dia lewati bersama Ibram. Kebetulan ini pasti diciptakan Tuhan untuk tujuan tertentu, kan?

Pintu kamar Wendra dan Bima terkunci rapat ketika Kalita datang. Dia merogoh ponsel dan baru tahu ternyata Wendra sudah mengirimnya pesan setengah jam lalu. Jelas Kalita tidak sadar karena asyik menghabiskan waktu bersama Ibram.

### **Wendra – Walpri**

Barang-barang lo udah kita geser ke kamar sudut.

Gue sama Bima mau ngopi dulu.

Kalita berdecak sebal. Dia mencari pemilik rumah untuk meminta kunci. Karena kamar di sudut sebenarnya tidak difungsikan sebagai kamar tamu, fasilitasnya pun seadanya—kasur lantai dan lemari kecil yang merangkap sebagai meja rias. Kipas angin di letakkan di atas meja tersebut. Yang paling parah adalah kamar tersebut tidak dilengkapi dengan kamar mandi. *Dobel sial*.

Lalu, bagaimana nasibnya sekarang? Belum mandi sejak kemarin malam, berjam-jam di kapal, dan... ya ampun, semoga Ibram tadi tidak mencium bau tak nyaman. Apa dia harus tidur dengan badan lengket dan gerah begini?

Kalita bertolak pinggang menatapi koper raksasa dan ranselnya yang terkapar di sudut kamar. Rasanya seperti kembali menjadi anak kuliah dengan kamar kos ala kadarnya. Kalau Wendra dan Bima pergi, bagaimana dengan Aldrich?

Kalita melongok keluar. Kamar Aldrich tepat berada di sebelah kamarnya. Pintunya sedikit terbuka. Kalita menggigit bibir, berpikir tentang kepantasannya, tapi dia kegerahan dan ingin sekali ke toilet. Kalita menarik napas. *Mari cek ombak mood monster satu itu*.

Ketukan di pintu kamar Aldrich tidak berbalas. Pintu terbuka lebih lebar karena ketukan tangan Kalita. Celaht itu

membuat Kalita bisa melihat kamar dalam keadaan gelap. Pintu terbuka dan ruangan gelap? Pikiran Kalita bergerilya ke mana-mana. Dia memberanikan diri meraba dinding sebelah pintu untuk mencari saklar.

Lampu menyala. Aldrich tengah tertidur miring di atas tempat tidur. Tubuhnya meringkuk dengan kedua tangan memeluk tubuh. Kalita mendesah lega. Dia pikir ada maling atau semacamnya. Saat matanya mengedarkan pandang untuk mencari kamar mandi, Aldrich bergumam-gumam tak jelas dalam tidur. Hati-hati Kalita berjinjit masuk menuju kamar mandi yang terletak di sudut belakang ruangan.

Gumaman Aldrich semakin jelas saat Kalita melintas. Kalita menoleh dan mendapati dahi Aldrich berkeringat. Kipas angin di atas langit-langit kamar tidak dinyalakan. Kalita berbaik hati menyalakan kipas angin sebelum masuk ke kamar mandi.

Saat keluar kamar mandi, Kalita terperanjat dan nyaris saja menjerit. Aldrich sudah duduk di tepi ranjang dan menatap ke arahnya.

"Kenapa masuk-masuk kamar saya? Kenapa nyalain lampu dan kipas?" Anehnya suara itu tidak terdengar seperti tengah marah.

"Bapak ngagetin." Kalita memegangi dada. "Maaf lancang, Pak. Kamar saya nggak ada kamar mandinya. Wendra dan Bima juga lagi keluar. Saya terpaksa—"

"Matiin semuanya. Buka saja pintunya. Saya meriang kena kipas angin." Aldrich kembali tidur meringkuk. Bahkan kini dia bergelung dalam selimut.

Astaga, *crazy rich* meriang kena kipas angin. Ketika akan berbalik pergi, Kalita melihat bosnya tampak pucat. "Bapak sakit?"

"Kamu *packing* bawa obat nggak?"

Kalita menuju koper Aldrich yang masih tertutup rapi. Buru-buru digeledahnya koper itu. Seingatnya, ada satu *pouch* berisi obat-obatan yang dimasukkannya, tapi dia tidak mengecek lagi apa saja isinya. Hanya ada satu setrip vitamin. Kalita menggigit bibir. Apa yang harus dilakukannya sekarang di pulau kecil ini?

## [29] Care a Toss

ALDRICH DEMAM. PEMILIK *guest house* juga kehabisan obat, jadi dia membagi resep tradisional yang biasa dipakai untuk anaknya—resep rahasia yang kini diramu dan memenuhi dapur dengan aroma kuat. Resep itu juga yang membuat Kalita sejak tadi berpikir keras bagaimana menyerahkannya kepada Aldrich tanpa dimaki-maki.

Kalita berdeham sebelum masuk ruangan. Badannya ditegakkan sambil mengulas senyum—untuk menyemangati diri sendiri. Aldrich sedang sakit, jelas Kalita yang lebih kuat, bukan? Kalaupun dia marah, Kalita bisa membantah atas nama kesehatan. "Pak Aldrich, saya bawa ramuan istimewa."

Aldrich beringsut bangun sambil memegangi hidung ketika Kalita mendekat. Matanya menatap ngeri gelas berisi cairan hijau tua yang dipegang Kalita. "Apa itu?"

Alih-alih menjawab, Kalita malah menyodorkan gelas itu. Aldrich berjengit jijik.

"Nanti saya kasih tahu setelah Bapak minum."

Aldrich menerima gelas sambil memandang curiga. Hidungnya mengendus. "Seledri ya?! Kamu mau meracun saya?! Bisa-bisanya kamu buat jus seledri sedangkan beberapa lembar saja bikin saya geli!"

Kalita menduga kemarahan hanya cara Aldrich menutupi kengeriannya akan seledri. Gerak-gerik Aldrich saat meletakkan gelas ke nakas membuat Kalita tahu dugannya benar. "Bapak takut sama seledri?"

"Keluar sana kamu." Aldrich menarik selimut dan berge-lung di dalamnya.

Bukannya merasa terusir, Kalita malah tertawa. Aldrich di hadapannya tidak lagi terlihat sebagai pria dewasa yang bisa berubah menjadi monster seram kapan saja. Aldrich mengingatkan Kalita kepada Kalean yang merajuk saat sakit. "Yang namanya obat pasti nggak enak, Pak. Kalau enak, semua orang mau sakit."

"Cepat bawa keluar sana!" Dagu Aldrich tertuju kepada gelas hijau yang membuatnya bergidik. "Nggak usah ceramah. Salah kamu nggak packing barang saya dengan benar."

"Salah Bapak, ngeyel ikut naik kapal." Kalita mencoba tidak gentar meski jawabannya mendapat pelototan Aldrich. Diangkatnya gelas jus itu lagi, lalu disodorkannya kepada Aldrich. "Demi kebaikan Bapak, silakan diminum sebelum Wendra dan Bima datang."

"Apa hubungannya?"

"Nanti Bapak dipegangin terus saya kasih minum paksa."

Mata Aldrich mendelik lebih seram, tapi Kalita justru tertawa. "Mentang-mentang saya sakit, berani kamu?"

Buru-buru Kalita menuntaskan tawa. "Seledri juga efektif untuk hipertensi, Pak."

"Maksud kamu?!"

"Bapak marah-marah terus kayak orang darah tinggi." Kalita tergelak sambil pamit meminjam kamar mandi.

Aldrich tengah mencoba tertidur ketika Kalita selesai menggunakan kamar mandinya. Efek kurang tidur dan berjam-

jam terkena angin laut, staminanya drop dan sekarang dia belum makan. Perutnya kosong, tapi tidak ingin makan apa pun. Kepalanya pusing hebat. Mendadak Aldrich merasa mirip bocah yang kangen rumah. Menggelikan sekali. Biasanya ibunya akan panik dan tergopoh-gopoh ke rumahnya membawa dokter pribadi. Aldrich sering kali enggan dengan perhatian ibunya yang berlebihan, tapi kini dia kehilangan.

Aroma sabun menyerbu hidung ketika Kalita melintas dan mengucapkan terima kasih. Menahan sakit sendirian di tempat asing sungguh menyedihkan. Aldrich ingin menahan Kalita, tapi untuk apa? Kalita bukan ibunya dan dia tidak bisa menyembuhkannya.

Tangan Kalita sudah menyentuh handel pintu saat dia memutuskan untuk mengecek keadaan Aldrich. Rasanya tidak tahu diri sekali kalau dia pergi begitu selesai meminjam kamar mandi. Gelas jus hijau menggelikan itu berkurang sedikit. Kalita yang tidak antipati terhadap seledri saja enggan mencium baunya. Aldrich masih bergelung dalam selimut sementara dahinya berkeringat sedikit. Kulit Aldrich yang terang jadi terlihat pucat.

”Bapak mau dikompres?”

Aldrich ingin sekali mengabaikan Kalita. Namun, wangi segarnya sulit diabaikan. Matanya membuka sedikit dan mendapati Kalita telah berganti baju bersih. Rambutnya yang selesai keramas dibalut handuk dan Kalita terlihat segar tanpa pulasan *make up*.

”Maaf, kalau saya lancang, boleh saya cek suhu, Bapak?” Telapak Kalita terangkat, tapi dia ragu menyentuh Aldrich. Karena Aldrich hanya diam sambil memandanginya, Kalita memberanikan diri menyentuh dahi Aldrich.

Tangan dingin Kalita yang baru saja mandi membuat Aldrich nyaman. Saat Kalita akan mengangkat tangan, sontak Aldrich menahannya. Ada jeda kecanggungan selama beberapa saat ketika tatapan keduanya bertemu.

"Waktu kecil, ibu saya suka mengompres dengan tangannya begini." Demam pasti membuat jalan pikiran Aldrich terganggu sehingga bicara begitu sambil memegangi pergelangan Kalita.

Bibir Kalita bergerak-gerak tanpa suara. Ibunya juga melakukan hal yang sama untuknya. Namun, situasi ini membuat canggung. "Bapak mau makan sesuatu? Atau... mau pindah ke hotel? Mungkin Bapak sakit karena nggak suka suasannya?"

"Apa saya kelihatan mampu jalan kaki lagi sambil pindah-pindah hotel?" tukas Aldrich. "Ini kesalahan kamu karena nggak menyiapkan obat. Tanggung jawab!" Aldrich menekan telapak tangan Kalita ke keningnya. Yang tidak disadari Aldrich, tindakannya membuat Kalita terpaku dan debar jantungnya bertalu-talu.

Kalita akhirnya bisa melepaskan diri dari Aldrich saat pelayan *guest house* mengetuk pintu yang setengah tertutup untuk mengantarkan makan malam. Buru-buru Kalita menarik tangannya lalu beringsut ke arah pintu. Diterimanya nampan itu lalu diserahkan kepada Aldrich dan satu untuknya diletakkan di atas nakas.

"Apa menunya?"

"Sop ikan dan tahu-tempe."

"Saya nggak suka sop ikan." Aldrich melongok nampan. Tangannya mencomot tahu dan tempe, tapi kemudian ditaruhnya kembali. "Saya juga nggak suka tahu-tempe dingin."

Mata Kalita memutar ke atas. *Rewelnya kambuh*. Padahal dia sudah ingin sekali menyantap makanan yang tersedia.

Kalita lapar bukan main. Namun, Aldrich malah berlagak mirip bocah. "Bapak harus makan. Perlu saya minta tempenya dihangatkan lagi?"

Aldrich bergeming. Dia kembali bergelung dalam selimut dengan posisi memunggungi Kalita. "Saya nggak nafsu makan. Kamu makan saja di sini."

*Makan sambil lo pantatin gitu?* Wajah Kalita sudah terbiasa tersenyum dalam keadaan apa pun, bahkan saat tidak ada yang melihat. Ingat: lain di bibir, lain di hati, lain di kaki. Ingin sekali ditendangnya bos super rewel ini. "Bapak berkenan makan apa? Saya bisa titip Wendra atau Bima yang lagi keluar, siapa tahu mereka bisa mencarikan."

Tidak ada sahutan dari Aldrich, jadi Kalita mengendap keluar. Bunyi derit pintu membuat Aldrich balik badan sambil menggeram.

"Kamu nggak dengar perintah saya?"

Kalita melongo. Sedang sakit, tapi galaknya masih luar biasa.

"Duduk! Makan di sini!"

Susah payah Kalita meneguk ludah. Perkara makan di mana saja jadi soal. Kalita berjalan kaku mirip robot, duduk di sisi Aldrich lalu mulai menuap dengan lahap karena kelaparan. Aldrich baru membiarkannya pergi saat Kalita beralasan hendak mengembalikan piring.

Kalita lelah dan ingin tidur, tapi Aldrich, bos sinting menjengkelkan yang sedang sakit itu membuat pikirannya melayang. Aneh rasanya saat sosok Aldrich yang seseram monster menggenggam tangannya dan memintanya tetap tinggal tadi. Mengingat hal tersebut membuat jantung Kalita meloncat-loncat dan wajahnya memanas.

*Kenapa jadi begini?* Kalita memegangi wajahnya. "Pasti efek kena matahari sepanjang hari. Kulit gue cuma butuh nutrisi. Masker, mana masker?" Sambil bicara sendiri, Kalita membongkar koper dengan harapan ibunya memasukkan masker ke dalamnya. Alih-alih menemukan masker, Kalita malah mendapati kopernya berisi banyak sekali makanan. Beragam makanan siap saji—abon, sambal bawang, sarden, rendang, kentang teri medan, biskuit, dan banyak lagi. Kalita sampai melongo. Apa-apaan ini? Kalita curiga ini adalah buah tangan para penjenguk ibunya kemarin.

Lalu sepintas ide muncul di kepalanya.

\*

Ketukan di pintu dan wangi makanan membuat Aldrich yang setengah tertidur terjaga. Bayangan Kalita masuk ke ruangan. Dia menyalakan lampu meja ala kadarnya di atas nakas sehingga membuat ruangan setengah terang. Anehnya, Aldrich merasa lega mengetahui Kalita kembali ke kamarnya. Tadi dia berpikir bahwa Kalita pamit menyimpan piring hanya sebagai alasan untuk pergi. Aldrich tidak punya alasan untuk menahan Kalita karena hari bergerak semakin malam.

"Pak, makan dulu." Kalita yang tak tahu Aldrich sudah terjaga menepuk-nepuk bahunya. "Pak, bangun sebentar saja. Kita di pulau kecil untuk Rakor, kalau Bapak nggak segera sehat nanti saya yang susah." Tak kunjung mendapatkan respons Aldrich, Kalita duduk di tepi ranjang, memunggungi Aldrich. "Nggak di Jakarta, nggak di Banda Neira, nyusahin melulu."

"Jadi saya nyusahin?"

Kalita terperanjat dan langsung menyingkir dari ranjang. *Ini orang kenapa hobi ngagetin?* Aldrich sudah dalam posisi

setengah bangun. Kenapa setiap kali mengatai Aldrich dia selalu ketahuan? Aldrich memang hoki atau dia yang bodoh?

"Nyalakan lampunya. Malam-malam gelap-gelapan di kamar. Kamu pengin fitnah saya?"

Tangan dan kepala Kalita menggeleng cepat-cepat. Dinyalakannya lampu kamar hingga terang. Saat itu Kalita melihat jus seledri di nakas berkurang sedikit lagi. Kalita ingin bertepuk tangan memuji, lalu dia segera ingat, ini Aldrich, bukan anak tetangga berumur lima tahun yang sering main ke rumahnya.

Aldrich berusaha bangun. Kalita berusaha membantu, tapi ditolak. "Saya cuma demam, paling masuk angin. Bukan jompo." Sejujurnya itu ditujukan Aldrich untuk dirinya sendiri. Memalukan sekali harus sakit hanya karena perjalanan laut beberapa jam.

Mengusir kecanggungan dan rasa dongkol, Kalita menyodorkan nampang yang dibawanya. "Makan dulu, Pak."

Wangi bubur menguar dari mangkuk yang disuguhkan Kalita. Setelah berbaring tadi, tubuhnya jadi lebih enak. Aldrich tergoda mencicipi. Melihat Kalita yang kikuk karena tegurannya, Aldrich jadi ingin menggoda. "Nggak disuapin?"

"Bapak, kan, cuma demam. Bukan jompo," balas Kalita sambil menyodorkan sendok.

Aldrich tertawa. "Enak," komentar Aldrich pada suapan pertama. "Nitip Wendra?"

Kalita tidak menjawab, hanya tersenyum manis. Dia berdiri di sisi ranjang Aldrich, menunggu selesai Aldrich makan. Saat mangkuk itu nyaris tandas, Kalita baru buka suara. "Enak, ya, Pak? Bikinan saya sendiri, tuh."

Tangan Aldrich berhenti menuap. Dia menatap Kalita sebelum mengacungkan jempol lalu melanjutkan makan. "Kok, cepat banget bikinnya?"

"Cepat, dong, Pak. Orang bubur instan. Mengandung banyaaaak sekali penyedap rasa, jadi enak." Kalita menahan tawa saat bunyi kelontang sendok Aldrich jatuh ke mangkuk. Tangannya menutup mulut supaya gelaknya tak terdengar.

Aldrich tidak bicara apa-apa, hanya menatap Kalita sengit. Selama ini dia selalu menjaga pola makan. Bagaimana mungkin Kalita merusaknya sekarang?

"Sekali-sekali, kan, nggak apa-apa, Pak. Daripada Bapak nggak mau makan." Kalita meringis, tapi Aldrich tidak semudah itu dibujuk. Kalita menggaruk tengkuk, merasa bersalah. "Lagi pula, di catatan Miria nggak disebutkan Bapak berpantang makanan instan. Buktinya Bapak doyan." Tampang garang Aldrich tidak berubah. "Ampun, Pak, maaf." Kalita menangkupkan kedua tangan. Wajahnya memelas.

Kenapa membuat Kalita tertekan jadi semacam adiksi tersendiri? Aldrich suka melihat Kalita tersenyum, tidak peduli apa pun perintah dan situasinya. Namun, dia jauh lebih suka melihat ekspresi Kalita yang merasa bersalah, memohon, ketakutan, terkejut, kesal, marah, atau menggerutu. Senyum yang selalu ditunjukkan Kalita adalah senyum formal tanda profesionalitasnya sebagai sekretaris pribadi, sedangkan beragam ekspresi yang hanya sesekali muncul itu adalah sosok Kalita sebenarnya, sisi lain yang membuat Aldrich merasa diperlakukan sebagai manusia alih-alih atasannya yang menuntut bawahannya patuh tanpa perlawanan.

Saat menjadi bos AllYouNeed, Aldrich masih bisa sedikit bersantai. Namun, semenjak menjadi menteri, penghormatan orang kepadanya semakin tinggi, gerak-geriknya diawasi, citranya dipantau, lebih banyak orang mengenalnya, lebih banyak pula pemberitaan tertuju kepadanya. Manusia memang

suka berkuasa, begitu juga dengan Aldrich. Dia tidak munafik, posisinya adalah sebuah pencapaian tinggi. Walau begitu, adakalanya dia lelah dan hanya ingin tampil apa adanya, sesekali melepaskan topeng baja dan tangan besi, tidak terus dipandang sebagai penguasa tapi juga sebagai dirinya sendiri.

"Saya kenyang. Terima kasih atas usaha kamu." Aldrich menepuk bahu Kalita.

Tepukan tersebut membuat Kalita ternganga. Ketika Aldrich beringsut dari tempat tidur, Kalita masih tidak percaya atasannya berterima kasih bahkan mengapresiasi bubur instan racikannya. "Bapak mau ke mana?"

"Mandi."

"Tidak ada air panas, Pak. Mau saya siapkan?" Sungguh pujiannya Aldrich membuat Kalita melayang sampai rela menjerang air.

"Siapkan baju saya saja. Kamu, kan, yang *packing*," Aldrich melenggang ke kamar mandi, sementara Kalita menyanggupi dengan sukacita. Bibir Aldrich menyungging senyum miring. Ada alasan kenapa Aldrich jarang mau memuji. Sekali memuji, orang akan bertekuk lutut kepadanya. Namun, jika dilakukan berulang kali, pujiannya itu tidak akan punya efek magis yang sama.

## [30] Dark Secret

PUKUL ENAM PAGI pada akhir pekan pintu kamar Kalita diketuk berulang. Awalnya pelan, tapi semakin lama ketukan itu semakin mengganggu. "Nanti *sa ambil sendiri!*" gerutu Kalita karena berpikir bahwa itu hanyalah layanan antar sarapan.

Rumah penginapan ini tidak punya ruang makan raksasa untuk menampung semua orang. Makanan tiga kali sehari diantar ke kamar masing-masing tamu.

Gedoran di pintu tidak juga berhenti. Kalita mengomel sambil berjalan sempoyongan ke pintu. Dia sudah siap melancarkan omelan, tapi begitu pintu terbuka, kantuknya seketika hilang dan omelannya tertelan.

"Kamu simpan di mana *shaver* saya?"

Kalita melongo. Pagi-pagi sekali, Aldrich menggedor pintu seperti peringatan kebakaran, ternyata cuma menanyakan *shaver*. *Berewokan saja sana sampai kayak gorila!* "Saya taruh di selipan *pouch toiletries* Bapak bagian belakang. *Shaving cream*-nya juga di situ, Pak."

Aldrich mengulum senyum melihat Kalita sama sekali tidak berusaha merapikan penampilan. Bekas guratan bantal tercetak di wajahnya, rambutnya masai, dan *rheum* di sudut matanya tidak diusap. Aldrich suka Kalita tampil—bukan,

maksudnya Aldrich senang melihat sisi lain seseorang yang tak silau kepadanya. Tangan Aldrich menahan pintu kamar yang nyaris tertutup.

"Ada lagi, Pak?"

Telunjuk Aldrich bergerak-gerak seperti ingin mengatakan sesuatu. Badannya sudah berbalik, tapi kemudian menghadap pintu Kalita lagi.

"Ya, Pak?" Kalita sudah mengantisipasi Aldrich akan mengatakan sesuatu lagi sebelum benar-benar pergi.

"Setengah jam lagi kamu bisa pakai kamar mandinya."

"Nanti saya numpang di tempat Wendra dan Bima saja, Pak."

"Jangan. Jangan. Di tempat saya saja. Saya bisa keluar supaya kamu leluasa." Aldrich berbalik. Matanya menyipit. Kenapa dia harus mengatakan ini?

Kalita termenung bingung. Kenapa Aldrich menawarkan diri?

\*

"Bapak sudah benar-benar sehat?" tanya Kalita ketika menemukan Aldrich di ruang tamu *guest house*. Dia tidak menemukan ide sama sekali untuk memulai obrolan di luar pekerjaan. Matanya masih mengantuk, tapi tawaran menggunakan kamar mandi tadi berbau perintah samar: "Buruan bangun!"

Aldrich menoleh, lalu mengangguk. Matanya kembali mengamati satu per satu benda di ruang tamu *guest house* seolah sedang berada di sebuah museum barang antik. Sesuai janjinya, Aldrich keluar kamar supaya Kalita bisa leluasa. Tadinya dia ingin sekadar berjalan-jalan di sekitar *guest house*, tapi malah terpaku di rumah ini.

Delfa Guest House hanyalah sebuah rumah tua, tapi dirawat dengan sangat baik. Undakan tangga menyambut tamu sebelum memasuki teras. Pagar kayu setinggi satu meter mengitari teras depan. Dari sisi luar terlihat empat pintu yang masing-masing memiliki dua daun pintu. Lampu-lampu gantung kuno dan berbagai tanaman terawat apik menghiasi teras. Ruang tamu tempat Aldrich tengah berdiri sekarang seperti sebuah galeri seni. Kursi-kursi kayu model lawas yang dipernis licin, foto-foto dan hiasan dinding dari jaman lampau, piring kuno dan guci tua, televisi dan radio tabung generasi sebelum Aldrich lahir, juga lantai terakota usang tapi sangat bersih. Sungguh, tempat ini sangat bersih, bahkan setiap sudut kamarnya seperti dilap hingga tak menyisakan debu.

"Terima kasih sudah memilih tempat ini." Aldrich duduk di salah satu kursi yang busanya menipis. Di meja sebelahnya, sarapan dengan menu nasi kuning sudah tandas.

*Nggak salah, nih, Pak Monster lagi-lagi berterima kasih?* Kalita sebaiknya membersihkan telinganya dengan *cutton buds*. Tempat ini sebenarnya menyediakan kamar ber-AC, tapi karena *booking* mendadak, kamar tersebut sudah penuh. Kalita bahkan tidak berani melaporkannya kepada Aldrich karena malas mendengar atasannya murka. Senyum yang biasa ditunjukkannya berubah menjadi cengiran aneh. Dering ponsel membuat fokusnya teralihkan. Kalita buru-buru merogoh ponsel di kantong celana denimnya—khawatir ini ada urusannya dengan Aldrich karena sejak kemarin bosnya itu mematikan ponsel. Sialan memang.

Ternyata bukan, tapi Kalita senang. Dia menunduk untuk meminta izin kepada Aldrich dan menjauh beberapa langkah. "Kenapa, Bram?"

"Sudah bangun? Jalan-jalan ke mana hari ini?"

Hanya dengan pertanyaan kecil itu senyum Kalita sudah tersemat. "Sudah rapi malah. Tapi belum tahu ke mana. Kamu?"

"Nggak enak, ya, tempatnya, makanya jam segini sudah bangun? Tawaranku kemarin masih berlaku, lho. Sudah ditanya Bapak bersedia pindah, nggak?"

Pertanyaan itu membuat Kalita menengok Aldrich yang tengah menghirup kopi paginya. "Kemarin Bapak nggak enak badan, jadi nggak mau ke mana-mana."

Alis Aldrich terangkat saat Kalita memperhatikannya.

"Aku lagi *jogging* sekitaran *guest house* kamu. Boleh mampir? Siapa tahu bisa ngobrol sama Pak Aldrich."

Lagi, Kalita menoleh. Aldrich curiga dia jadi bahan obrolan.

"Coba aku tanya dulu, deh." Dada Kalita jadi berdebar saat menutup telepon, semangat karena mungkin setelah ini Ibram bisa mampir dan mengajaknya berkeliling. "Pak, terkait akomodasi, apa Bapak berkenan kalau kita pindah ke hotel supaya lebih nyaman?"

"Kemarin kata kamu *full booked*."

Kalita meringis. "Ada yang menawarkan bantuan untuk melobi pihak hotel."

Tatapan Aldrich berubah penuh selidik. "Siapa?"

*Harus bilang apa? Mantan gue, gitu?* "Salah satu calon rekanan kita, Pak."

"Calon rekanan? Maksud kamu, mereka lagi usaha supaya jadi rekan kerja Kempinfo?" Kerut-kerut di kening Aldrich berubah rapat. "Nggak usah!" tolak Aldrich serta-merta.

Harapan Kalita baru saja dihempaskan. "Kenapa, Pak?"

Mata Aldrich menyipit mendengar jejak kecewa dalam suara Kalita. "Nggak ada yang gratis dalam bisnis. Calon

rekanan, kata kamu tadi? Dia pasti punya tujuan tertentu yang ingin dimuluskan lewat bantuannya.”

Gulungan kecewa merambat di dada Kalita. Harapannya benar-benar pupus. ”Saya yakin dia nggak begitu!” suaranya mendadak kencang. Ditutup mulutnya yang lancang barusan.

”Siapa, sih? Pacar kamu, sampai dibela segitunya?” Kalita diam sehingga Aldrich melanjutkan. ”Lagi pula saya suka tempat ini,” mata Aldrich menerawang, mengamati foto-foto di dinding, ”mengingatkan kepada Kakek saya.” Tangannya menyodorkan sepiring nasi kuning yang masih utuh ke Kalita. Diperintahkan sekretarisnya itu duduk tak jauh darinya. ”Makan dulu.”

Kalita kesal batal bertemu Ibram, tapi dia bisa apa? Dia ke sini, kan, memang untuk mendampingi *Monster Minister* ini, pakai anggaran pribadi si Monster pula. Kalita mulai menuap, sedangkan Aldrich mulai mendongeng.

”Sejak saya kecil, orangtua saya sibuk, jadi saya sering dititipkan di rumah Kakek. Kakek saya veteran perang dan pendongeng ulung. Rumahnya penuh dengan properti seperti ini. Satu foto di dinding saja bisa menyulutnya bercerita banyak hal.” Aldrich menoleh, menatap Kalita yang termangu menatapnya bercerita. ”Sambil dimakan. Perlu disuapin?”

Nyaris saja Kalita tersedak. Aldrich memang sialan, *joke* garingnya lebih sering membuat orang seperti dilempar ke tepi neraka. Kalita menjelali mulutnya dengan satu sendok penuh nasi tanpa lauk.

”Saya selalu suka saat beliau bercerita tentang masa-masa perjuangan. Setelah Indonesia merdeka, Kakek saya menolak duduk di kursi pemerintahan dan memilih menjadi pengusaha.” Aldrich menarik napas sebelum melanjutkan. ”Sesalnya jatuh di hari tua.”

Kekesalan Kalita karena batal bertemu Ibram memudar perlahan. Tumben sekali menterinya ini bercerita panjang lebar tanpa uring-uringan. "Kenapa, Pak?"

"Karena dia punya harta yang membuat keluarganya bahagia, tapi nggak punya kesempatan memberikan sesuatu buat negaranya. Pada akhirnya, dia memilih pensiun dini dari dunia bisnis dan lebih banyak berkutat untuk urusan sosial atau CSR." Aldrich jadi bertanya-tanya sendiri, apa yang membuatnya bercerita sejauh ini, tapi tidak ada jawaban di kepalanya. "Kakek saya selalu berpesan, jangan cuma cari harta, tapi cari juga kesempatan berkontribusi untuk negara yang tanahnya membuat kita jaya."

Tangan Kalita menyambar teh hangat dari atas meja lalu meneguknya. "Kalau boleh jujur saya terkejut saat nama Bapak masuk bursa kabinet. Lebih terkejut lagi saat Bapak menerima jabatan menteri."

"Bukan terkejut karena kamu terpaksa menghadapi saya lagi?" Alis Aldrich terangkat.

Kalita langsung bungkam seribu bahasa dan itu membuat Aldrich tertawa.

"Saya tidak ingin menerima jabatan ini, tapi keinginan kakek saya berputar terus di kepala. Saya masih kapitalis, Kalita. Berguna buat negara, kan, nggak harus dengan jadi menteri. Perusahaan saya menyerap banyak tenaga kerja juga berguna buat negara. Jadi, anggap saja saya sedang berbakti mewujudkan harapan kakek." Mata Aldrich menerawang. Dia bahkan tidak mengatakan rahasia kecil ini kepada Ghani. Dia lebih rela dituding sebagai kapitalis yang ingin merentangkan sayap kekuasaan daripada dicap melankolis.

"Kalau nggak mau, kenapa Bapak nggak menolak? Bapak bahkan berusaha keras untuk mengemban jabatan ini."

"Kapitalisme, Kalita, ingat. Reputasi saya di depan rekan bisnis mau ditaruh mana kalau saya nolak, apalagi diberhentikan sebelum masa jabatan berakhir karena dinilai nggak kompeten?"

Kalita bersungut-sungut. Ini dirinya yang mulai bersympati dan terlalu memandang tinggi Aldrich atau Aldrich yang gengsi mengakui kebaikannya sendiri?

"Jadi, apa agenda saya hari ini?" Aldrich mengalihkan pembicaraan.

"Para deputi telah mengirim materi untuk Rakor dan bisa Bapak telaah. Sisanya bebas, Pak." jawab Kalita cepat. Harapannya untuk "dilepas" Aldrich tumbuh lagi. "Mumpung masih pagi, mungkin Bapak berkenan ditemani Wendra dan Bima jalan-jalan, atau Bapak mau keliling pulau-pulau seberang? Bapak bisa *diving*? Di sini banyak spot terkenal. Sekalian bisa mengecek kesiapan tempat ini untuk program Jalur Rempah, prasarana dan daya dukung apa yang bisa diberikan Kempinfo untuk mendukung program."

Sudut mata Aldrich berkerut. "Saya jalan-jalan sama Wendra dan Bima, lalu kamu? Janjian sama penelepon tadi?"

Tenggorokan Kalita tercekat. Wajahnya mendadak pucat dan itu membuat Aldrich senang sekali bisa mengerjai Kalita lagi.

"Wendra dan Bima sudah pergi duluan. Kamu yang menemani saya keliling pagi ini."

Kalita ingin sekali menelan nasi kuning lengkap dengan piringnya saat itu juga.

\*

Penjelajahan pagi itu dimulai dari Rumah Budaya Banda Neira yang terletak di seberang penginapan. Bangunan berarsitektur

kolonial itu berisi koleksi barang-barang peninggalan sejarah seperti keramik Tiongkok, uang kuno, lukisan pembantaian orang Banda oleh algojo Jepang sewaan Belanda, bejana tanah liat raksasa, keramik, alat selam masa lalu, dan beragam senjata masa penjajahan. Di bagian belakang rumah, terdapat *courtyard* dan ruang-ruang tak terpakai yang terbengkalai.

Aldrich ingin lebih lama di sana, tapi Kalita terus terbatuk karena debu.

"Karena namanya Rumah Budaya Banda Neira, tempat ini seharusnya bisa menjadi tonggak utama dan pusat informasi saat orang-orang pertama kali menjajakkan kaki di sini," kata Aldrich. Dia menyelipkan beberapa lembar uang retribusi yang jauh lebih banyak dari tarif seharusnya.

Banda Neira adalah saksi bersejarah tempat pengasingan para tokoh perjuangan Indonesia. Iwa Koesoemasoemantri dan dr. Cipto Mangunkusumo pernah diasingkan di sini, menyusul kemudian, Bung Hatta dan Sutan Sjahrir setelah keduanya dipindahkan dari Digul, Papua. Bung Hatta dan Sutan Sjahrir menjalani masa pengasingan selama enam tahun di Banda Neira. Rumah tinggal keduanya selama pengasingan kini menjadi sebuah museum. Benda-benda peninggalan mereka dipajang dan dikumpulkan.

Rumah Sjahrir memadukan arsitektur kolonial dan tropis atau disebut Indis. Bangunannya ditopang tiang kokoh berplester, sementara bagian dalam rumah ditopang kuda-kuda kayu.

Dibanding rumah Bung Sjahrir, rumah Bung Hatta terlihat lebih sederhana namun lebih terawat. Sayangnya, komponen utama rumah yang terbuat dari kayu membuat banyak bagiannya lapuk dimakan usia. Rumah Bung Hatta

beratap seng bertipe perisai, ditopang dengan kuda-kuda kayu. Lantainya dari ubin warna merah bata. Pagar kayu mengitari serambi bagian depan, sedangkan sisi kiri kanannya terdapat undakan tangga tanpa birai.

Alih-alih mengamati benda peninggalan bersejarah, Kalita lebih sering menatap Aldrich yang terlihat serius membaca keterangan objek-objek di setiap museum. Sesekali Aldrich mengetes pengetahuan sejarah Kalita, kadang kala Aldrich mengkritik dan berkomentar sementara Kalita mencatat dalam kepala hal-hal yang mungkin akan berguna untuk materi Rakor lusa.

Kalita pikir perjalanan pagi ini tidak akan menyenangkan karena *mood*-nya dirusak Aldrich yang tidak membiarkannya melenggang santai bertemu Ibram. Tak disangka, dia bisa menghabiskan waktu sesantai ini dengan atasannya. Aldrich bahkan bersikap ramah kepada orang-orang yang bertemu sapa dengannya—bukan karena Aldrich seorang menteri, melainkan memang begitulah penduduk di sini memperlakukan semua orang. Kalita bahkan tak yakin semua orang tahu bahwa yang berjalan bersamanya adalah seorang menteri.

Dengan hanya mengenakan celana pendek, kaos polo, dan topi, tampilan Aldrich jadi sangat berbeda. Aldrich seolah tidak kehabisan energi untuk menjelajahi setiap tempat. Rasanya Kalita tidak sedang berjalan dengan pria yang kejamnya suka tak kira-kira. Selain ekspresi serius Aldrich memperhatikan setiap detail tempat, Kalita juga suka memperhatikan lengan Aldrich yang dimasukkan ke kantong celana pendek. Baginya, pose itu menarik.

Kini, keduanya sedang berada di depan Gereja Tua Banda Neira, saat Aldrich mengatakan, "Di pulau sekecil ini, kita

bisa bertemu dengan masjid, kelenteng, dan sekarang gereja.” Aldrich menoleh, memandangi Kalita yang tidak menanggapi kalimatnya. ”Kamu terpaksa sekali, ya, menemani saya jalanan?” selidik Aldrich.

”Ah. Nggak, kok, Pak. Maaf, saya hanya—”

”Kepikiran sama penelepon tadi?”

Alis Kalita terangkat, padahal sejak tadi dia sudah melupakan Ibram. Kalita menggeleng, ”Bapak tahu, gereja ini juga sebuah makam?”

”Hm?” Mata Aldrich menyisir sekeliling, seolah-olah mencari sesuatu. ”Saya nggak melihat ada nisan.”

Gerbang besi depan gereja terkunci. Aldrich dan Kalita hanya bisa melihat dari luar.

”Ada di lantai gerejanya, Pak. Nisan mereka dipahat di atas lantai gereja.” Telunjuk Kalita tertuju ke lantai serambi gereja. Nama serta pangkat para prajurit terukir di sana. Menurut Sherma, ada lebih banyak pahatan nisan di dalam gereja. ”Ada tiga puluh prajurit dimakamkan di sini.”

Aldrich terdiam. ”Kita lanjut ke benteng yang dibilang orang tadi saja.”

Mata Kalita menyipit. Bibirnya melengkungkan senyum jail. ”Bapak takut, ya?”

Aldrich menggeleng sambil tersenyum mencebis. ”Saya cuma nggak mau kamu kepikiran terus sama penelepon tadi. Biar tur singkat ini segera selesai dan kamu bisa jalan sama dia.”

”Yakin?” Kalita makin berani menggoda Aldrich yang salah tingkah dan berjalan menjauh dari gereja. ”Ngaku, deh, Pak. Mengakui ketakutan nggak bikin kesempurnaan Bapak berkurang.”

"Oh, ya?" Aldrich memiringkan kepala. Bibirnya bersiul. Kedua tangannya bertaut. "Jadi, menurut kamu saya sempurna? Tampan, mapan, menawan... apa lagi, Kalita?"

Gantian Kalita yang salah tingkah. Sepertinya dia tidak akan bisa memenangkan apa pun dari seorang Aldrich.

\*

Meski namanya Nutmeg Café, jangan bayangkan tempat nongkrong anak-anak gaul yang diiringi musik dengan tata ruang yang *cozy* dan asyik untuk gaul. Nutmeg Café hanya sebuah tempat makan sederhana. Namun demikian, tempat ini memiliki cita rasa masakan luar biasa. Di sanalah Aldrich dan Kalita menghabiskan makan siang.

"Hm, katanya nggak suka ikan, Pak." Kalita mencebik kepada Aldrich yang makan di depannya dengan lahap.

"Kata orang, ikan di Jakarta mati puluhan kali sebelum tersaji di piring kita. Ikan di sini beda." Aldrich mencuil potongan ikan bakar dari meja. Dia bahkan makan dengan tangan.

"Meski restoran bintang Michelin sekali pun?"

"Saya lebih banyak makan di kantor daripada makan di restoran. Kalaupun makan di restoran—entah bintang Michelin, bintang tujuh, atau bintang kecil di langit yang tinggi, paling sama klien. Ujung-ujungnya ngomongin bisnis dan makan cuma jadi formalitas. Nggak ada yang bisa dicecap dengan sempurna karena pikiran kita terbagi untuk berbicara dan berpikir hal lain."

Kalita tertawa. "Bintang tujuh atau bintang kecil di langit yang tinggi," Kalita masih tertawa sambil geleng-geleng kepala. "Selera humor Bapak suka nggak terprediksi. Kadang ngelucu, tapi saya bingung nanggapinnya."

”Garing, ya?”

”Nggak juga, sih, cuma saya takut Bapak nggak niat bercanda, terus saya tertawa dan Bapak malah murka.”

”Pemilihan kata-kata kamu, Kal.” Aldrich berdecak. ”Murka? Apa saya seseram itu?”

”Jawabannya iya.” Kalita meringis. ”Tapi setelah saya tahu Bapak, banyak hal yang membuat dugaan dan ketakutan saya berubah.”

”Ketakutan? Kamu takut sama saya? Perasaan ngelawan melulu kalau saya marah.”

”Pada tahap tertentu, Bapak kelewatkan. Kalau sudah begitu, ketakutan saya kalah sama kekesalan.”

Aldrich mengambil sambal dabu-dabu terlalu banyak. Dia kepedasan hingga tidak punya komentar. Diraihnya es jeruk lalu disesapnya cepat. ”Coba contohkan dugaan kamu yang berubah soal saya,” sahutnya setelah sensasi terbakar di lidah mereda.

Kalita memutar mata, berpikir sejenak. ”Misalnya sekarang.” Kalita menunjuk tangan Aldrich yang makan dengan tangan. ”Saya pikir, Bapak nggak suka makan pakai tangan.”

”Kenapa begitu?”

”Bapak nggak ingat pernah marah sama saya karena sop iga Bapak ada tulangnya? Bapak bilang, ‘Apa saya harus makan pakai tangan dan berlepotan ke mana-mana?’”

Tawa Aldrich membuat beberapa orang menoleh. Untungnya, mereka wisatawan asing yang tak peduli siapa Aldrich, meski penduduk lokal pun tak banyak yang tahu siapa dirinya. Sosok menteri memang tidak sefamiliar sosok selebriti. ”Karena saya makan di kantor, semuanya harus praktis. Pakai sendok, selesai. Kalau pakai tangan, saya harus bolak-balik cuci tangan, belum lagi kalau kena dokumen

atau kalau harus mengangkat telefon. Efisiensi waktu adalah segalanya. Miria mencatat soal itu, kan?”

Bibir Kalita membentuk celah. Matanya menatap Aldrich tanpa berkedip. Dia menggeleng-geleng sambil menyuarap. “Hidup Bapak terlalu serius.”

Tawa Aldrich lenyap. Nafsu makannya juga menguap. Matanya jatuh ke atas meja tanpa fokus. Kalita turut berhenti mengunyah. Segenggam rasa bersalah singgah.

“Maaf kalau saya mengatakan hal yang membuat Bapak nggak berkenan.”

Aldrich tidak menyahut. Dia tidak ingin suasana yang terbangun cair berubah kaku karena ingatan yang mendadak muncul. ”Perusahaan pertama yang saya bangun bangkrut karena saya tidak serius. Waktu muda, saya suka seenaknya, nggak punya tanggung jawab, semau-maunya. Perusahaan udah kayak taman bermain. Datang kalau senggang, seringnya saya jadiin tempat buat gaya-gayaan doang. Ketika perusahaan kolaps, saya mendengar banyak cerita duka para karyawan yang terkena PHK. Saat itu...”

Kebisuan Aldrich membuat Kalita menahan napas. Selama ini dia hanya tahu prestasi Aldrich sebagai pengusaha muda yang hobi bongkar-pasang perusahaan semudah ganti baju. Cerita itu bergulir dari mulut ke mulut di AllYouNeed, tapi tidak satu pun menyebutkan bagaimana Aldrich menghadapi kebangkrutan. Tidak satu pun menceritakan tentang perasaan Aldrich. Dan tidak satu kali pun Kalita berpikir bisa mendengar langsung pengakuan dari Aldrich.

”... saya hancur.” Aldrich tidak suka mengungkit cerita ini, tapi dia tidak bisa menghentikan lidahnya sekarang. Otaknya tidak bisa berpikir jernih. Nalurnya mengatakan bahwa Kalita bisa dipercaya. ”Pesargon tidak berarti apa-apa

ketika akhirnya uang itu habis dan mereka belum menemukan pekerjaan. Pemikiran yang mereka cetuskan dan ide-ide brilian yang diharapkan bisa mengembangkan perusahaan jadi tak berguna karena saya tidak pernah serius. Kalau kebangkrutan perusahaan saya sendiri saja efeknya sebesar itu, bagaimana bisa saya bertanggung jawab kepada negara kalau saya gagal sebagai menteri?"

Kalita tertegun. Dia memandangi Aldrich tanpa berkedip selama beberapa detik.

Cerita Aldrich membuka lebar pikiran Kalita. Hanya sepenggal, tapi cukup menjawab semua pertanyaan tentang Aldrich yang janggal di kepalanya. Kenapa Aldrich rewel, kenapa dia sangat perhitungan terhadap waktu, kenapa dia begitu perfeksionis, kenapa dia begitu serius, dan puluhan kenapa lain. Dari perasaan kesal bukan kepalang, sejumput simpati menggeliat di hatinya. Kalita terdorong untuk memberi penghiburan. "Tapi yang saya dengar sebaliknya. Semua karyawan puas dengan kompensasi yang Bapak berikan."

"Itu karena kompensasi yang berlipat ganda."

"Perusahaan bangkrut tapi mampu membayar kompensasi berlipat?" Kalita bingung.

Aldrich berhenti untuk minum. "Itu karena perjanjian yang saya buat dengan ayah saya. Kalau saya cukup pintar saat itu, saya nggak bakal setuju. Bayarannya nggak setimpal."

"Perjanjian?" tanya Kalita, ragu.

"Sebelah itu tempat apa, Pak?" Aldrich mengalihkan obrolan dengan bertanya kepada pemilik warung.

Kalita mengerucutkan bibir. Dia tidak meminta Aldrich bercerita, tapi dihentikan kisahnya di tengah jalan sungguh menyebalkan. *Perjanjian macam apa yang dilakukan Aldrich dengan ayahnya?*

## [31] Wall Climber

ALDRICH MENGULURKAN TANGANNYA yang basah oleh keringat kepada Kalita.

"Kebalik, Pak. Saya yang harusnya mengulurkan tangan buat Bapak." Kalita terkikik geli melihat Aldrich megap-megap kehabisan napas untuk memanjat ke salah satu menara di Benteng Belgica. "Bapak lebih butuh bantuan daripada anak muda seperti saya."

Tanpa peduli celotehan Kalita, Aldrich menjatuhkan diri dan berselonjor di atas benteng. Dia menarik napas panjang, lalu mengembuskan perlahan. "Dengar, Anak muda, saya ngos-ngosan karena perut keram, setelah makan langsung jalan, bukan karena nggak mampu naik."

"Ah, siap. Saya lupa, Bapak, kan, menteri muda yang merakyat dan berjiwa petualang." Gelak tawa Kalita membuat Aldrich melirik tajam.

Begitu keduanya duduk bersisian, ledekan itu sirna. Napas keduanya berangsur-angsur teratur, lalu suasana mendadak hening. Mata mereka sama-sama sibuk menjelajah. Laut Banda selalu berwarna biru tua menandakan kedalamannya. Tepat di seberang benteng ini, tegak berdiri Gunung Api Banda. Gunung yang tingginya tak lebih dari 656 meter itu menarik hati, seolah bisa ditaklukkan dalam sekali jalan. Begitu dekatnya benteng

dan gunung, Aldrich dan Kalita bahkan bisa melihat puncaknya yang berasap dan hijaunya vegetasi yang melingkupinya. Langit pun biru sempurna. Tak ada polusi udara. Seisi pulau bisa dilihat dari tempat ini.

Kalita berdiri di tepi menara, memejam, merasakan angin yang menerpa. Cahaya matahari yang terik tidak mengganggunya.

"Nggak usah merentangkan tangan kayak adegan *Titanic*, Anak muda. Nggak ada Jack yang megangin kalau kamu kepeleset."

Kedua tangan Kalita yang baru akan terentang kemudian urung. Dia tertawa sambil memutar kepala untuk mengajak Aldrich bicara. "Saya sama sekali nggak menyangka jalan-jalan hari ini ternyata bisa menyenangkan, nggak mencekam seperti yang saya bayangkan."

"Mencekam?" Aldrich mengonfirmasi. Bibirnya tertarik ke sudut.

Tanpa ragu Kalita mengangguk. "Rasanya nggak kayak jalan-jalan sama atasan saya."

"Lalu kamu merasa jalan sama siapa?"

Bola mata Kalita memutar ke atas. "Karena saya masih muda dan Bapak..." Kalita berdeham sambil menakar ujung jari telunjuk dan ibu jari, "lebih tua, mungkin lebih mirip jalan-jalan sama paman saya."

Aldrich cuma tertawa. *Terserah, Kalita. Terserah.*

"Saya berterima kasih untuk hari ini." Bahu Kalita merendah dan satu tangannya menyilang di bahu.

Senyum Kalita tersemat sempurna, cerah dan menyilaukan seperti matahari yang terang di belakangnya. Angin meniup rambutnya hingga jatuh ke wajah. Lalu, entah bagaimana, satu tabuhan keras dalam dada Aldrich berbunyi. Hanya sekali dan

tubuhnya merasakan sensasi aneh. Sensasi yang membuatnya tidak bisa memalingkan wajah dari Kalita atau pun bicara satudua patah kata. Pasti ada yang salah dengan respons tubuhnya. Pasti.

\*

"Bapak beneran mau pulang duluan ke *guest house*?" Kalita menemani Aldrich ke luar komplek Benteng Belgica.

"Iya." Aldrich sengaja menghindari kontak mata. Dia memalingkan wajah ke arah lain setiap kali Kalita meminta penjelasan kenapa dia tiba-tiba memutuskan untuk pulang.

"Bapak nggak enak badan lagi?" Kalita malah mengadang langkah Aldrich. Dia menengadah untuk mengamati wajah atasannya. "Wajah Bapak merah, *sunburnt*, ya, Pak? Saya bawa *aloe vera soothing gel*. Nanti dioles saja biar nggak sakit."

Sial, batin Aldrich. Wajahnya memerah bukan karena panas matahari. Posisi Kalita yang begitu dekat membuat Aldrich bisa mengamati fitur wajahnya baik-baik. Rambut sebahu yang terus ditiup angin pesisir, lengkung bibirnya yang sempurna dipulas lipstik warna *nude*, mata bening dengan iris cokelat gelap dinaungi sepasang alis yang tertata rapi, dan hidung bulat terbingkai dalam seraut wajah oval. Jadi ini standardisasi rekrutmen Account Executive AllYouNeed yang selalu diagung-agungkan Ghani? Namun, tiba-tiba, dia meragu—apakah pengamatannya terhadap Kalita hanya karena soal standardisasi? Kalau iya, kenapa baru sekarang? Aldrich mengusap keringat di bawah topinya dengan jengah. "Saya nggak apa-apa. Kamu lanjut saja jalan-jalannya."

"Bapak mau ngapain di *guest house*?"

"Tidur siang," jawab Aldrich sekenanya.

"Jauh-jauh ke sini dihabiskan untuk tidur siang?"

"Saya jauh-jauh ke Eropa atau Amerika, nggak bisa tidur karena kerja. Kalau ke sini bisa tidur siang, kenapa enggak?" Aldrich mengantongi tangannya dalam saku.

"Saya antar."

"Nggak usah!" tolak Aldrich cepat. Kedua tangannya terangkat.

"Kenapa saya nggak boleh antar Bapak ke *guest house*? Bapak marah sama saya karena dianggap seumuran paman saya, ya? Saya mau anggap kayak kakak kenyataannya saya nggak punya kakak, Pak. Adik bungsu ibu saya umurnya memang baru sekitar tiga puluh tujuh tahun, makanya saya bilang begitu. Tapi Bapak nggak kelihatan kayak paman-paman, kok, kelihatan muda, lihat saja penampilan hari ini, *trendy* dan milenial sekali—cuma nggak mau dipanggil Mas Menteri kayak kebanyakan menteri milenial saja. Saya sampai terkagum—"

"Kamu kenapa bawel sekali hari ini?" Aldrich menghentikan langkah tiba-tiba hingga Kalita nyaris menabraknya. Nyaris. Dan itu cukup membuat refleks tangan Aldrich menahan bahu Kalita. Tatapan mereka bertemu lagi dan satu dentuman sialan itu berbunyi lagi.

Demi kesehatan jantung, Aldrich ingin segera menyingkir dari hadapan sekretarisnya ini. "Jangan paksa saya jadi galak lagi. Ini perintah. Kamu jalan-jalan dan jangan ikuti saya." Aldrich melepaskan tangannya dari lengan Kalita. Telunjuknya teracung, "Bukannya dari tadi kamu nunggu kesempatan mau jalan sama penelepon tadi pagi?"

Kalita terperangah. Kakinya terpaku di tempat. Atasannya berjalan menjauh tanpa menoleh lagi, padahal mereka baru mulai akrab. Digaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. *Salah gue apa, sih?*

\*

Saat ingin mengambil swafoto dengan latar Gunung Api Banda, Kalita baru sadar ternyata ponselnya dalam posisi senyap. Pantas saja hidupnya damai sekali sepanjang hari ini. Kalita termangu menatapi puluhan pesan dan telepon yang masuk ke ponselnya. Rata-rata menanyakan Aldrich, minta arahan terkait pekerjaan ini-itu, minta tolong ditanyakan ke Pak Aldrich soal blablabla... dan yang paling membuat matanya membelalak, Ilana juga turut mengiriminya pesan.

*Si Bapak belum nyalain ponsel dari kemarin? Sial, jadi gue yang kena teror di mana-mana.* Kalita memutuskan untuk duduk di bawah pohon rindang di salah satu sisi jalan. Dia sedang berada di kompleks Istana Mini Banda Neira. Bangunan ini sepintas mirip Istana Bogor. Pada masa penjajahan, bangunan ini digunakan untuk kediaman resmi gubernur dan residen. Tempat ini masih tertata apik dan rerumputannya terpangkas rapi. Banda Neira, pulau kecil dengan berjuta cerita tidak pernah benar-benar dipadati wisatawan. Namun, justru itu yang membuatnya istimewa. Tidak ada distraksi dan semua dinikmati dalam sunyi.

Selesai menelepon dan membalas semua pesan yang masuk, Kalita mendesah panjang dan menghirup udara dengan rakus. Udara segar seperti ini langka sekali baginya, sayang kalau cuma dihabiskan dengan tidur siang. Lagi pula, kenapa Aldrich mendadak ingin pulang? Ada apa dengan bosnya itu? Dasar *moody!*

Tak tahu harus ke mana lagi, Kalita memutuskan untuk mengirim Ibram pesan. Selagi menunggu balasan, dia duduk bersantai sebentar lagi sambil membuka-buka galeri foto.

Jepretan Aldrich lumayan juga ternyata. Tidak cuma senyum menghadap kamera, dia bahkan bisa menangkap ekspresi epik Kalita yang lain, misalnya saat dia terperangah, bengong, bingung, kepanasan, mengernyit, bahkan mengusap peluh saja tampak estetik dalam potret yang diambil Aldrich. Kalita tersenyum sendiri seperti orang gila.

Pesannya tak kunjung dijawab, Kalita memutuskan menelepon. Tak diangkat. "Sibuk nyiapin acara besok kali, ya?" katanya kepada layar ponsel yang perlahan padam.

*Lebih baik pulang dan ngecek Pak Bos.* Kalita keluar dari bayangan pepohonan, berjalan santai menyusuri jalanan depan kompleks Istana Mini.

Jalanan di sisi kiri berbatasan langsung dengan pantai. Kalita terus berjalan sampai menemukan bangunan bertulis Kantor Pelni. Di seputaran Kantor Pelni tampak warung-warung bambu sederhana. Aroma beragam masakan laut tercium wangi. Asap tipis sesekali tertiu ke jalan. Di antara kepulan itu muncul siluet sosok yang dikenalnya keluar dari salah satu warung.

Kalita menyipit, berusaha melihat lebih jelas. Apa ini cuma fatamorgana lantaran baru saja memikirkan sosok itu?

Tangan Kalita mengibas, berusaha menyingkirkan penghalang yang membuat matanya berkabut. Senyum Kalita mengembang ketika usapan matanya tidak membuat sosok Ibram lenyap seperti asap. Banda Neira memang pulau kecil, bahkan saat berjalan bersama Aldrich mereka berulang kali bertemu orang yang sama. Entah bersisian dengan penjaga Rumah Budaya Banda Neira yang akan pulang untuk makan siang, bersimpangan jalan dengan juru masak *guest house* di depan Kelenteng Sun Thien Kong yang terletak dekat pasar, atau perjumpaan kembali dengan awak kapal yang tempo hari

diminta Kalita untuk menunggu rombongannya. Jadi, tentu tidak aneh jika Kalita juga bertemu Ibram di sini.

Kalita baru saja mempercepat langkah menuju Ibram, ketika sesosok perempuan keluar dari warung yang sama. Perempuan itu lalu mengamit lengan Ibram sambil berjalan.

Jantung Kalita terasa diremas. Kakinya membeku di atas aspal yang panas sementara lututnya melemas bak agar-agar, membuatnya tak mampu beranjak. Kalita begitu tercengang sampai-sampai tidak menyadari bahwa mereka menuju ke arahnya.

"Mau langsung pulang atau mau menikmati pemandangan di sini?" kata Ibram ke perempuan di sisinya. Matanya menyisir sekeliling dan saat itu juga tatapannya menangkap keberadaan Kalita. Bohong kalau Ibram tidak terkejut. Langkahnya terhenti dan pujiannya untuk pesona tempat ini tertelan lagi. Tubuhnya mendadak tegang.

"Kamu kenapa?" Perempuan itu mengguncangkan lengan Ibram. Tidak mendapatkan jawaban, dia mencari tahu ke arah pandang Ibram. "Siapa?"

Ibram menarik diri dari keterkejutan. Senyum canggung tampak di bibirnya. Tangannya melambai kepada Kalita, lalu dia mendekat. Tanpa diajak pun, perempuan di sisinya turut.

Kalita tak mampu tersenyum. Sebisa mungkin, dia menghapus keterkejutan dari wajahnya. "Hai, Bram!" Kalita berusaha keras supaya suaranya tak terdengar gemetar.

"Jalan-jalan sendirian?" tanya Ibram basa-basi.

Anggukan Kalita terlihat basi. Bahu Kalita mengedik. Dia tidak punya cukup kosakata untuk bicara, apalagi menyatakan keingintahuan terhadap sosok asing itu.

"Siapa, Bram?" tanya perempuan di sisi Ibram.

Ibram menggigit bibir sebelum menjawab. "Ini Kalita, sekretarisnya Pak Aldrich."

Bibir perempuan itu membulat. Wajahnya mendadak sangat ramah. Dia bahkan tersenyum sambil mengulurkan tangan. "Saya Bella, rekan kerja Ibram di kantor."

Rekan kerja, tapi menggigit lengan Ibram? Apa Ibram telah berubah menjadi pemuja romansa rekan sekantor? Kalita membala-balakan uluran tangan itu ala kadarnya.

"Rekan berumah tangga kalau di rumah." Bella tertawa renyah—serenyah hati Kalita yang terbakar hingga kering, lalu terinjak-injak kenyataan.

*Jadi mereka....* Mendadak tanah yang dipijak Kalita serasa berubah menjadi lumpur dan kakinya ikut melentur. Langit yang cerah tiba-tiba berkabut. Tidak ada petir, tapi badai bergemuruh di dadanya. Tidak ada yang dihunjamkan ke hatinya, tapi kenapa rasanya sakit sekali?

Sebelum jabatan tangannya terlepas, Kalita bisa merasakan gesekan sebuah cincin di antara jari mereka. Seketika, tubuhnya lemas dan semua angan terhempas. "Oh, begitu." Hanya itu yang bisa dikatakan Kalita. Bahkan senyum yang selalu refleks muncul di bibirnya tak kunjung timbul. "Ya udah, aku harus balik. Bapak sudah nyariin," dusta Kalita sambil menunjuk ponsel dalam genggamannya.

Peduli setan dengan sopan santun. Kalita langsung pergi meninggalkan keduanya, tidak peduli Bella tadi bertanya di mana dia menginap atau Ibram yang berbasa-basi menawarkan menemaninya. Kalita tidak peduli. Dia lebih peduli kepada dirinya sendiri. Badai yang menghantam hatinya. Godam yang memukul otaknya. Pisau yang menikam jantungnya. Juga air mata yang harus ditutupinya.

Pada akhirnya, inilah realitas.

\*

Sepanjang jalan Kalita mengutuki ketololannya yang berharap banyak kepada Ibram. Sepanjang jalan Kalita memukuli kepalanya yang tidak pernah berpikir bahwa Ibram mungkin sudah menemukan penggantinya. Sepanjang jalan Kalita memaki dirinya kenapa tak sekali pun memancing Ibram untuk bicara tentang kehidupan pribadinya. Sepanjang jalan dia menempelkan ponsel ke telinga supaya tidak terlihat tengah bicara seorang diri. Sepanjang jalan dia berusaha menghubungi Gavin—tempatnya berlari setiap jatuh dalam masalah.

"Lalu apa artinya pertemuan dan perhatian lo kemarin, Bram!" Kalita melepaskan ponsel dari telinganya. Dia dilanda frustrasi karena Gavin tak mengangkat panggilan. "Lo juga, Vin, katanya cinta. Kenapa malah hilang pas gue butuh lo?" omelnya kepada layar ponsel.

Mata Kalita berkhianat. Sekuat apa pun ditahan, air matanya tetap merembes turun. Terserah. Persetan dengan pulau kecil dan pertemuan dengan siapa pun di sepanjang jalan. Kalita tidak sedang berada di Jakarta, tidak dikelilingi para sahabat dan keluarganya. Begitu tiba di *guest house*, dia harus bersikap baik-baik saja, tersenyum kepada timnya, dan mulai bekerja secara profesional. Tidak ada waktu untuk galau dan gundah gulana. Jadi, biarkan air matanya mengalir sepanjang jalan. Semoga kacamata hitam yang baru saja disematkannya berguna dan tidak menarik perhatian lebih banyak orang.

Kalita menarik napas dalam dan panjang saat tiba di depan Delfa Guest House. Kegalauannya harus berakhir di sini. Harus.

"Ibram nggak mikirin gue, kenapa gue sibuk nangisin dia?" Kenyataannya, pertanyaan itu membuat hati Kalita diserang

rasa sakit. Tidak ada jejak rasa bersalah atau keinginan Ibram untuk menjelaskan. Apa yang mau dijelaskan? Sejak awal semua memang sudah jelas. Mereka tidak punya status dan Ibram tidak punya kewajiban menjelaskan apa pun. "Gue yang bego!" Kalita mengentak-ngentakkan kaki frustrasi. "Gue yang salah!"

"Nggak salah. Bener, kok, ini *guest house*-nya."

Sumber suara itu terdengar dari belakang Kalita. Bulu kuduk Kalita seketika meremang. Dengan tangan memegangi dada, dia berbalik perlahan. Aldrich berdiri selangkah darinya. "Ba-bapak, kok, di sini?"

"Harusnya di mana memang?"

"Bukannya Bapak mau tidur siang?"

"Saya nggak bisa tidur." Bahu Aldrich mengedik. "Mungkin karena nggak biasa."

"Lalu kenapa Bapak di belakang saya?" Mendadak Kalita waspada.

Telunjuk Aldrich menujuk jalan yang tadi dilewati Kalita. "Dari tempat ngopi. Kenapa kamu ngomel sendiri sepanjang jalan sampai nggak dengar saya panggil?"

"Hah? Itu... saya boleh pinjam toiletnya, Pak? Saya buru-buru." Kalita improvisasi dengan memegangi perut, lalu terhuyung masuk *guest house*.

Aldrich memandangi Kalita menjauh dengan mata menyipit. *Akting yang buruk.*

\*

Suara gedubrak membuat Aldrich yang tengah melepas kausnya menoleh. Kalita menabrak tempat sampah yang diletakkan di depan kamar mandi. Dia menutupi matanya dan menghindari kontak dengan Aldrich yang tengah bertelanjang dada.

"Kamu kelamaan di kamar mandi, saya jadi ganti di sini." Aldrich membuka-buka kopernya. Semua benda diletakkan dalam *organizer* yang membuatnya pusing. "Kaus saya, kok, nggak ada? Coba tolong carikan."

Kalita tidak ingin menurunkan tangan. Bukan semata-mata karena Aldrich yang masih bertelanjang dada, tapi karena matanya pasti masih bengkak.

"Buruan. Kamu mau saya masuk angin?" tukas Aldrich melihat keragu-raguan Kalita. "Saya cuma nggak pakai kaus, bukan telanjang."

"Ba-baik." Kalita mengenakan kacamata hitamnya lagi.

"Apa pesona saya terlalu menyilaukan sampai di dalam ruangan kamu pakai kacamata?"

Kalita memilih tidak menanggapi. Dia mengecek koper yang ada di dekat Aldrich. Nihil. Matanya menyisir ruangan dan mendapati ada yang jatuh di dekat kolong tempat tidur. Ketika menunduk untuk mengambilnya, kacamatanya meluncur jatuh di dekat kaki Aldrich. Setelah menyerahkan barang tersebut kepada bosnya, Kalita berupaya mengambil kacamatanya, tapi kaki Aldrich menahannya. "Pak, kacamata saya."

Aldrich bergeming. Dia memakai kaus dari *organizer* sambil menatap Kalita yang menunduk di dekat kakinya. Diamatinya baik-baik apa yang ingin disembunyikan Kalita di balik kacamata hitam. Sudut bibirnya berkedut. "Kamu nangis karena saya tinggal pulang?"

"Hah? Enggaklah, Pak!" bantah Kalita serta-merta. Dia memalingkan wajah, canggung. "Yang benar saja. Apa saya kayak anak SD yang nangis ditinggal pamannya? Saya bisa pulang sendiri. Tadi malah jalan-jalan ke pantai, lihat Istana Mini, lihat Gunung Api Banda dari sana." Kalita jadi banyak omong untuk menutupi dan menghindari tudingan Aldrich.

Tangannya mengetuk pelipis, mengingat-ingat apa lagi yang bisa dikatakan. "Lihat tempat makan ikan segar, lihat—" *Lihat mantan jalan sama pasangan.* Kalita menelan kembali kalimatnya. Mendadak mata Kalita panas dan berair lagi. Dia mencoba mengambil kacamata sambil menunduk lebih dalam supaya Aldrich tidak melihat wajahnya.

Alih-alih melepas, Aldrich malah menekan kacamata itu.

"Pak, jangan diinjak, dong. Saya perlu nabung buat beli ini." Padahal kacamata itu dibeli Kalita di atas kapal, di depan Aldrich, dengan harga tak lebih dari lima puluh ribu untuk menghalau sinar matahari yang terik sepanjang perjalanan laut.

"Lalu nangis kenapa?" Aldrich mencekal tangan Kalita yang sudah berani menyisihkan kakinya.

"Yang nangis siapa?" Kalita setengah menjerit. "Pak, jangan diinjak, ih!"

"Nanti saya ganti satu pabrik!" Aldrich mulai kesal. Dia menarik tangan Kalita hingga berdiri. Keterkejutan membuat Kalita mendongak dan tak bisa mengelak lagi bahwa dia memang baru saja menangis.

\*

Cahaya sore masuk lewat pintu kamar Aldrich yang terbuka. Aldrich duduk melantai di dekat pintu. Lebih tepatnya, duduk untuk menghalangi Kalita yang berusaha menyingkir.

"Kamu anak buah saya, kalau ada apa-apa saat dinas seperti sekarang, saya yang tanggung jawab."

"Kata Bapak, ini belum dinas. Masih *weekend*. Ini liburan. Semua ditanggung kartu sakti Bapak." Kalita sempat-sempatnya mengorek tas kecil yang dibawanya dan dikibaskannya kartu debit dan kredit Aldrich. "Bukan negara."

"Iya, tetap saja. Kamu nangis sampai bengkak gitu habis jalan sama saya. Apa saya nggak curiga itu gara-gara saya?" *Banyak omong lo, Al. Tumben maksa orang cerita sampai segitunya? Saking nggak ada hal lain yang lo pikirin setelah dua hari matiin ponsel?* Bukan sekadar tidak ada yang bisa dipikirkan, dia tengah menyangkal hatinya sendiri yang mengatakan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang rasanya aneh dan tidak mungkin.

Ponsel Kalita berdering. Panggilan dari Gavin. Pria itu pasti menelepon balik karena panggilan berulang dari Kalita tadi. Namun, tidak mungkin Kalita bisa curhat kepada Gavin di depan Aldrich. Dia harus segera pergi dari sini. "Ini biar apa saya ditahan di sini?"

"Biar kamu cerita."

"Kenapa saya harus cerita ke Bapak?"

"Karena...." *Sialan, gue nggak punya alasan.* "Karena ini perintah atasan."

"Ini bukan soal pekerjaan, Pak. Bapak nggak punya alasan untuk memaksa saya cerita." Tatapan Kalita jatuh ke layar ponselnya. "Teman saya telepon, saya bisa cerita ke dia. Bapak istirahat saja, tadi katanya mau tidur siang."

Kalita bersiap berdiri, tapi Aldrich menahannya. Pria itu bahkan merebut ponsel Kalita, lalu mengantonginya. Kalita melotot tak percaya dengan sikap kekanakan bosnya.

"Cerita sama saya saja." Aldrich kembali duduk di lantai terakota dengan santai, seolah tidak terjadi apa-apa. "Jadi saya harus bagaimana biar kamu mau cerita..." Kepalanya menengadah ke langit-langit, mencari tahu jawaban dari pertanyaannya sendiri. Dia benci penolakan. "... secara personal?"

"Secara personal kita tidak dekat, Pak." Kalita memilih kacamata yang sudah dikembalikan Aldrich.

"Ya, kamu agak ke sini biar kita lebih dekat. Ngapain, sih, mepet kolong meja begitu?"

Kalita tertawa sengau. "Selera humor Bapak aneh, ah."

"Tapi kamu tertawa." Aldrich menoleh untuk melihat garis bibir Kalita yang melengkung. Manis. Aldrich mengepalkan tangan. *Ada yang salah sama otak lo, Al?* Cepat, Aldrich mengalihkan tatapan dari Kalita ke jam dinding. "Jam lima lewat. Masih ada sekitar enam jam sebelum saya berubah lagi jadi bos."

"Loh, Bapak mau jadi mons—" Kalita melipat bibir, menyadari kesalahannya bicara.

"Membedakan situasi adalah kunci sukses karier, Kalita. Apalagi di posisi sekarang. Sebagai menteri, orang mulai mengincar banyak hal dari saya. Social Force, contohnya. Karena kenal saya, mereka mengejar proyek lewat jalur kedekatan. Saya nggak mau dimanfaatkan begitu."

Kalita menoleh pada Aldrich, terkejut mengetahui bahwa ternyata Aldrich berusaha menolak Davina, bukan justru memuluskan jalannya. "Nyatanya memang banyak orang memanfaatkan kesempatan seperti itu."

"Banyak, nggak berarti benar." Aldrich menelengkan kepala. "Okelah, jangan membicarakan kebenaran yang sifatnya subjektif. Saya masih orang baru di kantor, bahkan banyak dugaan saya yang meleset tentang instansi pemerintah."

"Contohnya?"

"Instansi yang kerjanya santai." Aldrich terbahak.

Kalita menatap sinis, tapi kemudian ikut tertawa. "Sama, Pak."

"Jadi itu alasan kamu *resign* dari AllYouNeed? Biar santai?"

Tangan Kalita langsung bergerak ke kiri-kanan. "Bukan. Kalau itu karena saat itu, saya kesal banget—" Kata-kata yang sudah di ujung lidah tertelan kembali. *Kesal banget karena AllYouNeed bikin gue putus dari Ibram. Dan sekarang, Ibram udah terikat. Iya, terikat. Padahal kemarin-kemarin bikin blushing.* Rasa sesak memenuhi dada Kalita. "Lanjut dulu cerita Bapak tadi," Kalita berkila.

Mata Aldrich menyipit ketika memikirkan cara untuk membuka mulut Kalita. "Sebelum merancang perubahan, saya harus membuka mata selebar-lebarnya, bergerak dari zona nyaman, membuka telinga untuk mendengar, tidak cuma bicara untuk memerintah. Di posisi ini, jelas banyak orang ingin minta irisan kue kekuasaan saya. Kalau mampu, silakan berkompetisi dan ikuti prosedurnya, bukan merengek lewat saya. Saya nggak mau merekomendasikan orang yang ujung-ujungnya menyusahkan. Banyak prosedur yang berbeda di swasta dan di pemerintahan, terutama pengelolaan keuangan. Remeh, tapi kalau nggak pernah main di pemerintahan, pasti kewalahan. Kamu pasti tahulah, AllYouNeed pernah ikut tender pemerintahan dan *treatment* pertanggungjawabannya sangat berbeda."

Kalita mengangguk-angguk. "Satu sen pun harus jelas." Dia teringat keribetan bersama rekan-rekan AE-nya di AllYouNeed dulu mengurus proyek dengan kementerian.

"Kamu juga harus hati-hati."

"Saya?" telunjuk Kalita terparkir di dada. "Kenapa saya?"

"Karena kamu sekretaris saya. Bisa jadi orang mendekati kamu supaya kamu ngomong bagus di depan saya. Ujungnya kalau nggak proyek, jabatan, ya promosi."

Tabir seolah terbuka lebar.

Mata Kalita mengerjap. Degup jantungnya berbunyi keras. Mendadak dunia berputar kencang dan ingatannya diseret kepada Ibram dan segala perilaku manisnya. Setelah tahunan menghilang, kini jadi masuk akal kenapa dia muncul lagi. Gavin bilang, dia bercerita tentang di mana Kalita bekerja sekarang. Pasti itu alasannya. Melihat Kalita menerima dengan tangan terbuka, Ibram jelas tidak bisa bicara tentang statusnya. Sekarang jadi masuk akal kenapa Ibram datang ke kantornya hari itu. Bukan untuk bertemu Kalita, tapi meminta dikenalkan dengan Pokja ULP. Kenapa Ibram memilih menyeret koper dari bandara ke hotel? Bukan karena ingin menemani Kalita, tapi untuk menggali lebih jauh tentang Aldrich. Kenapa Ibram berkeras menawarkan hotel? Bukan karena peduli, tapi demi memuluskan jalannya untuk mendekati Aldrich. Sekarang dadanya sakit sekali. Sejak dulu, Ibram adalah sosok ambisius. Sangat ambisius. Seharusnya Kalita tidak lupa itu.

"Hei." Aldrich mendekat pada Kalita yang tertunduk dengan bahu berguncang. "Kalita?"

Tidak ada jawaban. Aldrich kebingungan, tapi dia memilih untuk diam dan memberi Kalita ruang. Waktu berjalan lambat. Aroma Kalita menyesaki dadanya. Lama-lama, Aldrich terganggu dengan nalurinya sendiri. Kenapa dia harus sepeduli ini? Dia teringat bahwa tadi siang dia berderap pulang untuk menghindar dan menciptakan jarak supaya jantungnya tenang. Lalu, kenapa sekarang dia ngotot ingin tahu apa yang terjadi meski sudah ditolak berkali-kali?

"Maaf, Pak." Kalita mengangkat wajah, lalu buru-buru memakai kacamatanya. Dia bangkit, tapi Aldrich menahan tangannya. Tangan itu kokoh, kuat, tapi sekaligus lembut.

Jangankan tenang, Kalita malah tercengang tangannya digenggam Aldrich.

Aldrich menengadah menatap Kalita yang setengah berdiri. "Ada hubungannya sama tawaran kamar dari orang yang menelepon kamu tadi pagi?"

Tangan Kalita yang memberontak ingin lepas dari Aldrich seketika kehilangan tenaga. Dia kembali terduduk di lantai. Saat itu juga Aldrich tahu, dugaannya tepat. Dia meraup wajah. *Jadi urusan hati.* Aldrich mempertimbangkan untuk menepuk bahu Kalita, tapi urung. Akhirnya, Aldrich memilih menepuk punggung tangannya. "Dia siapa kamu? Pacar?"

"Mantan."

Aldrich terkekeh. "Dia cemburu kamu jalan sama saya dan nggak nemenin dia, terus kamu dimantainin alias diputusin? Sini, biar saya yang jelasin." Kalimat terakhir membuat Aldrich meragu. *Harus banget gue jelasin?*

Kalita mendelik menatap bosnya. Setelah dipikir-pikir, retaknya hubungannya dengan Ibram selalu diprakarsai keberadaan Aldrich. "Kita putus memang karena Bapak, tapi bukan tadi. Kita putus sejak saya masih di AllYouNeed. Gara-gara saya terlalu sibuk kerja."

"Terlalu sibuk kerja?" gumam Aldrich. Sungguh, pertanyaan itu juga ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Iya, sibuk memenuhi tuntutan target Pak Aldrich yang setinggi langit sampai rasanya kayak lagi kerja sama kompeni." Kalita berharap Aldrich akan membala kesinisannya, sekadar meluapkan emosi yang tersimpan sekian lama kepada bosnya. Namun, Aldrich hanya diam. Bahkan kibasan tangan Kalita di depan wajahnya, tidak membuat Aldrich berpaling. "Pak?"

## [32] Reach Out

DELFA GUEST HOUSE memiliki *courtyard* di sisi belakang. Kamar-kamar berderet mengelilingi *courtyard*. Tanaman gantung, kolam ikan kecil, dan pot-pot ditata rapi di atas rak-rak kayu. Sederhana, tapi apik. Walau begitu, tidak ada alasan bagi Aldrich untuk memakukan tatapan di sana selama bermenit-menit, kecuali ada hal lain yang dipikirkan.

"Pak?" panggil Kalita. Dia memiringkan kepala menatap Aldrich yang bergeming.

"Sore, Pak." Wendra muncul bersama Bima. Keduanya menenteng kersek hitam besar yang dari dalamnya tetesan air terus merembes keluar. Kulit mereka tampak lebih legam.

"Wuih, enak banget, main mulu sehari-an, Bapak nggak ada yang ngawal," sindir Kalita sambil melongokkan kepala keluar kamar Aldrich.

"Kan, ada lo," Bima berbisik sambil meringis.

Wendra menggosok belakang kepalamanya. "Maaf, Pak. Kami tadi ketemu polisi air terus diajak patroli keliling pulau-pulau sekitar. Snorkeling terus keasyikan."

"Nggak apa-apa. Kan, saya yang suruh," tukas Aldrich sambil bangkit dari sisi pintu. Dia menoleh ke Kalita saat mengatakan, "Kamu, kan, juga saya bebaskan jalan-jalan

tadi. Malah pulang-pulang nangis kayak anak kecil ditinggal pamannya.”

Sindiran Aldrich sukses menuai pelototan Kalita. Aldrich tertawa keras, hingga Wendra dan Bima bertukar pandang menatapnya dengan bingung. Baru sekali ini Aldrich begitu cair di hadapan anak buah. Biasanya dia selalu serius dan angkuh tak tersentuh.

“Bapak mau ke mana?” tanya Kalita bingung. Tadi dia dihalangi pergi, sekarang Aldrich bangkit pergi begitu saja.

“Mau cari kopi. Ayo kalau mau ikut. Daripada nangis lagi.” Tanpa rasa bersalah, Aldrich balik badan menyeberangi *courtyard*.

Kalita mendengkus kesal. Ponselnya masih dibawa Aldrich. Jelas dia harus ikut.

“Lo beneran nangis?” Bima mencondongkan badannya yang bau air laut.

“Matanya merah, Bim.” Wendra mengikuti Bima mengamati Kalita sedemikian rupa.

“Diapain sama Bapak?” bisik Bima sambil menyeringai.

“Apaan, sih, lo berdua!” sungut Kalita sambil beranjak keluar kamar Aldrich. “Ke laut lagi sana, cuci otaknya yang bersih.” Kalita menyusul Aldrich yang sudah masuk ke pintu rumah utama.

\*

Spicy Island Café, begitu tulisan yang tercantum di papan nama. Lokasinya tak jauh dari pelabuhan. Sekali lagi, Banda Neira adalah pulau kecil bersahaja. Kafe mungil ini hanya memiliki beberapa meja dan kursi. Dinding-dindingnya dilapisi anyaman bambu, motif batik, dan wayang berpigura sebagai

ornamen. Selain kopi yang diinginkan Aldrich, mereka juga punya *smoothies* dan makanan dengan menu yang tak melulu ikan. Ada soto ayam, mi goreng, bahkan karedok.

Seorang bule menyajikan Kenari Coffe untuk Aldrich dan Chocolate Monkey untuk Kalita. Dua-duanya dipesan Aldrich karena Kalita hanya duduk membisu.

"Pak, hape saya, dong." Kalita menangkupkan tangan. Dipasangnya wajah memelas.

Aldrich meletakkan ponsel dengan kesal di atas meja. "Ini Gavin yang tempo hari ketemu di *coffee shop*?"

"Bapak kenapa ngintipin hape saya?!" Kalita menyambar ponselnya. Dia menelepon Gavin, tapi sahabatnya itu tidak mengangkatnya lagi. Diketiknya pesan singkat, tapi Gavin juga tidak menjawab. Kalita keruh seketika. Kenapa Gavin selalu lenyap di saat tak tepat? Namun, jika dia selalu berlari ke arah Gavin setiap terlibat masalah, bukankah itu juga salah? Salah karena Gavin akan berpikir punya peluang di hati Kalita. Salah karena.... *Tau, ah, kusut.* Kalita mengacak rambutnya sendiri, pusing dan penat.

"Nggak usah nunggu Gavin, saya juga bisa dengarin curhatan." Aldrich berdeham supaya Kalita fokus lagi kepadanya. "Jadi, kenapa dengan mantan kamu?"

Kalita bersyukur belum berniat meneguk minumannya. Kalau tidak, dia pasti tersedak. Aldrich masih berusaha mengorek tentang dirinya. "Apa saya harus merasa tersanjung karena Bapak ingin tahu soal saya?"

"Apa saya harus ngajak kamu ngobrolin pekerjaan setiap saat?" Aldrich menghirup aroma kopinya. Disesapnya cairan pekat itu sedikit, lalu dicernanya satu per satu sensasi yang timbul di lidahnya. Disesapnya sekali lagi untuk mempertegas

*aftertaste* yang muncul. "Atau ngobrolin kopi? Krema saja kamu nggak tahu."

Malam turun perlahan. Lampu kafe mulai dinyalakan. Pulau ini hanya punya penerangan seadanya. Lampu-lampu kecil tampak seperti kerlip bintang di kejauhan.

Bercerita adalah cara paling sederhana untuk mengurai kesedihan. Entah sudah berapa kali Gavin meminta Kalita untuk *move on* dari Ibram dan mengiba untuk meminta hatinya. Kalita ingin sekali bercerita, tapi masa iya kepada seorang Aldrich Avery Sharga? Masa iya kepada atasannya? Masa iya curhat masalah asmara ke seorang menteri, apalagi ini menteri yang selama ini dicapnya sebagai *Monster Minister*?

Kalita menarik napas. *Baiklah, daripada gue galau sendiri di sini. Daripada selalu lari ke Gavin dan bikin dia berharap lebih. Kalau sama Pak Aldrich, kan, jelas nggak ada harapan.* "Sejak putus waktu saya masih di AllYouNeed, kami nggak pernah ketemu lagi. Hingga akhirnya, dia menghubungi saya beberapa waktu lalu." Kalita melirik Aldrich untuk mengecek reaksinya. Tidak ada komentar. Pria itu hanya menatapnya intens, tanda tengah menyimak setiap kata-katanya. "Pertemuan kami berlangsung baik dan saya—"

"Mulai berharap lagi." Aldrich bersedekap.

Kalita mengangguk. Sejujurnya dia takut Aldrich mencemooh, ternyata tidak ada kata-kata yang terlontar lagi. "Dia nggak cerita tentang kehidupannya bertahun-tahun ini dan saya, dengan bodohnya, juga nggak bertanya. Bahkan waktu kemarin sore kami bertemu, dia masih nggak bilang apa-apa. Lalu tadi, saya lihat dia mengandeng perempuan...." Kalita menggigit bibirnya hingga sakit. Dia berusaha menelan air matanya, tapi gagal.

Aldrich menggeser duduknya supaya pengunjung kafe yang duduk di seberang meja tidak melihat tangis sekeretarisnya. Dengan punggung, dia menghalangi tatapan semua orang dari Kalita. Selama ini, Aldrich hanya melihat Kalita tersenyum, menunjukkan rasa takut, terkejut, atau marah. Namun, sepanjang sore ini, dia melihat Kalita bersedih. Tidak hanya sedih, Kalita bahkan terpuruk dalam tangis.

"Saya hampir yakin dia mendadak muncul hanya untuk memanfaatkan kamu."

Kalita mendongak dengan mata memerah. Dia terkejut Aldrich punya dugaan yang sama.

Sudut mata Aldrich berkedut. Dia membala tatapan mata Kalita yang basah. "Tadi pagi kamu bilang dia calon rekanan, kan?"

"Dia mengincar proyek yang sama dengan Social Force," suara Kalita jadi begitu serak. "Maaf, Pak. Saya nggak bermaksud...." Kalita meremas kedua lututnya, kalut.

Dada Aldrich mengembang oleh udara yang ditariknya dalam-dalam. Tangannya mengepal menahan gelak amarah yang muncul. Dia butuh bola *squash*-nya untuk melampiaskan kekesalan, tapi benda itu tak ada di sini. Satu-satunya yang bisa dicengkeramnya saat ini adalah tangan Kalita di bawah meja. Digenggamnya tangan itu kuat-kuat hingga dia menyadari jemari dalam genggamannya dingin dan gemetar.

Mata Kalita yang berembun menatap tangan mereka yang menyatu di bawah meja. Hangat dan menguatkan. Perasaan hangat itu menjalar hingga jantungnya berdebar. Kalita ingin mengatakan sesuatu, tapi bibirnya tak sanggup bersuara.

Aldrich menarik kotak tisu dengan tangannya yang bebas. Genggaman itu perlahan terurai menjadi tepukan-tepuhan ringan yang menenangkan di punggung tangan Kalita.

”Terima kasih, Pak.” Kalita menarik tangannya dari Aldrich begitu bisa menenangkan diri. Suasana jadi begitu canggung. Jejak tangan Aldrich di atas punggung tangannya, menyisakan perasaan kosong. *Jangan baper, Kalita. Lo cuma lagi patah hati, jadi gampang terbawa suasana. Ini Pak Menteri, hati-hati mikirnya.*

Aldrich melipat jemarinya. Aldrich menyukai jari-jari panjang yang tadinya dingin dan gemetar itu berubah hangat dalam genggamannya. *Al, ini cuma tangan! Come on!*

Kecanggungan yang berlangsung sesaat dialihkan Aldrich dengan menarik tisu dan menyodorkannya kepada Kalita. Buru-buru Kalita menerima dan menyusut sisa air matanya.

”Tuhan tidak menciptakan satu pun makhluk tanpa manfaat. Oleh karena itu, manusia berlomba memanfaatkan satu sama lain. Semua orang pernah dimanfaatkan, Kalita.” Dia menghirup napas panjang. ”Termasuk saya.”

”Bapak?” Mata Kalita memicing. ”Ada yang berani?”

Jika genggaman itu tak cukup menguatkan, Aldrich tergoda untuk membuat Kalita terhibur. Kalita bilang, selera humornya mengenaskan, jadi tidak mungkin Aldrich melucu. Namun, ada satu cara sederhana untuk melupakan kesedihan—mengikisnya dengan kesedihan yang lain. Maka mulailah Aldrich mengumpulkan kepingan ingatan dan cerita.

”Dulu saya terlalu naif. Jatuh cinta dengan seseorang dari keluarga biasa, lalu ditentang orangtua saya.” Tidak ada jejak kesedihan tergambar di wajah Aldrich. ”Mereka mau saya mendapatkan seseorang yang sederajat atau setidaknya bisa memperkuat bisnis. Saya tidak sedang menjelek-jelekan orangtua. Kenyataannya, ini hal yang umum terjadi, kan?”

Kalita mengangguk-angguk. *Sering gue tonton di sinetron dan drakor, Pak.*

"Saya pikir, ide pernikahan bisnis tidak lagi dibutuhkan kalau saya bisa sukses dengan tangan sendiri. Mulailah saya mendirikan perusahaan dan hasilnya," bahu Aldrich mengedik, "berantakan. Perusahaan saya bangkrut, perempuan yang saya harapkan tak sanggup menunggu, dan orangtua saya menawarkan bantuan untuk mengatasi masalah yang saya hadapi. Ingat yang saya katakan soal perjanjian selepas perusahaan pertama saya bangkrut?"

Kalita mengangguk lagi.

"Ayah saya mau membayarkan kompensasi atas PHK massal karyawan dengan satu syarat," Aldrich mendesah, "perjodohan dengan anak kolega bisnisnya." Omong-omong perjodohan, Aldrich jadi ingat dia belum menendang kepala besar Ghani yang berani-beraninya menjual dirinya untuk ditukar dengan posisi di puncak AllYouNeed. Sebagai permulaan, dia akan mendamprat Ghani begitu menyalakan ponsel nanti.

Meski Kalita sering melihat kisah pernikahan bisnis lewat layar kaca, mendengarnya secara langsung memiliki efek berbeda. Sejenak, Kalita lupa akan dukanya.

Aldrich berdecak sambil menopang dagu. Dia menatap Kalita sambil tersenyum masam, padahal hatinya menghangat. Aldrich menyesap kopinya sebelum melanjutkan. "Konyol, ya? Kenyataannya memang begitu. Mudah dan efisien mempertahankan kekayaan turun temurun."

"Bapak nggak menolak?" Mendung mulai bergeser dari kepala Kalita. Kesedihannya terkikis.

"Saya merasa bertanggung jawab atas nasib anak buah. Ketololan saya membuat mereka merasakan akibatnya. Saya nggak bisa diam saja, jadi saya terima."

Napas Kalita tersekat di tenggorokan. Sosok monster mengerikan yang Kalita bayangkan runtuhan seketika. Aldrich

mengorbankan dirinya demi tanggung jawab yang besar. Dinding keangkuhan yang dibayangkan Kalita ada dalam diri Aldrich roboh begitu saja. Sekarang dia tahu apa yang menjadikan Aldrich gila kerja dan begitu serius dalam hidup. Kalita mengerjap, "Tapi, setahu saya, Bapak masih *single*?"

"Pernikahan sudah di depan mata, tapi pada akhirnya gagal juga."

Tangan Kalita terparkir di dada. *Banyak banget plot twist-nya. Drama Korea kalah.*

"Sehari sebelum pernikahan saya, mendadak ada agenda pertemuan penting dengan investor di Prancis. Sebagai pengusaha yang baru saja diberi kesempatan kedua untuk hidup, saya tidak bisa mengabaikannya karena perusahaan butuh suntikan dana. Jadi, saya bilang sama dia, kita alihkan pesta pernikahan ke Prancis dengan mengundang kerabat dan sahabat terdekat."

Kalita tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Aldrich yang memikatnya lewat cerita. Dia tidak menyesal berbagi kepedihannya, jika Aldrich juga membuka kisahnya. Rasanya jadi tidak terlalu buruk mengetahui bahwa orang lain pernah merasakan kesakitan sejenis.

"Saya pikir, dia akan suka. Diam-diam saya memesan *cruise* untuk bulan madu, memesankan gaun resepsi rancangan Miuccia Prada—designer favoritnya, sebagai kejutan sekaligus permintaan maaf atas perubahan acara, mengagendakan cuti setelah resepsi, tapi ternyata dia menolak."

"Ah!" Kalita menggebrak meja pelan tanpa sadar.

Aldrich tertawa. "Kenapa jadi kamu yang terbawa suasana?"

"Memangnya Bapak enggak?"

Tawa Aldrich berderai lagi. "Itu cerita lama, Kalita."

"Kehilatannya Bapak beneran cinta sama dia meski itu cuma perjodohan bisnis. *Cruise* untuk bulan madu, gaun rancangan Prada! Bayangkan, Prada! Juga cuti untuk seorang..." tangan Kalita bergerak menakar Aldrich dari atas ke bawah, "workaholic seperti Bapak adalah keajaiban."

"Cinta?" Aldrich memandangi kopinya yang sudah dingin, tapi masih tersisa setengah. "Saya nggak berniat menjalani hidup tanpa perasaan sepanjang sisa hidup saya, jadi saya belajar menyukainya."

Mata Kalita menyipit penuh selidik.

"Kamu tidak dilarang untuk tidak percaya, tapi kegagalan itu nggak pernah saya sesali. Kegagalan pertama membuat saya lebih serius menjalani hidup. Kegagalan kedua adalah usaha saya berbakti kepada orangtua, sekaligus senjata bagi saya kalau mereka ngatur-ngatur lagi soal jodoh saya."

Bibir Kalita langsung mencebik dan Aldrich langsung tertawa. "Nggak mau rugi, ya, Pak? Akal cerdik dan penuh intrik tetap bekerja meski patah hati."

Tawa Aldrich semakin keras. "Intinya, Kalita," katanya saat gelaknya mereda, "pikirkan baik-baik, apa kamu layak memikirkan seseorang yang dengan sengaja memanfaatkan perasaan kamu untuk ambisinya?"

Senyum Kalita mengembang. Dua tahun lebih waktu yang cukup untuk mengubur perasaannya kepada Ibram. Jika dia muncul dengan segala keberengsekannya, itu hanya sebuah pertanda bahwa Ibram memang tak layak dipikirkan. Aldrich benar. "Terima kasih, Pak."

Aldrich hanya mengangguk ringan sambil menatap jam di pergelangan tangannya. "Masih ada empat jam sebelum liburan berakhir dan saya kembali jadi bos. Ada lagi yang mau kamu curhatkan?"

Kalita tertawa sambil meraup wajah. Tampangnya pasti mengerikan, mata sembab tapi wajahnya tertawa. "Yang benar saja, Pak."

"Saya serius."

"Nggak ada, Pak. Saya sungguh berterima kasih Bapak sudah menjadi pendengar saya."

"Oke. Kalau nggak ada, saya mau kamu siapkan *conference call* dengan para deputi dan asisten deputi besok pagi pukul setengah delapan. Kita Ratas *online*."

Kalita melongo. "WIB?"

"WIT. Saya atasannya. Mereka ikut saya, bukan sebaliknya."

Bola mata Kalita melebar. "Pak, itu artinya rapat setengah enam pagi. Bagaimana—"

"Kenapa? Menyalahi aturan? Ada larangannya? Ini, kan, *meeting online*, saya nggak minta mereka sudah di kantor. Silakan *online* dari mana saja."

Kalita meneguk ludah. Sebaik apa pun sesi konsultasi tadi, Aldrich tetaplah *Monster Minister*. Namun, setidaknya kini Kalita bisa melihat celah dan sisi lain seorang Aldrich.

## [33] Walk Out

GEDORAN PAGI-PAGI DI pintu sepertinya akan menjadi rutinitas Kalita beberapa hari ke depan. Setelah kemarin Aldrich menggedor kamarnya untuk mencari *shaver* dan *shaving cream*, entah apa yang membuat Aldrich menggedor layaknya orang kesurupan pagi ini. Selesai memulaskan sedikit lipstik di bibirnya, Kalita bergegas membuka pintu sebelum kamarnya roboh.

"Pagi, Pak." Senyum langsung tersemat di wajah Kalita begitu dia membuka pintu.

Aldrich terpaku di posisinya. Jika kemarin Kalita muncul di balik pintu dengan wajah kusut, pagi ini, begitu pintu dibuka wangi *cherry blossom* menyerbu indra penciumannya. Bibir sewarna ceri itu membentuk lengkung senyum yang sempurna. Entah dari mana datangnya angin yang mendadak menerangkan untaian rambut Kalita. Lalu Cahaya matahari pagi jatuh tepat di bahu Kalita yang sudah berpakaian rapi. Aldrich menahan napas. Matanya terpaku kepada Kalita.

"Pak?" Kalita memiringkan kepala. "Ada yang salah sama saya?" Tangannya meraba-raba wajahnya sendiri karena merasa ditatapi Aldrich sedemikian rupa.

Wajah Aldrich langsung memanas ketika terpercaya menatapi Kalita. "Nggak. Itu, saya cuma kaget, mata kamu nggak kelihatan bengkak."

Kalita pasang wajah kecut. "Bisa nggak, Pak, jangan dibahas terus? Jangan bikin saya menyesal sudah curhat ke Bapak, dong."

Aldrich tergelak. Akhir-akhir ini mudah sekali rasanya tertawa karena Kalita. "Jasa tutup mulut." Disodorkannya kemeja batik yang ditentengnya sedari tadi.

"Kemeja Bapak kusut?" Mata Kalita meneliti. "Saya bisa setrikakan sebentar, asalkan Bapak janji nggak bahas yang kemarin lagi." Kalita mengambil kemeja dari tangan Aldrich lalu membawanya masuk ke kamar. Tadi pagi dia sempat meminjam setrika untuk melicinkan kemeja yang kini dipakainya.

"Kamu nggak mandi? Pagi-pagi, kok, sudah rapi?"

Kalita tersentak kaget mendengar suara Aldrich dari belakang punggungnya. Dia tidak menyangka Aldrich mengikutinya masuk ke kamar. "Tadi dipinjami kamar mandi sama yang punya *guest house*, Pak."

Mata Aldrich tidak bisa lepas dari punggung Kalita yang tengah sibuk menggosok baju. Aldrich jamak melihat perempuan berpakaian rapi berkutat dengan komputer, laptop, dan tumpukan berkas. Namun, dia belum pernah melihat seorang perempuan berdandan dan berpenampilan rapi tengah menyetrika baju. Aldrich pernah melihat tangan ibunya yang terampil menghitung uang, mencoret-coret proposal dengan pena, atau memulas *make up*. Namun, Aldrich belum pernah melihat seorang perempuan yang cerdas dan andal dalam urusan kantor juga piawai mengerjakan pekerjaan domestik.

Tatapan Aldrich tak lepas dari tangan Kalita yang membolak-balik baju, menyemprotkan pelicin pakaian, lalu menggosoknya hingga tidak tersisa sedikit pun lipatan. Aldrich juga jadi teringat *toast* buatan Kalita yang pernah dimakannya saat menuju Istana serta bagaimana Kalita menyiapkan

keperluan pribadinya sekaligus melahap semua materi agar bisa melakukan *brief* untuk Aldrich saat mereka menghadiri pertemuan. Bagaimana Kalita yang selalu lembur bersamanya bisa membagi waktu hingga bisa mengerjakan begitu banyak keahlian? Kekaguman tumbuh di hati Aldrich terhadap sosok di hadapannya.

Hanya dengan memandangi Kalita dari belakang, jantung Aldrich meloncat tak keruan. Ini sekedar kekaguman atau... *Sumpah, Al. Ini konyol!*

"Oh, iya, Pak. Nanti kuncinya dititipkan ke saya saja, supaya bisa saya atur kepindahan Bapak ke hotel. Sesuai informasi penyelenggara Rakor, kamar sudah tersedia untuk Bapak."

"Nggak usah pindah."

"Bapak bercanda, di sini mana nyaman buat Bapak?"

"Saya nggak bercanda."

Kalita memutar tubuh. Tangannya yang masih memegangi tepian meja tanpa sadar menyenggol setrika. Kalita memekik sambil mengibaskan tangan. Aldrich refleks meraih tangan Kalita dan meniupinya. Begitu sadar posisi masing-masing, keduanya menarik diri dan membuang pandang.

Kemeja yang telah rapi itu diserahkan Kalita. "Kenapa tidak berkenan pindah?"

"Saya sudah bilang, kan, tempat ini mengingatkan saya kepada kakek saya?"

Mata Kalita berputar. "Ingat Kakek atau takut saya ingat mantan, Pak?"

Tawa Kalita terdengar merdu pagi ini di telinga Aldrich. "Bisa jadi opsi yang kedua."

Kalita berhenti tertawa. Terkejut sendiri dengan pengakuan Aldrich. *Pak Monster mikirin gue?*

Sambil menyampirkan batik ke tubuhnya, Aldrich bergumam, "Repot kalau saya harus bujuk staf yang nangis lagi."

Harusnya itu sebuah sindiran, tapi Kalita tidak tersinggung. "Dibahas lagi, katanya tadi udah jadi jasa tutup mulut," keluh Kalita pura-pura kesal. Dia tersenyum simpul sambil membantu Aldrich merapikan kerah belakang kemejanya.

\*

Kalita menemani Aldrich sarapan di ruang makan *guest house*. Wendra dan Bima sudah menyelesaikan sarapan dan kini bergeser ke sisi *courtyard* untuk merokok. Aldrich sudah mulai menyalakan ponsel sehingga sudah sepuluh menit berlalu dan dia belum menuap lagi. Padahal, sendok di tangan kanannya sudah terisi makanan. Aldrich mengernyit di balik bingkai kacamata sambil memandangi ponsel.

Saking lamanya menunggu, Kalita jadi mati gaya sendiri. Jemarinya sibuk memilih foto dan membuang yang tidak dibutuhkan. *Ih, kemarin ada yang difoto pakai kamera Bapak, gimana mintanya, ya?* Matanya mencuri pandang ke arah Aldrich yang tengah bergumam tak jelas. Pikiran itu terpecah saat sebuah pesan masuk.

### **Sherma**

Gimana Banda Neira? Pak M aman?

Lumayan membantu keberisikan cerita lo waktu itu.

Thanks, aman dia.

**Sherma**

Eh, BTW, soal tender kemarin.

Hari ini pengumuman pemenang.

Beneran M 'nitip' supaya jatuh ke SF?

Sama apa kemarin perusahaan yang lo tanyain?

Ultimate itu?

*Ultimate Sejahtera?* Kalita mencibir dalam hati. Itu bukan titipan menteri, melainkan Kalita sendiri. Mendadak perutnya mulas karena khawatir. Kalau sampai Ultimate Sejahtera menang, akan semakin semakin sering dia bertemu Ibram, bertemu masa lalu, bertemu rasa sakit. Kalita mencuri pandang ke arah Aldrich lalu, tanpa diduga, degup jantungnya menyentak. Saat Aldrich mengangkat kepala dan mengatakan sesuatu, Kalita tidak mendengar.

"Kenapa kamu memandangi saya begitu?" Aldrich menggosok pucuk hidungnya. Sudut bibirnya terangkat.

Buru-buru Kalita menggeleng. Wajahnya memerah. "Nggak ada, Pak. Hanya perasaan Bapak saja itu."

"Kalau nggak ada, kenapa diam saja. Saya nyuruh apa?" Aldrich mengepalkan tangan.

"A-apa, Pak? Maaf." Kalita terbata. Aldrich benar-benar kembali menjadi monster.

Terdengar Aldrich menghela napas panjang. "Mikirin apa?"

"Itu, Pak." Kalita menggigit bibir bagian dalam. "Soal Social Force dan tender. Jadi, tidak ada tendensi untuk...." Lagi, Kalita menggigit bibir, menimbang bagaimana menyusun kalimat. Pembicaraan ini sensitif dan rawan kesalahpahaman. Kalita menoleh ke sekeliling untuk memastikan tidak ada yang mendengar. "... memenangkan mereka?"

Tepat seperti dugaan Kalita, wajah Aldrich mengeras. Dia meletakkan sendok dan ponsel lalu melipat tangan. Tubuhnya melengkung ke arah Kalita dengan sorot mata tajam. "Saya minta agar mereka diawasi! Bukan dimenangkan! Apa penjelasan kemarin kurang?!"

Kalita meneguk ludah. "Maaf, Pak. Sepertinya saya yang salah menangkap arahan Bapak." Dia menarik napas supaya sabar. Sejak awal, persepsi buruknya terhadap Aldrich membuatnya banyak berasumsi negatif. Sekarang, dia harus menelan kebodohan dan meluruskan kesalahpahaman ini dengan Pokja ULP atau sentimen negatif akan berkembang di seputar Menteri. Kalita bisa saja membiarkannya, tapi setelah kebaikan Aldrich belakangan ini, sepertinya dia tidak bisa tinggal diam. *Kenapa gue jadi peduli orang mau ngomong apa soal Bapak? Selama ini, kan, gue yang meyakinkan mereka bahwa dia itu monster mengerikan?*

"Termasuk perusahaan mantan kamu."

Kalita tergeragap lalu menangkap wajah. Tidak menyangka Aldrich akan membahas itu. Diam-diam dia menyesali kebodohnya menuruti Ibram untuk menemui Sherma hari itu. Kalita meremas ujung rok sepan yang dikenakan. Kenapa cinta begitu tolol, membuatnya rela diperbudak untuk melakukan sesuatu yang berisiko tinggi jika dilanjutkan lebih jauh? Kalita merapatkan kelopak mata sambil mengumpat sendiri.

"Lepaskan. Tidak ada untungnya."

*Nggak sepadan sama risikonya. Bapak benar. Jago banget, sih, Pak Aldrich bikin gue diserang rasa bersalah.*

"Kecuali, bisa bertemu mantan yang sudah punya pasangan kamu anggap sebuah kesempatan."

Kalita mendesis. "Bapak bahas terus, lama-lama saya bikin kusut lagi baju Bapak."

Aldrich tidak menanggapi gurauan itu. Dia sedang serius. "Sekarang sudah jelas?"

"Sudah, Pak." Anggukan Kalita dibuat semeyakinkan mungkin supaya dia tak lagi diintimidasi Aldrich dengan bahasan tentang mantan.

"Lalu kenapa kamu masih diam?" Aldrich menahan geramannya. "Ambilkan laptop saya sekarang! Kamu nggak lupa, kan, kemarin saya minta *conference call*?"

"SIAP, PAK!" Kalita bangkit dengan panik dari kursi. Itu ternyata yang tadi diperintahkan Aldrich dan luput dari pendengarannya. *Monster Minister?* Meski menjengkelkan, kenapa rasanya Kalita tak lagi nyaman dengan sebutan itu?

\*

Berulang kali Kalita menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Berulang kali dia menebar tatapan ke sekeliling Hotel Maulana yang digunakan untuk Rakor. *Round table* dan *backdrop* terpasang rapi agar rapat *outdoor* tetap kondusif. Sisi yang menghadap ke pantai dibiarkan terbuka sehingga angin bertiup semilir. Rakor Jalur Rempah juga menginisiasi kemungkinan pulau kecil ini dijadikan tujuan MICE—*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*—serta minat khusus alternatif.

Kalita tegang gara-gara khawatir bakal bertemu Ibram. Kemungkinan dia bisa menghindar sangat kecil, mengingat Rakor ini hanya diikuti kalangan terbatas—sangat terbatas malah. Tidak lebih dari lima puluh orang akan berkumpul di sini dan sialnya Ibram adalah bagian dari penyelenggara

acara. Tidak mungkin mereka tidak bertemu, kecuali Kalita menceburkan diri ke laut sepanjang acara.

Kalita meninggalkan rombongan, menuju ke meja penerima tamu. Mengisi daftar hadir untuk Aldrich menjadi tugasnya. Ketegangan Kalita semakin memuncak. *Venue* acara jelas semakin potensial mempertemukannya dengan Ibram.

Kalita tidak siap bertemu mantan tersayang dan pasangannya. Dulu, ketika putus, Ibram langsung menghilang ditelan bumi. Sekarang, ketika dia dilambungkan Ibram ke awan, lalu dilempar ke jurang, sementara Ibram bersenang-senang sambil bergandengan tangan, bagaimana Kalita menyikapnya? Bersikap wajar seolah sudah tak ada rasa jelas pilihan bijak. Sayangnya, hati tidak selamanya bisa bersikap bijak dan ekspresi acap kali berkhianat. Tanpa sadar, Kalita meletakkan pena dengan keras sampai-sampai dua penerima tamu di hadapannya terkejut. Bagaimana kalau dirinya mendadak menangis atau terlihat murung atau—

"Kalita!"

*Sialan!* batin Kalita. Baru juga dipikirkan, mendadak Ibram muncul entah dari mana, lalu berdiri di hadapannya sambil menyodorkan tangan. Kalita mengulas senyum paksa sambil menyalami Ibram. Satu kedipan Ibram memberi kode supaya Kalita bisa memperkenalkannya ke Aldrich. *Haruskah memperkenalkan orang tak tahu diri ini?*

Tak kunjung direspon, Ibram berinisiatif merendahkan punggung sambil menyambut Aldrich yang melintasi meja resepsionis. Kalita berdiri kaku di samping Ibram. Tampaknya, menangisi pria ini memang sebuah kesia-siaan. Ibram bersikap wajar, seolah-olah tidak sadar bahwa kebaikan hatinya yang berlebih belakangan menimbulkan kesalahpahaman.

Bukan, bukan kesalahpahaman. Ibram memang sengaja ingin disalahpahami dengan tidak sekali pun menyinggung statusnya.

"Selamat pagi, Pak Aldrich." Senyum Ibram dipasang sempurna. "Saya Ibram dari Ultimate Sejahtera, bagian dari penyelenggara acara ini."

Aldrich menyambut uluran Ibram. Matanya menyapu wajah Kalita yang disetel sedatar mungkin. Sekejap, kening Aldrich berkerut.

"Bagaimana, Pak, Banda Neira?" jabatan Ibram begitu kuat.

"Baik. Pulaunya cantik," sahut Aldrich ala kadarnya karena pikirannya masih dipenuhi Kalita.

"Saya dan Kalita sudah lama kenal. Dia sempat bercerita Bapak dan rombongan tiba lebih awal di Banda Neira dan kesulitan mendapatkan hotel. Saya sangat menyesal tidak bisa memfasilitasi—"

Cukup sampai di situ, Aldrich sudah paham kenapa Kalita diam. Obrolan basa-basi itu berakhir karena Aldrich melihat kedatangan Menko. "Ikut saya," bisik Aldrich sambil berbalik meninggalkan meja penerima tamu tanpa memedulikan Ibram. Senyum Aldrich mengembang dan tangannya sudah terentang untuk Menko, tapi sempat-sempatnya dia mendesis ke telinga Kalita, "Jadi dia, ya?"

Sepotong pertanyaan yang dilontarkan sambil lalu itu cukup membuat Kalita ingin menyulblim saja sepanjang Rakor.

## [34] Sail Your Heart

"KAMU NGGAK SUKA saya ikut naik kapal?" Aldrich mencangklong ranselnya dan berjalan menuju pelabuhan. Kopernya diseret Bima, sementara dia melenggang santai. Penampilannya sama sekali tidak mencerminkan citra seorang pejabat tinggi. Aldrich tampil lebih casual seperti kedatangannya ke Banda Neira beberapa hari yang lalu—kaus putih berlapis kemeja pantai, celana selutut, sandal jepit, topi fedora, dan kacamata hitam.

Alih-alih berwibawa layaknya menteri, Aldrich lebih mirip *host* program jalan-jalan yang siap berpetualang. Kalita membuntuti langkah Aldrich. Atasannya itu kembali menolak naik pesawat perintis dan memilih menghabiskan perjalanan panjang di laut. "Bapak nggak mau naik pesawat karena takut mabuk udara?"

Kontan Aldrich berkacak pinggang. Egonya yang setinggi langit tersenggol. Bima melipat bibir untuk menyembunyikan tawa, sedangkan Wendra berpura-pura berswafoto dengan latar apa pun yang ada di dekatnya.

Aldrich menenggak air minum dari dalam tumbler yang dia bawa. Punggung tangannya mengusap air yang menetes di dagu yang tidak sempat dicukur pagi ini. Kalita yang menunggu

jawaban Aldrich, jadi melihat detail aktivitas itu. Tanpa sadar, dia ikut meneguk ludah.

"Masalah kamu apa sebenarnya kalau saya ikut naik kapal?" tanya Aldrich sambil mengantongi tumblernya kembali. "Kalau nggak suka bareng saya," Aldrich mengorek dompet dari tasnya dan menyodorkan kartu kredit yang lain lagi kepada Kalita, "kamu bisa ambil cuti dan pulang lain hari. Saya tetap di sini. Saya, kan, menteri muda yang merakyat dan berjiwa petualang."

Lidah Kalita menyentak-nyentak di langit-langit rongga mulutnya. *Kartu kredit lagi. Pamer lagi. Mentang-mentang tajir.* "Bukan begitu, Pak. Saya cuma penasaran. Biasanya Bapak sangat menghargai waktu. Dengan naik pesawat, Bapak bisa jauh lebih singkat." Jari Kalita menjentik. "Atau Bapak ingin membayangkan ini sebagai perjalanan *cruise* yang batal itu?" Kalau Aldrich saja hobi menggodanya dengan cerita mantan, kenapa dirinya tidak?

Awalnya Aldrich ingin menggeram marah, tapi ketika dia melihat ke atas kapal, senyum liciknya tersungging. Dia mendekat ke Kalita sambil berbisik, tanpa mengalihkan tatapan dari atas kapal. "Percayalah, kamu akan berterima kasih saya ikut naik kapal ini."

Bisikan itu membuat Kalita terkesiap. Matanya mencari arah pandang Aldrich dan seketika dia membeku. Aldrich melenggang riang menuju kapal diiringi Bima dan Wendra. Kalita tertinggal di belakang, tercengang melihat Ibram tengah mengulurkan tangan untuk membantu istrinya naik kapal.

\*

Aldrich mengamati gelagat Kalita yang terus menempelinya selama di kapal, padahal sebelumnya Kalita keberatan dengan

keberadaannya. Sekarang, dia beranjak selangkah saja Kalita pasti mengekor.

Kalita tahu, Aldrich sengaja, berkeliling kapal sambil mencari keberadaan Ibram kemudian berdiri tak jauh darinya. Kalita menatap arah pandang Aldrich dan langsung mengumpat dalam hati. Ibram danistrinya tengah duduk bersisian di atas sana. Bella yang mengenakan gaun pantai putih, topi lebar, dan kacamata hitam bersandar di lengan suaminya yang mengenakan kemeja senada. Kalita mencebik. "Saya boleh di dalam, nggak, Pak? Di sini sudah ada Wendra dan Bima."

"Panas, ya?" Aldrich bersiul-siul sialan. Tangannya mengipas-ngipas menggunakan topi fedora. Senyum yang disunggingnya untuk mengejek Kalita dan panas yang dimaksud jelas bukan soal cuaca. "Sepertinya berjemur di atas sana menyenangkan. Kalita, ikut saya," katanya sambil bangkit.

Seketika Kalita melotot. Sengaja sekali Aldrich berdusta. Terkena matahari sedikit saja Aldrich biasanya langsung bergeser, sekarang yang bersangkutan malah mau berjemur. Buat apa coba selain untuk menggodanya? Kenapa Aldrich jadi resek sekali? Kalita menarik napas dalam-dalam, mencoba untuk sabar.

"Buruan naik!" Aldrich yang sudah beranjak naik tangga, mengulurkan tangan untuk membantu Kalita. Dia tahu Kalita menyadari keisengannya. Disambarnya tangan Kalita yang meragu lalu dibawanya naik. Ketika bisa menjangkau sisi telinga Kalita, bibirnya berbisik, "Sini saya ajarin cara menghadapi masa lalu dan menyongsong masa depan."

Kalita tidak bisa mendengar kalimat Aldrich dengan jelas. Dia ingin bertanya, tapi fokusnya adalah pijakan kaki yang terasa oleng karena derai angin laut dan guncangan kapal.

Kakinya terpeleset dan satu tangannya yang tidak ditarik Aldrich berusaha menggapai pegangan. Sayangnya, siang membuat besi panas. Kalita yang terkesiap menjauhkan tangannya dari pegangan. Akibatnya, tubuhnya terhuyung ke belakang. Aldrich menarik Kalita yang berjalan dua anak tangga di bawahnya. Birai menghantam pinggang Kalita.

"Segitu takutnya menghadapi masa lalu sampai nggak fokus?" Senyum meremehkan itu dipasang Aldrich untuk menanggapi permintaan maaf Kalita.

Begitu sampai di atas, panas langsung menyergap. Tidak ada atap di sini, mungkin itu alasan orang-orang memilih untuk tetap berada di dalam kapal dan duduk dengan tenang atau tidur. Aldrich melangkah menuju tengah geladak meski Kalita menggeleng berulang.

Ibram tampak tidak menyadari kehadiran Kalita dan Aldrich. Bella bersandar mesra di lengan suaminya, sementara Ibram berusaha merentangkan jarak.

"Capek, Bel," keluh Ibram sambil berusaha melepaskan kepala istrinya dari lengannya.

"Romantis sedikit, kenapa?" Bella menarik diri dari suaminya dengan bibir menekuk. "Aku ikut kamu ke sini supaya bisa berduaan, *quality time*. Tapi kamu perhatian saja enggak, seolah aku nggak ada."

"Siapa yang suruh kamu ikut?" Ibram menegakkan tubuh. "Aku ke sini buat kerja. Sudah kubilang, lebih baik kamu di kantor, kelarin laporan dan administrasi kegiatan ini. Kenapa ngeyel? Bisa-bisa Papa kamu ngira aku nggak becus ngurus kegiatan sampai anaknya harus turun tangan sampai ke sini."

"Kamu, kan, tinggal bilang ke Papa, ini proyek besar. Kliennya para pejabat. Aku harus ikut untuk memperluas

jejaring bisnis. Kelar.” Tangan Bella menarik-narik topi lebarnya yang ditiup angin.

Kalita menarik Aldrich supaya mereka bisa pergi. Tak nyaman rasanya menguping obrolan orang. Namun, apa yang dikatakan Bella kemudian membuat Kalita enggan beranjak.

”Lagian, banyak staf yang bisa kamu suruh. Kenapa harus sibuk sendiri? Alasan kamu saja, ya, supaya jauh-jauh dari aku?”

”Jangan mulai lagi, Bella.”

”Kita sudah menikah lebih dari setahun, tapi kamu tuh....”  
Tangan Bella menyambar kacamatanya sendiri supaya bisa melihat suaminya lebih lekat. Kepalanya menggeleng-geleng kesal. ”Nggak ngerti aku, tuh, sama kamu. Kita nikah, tapi kayak—”

”Halo, ya benar.... Saya masih di Banda Neira.” Tiba-tiba suara Aldrich menyela obrolan yang sedang sangat ingin didengar Kalita. Tangannya menempelkan telepon di telinga.

Kalita mengerling kesal. *Dasar pengganggu!* Janggal sekali mendadak Aldrich menelepon. Seingatnya, sebelum naik kapal tadi dia sudah mematikan telepon—lagi-lagi membuat Kalita kelabakan menerima panggilan dan pesan masuk. Ponselnya sudah mulai tenang, itu artinya kemungkinan sinyal sudah mulai menghilang di tengah lautan. Jadi, telepon ini... hanya akal-akalan Aldrich saja?

Suara Aldrich yang cukup keras membuat Ibram dan Bella menoleh. Buru-buru Kalita memutar badan ke arah Aldrich, lalu mengunci kedua tangan sambil tersenyum, seolah-olah tengah memperhatikan atasannya dengan saksama. *Perhatikan aktingnya yang luar biasa.*

”Sekretaris saya akan bantu mengurus.... Ah, iya. Dia memang bisa diandalkan.” Tangan Aldrich menepuk-

nepuk bahu Kalita dan membuat Kalita berjengit. "Soal itu saya percayakan ke sekretaris saya Kalita. Dia yang akan berkoordinasi dengan *stakeholder*.... Oh, tentu. Tentu. Ini *concern* kita bersama dalam waktu dekat. Kalau ada apa-apa, *arrange* jadwal saja melalui dia untuk mengatur prioritas...."

Kalita berjengit. Obrolan absurd macam apa barusan sampai bos sejenis Aldrich memercayakan sesuatu kepada kroco seperti dirinya? Jelas sudah, Aldrich hanya berakting untuk mericuhkan suasana. Kalita menyimpan senyumannya.

Setelah mendapati perhatian Ibram danistrinya tertuju kepadanya, Aldrich berjalan melewati dua orang itu. Kalita otomatis mengekor canggung. Aldrich mengangkat sebelah alisnya, lalu mengedipkan mata. Bibirnya menyembunyikan tawa melihat Kalita menahan diri untuk tetap pasang wajah formal dan profesional.

"Bapak akting barusan?" Kalimat itu ditanyakan dengan raut formal. Meski sudah berjarak dari Ibram, Kalita tetap takut ketahuan.

"Bisa dibilang begitu." Senyum jemawa diulas Aldrich. Lalu dia berdeham-deham sambil berbisik, "Orangnya ke sini."

Kalita menegakkan punggung sambil tersenyum. Berusaha keras mengatasi kegugupan. Jantungnya melompat-lompat. "Jadi tindak lanjutnya bagaimana, Pak?"

"ASDP Indonesia Ferry dan Pelni sudah setuju mendukung programnya. Regulasinya bisa diatur dengan Kementerian Perhubungan terkait ini." Aldrich tetap berusaha tampil berwibawa meski penampilannya sangat tidak mendukung. "Bagaimanapun, pelabuhan memegang peran penting dalam mobilitas dan penyebaran informasi ke masyarakat. Cakupan wilayahnya juga lebih luas hingga ke pulau-pulau terluar

dan terjauh. Jadi kerjasama ini potensial untuk penyebaran informasi kepada masyarakat hingga pelosok.”

”Baik, Pak. *Traffic*-nya cukup tinggi kalau dilihat dari data Kemenhub kemarin.”

”Nah, kamu memang bisa diandalkan soal membaca data. Saran kamu juga bagus.”

Aldrich tertawa bangga, membuat Kalita berjengit karena tawanya terdengar aneh. Seorang Aldrich asli nyaris tidak pernah menyanjung berlebihan seperti ini.

”Selamat pagi, Pak Aldrich.” Ibram mengulurkan tangan. ”Tidak menyangka bisa satu perjalanan dengan Bapak. Suatu kehormatan bisa bertemu di sini. Saya Ibram yang kemarin bertemu di Rakor.”

”Anda yang mana?” Mata Aldrich menyipit.

Kalita menggigit bibir bagian dalam untuk menahan tawa. Atasannya berlagak tidak mengenali Ibram, padahal sejak tadi sudah mengincarnya.

”Saya dari Ultimate Sejahtera. Kami pihak ketiga untuk penyelenggaraan acara Rakor kemarin.” Bahu Ibram sedikit membungkuk, tanda dia tengah menghormati seseorang dengan posisi tinggi. Bella ikut membungkukkan badan dan menyalami Aldrich.

Setelah berbasa-basi memperkenalkan perusahaan dan menanggapi program-program Kempinfo, Ibram tanpa segan langsung menyampaikan misi yang selama ini ingin dilancarkan melalui Kalita. ”Kebetulan perusahaan kami juga bergerak dalam bidang analisis data. Jika ada yang bisa kami bantu, dengan senang hati kami kerjakan, Pak.”

Raut wajah Aldrich langsung berubah. ”Sudah ada prosedur yang jelas terkait penawaran kerja sama. Kalita bisa jelaskan?”

Aldrich mengambil dua langkah dari mereka, kemudian bersikap sibuk dengan ponselnya.

Kalita mengulas senyum formal yang selalu menjadi andalannya untuk menutupi segala hal. "Kalau mau menawarkan kerja sama, silakan bersurat resmi saja. Bukan apa-apa, supaya tidak ada kesalahpahaman."

Ibram berdeham. "Kita, kan, teman lama, Kal."

*Oh, jadi teman, ya? Istri lo tahu nggak, kita pernah lebih dari teman, Bram?*

"Tolong bantu ngomong ke Bapak, Mbak." Bella tersenyum penuh arti. "Rekomendasi sekretaris andalan pasti didengar." Dengan sok akrabnya, Bella menyentuh lengan Kalita.

*Sekretaris andalan, ya?* Aldrich berhasil membuat mereka berdua menguping. "Kalau Ultimate Sejahtera memang layak, proposalnya pasti akan dipertimbangkan, Mbak." Kalita berusaha mengenyahkan tangan Bella darinya. "Saya permisi dulu." Dia bergegas menjauh untuk menyusul Aldrich yang sudah berjalan ke tepi dek atas.

Aldrich mengangkat alis. "Gimana akting saya?"

"Meskipun aktingnya standar, tapi saya nggak menyangka Bapak iseng banget. Astaga." Kalita tidak bisa menahan tawanya lagi.

"Sudah lama saya nggak bersenang-senang begini. Ini yang membuat saya nggak pengin dibuntuti protokoler. Lebih leluasa bergerak. Saya, kan, pejabat, bukan tahanan." Tatapan Aldrich jatuh ke batas cakrawala. "Sesederhana bisa mengisengi orang sudah jadi hiburan tersendiri." Aldrich menarik matanya berpindah menatap Kalita, lalu mendekatkan wajah mereka berdua dan berbisik, "Nanti kalau saya iseng, kamu jangan marah, Kalita. Anggap saja beramal mengurangi level stres saya."

Kalita menegang, bukan karena kalimat Aldrich barusan melainkan karena caranya berbisik. Kenapa suara Aldrich yang sayup terdengar di telinga membuat dadanya berdebar?

"Kenapa jadi tegang, Kalita?" Aldrich menarik diri. "Ketawa yang kencang, biar mantan kamu lihat kita akrab. Supaya makin menyesal dia gagal melobi saya lewat kamu, padahal kamu orang kepercayaan saya."

"Astaga, Bapak." Kalita menutup mulutnya yang nyaris menyemburkan tawa.

Begitu juga Aldrich. Dia tertawa lepas. "Pelajaran berharga buat yang suka main jalur belakang, Kalita." Entah kenapa, Aldrich jadi suka menyebut nama Kalita. Sensasi aneh muncul di lidahnya setiap kali nama itu tersebut. "Sudah lega, Kalita?"

"Seribu persen lega. Terima kasih sudah membuka mata saya bahwa tujuan Ibram sejak awal memang proyek. Saya terlalu naif dan—"

"Baper karena belum *move on*." Aldrich melanjutkan godaan sambil tertawa-tawa.

"Sudah langsung *move on* ini, Pak."

"Masa? Tadi kayaknya pas dengar mereka berantem, kamu senang banget." Tatapan Aldrich penuh selidik.

"Siapa, sih, Pak, yang nggak senang kalau orang yang melukainya ternyata menderita?"

"Saya, sih, enggak, ya. Pas dicampakkan, saya lega. Tuhan nggak membiarkan saya terjebak selamanya dengan orang yang tidak mencintai saya."

"Masa?" Kalita mengerling menggoda. "Tapi belum dapat pengganti sampai sekarang. Itu bisa jadi tanda gagal *move on*."

Senyum Aldrich lenyap perlahan. Wajah Kalita dibingkai riap rambut yang diterbangkan angin laut. Kerlingan matanya

yang bening serta tawa yang didengarnya berulang beberapa menit terakhir seolah menghapus semua jejak tangisnya beberapa waktu lalu tanpa bekas. Aldrich tidak cuma lega, tapi juga bahagia. Kebahagiaan itu menembus dadanya dengan rasa hangat. "Kata siapa belum ada?"

"Apanya, Pak?"

"Pengisi hati."

Alis Kalita terangkat. Tangannya berusaha merapikan rambut yang masai ditiup angin terhenti.

"Tapi masih penjajakan. Kamu bisa mengajukan proposal kalau berminat. Biar prosesnya lebih cepat."

Kalita mendadak merasa butuh penerjemah karena dia takut salah mengartikan makna kalimat yang dilontarkan Aldrich barusan.

## [35] Speedy Scandal

PAGI-PAGI SEKALI ILANA sudah muncul di rumah Aldrich, membawakan sarapan dan menyiapkan semuanya di atas meja makan tanpa bantuan ART sama sekali—benar-benar di luar kebiasaanya. Aldrich jelas curiga. Dia menuruni tangga sambil menggantingkan lengan kemeja, tak lupa mengamati setiap gerak-gerik ibunya.

"Pagi," sapa Aldrich. "Tumben Mama siap-siap sendiri?" Diintipnya meja yang sedikit berantakan karena usaha Ilana berbenah meja.

Ilana mengedikkan bahu sambil meletakkan piring di depan Aldrich. "Naluriah. Biar pun nggak melakukan ini setiap hari, setiap orang bisa ngerjain hal-hal begini."

Kening Aldrich berkerut.

"Nggak cuma Kalita, Mama dan Davina juga bisa."

Bola mata Aldrich berputar. Senyumnya tergambar samar. "Apa ini maksudnya?"

"Jangan terlalu dekat dan ketergantungan sama Kalita." Ilana duduk di kursi sebelah Aldrich dan mulai mengambil roti.

"Wah, aku mencium sebuah modus, nih," sindir Aldrich. Pasti ada hal serius yang ingin ibunya sampaikan. Itu juga alasan ibunya rela berberes meja makan sendiri, supaya tidak ada orang lain yang mendengar obrolannya nanti.

Ilana bergemeng. Dia menatap putranya lekat-lekat. "Kamu harus jaga perasaan Davina."

Aldrich tergelak tanpa bisa dicegah. "Ma, sudah aku bilang berkali-kali, ini nggak bakal berhasil. Bahkan bisa lebih buruk dari yang dulu-dulu."

Ilana menjatuhkan rotinya kembali ke piring. Dicubitnya Aldrich hingga mengaduh. "Bisa-bisanya kamu nyumpahin diri sendiri begitu!"

"Habis gimana? Orang Davina juga nggak suka dengan rencana ini, kok."

"Alasan macam apa itu?"

Aldrich mengambil roti dari piring ibunya lalu menyelesaikan olesan selainya. Roti itu diletakkan kembali ke piring Ilana begitu selesai. "Sumpah," telunjuk dan jari tengah Aldrich terangkat ke udara, "dia yang ngomong sendiri pas ke sini sama Mama-Papa waktu itu."

Ilana mengibaskan tangan lalu mulai memotong rotinya. "Akal-akalan kamu saja itu. Besok undang Davina makan malam di rumah." Ilana menutup obrolan dengan mengunyah roti dan menyibukkan diri dengan ponsel.

Aldrich meremas rambutnya dengan gemas. Dia harus keluar dari kerumitan ini.

\*

"Kok, lo nggak gosong habis dari Banda Neira?" sapa Sherma yang mendadak muncul di ruangan Kalita. Tampaknya, Sherma sudah tidak sabar mengendus gosip baru sampai-sampai menyempatkan diri untuk mampir ke ruangan sahabatnya meski lantai itu "keramat" dan teramat dihindari karena diisi para petinggi.

"Gimana mau gosong, main ke pantai juga enggak."

Sherma melongo. Dia meletakkan dua gelas kopi di meja Kalita, lalu duduk di kursi Faza yang masih kosong. "Terus lo ngapain di sana? Katanya dua hari liburan dijamin Bapak. Tetap dipaksa kerja juga ujung-ujungnya?" Kepala Sherma menggeleng-geleng. "Bos lo, tuh, emang bener-bener, ya."

"Cuma nemenin Bapak jalan-jalan keliling pulau."

"Terus, perkara nggak dapat hotel kemarin diapain lo sama *Monster Minister?*" Sherma cekikikan sambil mencondongkan tubuh antusias.

"Bapak ternyata suka *guest house*-nya. Pas sudah bisa pindah ke hotel, beliau malah nggak mau."

"Ah, paling biar bayarin kaliannya nggak mahal-mahal amat." Sherma mengibaskan tangan di depan wajahnya.

Kalita tertegun. Dia tidak terpikir ke sana karena merasa keengganannya Aldrich untuk pindah justru membuatnya lega, meminimalisasi kemungkinan bertemu Ibram dan Bella.

"Kok, lo diam saja gue gibahin Bapak? Biasanya lo yang paling semangat." Sudut mata Sherma berkedut. "Ada kejadian apa, nih, selama di sana?"

Buru-buru Kalita meraih kopi pemberian Sherma yang ternyata masih sangat panas. Lidahnya langsung terbakar. Kantuk yang sepiagan menggantung di matanya menyingkir seketika. Tangan Kalita mengibas-ngibas heboh, sementara Sherma menatapnya penuh curiga. Tahu dicurigai, Kalita memalingkan wajah menutupi kesalahtingkahannya. "Gimana proses tender yang kemarin itu?"

"Pemenang tetap yang sesuai kualifikasi. Sekarang lagi masa sanggah, tapi semoga nggak ada yang menyanggah biar cepat jalan proyeknya." Sherma mencomot potongan buah yang tadi dibawanya dari kantin. "SF penawaran harganya tinggi banget, jelas nggak menang. Ultimate Sejahtera nyaris

menang, cuma selisih sedikit banget.” Ibu jari dan telunjuk Sherma mengapit celah tipis.

Kalita lega mendengarnya. ”Gue salah paham waktu bilang Bapak pengin SF dipantau. Ternyata bukan karena pengin mereka menang, tapi pengin SF diawasi supaya nggak berulah. Bapak nggak mau intervensi. Lo jangan salah paham, ya, Sher.”

Lagi-lagi mata Sherma menyipit. ”Lo kenapa jadi belain Bapak? Kok, gue jadi curiga.”

”Bukan belain, cuma merasa bertanggung jawab karena gue yang salah ngomong.”

”Kalau Ultimate Sejahtera yang pengin ketemu sama Pokja itu gimana?”

Bibir Kalita membuka membentuk cengiran lebar. ”Itu perusahaan...” Kalita menimbang harus menyebut apa status Ibram sekarang, ”temen gue, Sher. Tapi bagus, deh, lo udah nolak waktu itu. Dia jadi paham bahwa gue nggak bisa dimanfaatin.”

Sorot curiga belum lepas dari mata Sherma. ”Yakin teman?”

Buru-buru Kalita meneguk air mineral. Ingin sekali dia memuntahkan isi pikiran, tapi Kalita memilih mengangguk sambil tersenyum.

\*

Pintu Aldrich menjeblak terbuka diiringi teriakan.

”Al, gawat!” Ghani terengah karena setengah berlari dari luar gedung. Dia bahkan tak mengindahkan saat Kalita melarangnya masuk tanpa janji temu.

Aldrich melempar tatapan sengit melihat Ghani masuk tanpa permisi. Dia sudah bersiap mengamuk, tapi kemudian teringat sesuatu. ”Masuk.” Bibirnya menyungging senyum sinis. ”Kebetulan banget gue mau bikin perhitungan sama lo.”

Ghani berjalan mendekat ke kursi di depan meja Aldrich. "Lo serius? Di antara sekian cewek yang ngejar lo, lo milih sekretaris lo?"

Tidak ada jawaban dari Aldrich. Meski bertanya-tanya Ghani bisa tahu dari mana, Aldrich memilih bungkam. Pria itu mengambil bola *squash* dari meja, menimang-nimangnya ke udara, lalu tanpa peringatan melemparnya ke arah Ghani.

"Anjir, lo gila, ya?!" pekil Ghani sembari menghindar sebisanya.

"Siapa yang lebih gila, gue atau orang yang menjual kepercayaan sahabatnya demi kursi CEO?" Geram, Aldrich memungut lagi bola yang menghantam dinding dan kini menggelinding tak jauh dari kakinya. "Pantesan ortu gue mendadak ngedukung lo, ternyata begini cara lo?" Aldrich meregangkan leher dan pergelangan tangannya. "Sejak kapan kalian bersekongkol? Sejak SF masuk ke AllYouNeed?"

"Gue nggak bermaksud ngejual kepercayaan lo, Al, asli. Gue cuma... peduli sama lo. Gue peduli sama keresahan ortu lo." Tangan Ghani terangkat melihat Aldrich memainkan bola, takut kena hantam lagi. "Gue cuma nggak mau lo mati kesepian."

"Bisa-bisanya lo sok peduli sama gue, kayak pernikahan lo beres aja!" Aldrich menggebrak meja. "Bukannya beresin masalah, lo malah menyibukkan diri di kantor. Terus sekarang lo mau ikut campur hidup gue?"

"Al, sabar." Ghani menaik-turunkan tangan. "Oke, oke. Gue bakal ikuti semua mau lo buat udahan sama Davina. Bahkan jadi GM Sales lagi nggak masalah buat gue. Bukan karena nggak mampu jadi CEO, tapi karena ribet ngurusin lo sama ortu lo." Ghani mendesah, lelah. Tekanan menjadi CEO tidak sebesar tekanan menjadi agen ganda bagi Aldrich dan orangtuanya.

"Tapi kita obrolin itu nanti. Dia merogoh ponselnya dari kantong celana dan mengacungkannya ke muka Aldrich. "Ada yang lebih urgen untuk kita selesaikan sekarang."

Aldrich menyipit. Matanya penuh selidik ke arah Ghani, lalu direbut ponsel sahabatnya itu. "Siapa yang pertama menggulirkan berita ini?"

\*

Kalita tak habis pikir kenapa semua orang hari ini seperti diburu-buru. Kalau tadi Ghani, sekarang Faza. Pemuda itu seperti dikejar setan waktu menyeberangi ruangan.

Dengan napas terengah-engah, dia bicara di depan meja Kalita. "Mbak Kalita, ditunggu Bapak Karo Komblik<sup>6</sup>."

Kening Kalita mengernyit. "Ada apa, ya?"

"Mbak belum dengar beritanya?"

"Berita apa?"

Faza bergerak mengakuisisi komputer Kalita. Tangannya gesit mengetikkan sesuatu di *keyboard*. Sementara itu, Kalita memandangi notifikasi ponselnya. Pesan masuk bertubi-tubi dari orangtuanya, Kalean, Gavin, Sherma, dan sederet teman dekatnya. Belum sempat Kalita membuka isi pesan di ponselnya, Faza menepuk Kalita supaya melihat hasil pencariannya.

Seketika Kalita lemas.

Layar komputer Faza dipenuhi *headline* tuduhan skandal hubungannya dengan Aldrich. Perjalanan dinas yang dilakukannya ke Banda Neira dinilai sebagai bentuk penyelewengan tugas dan penggunaan anggaran negara. Aldrich dan Kalita dituding sengaja berangkat lebih awal dan pulang belakangan demi memanfaatkan waktu untuk kebersamaan

---

6. Kepala Biro Komunikasi Publik.

mereka. Jika itu belum cukup, laman itu juga menempelkan foto-foto kebersamaan Aldrich dan Kalita.

"Za, ini..." Kalita tercekik napasnya sendiri. "Kenapa bisa...."

"Minum dulu, Mbak." Faza menyodorkan air mineral kemasan, tapi Kalita hanya menggeleng. "Mbak tenang dulu, paling ini hanya usaha buat menjatuhkan Bapak."

Ujung-ujung jari Kalita dirayapi rasa dingin yang menggigit sebelum seluruh tubuhnya gemetar oleh ketidakberdayaan, ketakutan, juga kemarahan. Otaknya terus bekerja keras untuk mencari tahu bagaimana gosip ini bisa berkembang.

"Za, bantu gue cari kontak redaktur masing-masing media. Sembarang bikin berita!" Tangan Kalita yang gemetar meraba ganggang telepon dengan gugup sementara tangan yang lain berusaha *scroll down* melalui *mouse* komputer untuk menemukan kontak redaksi. "Mau ditaruh mana muka gue...." Kalita mengatupkan rahang. Hidungnya menghirup napas panjang, tapi tak sanggup menahan air matanya turun.

"Ada apa ini?" Ruangan Aldrich tiba-tiba terbuka.

Sementara Faza mewakili menjawab, Kalita menarik wajahnya dari atas meja lalu berdiri. Dia membungkukkan badan tanpa berani menatap Aldrich.

"Mohon izin menemui Karo Komblik." Meski enggan menemui Karo Komblik yang jelas akan menyerangnya dengan banyak pertanyaan, Kalita jauh lebih enggan menemui Aldrich, sang sumber bencana.

"Siapa yang kasih izin?" Suara Aldrich lantang seperti tembok besar yang dijatuhkan tepat di depan langkah Kalita, membuatnya sekonyong-konyong terhenti. "Masuk ke ruangan saya!"

Otak Kalita memberontak. "Jika ada yang Bapak butuhkan, ada Faza."

”Saya butuh laporan kegiatan Banda Neira sekarang juga! Kamu pikir Faza tahu?!”

Ruangan senyap seketika. Ghani yang menyadari keadaan mulai mencekam, menaik-turunkan tangan untuk meminta semua orang kembali beraktivitas. Dia sendiri melipir pergi.

Lutut Kalita gemetar. Tangannya meremas ujung kemeja hingga kusut. Mendadak semua sisi baik Aldrich terhempas tak berbekas. Aldrich tidak tahu apa-apa dan tidak akan mau tahu apa-apa kecuali menyalahkannya. Kalita menarik napas pendek sebelum memaksa diri mengucapkan, ”Maaf, Pak—”

Aldrich maju selangkah menuju Kalita. ”Masuk ruangan saya. Sekarang juga.” Suaranya melunak, tapi tetap penuh penekanan.

Kalita menoleh. Lingkar area matanya sudah memerah menahan tangis yang siap pecah. Dia menatap Faza untuk membantunya berpikir dan pemuda itu memintanya mengikuti kemauan Aldrich.

”Faza!” Aldrich yang sudah masuk ruangan berbalik. ”Katakan ke Karo Komblík, jangan bertindak tanpa persetujuan saya!”

## [36] Heartbeat & Heartbreak

BEGITU KALITA MASUK, Aldrich membanting pintu dan berdiri selangkah dari sana. Dinding di belakangnya serta pintu rak dan lemari terasa bergetar saking kerasnya bantingan Aldrich. Diam-diam dan sangat perlahan, Kalita melangkah mundur untuk menyandarkan diri ke dinding, memasrahkan tumpuannya di sana. Dia tidak punya energi untuk berlagak kuat menghadapi Aldrich. Jauh di lubuk hati terdalam, Kalita terluka dan tidak terima jika Aldrich menyalahkannya. Namun, dia bisa apa?

Tiba-tiba tubuh Aldrich terhuyung nyaris menabrak Kalita. Helaan napasnya kasar dan keras, seperti tengah berusaha mengosongkan paru-paru. Pundaknya yang selalu tegap mendadak merosot.

Kalita berpikir Aldrich akan menggebrak dinding, membentaknya, atau melemparkan bola *squash* ke arahnya. Namun, ternyata tidak terjadi apa-apa. Dada Aldrich naik turun dan matanya setengah memejam ketika mengangkat kepala. "Maaf saya sudah membentak kamu," ujar Aldrich lirih, nyaris tidak terdengar.

Alis Kalita terangkat, tapi bibirnya tidak sanggup berucap.

"Kalau apa yang saya katakan di atas kapal kemarin belum cukup jelas, biar saya ulangi." Aldrich menarik napas. "Saya

tertarik sama kamu. Saya mulai suka sama kamu. Jadi, saya mau kamu percaya bahwa saya bisa menyelesaikan ini semua tanpa membuat kamu terluka.”

Kalita mengerjap. Bingung. Terkejut. Otaknya memproses kerumitan ini. Tidak ada kupu-kupu berterbang di perut karena semuanya tewas dihantam isu miring yang membuatnya pusing. Aldrich sinting. Kenapa pada saat genting dia malah membahas hal semacam ini?

”Duduk, Kalita.” Aldrich mundur dari Kalita. Suaranya jauh lebih tenang.

Kalita bergemring. Pikirannya berkecamuk tak keruan.

”Duduk,” ulangnya tegas.

Kalita ternganga. ”Apa ini cara Bapak menyukai orang? Membentak-bentaknya di depan umum?” Tangan Kalita mengepal di kedua sisi tubuhnya. Matanya menatap Aldrich penuh kecewa.

Aldrich menyugar rambutnya gusar. ”Kalau kamu menghadap Karo Kombliek, apa yang bisa kamu lakukan? Kamu bakal dicecar sederet pertanyaan sebelum didesak secepatnya membuat pernyataan yang merugikan kamu.”

Kalita mengangkat wajah dan mendapati raut Aldrich resah. ”Saya?”

”Lebih mudah menumbalkan satu pion daripada seorang raja. Kamu paham itu?”

\*

Selepas jam makan siang, Aldrich belum sekali pun keluar dari ruang rapat. Pertemuan demi pertemuan berlangsung tanpa henti untuk menebus kepergiannya di Banda Neira kemarin. Selama itu juga Kalita terus dihantui rasa tak aman—takut tiba-

tiba Karo Komblik mengirim utusan untuk membawanya, takut sekretaris staf ahli mengajaknya mengobrol dan menanyainya macam-macam, takut membuka WhatsApp, takut menerima panggilan telepon dari nomor asing, dan segala macam ketakutan serupa.

Bima mengatakan beberapa wartawan masih betah nongkrong di lobi dan sempat menawarkan diri untuk mengawal kalau Kalita ingin pulang lebih dulu, tapi Kalita jelas menolak. Pengawalan hanya akan membuatnya semakin mencolok. Perlakuan istimewa semacam itu hanya akan semakin menguatkan kabar tidak sedap tersebut. *Apa-apaan cuma kroco pakai pengawal segala?*

Kalita menggigit kukunya. Dia harus minta tolong kepada siapa pada saat seperti ini? Gavin tentu bisa diandalkan, tapi kemudian kepalanya menggeleng spontan. Dia sudah berjanji kepada diri sendiri untuk berhenti menebar harapan palsu kepada sahabatnya itu.

Kalita menyatukan jemari hingga terdengar bunyi gemeretak sebelum tangannya bergerak membuka mesin pencari. Sambil menahan detak jantungnya yang serasa hampir meledak, Kalita mengetikkan namanya sendiri. Dia bahkan memejamkan mata saat menunggu halaman menampilkan alamat kanal-kanal berita dengan tajuk yang mencengangkan.

Skandal Menteri dan Sekretaris Pribadi

Liburan Berkedok Dinas Kenegaraan

Aldrich Avery Sharga dan Sekretarisnya Menjalin  
Hubungan Sejak di AllYouNeed?

Sederet judul lain membuat Kalita berkunang-kunang. Tangannya memilih satu berita secara acak dan menyusuri di mana desas-desus itu mulai muncul. Sebuah foto kemudian terpampang di layar.

Kalita dan Aldrich di atas kapal. Semiliar angin mengurai rambutnya ketika dia tengah tersenyum kepada Aldrich.

Melihat apa yang dikenakannya di atas kapal, Kalita yakin foto itu diambil saat mereka pulang dari Banda Neira. Rasanya dia tahu ulah siapa ini. Kalita langsung menghubungi orang tersebut via *chat* lalu menyambar tas dan dalam hitungan detik berlari ke luar ruangan.

\*

Sudah nyaris pukul delapan malam ketika Aldrich akhirnya mengakhiri pertemuan panjangnya dengan para deputi dan kembali ke ruangannya. Namun, langkahnya terhenti saat mendapati kursi Kalita kosong.

"Kalita ke mana?" Pertanyaan bodoh itu dilemparkan Aldrich kepada Faza yang jelas-jelas bersamanya sepanjang rapat.

Belum sempat Faza menjawab, tanpa sengaja mata Aldrich menatap tampilan WhatsApp Web di layar komputer Kalita, memperlihatkan dengan jelas siapa yang terakhir dihubungi Kalita dan ke mana sekretarisnya itu pergi.

Seketika tubuh Aldrich menegang. Sama seperti Kalita, Aldrich langsung balik badan dan tergopoh-gopoh meninggalkan ruangan.

\*

Jika tidak dalam keadaan murka, Kalita pasti menyukai tempat ini—afe dengan lahan *outdoor* yang luas yang relatif sepi.

Sayangnya, Kalita sudah tidak bisa peduli. Di setiap langkahnya terucap beragam sumpah serapah yang tak bisa ditahannya lagi.

"Gue nggak nyangka lo sehina ini!" Teguran itu dilontarkan Kalita bahkan sebelum sosok yang diajaknya bertemu menyadari kedatangannya. Emosi membuat Kalita tak lagi mengindahkan sopan santun.

Senyuman Ibram hilang saat menangkis ayunan tas Kalita yang berjalan cepat ke arahnya. "Wah, kok, main kasar?" Raut Ibram yang biasanya begitu tenang mulai bergolak. Dicekalnya tangan Kalita, lalu dipaksanya sang lawan bicara duduk di sofa panjang di sebelahnya.

"Gue tahu lo yang nyebar rumor ini!" Kalita langsung lupa bahwa biasanya dia ber-aku-kamu dengan pria di depannya ini.

Senyum tipis menarik riak gelombang di wajah Ibram hingga berubah tenang kembali. "Rumor?" Ibram terkekeh. "Aku harus senang terus ngucapin selamat atau harus sedih karena akhirnya menemukan pengkhianat?"

"Apa lo bilang?" Makian yang telah disiapkan Kalita tertelan lantaran Ibram mengucapkan sesuatu yang tidak diduganya sama sekali.

"Sejak kapan kamu punya hubungan sama bos kamu itu?" Ibram menatap Kalita penuh minat. Kedua jemari tangannya saling mengait.

Kalita memiringkan kepala, tidak percaya bahwa Ibram menyodorkan ekspresi terluka yang kentara. Senyum di bibir Ibram itu dikenal Kalita sebagai senyum kecewa, yang selalu ditunjukkan Ibram setiap kali rencana kencan mereka gagal karena kesibukan Kalita dulu.

"Bertahun-tahun aku marah sama diri sendiri karena memutuskan hubungan begitu saja, tapi sekarang aku tahu

jawabannya!” Kepala Ibram bergerak-gerak menyesapi setiap kata dan keyakinannya.

“Lo ngomong apa, sih? Gue ngajak ketemu lo di sini karena—”

“Karena nggak terima aku bongkar kedok kamu dan bos kamu itu!?” Suara Ibram meninggi.

“Jadi benar, semua ini ulah lo?” Suara Kalita berubah mencicit. Sekuat apa pun kemarahannya, sebesar apa pun kekecewaan dan kebenciannya, sudut kecil di hatinya berharap bukan Ibram yang melakukan ini. Kalita berharap Ibram tidak memilih jalan ini untuk menjatuhkannya.

“Ulah? Aku cuma mengungkap kebenaran.”

“Kebenaran kata lo?! Lo sinting, ya?”

Rahang Ibram mengatup. Begitu juga kaitan jemarinya yang kian erat. “Harusnya kamu bersyukur baru aku bongkar semuanya sekarang, bukan bertahun-tahun yang lalu. Aku dibutakan sama cinta sampai-sampai nggak berpikir bahwa yang seharusnya aku curigai itu Aldrich, bukan Gavin.”

Sebuah tamparan melayang ke pipi Ibram. Kalita sudah berdiri dengan tangan gemetar karena emosi. Ibram meninggalkannya tanpa kabar, Kalita masih bisa terima. Ibram membuatnya berharap dan menghancurkannya seketika, dia malah merutuki kebodohnya. Namun, mengatakan bahwa dirinya melakukan tipu daya pada saat Kalita tidak berdaya, Ibram pasti sudah gila. “Jaga ucapan lo! Nggak usah memanipulasi gue!”

“Memanipulasi?” Ibram tersedak tawa sambil memegangi pipi.

“Kalau ada yang pengecut di antara kita, itu lo! Lo yang menghilang tanpa jejak bertahun-tahun, menikah diam-diam,

lalu balik seolah-olah nggak pernah terjadi apa-apa. Lo tahu benar perasaan gue ke lo kayak apa dan lo manfaatin itu semua buat kepentingan bisnis lo! Kalau ada—”

”Kalau ada yang patut disalahkan atas pernikahan aku, orang itu adalah kamu!” Senyum Ibram binasa. Matanya berubah buas. Namun, suaranya gemetar. ”Aku dijodohkan karena gagal membawa kamu pulang ke Solo hari itu.”

Seketika, bahu Kalita luruh. Tangannya terlalu berat untuk memegang tas. Lututnya terlalu berat untuk menyangga tubuh.

”Aku nggak bahagia, maka dari itu selama ini aku berusaha bersembunyi dari kamu. Aku malu.” Ibram tercekat. ”Tapi ternyata kamu malah bahagia, ya, bisa lepas dari aku? Kamu—”

**”LO PRIA PALING MENYEDIHKAN YANG MENGAIS RASA IBA UNTUK MENUTUPI KEBODOHANNYA SENDIRI!”**

Kalita tertegun. Yang barusan itu bukan suaranya. Kepalanya memutar perlahan dalam gerakan kaku untuk mengetahui siapa yang menginterupsi percakapan mereka. Belum sempat dia mendapati pemilik suara itu, tangannya sudah digapai dan digenggam seseorang yang hanya lewat aroma bisa dikenali sosoknya oleh Kalita. Otak Kalita mendadak kosong. Hatinya mendadak hampa. Kekecewaan, kemarahan, kesedihan, kegaduhan, dan kebimbangan tumpang tindih, berputar, lalu hilang.

”Kalau ada yang mau dibicarakan, kuasa hukum saya siap dua puluh empat jam, Pak Ibram.” Aldrich mengetatkan genggamannya di tangan Kalita dan membawanya pergi.

## [37] The Busy, the Bossy, and the Bully

KALITA BARU SADAR apa yang baru saja terjadi ketika Aldrich membuka pintu mobil untuknya. Ditepisnya tangan itu sambil menoleh ke sana kemari dengan gelisah, takut ada yang melihat dan takut semakin dihujat. Bagaimana Aldrich bisa muncul pada saat yang tepat?

"Masuk," ucap Aldrich tegas.

"Pak, nanti ada yang lihat." Tangan Kalita bergerak-gerak tak nyaman menunjuk sekeliling. Matanya menemukan Bima yang mengawasi dari jauh untuk memantau situasi dan mengamankan bila diperlukan—itu yang selalu dilakukan pengawal Aldrich jika menteri muda itu enggan dijaga dalam jarak dekat. Kalita menatapnya dan Bima mengangguk, tanda bahwa situasi terkendali.

"Masuk sebelum ada yang melihat kita." Tanpa negosiasi, Aldrich masuk ke mobil. "Jangan coba-coba duduk di belakang. Kamu kira saya supir kamu?" tambahnya ketika melihat Kalita nyaris membuka pintu belakang.

Dengan dongkol Kalita duduk di sebelah Aldrich. Dia memainkan ujung jemarinya di atas pangkuhan. Baru kali ini mereka semobil berdua, biasanya selalu ada sopir atau pengawal Aldrich yang lain. Baru kali ini pula Aldrich memegang kemudi sendiri.

"Kenapa sulit sekali membuat kamu mendengarkan omongan saya?" Aldrich menggeram. Kentara sekali dia menelan kejengkelan. "Saya sudah minta kamu agar percaya bahwa saya akan mengatasi ini, kan?"

Kalita diam. Bibirnya gagal menyusun kata-kata. Pada akhirnya dia menggeleng. Pikirannya kusut. Semua peristiwa sepanjang hari ini berkelebat seperti montase.

"Kamu ingin menyelesaikan masalah atau cari alasan supaya bisa ketemu mantan kamu itu?"

Mata Kalita langsung mendelik tajam. "Apa hak Bapak menghakimi saya?"

"Ini bukan cuma soal kamu, Kalita. Skandal ini juga menyeret saya!"

"Saya nggak minta Bapak untuk berakting sok akrab di atas kapal kemarin. Itu ide Bapak. Lagi pula, bagaimana mungkin saya tinggal diam dan percaya buta bahwa Bapak bisa menyelesaikan masalah sementara Bapak terus sibuk seharian? Lalu apa jaminannya bahwa solusi Bapak nggak merugikan saya?"

Aldrich menarik napas dan mengempaskannya bersama emosi yang menguasai. Jemarinya mengetuk kemudi. "Ibram hanya berusaha memanipulasi kamu. Dia menikah dengan anak seorang pengusaha yang memuluskan kariernya sekarang. Kamu pikir itu terpaksa? Tidak bahagia? Dia bilang dia berharap kamu hadir di hidupnya lagi?" Aldrich membentuk senyum sinis di wajahnya.

Kalita jengkel melihat bagaimana Aldrich meledeknya.

"Drama sekali Kalita." Aldrich tertawa menjengkelkan. "Wendra berhasil mendapatkan bukti bahwa penyebar foto itu adalah Ibram. Motifnya sakit hati karena kalah tender, bukan cemburu. Saya bisa menjamin itu. Tapi soal isi gosipnya, saya

nggak mau buang-buang waktu membuat keterangan pers, konfirmasi, atau berurusan dengan hukum. Kenyataannya, saya memang tertarik sama kamu, kan?”

Kalita menarik tubuhnya hingga rebah ke sandaran jok. Kedua tangannya terlipat di dada. Dia masih diam seribu bahasa, tidak tahu harus berkomentar apa.

”Oke, maaf kalau pernyataan saya barusan tidak pada tempatnya. Tapi saya serius, gosip murahan itu nggak perlu kamu pikirkan terlalu serius. Rekam jejak kartu kredit saya dan pertanggungjawaban perjalanan dinas kita sudah jelas berlawanan dengan tudingan Ibram.” Aldrich berusaha memecah sikap bungkam Kalita. ”Atau, kalau kamu mau, kita bisa bilang itu sebatas kecemburuan seorang pria beristri kepada mantannya. Skandal baru boleh juga buat memperbaiki citra saya. Pilih yang mana terserah, sama-sama nggak ada ruginya buat saya.”

Penjelasan Aldrich disimak Kalita sambil lalu. Benaknya berusaha mengurai awal dari semua kejadian malam ini. ”Bagaimana Bapak bisa tahu keberadaan saya? Ponsel saya diam-diam Bapak pasangi tracker?”

Aldrich melempar tatapannya ke jalanan jauh, sementara satu tangannya menyandar ke jendela untuk menopang kepala. ”Siapa yang pergi terlalu tergesa-gesa sampai lupa menutup komputer?” Nada sindiran terdengar jelas dalam suaranya.

”Bapak membaca WhatsApp saya?” Kerumitan hari ini membuat Kalita begitu mudah kesal. ”Itu melanggar privasi!”

”Kamu malah mempermendaslahkan privasi setelah saya menyelamatkan kamu dari mantan kamu yang manipulatif itu?”

Entah mana yang lebih baik. Saat ini segalanya terlalu rumit untuk dipahami.

\*

"Terima kasih sudah mengantar." Kalita menundukkan kepala tanpa berani menatap Aldrich. Sungguh canggung sekali diantar bos besar pulang ke rumah. "Bapak kenapa buka pintu?" Buru-buru Kalita menarik pintu dan ikut turun menyusul Aldrich. "Bapak nggak perlu turun. Sudah cukup mengantar saya sampai sini, jangan sampai—"

"Jangan sampai orangtua kamu tahu bahwa saya yang mengantar?"

Tangan Kalita menggaruk tenguk. Entah bagaimana dia harus menjelaskan situasi ini.

"Justru saya ingin menunjukkan keseriusan saya dan minta maaf atas isu yang beredar." Aldrich sudah melangkah menuju gerbang, tapi dengan sigap Kalita menangkap lengan kemeja panjangnya. Mata Aldrich memandangi tangan Kalita yang mencengkeramnya. Dia mendesah. Tatapannya bergerak ke wajah Kalita yang enggan mendongak.

"Pak, tolong beri saya waktu. Situasi ini membingungkan buat saya. Saya butuh waktu... untuk menjawab."

"Menjawab?" Aldrich memajukan badannya setengah langkah. Memastikan bahwa mereka saling berhadapan, bukan menghindari tatapan seperti yang dilakukan Kalita.

Kalita mengangguk dan disambut Aldrich dengan tawa.

Aldrich mendengkus, tak percaya dengan pendengarannya. Dia menggosok kening. "Kamu serius harus berpikir dulu untuk menerima..." Aldrich menepuk dadanya, "saya?" Aldrich mengangkat kedua tangannya, masih belum bisa menerima respons Kalita barusan. "Serius, Kalita, kualifikasi apa yang tidak saya miliki sampai kamu harus repot berpikir?"

Kalita memutar bola mata menanggapi keangkuhan atasannya ini. Aldrich baru saja menegaskan bahwa dirinya mustahil tertolak. Aldrich mungkin berpikir dirinya sempurna,

tapi bukankah kesempurnaan kualifikasi Aldrich justru menyulitkan buat Kalita?

Mereka langit dan bumi. Aldrich bisa saja bersikap pongah berkat titel selangit, sementara Kalita pasti kena *bully*.

\*

"Diantar Pak Aldrich?"

Pertanyaan itu membuat Kalita terperanjat di depan pintu. Belum juga melangkah masuk rumah, dia sudah ditodong pertanyaan. Lampu ruang tamu sudah dimatikan, tapi Ayah dan ibunya ada di sana, jelas-jelas menunggunya untuk mengatakan sesuatu.

"Iya." Kalita merapatkan pintu rumah dan bersiap menerima serangan pertanyaan lain.

"Apa benar yang dikatakan media?" ibunya menggosok tangan dengan cemas.

Tas yang disampirkan Kalita di bahu langsung melorot ke pergelangan tangan. Dia menyandarkan separuh beban tubuhnya ke pintu.

"Kalita..." sang ibu melembutkan suaranya untuk membujuk.

"Nggak ada. Semua cuma salah paham." Kalita bicara dengan mata memejam. Tangannya memijit pelipis, meski hatinya yang kelelahan.

"Kalau cuma salah paham, kenapa Pak Aldrich mengantar kamu pulang?" Bagaimanapun bahagianya ayah Kalita kali pertama Aldrich datang ke rumah, gosip yang muncul kali ini membuatnya gundah.

"Yah, Bu, aku capek banget. Besok, ya, kita bahas ini." Kalita menarik tubuhnya hingga tegak lalu menyeret langkahnya masuk ke kamar.

Kalita melempar dirinya ke tempat tidur tanpa menyalakan lampu. Dia menatap langit-langit kamarnya yang temaram karena berkas cahaya dari luar.

Bagaimana Kalita bisa menghadapi harinya setelah ini? Cara Kalita memandang Aldrich mungkin sudah berbeda, tapi berpikir bahwa Aldrich menaruh perasaan khusus padanya jelas tak pernah ada dalam pikirannya. Jangankan memikirkan, membayangkan saja rasanya mustahil. Jadi, bagaimana mungkin ini terjadi?

## [38] The Worst Enemy

MOBIL YANG DIKENDARAI Aldrich tiba di halaman rumah orangtuanya. Pada akhirnya, dia harus menghadapi undangan makan malam yang disiapkan ibunya. Dia keluar dari mobil setelah menarik napas panjang berulang, lalu mengangguk kepada sosok di sampingnya. Malam ini pasti melelahkan dan panjang.

Ketika Aldrich memasuki ruang makan, suasana *fine dining* langsung terasa. Ibunya yang sudah berpakaian rapi sedang sibuk memberi instruksi kepada asisten rumah tangga mereka untuk menata meja dan menyiapkan dekorasi. Seorang *chef* tengah beraksi di dapur untuk menyiapkan hidangan. Sementara itu, Aldy masih sibuk dengan iPad di tangannya.

"Malam, Pa." Aldrich melambaikan tangan kepada ayahnya, lalu beranjak memeluk ibunya. "Repot amat, sih, Ma, mau makan malam doang."

"Nggak ada yang repot kalau buat—" Kalimat Ilana terpenggal. Dia mengerutkan kening. "Lho, kok kamu datang sendirian?"

"Nggak sendirian, kok, tenang." Alih-alih menenangkan, senyum Aldrich malah mencurigakan. Dia menepukkan tangan sekali, lalu tersenyum semakin lebar.

Derap langkah panjang menggema memasuki rumah. Ilana dan Aldy menoleh ke arah suara. Keduanya sudah mendengar gosip yang bergulir sepanjang hari itu. Mendadak, mereka diliputi antisipasi dan ketegangan. Apakah Aldrich akan nekat membawa sekretarisnya?

"Kejutan!" Aldrich merentangkan tangan menyambut sosok itu.

Ilana dan Aldy melotot tak percaya. Alih-alih mengundang Davina atau Kalita, putra mereka malah membawa Ghani. Keduanya melongo.

"Kamu ngapain ke sini, Ghan?" Kikuk, Aldy beranjak menyalami Ghani.

Ghani hanya meringis sambil menggaruk tengkuk. Dia sama bingungnya dengan ide Aldrich ini.

"Jangan pada bengong gitu. Duduk, yuk, duduk." Aldrich mengambil alih kontrol ketegangan. Ekspresinya terlihat puas setelah berhasil membuat kejutan untuk kedua orangtuanya. Setelah mereka semua duduk di ruang tengah, Aldrich mulai berdeham. "Ghani mau ngomong. Penting, katanya." Ditepuknya bahu Ghani yang duduk di sebelahnya dengan gugup.

Selama beberapa saat, Ghani hanya diam sambil menggerak-gerakkan kaki dan jemarinya dengan gugup. "Sebelumnya saya minta maaf karena tidak bisa memenuhi tugas dari Om dan Tante."

Kerutan langsung terbentuk di kening Aldy dan Ilana. Aldrich hanya menyilangkan kaki sambil menyimak pertunjukan seru yang terjadi.

"Setelah dipikirkan kembali," Ghani menyatakan jemarinya, lalu memandangi lantai sesaat sebelum melanjutkan

kalimatnya, "rasanya tidak tepat kalau saya ikut campur soal jodoh Aldrich. Rumah tangga saya sendiri saja nggak beres. Sebagai sahabat, saya tidak mau dia berakhir seperti saya."

Aldy melepas kacamata dan meletakkan iPad di atas meja. Raut wajahnya berubah serius.

"Sebagai konsekuensi atas kegagalan saya dalam misi ini, saya siap mundur dari jabatan CEO AllYouNeed." Senyum pasrah terulang di wajah Ghani.

Aldy merebahkan tubuhnya ke sandaran sofa. Dia memijit pelipis dengan penat.

"Pasti kamu dipaksa Aldrich bilang begitu, kan?" Ilana menuding-nuding putranya. "Kebiasaan dia itu, main ancam dan seenaknya. Jangan dengarin!"

Aldrich tertawa keras. "Kok, jadi aku? Alasan Ghani masuk akal. Lagi pula, sejak kapan kapabilitas CEO ditentukan sama bisa enggaknya dia menjodohkan pasangan?" Tangannya terentang di sandaran sofa.

"Apa papamu ini kelihatan demikian frustrasi sampai-sampai mengambil keputusan sentimental macam itu?" Aldy menghadap Aldrich. "Ghani dipilih karena memang mampu. Soal perjodohan, itu lain perkara." Dia berbalik ke sisi Ghani dengan tangan teracung. "Jadi, jangan terpikir untuk mundur gara-gara ini."

Ilana menepuk pahanya sendiri dengan gemas. "Kalau soal gosip itu, bagaimana?"

"Tentu tidak benar, kalau yang Mama maksud adalah penyalahgunaan anggaran negara." Aldrich tersenyum manis sekali.

"Bukan soal itu." Ilana menyahut cepat. "Soal hubungan kamu dengan sekretaris kamu."

Ghani berdeham lirih sambil memalingkan muka. Tidak ingin terlibat masalah ini. Aldrich meliriknya geram.

"Tidak benar juga, kalau dibilang kami punya hubungan khusus selama di Banda Neira. Aku baru mulai penjajakan. Ada masalah soal itu?"

Dua orangtua Aldrich menahan napas. Aldy memegangi dadanya dan Ilana sudah siap menyanggah putranya. Namun, suara langkah dari ruang tamu membuatnya menahan diri. Langkah itu tak lagi setegas tadi. Kali ini lebih perlahan dengan ketukan yang lebih nyaring efek dari gesekan hak dengan lantai. Ketika sosok itu muncul, giliran Aldrich yang dibuat terperangah. Matanya sampai memejam dan rahangnya mengatup.

"Selamat malam, Om, Tante." Davina berjalan dengan anggun ke ruang tengah. "Halo, Al. Lho, ada Ghani juga?"

Raut kesal Ilana langsung musnah. Dia bangkit menyambut Davina dengan hangat. Aldy pun langsung melambaikan tangan meminta Davina mendekat.

"Kejutan, Al!" Ilana mengerling pada Aldrich sebagai balasan atas kejutan putranya tadi. "Mama takut kamu lupa undang Davina, makanya Mama undang sendiri." Ilana mencebikkan bibir, mengejek putranya.

Aldrich hanya memutar bola mata dengan sebal. Rencananya nyaris sempurna, kenapa Davina harus muncul merusak suasana?

Davina terkekeh. Dia duduk di sebelah Ilana. "Maklum, Tante. Pak Menteri pasti sibuk. Kalaupun nggak sibuk, beliau pasti nggak berkenan saya datang. Ya, nggak, Pak?" Cara berbicara Davina terdengar manis dan formal. Davina tertawa senang melihat Aldrich pasang wajah datar dan keki. "Jangan

bete gitu, dong, Pak. Saya ke sini justru untuk mematuhi nasihat Bapak, biar semua jelas.”

Aldrich tersulut. Dia melirik Davina sekilas. Begitu juga Aldy, Ilana, dan Ghani.

“Sebenarnya,” Davina menatap satu per satu orang di depannya, ”untuk saat ini, saya belum mau terikat. Itu salah satu alasan saya terus mengulur waktu kalau diajak membahas rencana perjodohan ini lebih serius.”

Udara di dada Aldrich langsung terasa lowong. Ketegangannya terbuang tak berbekas. Reaksi Davina benar-benar di luar dugaan. Dia melipat bibirnya untuk menyembunyikan senyum. Tak tega rasanya menunjukkan kebahagiaan saat orangtuanya syok begini.

”Jadi, Om Aldy, Tante Ilana, dan Ghani, saya mohon maaf karena sudah mengecewakan kalian semua. Maaf saya belum bisa memenuhi harapan kalian.” Kedua tangan Davina tertangkap di depan wajah sebagai bentuk penyesalan.

Ghani turut menangkupkan tangan ke wajahnya sendiri. Setelah drama panjang perjodohan yang membuatnya mempertaruhkan jabatan, hanya begini akhirnya?

Aldy diserang pening untuk kedua kalinya. ”Apa ini gara-gara gosip yang beredar?”

Ilana yang sejak tadi terperangah, akhirnya menemukan kata-katanya kembali. ”Davina, jangan buru-buru memutuskan begini.”

Davina tersenyum lebar. ”Mungkin itu salah satunya, tapi faktor utamanya bukan itu. Saya sudah sempat bilang soal ini ke Aldrich.” Dia tak lagi menggunakan sapaan ‘Pak’ yang sejak tadi ditujukan untuk menyulut kekesalan Aldrich. Sengaja dia membuat tegang suasana, supaya Aldrich yang tak pernah mau

mengubrisnya itu tahu rasa. "Tanpa bermaksud menyinggung Om dan Tante," ditariknya napas pendek, "saya cuma nggak tahu bagaimana bilangnya. Munculnya gosip Aldrich justru membuatku semakin yakin buat mengambil langkah tegas. Jadi...."

"Jadi, ini memang momentum yang tepat supaya kita semua berbahagia." Aldrich bertepuk tangan. "Ghani nggak jadi lengser dan Davina nggak jadi menjalani perjodohan karena keterpaksaan."

"Terus lo, Al?" Ghani memiringkan kepala. Bibirnya mencebisik. "Lo yang paling diuntungkan di sini, ya?"

Aldrich menginjak kaki Ghani diam-diam. "*Chef*, makanannya sudah siap?" Buru-buru dia mengalihkan perhatian ke arah dapur. Hidungnya mengendus aroma sedap yang memenuhi ruangan. "Davina, tadi dari kantor langsung ke sini?"

Davina menaikkan alis. Tumben Aldrich bertanya hal personal. "Ya, begitulah."

"Pasti lapar, kan? Ayo kita makan duluan saja. Ghani tadi, sih, mampir ke kantorku terus ngabisin jatah makanku." Aldrich bangkit dari kursi untuk menggiring Davina ke meja makan.

Awalnya Davina enggan, tapi melihat *chef* yang sering tampil di TV tengah beraksi di dapur, dia segera berubah pikiran dan menyambut antusias ajakan Aldrich. "Dia yang jadi juri program memasak itu, kan?" Matanya berbinar. "Aku tersanjung atas undangan Tante Ilana malam ini. Terima kasih sekali," ucapnya sungguh-sungguh.

Aldrich menimpali Davina. Keduanya terlibat obrolan ringan dan saling melempar tawa. Aldy, Ilana, dan Ghani memandangi dua orang yang mendadak saling akrab itu.

*"Bravo! Good job!"* bisik Aldrich kepada Davina.

Davina tersenyum masam kepada Aldrich yang kini menarikkan kursi untuknya. "Giliran kayak gini aja kamu baik-baik, ya, sama aku. Ini nggak gratis. Suatu saat nanti pasti aku akan tagih utang jasa ini."

Aldrich hanya tertawa. Yang nanti biar dipikirkan nanti saja. *"Chef, tolong sajikan hidangan terbaik buat tamu spesial saya ini."*

## [39] Hard to Deal With

SETUMPUK BUKTI YANG dikumpulkan Wendra untuk menyanggah tuduhan Ibram diserahkan di ruang rapat pagi itu. Jemari Aldrich saling mengait untuk menopang dagu. Tubuhnya sengaja ditegapkan dan sorot tajamnya sengaja ditujukan kepada Karo Komblik. Pria baya itu berkali-kali meneguk ludah. Gaya Aldrich yang tenang penuh ancaman.

"Seharusnya ini cukup. Bukan begitu, Pak Karo?" ujar Aldrich tanpa melepaskan tatapan tajamnya. Dia menikmati bagaimana pria yang terus merongrong klarifikasi Kalita itu tersudutkan.

"Seharusnya begitu, Pak." Karo Komblik menggosok lututnya. Dia terlihat menimbang sesuatu untuk dikatakan.

"Sodorkan bukti ini hanya jika mereka mendesak. Jika tidak, diamkan saja. Repot-repot amat menghadapi wartawan gosip." Senyum Aldrich tersungging miring. "Nanti juga reda sendiri."

Kalita yang duduk bersisian dengan Faza diam-diam menarik napas lega. Telinganya waspada meski sejak tadi dia berusaha terlihat sibuk dengan iPad di tangannya.

"Bagaimana mungkin kami diamkan Pak, ini terkait citra Bapak, juga institusi kita." Karo Komblik menarik-narik

bibirnya dengan gigi. "Semakin cepat diredam semakin baik, daripada sekedar menunggu. Saran kami, lebih baik ada yang bisa memberikan klarifikasi, bukan cuma menyodorkan bukti."

"Jadi, menurut Bapak Kepala Biro Komunikasi Publik saya harus menghadapi wartawan *infotainment?*" Alis Aldrich terangkat. Sengaja dia menyebutkan jabatan pria itu dengan lengkap untuk mengingatkan posisinya di Kempinfo.

Tadi pagi, Miria menelepon Aldrich untuk mengabari bahwa wartawan bergerombol di lobi kantor dan menanyai semua karyawan yang menggantungkan *lanyard AllYouNeed* di leher. Mereka mencari tahu tentang sosok Kalita pada masa lalu, kedekatan Aldrich dan Kalita saat di AllYouNeed, latar belakang Kalita, sepak terjang Kalita, mantan-mantan Aldrich, dan sejuta pertanyaan konyol lainnya. Di gedung Kempinfo tadi pagi pun para wartawan yang biasanya menanyai Aldrich soal kebijakan dan program kerja menyelipkan pertanyaan berbumbu gosip. Aldrich hanya tersenyum lalu masuk ke gedung dengan perlindungan Wendra dan Bima.

"Bukan begitu, Pak Aldrich." Tangan Karo Komblik bergerak ke kiri dan kanan. "Kalau Bapak tidak berkenan, kita bisa minta sekretaris Bapak untuk menghadapi awak media."

"Maksud Bapak mengumpulkan Kalita untuk disudutkan di depan publik?" Aldrich melipat tangan.

Kepala Kalita terangkat. Selama sepersekian detik, dia bisa melihat Aldrich menatapnya.

"Itu—" Karo Komblik terbata.

"Bukti yang saya sodorkan sudah cukup untuk menghadapi polemik yang muncul...." Aldrich masih menatap Kalita meski Kalita sudah mengalihkan pandangan. Kalita merasakan kepalanya memanas. "Bukan begitu, Kalita?"

Suara Aldrich tidak mencapai telinga Kalita, sehingga Faza harus menepuknya.

"Maaf, Pak?" Kalita tergeragap.

Aldrich tersenyum, tidak terlihat marah karena Kalita tidak menyimak dengan baik. Dia melepas kacamata dan menggosoknya dengan santai. "Saya bilang, urusan saya dan kamu itu bukan urusan media."

Mata Kalita membelalak dan wajahnya mengeras. Belum selesai masalah yang satu malah menyulut masalah baru. Memang tidak semudah itu percaya kata-kata seorang *Monster Minister!*

\*

Kalita sedang mengantar berkas susulan untuk klarifikasi gosip yang menimpa dirinya dan Aldrich ke Karo Komblik ketika panggilan alam membawanya ke toilet. Dia sudah bersiap keluar ketika suara-suara sumbang mulai terdengar. Kini, setelah belasan menit berlalu, kasak-kusuk itu makin menjadi. Peserta yang awalnya dua orang berkembang menjadi dua kali lipatnya.

"Dilindungi Pak M, tahu, makanya gosipnya cepat turun."

"Orang kaya gampang, lah, nyuruh media diam."

"Makanya sekretarisnya gelap mata."

"Gila, ih, katanya dia dulu kerja di kantor lama Bapak."

"Jadi, sudah ada *affair* dari lama?"

"Ya, nggak tahu, ya. Cuma yang gue denger, sih, M sebenarnya antipati sama jabatan pemerintahan. Terus masa tiba-tiba mau? Jangan-jangan demi ngejar sekretarisnya!"

"Ah, masa bucin banget ngejar sekretaris. Emang di kantornya nggak ada yang lain?"

"Kalau dari yang gue dengar, sekretarisnya yang agresif. Sejak M masuk sini, dia langsung caper bikin gara-gara mulu sama Bapak, biar ditarik ke atas."

"Oh, gue dengar, tuh. Kalita, kan, dulunya di Asdep Miskom. Jadi gitu? Gue pikir karena dulu di AllYouNeed kerjanya bagus makanya ditarik."

"Nggak, lah. Kalau kerjanya bagus ngapain *resign* cuma jadi PTT. Mendingan di AllYouNeed gajinya selangit."

"Justru karena gajinya di sini sedikit, bosnya dipepet!"

Terdengar suara tawa membahana.

"Lo contoh dong, pakai *heels*. Roknya span pendek. Rambut lo dicatok, kek."

"Penampilan doang nggak cukup, *Shay*. Harus ngasih perhatian sambil cari muka."

"Muka satu nggak cukup?"

"Cukup, cuma ditebalin aja."

Suara tawa itu semakin mengganggu hingga membuat Kalita langsung berdiri dan membuka pintu toilet. Sementara itu, salah satu penggosip menoleh dan menimbulkan efek domino saling colek. Suasana mendadak hening. Satu orang tinggal dengan cepat, sementara yang lain justru diam di tempat. Ketukan *heels* Kalita di lantai meninggalkan gema.

"Belum lengkap gosipnya." Suara Kalita mantap layaknya sangkakala. "Yang menebarkan gosip kemarin, sekarang lagi diproses secara hukum. Sudah tahu, belum?"

Serentak mereka minta maaf lalu berhamburan keluar toilet. Sayangnya, ekspresi takut mereka justru membuat Kalita semakin geram. Gosip sialan ini tidak cuma dinikmati orang di luar, tapi juga di kantornya sendiri.

## [40] Find a Way

"KALITA, KOPI SAYA mana?! Kamu mau saya ketemu Menko sambil ngantuk?!" Teriakan itu terdengar di telinga Kalita ketika mengangkat telepon. *Ini yang lo bilang cinta?* Kalita mendengkus sambil bergerak ke pantri.

"Mau ke mana, Mbak?" Faza mengangkat kepala dari ponsel.

"Nyari Jeff. Bapak udah teriak-teriak kayak *rocker*."

Mata Faza mengerjap, berpikir keras sambil mengingat. "Aku kemarin belum bilang, ya, Mbak, kalau Mas Jeff *resign* pas kalian ke Banda Neira?"

"Hah? Serius lo, gimana lo bisa lupa berita mahapenting begini?" Kalita menghela napas frustrasi. "Ini bahkan lebih penting daripada gosip sialan gue. Gimana ceritanya Jeff *resign* tanpa pamit Bapak?"

Berbeda dengan Kalita yang emosinya mudah tersulut, Faza tetap Faza yang tenang dan tidak gampang terprovokasi suasana. "Mbak tahu, kan, kalau pas melahirkan istrinya Mas Jeff sempat pendarahan parah? Nah, Mas Jeff merasa bersalah karena nggak punya waktu sama keluarga, jadi sekarang, dia mau buka kedai kopi saja sambil jagain keluarganya."

"Terus ini Bapak lo yang meraung-raung di telepon gimana?" Kalita panik sambil menunjuk-nunjuk telepon yang berdering lagi.

Kalita berlari ke pantry. Sampai di sana, peralatan kopi Jeff masih lengkap. Saking lengkapnya, Kalita tidak paham harus mulai dari mana.

Kalita berkacak pinggang, menatapi benda-benda itu dengan frustrasi. Matanya lalu tertumbuk ke kulkas. Siapa tahu Jeff meninggalkan kopi dingin? Kalita bergegas membuka kulkas, tapi hanya menemukan buah-buahan dan minuman ringan. Mendadak, sebuah ide muncul di kepalanya.

Asisten salah satu stafsus masuk ke ketika Kalita mengambil buah-buahan dan mencucinya. Kalita tidak sadar bahwa perempuan itu mengambil air putih sambil mengamati kegiatannya.

"Mau bikin apa, Mbak?"

Kalita terkejut karena diamati. Dia melempar senyum sambil mencari blender di rak. "Jus buat Bapak."

"Bukannya Pak M biasa ngopi jam segini? Jeff nggak kelihatan akhir-akhir ini." Perempuan itu menyandarkan punggung ke sisi *set kitchen*.

"Jeff resign. Gue nggak bisa bikin kopi. Makanya gue bikin jus aja, biar nggak kebanyakan kafein."

"Pantes Bapak terpesona, Mbak perhatian banget. Ternyata begini, ya, caranya pedekate."

Aktivitas Kalita terhenti. Apa semua orang di kantor berpikir bahwa apa pun yang dilakukannya hanya demi mendapatkan hati Aldrich?

Kalita berusaha menetralkan wajahnya dari gejolak kekesalan ketika memasuki ruangan Aldrich dan meletakkan jus di meja. Aldrich yang awalnya tidak menggubris kedatangan Kalita langsung mengangkat kepala ketika yang tersaji di meja bukan secangkir kopi, melainkan gelas tinggi dengan cairan kehijauan di dalamnya.

"Apa ini, Kalita Yuma?" Tangan Aldrich menyiku di atas meja. Wajahnya datar tanpa ekspresi memuja seperti kebanyakan orang jatuh cinta. "Seduhan daun kopi?" Matanya menguliti gelas di depannya.

"Jus," sahut Kalita lugas. Kekesalan meletup di otaknya saat melihat Aldrich. Apa dia pernah berusaha menawan hati pria di depannya? Tidak sekali pun!

"Jadi daun kopinya kamu jus?" Selera humor Aldrich memang mengerikan.

"Jeff *resign*." Kalita bersiap menerima amukan Aldrich—yang ternyata tidak terjadi. Di luar dugaan, sepertinya Aldrich sudah tahu. Kalau diingat-ingat, seharian kemarin bosnya ini memang tidak merongrong minta kopi. "Saya nggak bisa bikin kopi ala Jeff. Daripada Bapak maki-maki karena saya seduhkan kopi instan, sekalian saja saya buatkan jus."

"Ada alasan lain?"

"Maksud Bapak?" Kalita mengernyit.

"Misalnya, 'Saya peduli dengan kesehatan Bapak karena itu berkaitan dengan masa depan saya.'" Aldrich melirik Kalita untuk melihat reaksinya. Alih-alih tersipu, Kalita malah memasang ekspresi muak yang kentara. "Apa karena saya sudah mengatakan perasaan saya maka kamu merasa bebas pasang ekspresi begitu?"

"Apa karena Bapak adalah atasan saya, jadi Bapak merasa saya harus tunduk seutuhnya?" Kalita meletakkan nampan di atas meja. "Pak, lebih baik segera kita selesaikan ini semua."

”Jadi kamu sudah punya jawaban?” Aldrich menyentakkan tubuhnya ke belakang. Kursinya berderit saat bergoyang. Kedua jemari tangannya mengait dengan santai.

Kalita siap mencerocos meski dalam hati kaget juga tiba-tiba ditembak begini. ”Apa Bapak sudah berpikir baik-baik soal apa yang Bapak katakan kemarin?”

Tangan Aldrich menengadah. ”Tentu.”

Bola mata Kalita memutar. ”Apa Bapak nggak takut jadi omongan orang di luar sana?”

”Nggak. Selama kita bersikap profesional, terserah orang mau bilang apa.”

Kali ini Kalita berdecak. ”Tapi saya alergi dengan omongan orang.”

”Nanti saya yang belain.”

Kepala Kalita menggeleng. Dibela berarti sama dengan mengumbar hubungan mereka dan hidupnya akan menjadi santapan publik.

Sekuat apa pun Kalita berupaya menguatkan tekad, cara Aldrich menatapnya, aroma parfum yang terhirup hidungnya, proporsi tubuh Aldrich yang menjulang dibanding dirinya, senyum Aldrich yang memaksa matanya tidak berpindah pandangan, segalanya meruntuhkan keyakinan Kalita.

”Kamu kehilangan kata-kata?” Senyum menggoda itu lagi. ”Tidak apa-apa. Saya tahu jawabannya. Kamu hanya malu mengaku—”

”Bagaimana saya bisa menyukai orang yang membuat saya serbasalah dan selalu terlibat masalah!” Dengan tergesa Kalita memangkas kesimpulan sepikah Aldrich. Dadanya naik turun mirip atlet estafet.

Aldrich mengerling. Kepalanya meneleng. Kakinya melangkah hingga jarak tersisa di antara mereka terpangkas. ”Kamu yakin?”

Kalita tidak bisa mundur lagi. Meja Aldrich mengimpitnya. "Bapak nggak bisa memaksakan perasaan orang lain!"

"Saya nggak memaksa." Aldrich benar-benar mengenyahkan jarak yang tersisa. "Ini saya lagi memohon. Jadi kapan kamu bisa menyelesaikan proposal pengisi hati saya?" Aldrich mengedip. Bibirnya menyunggingkan senyum penuh percaya diri.

*Tarik napas, Kal. Berpikir. Berpikir. Jangan tersulut.* Ingat, lain di bibir, lain di hati, lain di kaki. Ingin sekali dia menendang Aldrich yang sesukanya menaruh hati tanpa peduli Kalita punya hati atau tidak. "Bapak yang naksir saya, kenapa saya yang bikin proposal?" tanyanya sewot.

"Ini, kan, baru tahap penjajakan. Saya perlu diyakinkan seberapa pantas kamu untuk saya."

"Lho, saya nggak pantas buat Bapak juga nggak masalah. Masih ada yang siap antre buat saya." Kalita menegakkan punggung. Dagunya terangkat tinggi. Merasa berada di atas angin, Kalita mulai percaya diri. "Silakan Bapak yang mengajukan proposal kalau benar-benar berminat sama saya."

"Siapa, sih, yang antre? Ibram sudah mundur. Ada lagi?" Aldrich tertawa menjengkelkan.

Kalita mengepalkan tangan. *Gavin bisa masuk bursa kandidat, kan? Kalau pilihannya cuma dua, mending gue sama Gavin daripada monster satu ini. Setidaknya Gavin bisa memperlakukan gue dengan lebih manusiawi, nggak didominasi terus macam ini.* "Pak, bilang saja kalau takut kalah bersaing. Bapak nggak pernah ditolak, ya?"

"Tentu tidak," jawab Aldrich penuh percaya diri. "Dunia berjalan di bawah kendali saya."

Kalita menggeram. Tangannya mengepal. Rahangnya mengatup. "Kalau begitu, saya tidak keberatan menjadi yang pertama menolak Bapak."

Senyum angkuh Aldrich langsung lenyap. Dia mematung beberapa detik untuk memastikan tidak ada kesalahan di pendengarannya.

"Ke-kenapa? Proposal saja belum dibuat, kok, sudah ditolak?"

"Etika penting dalam pengajuan proposal, Pak. Bapak terlalu congkak untuk menjadi kandidat. Bapak nggak bisa bersikap arogan dan mendominasi kehidupan orang lain. Bapak harus belajar bahwa orang punya kebebasan untuk mengambil keputusan dan jalannya sendiri."

Aldrich masih membeku di tempatnya berdiri.

Kalita mencuri pandang ke arah Aldrich sambil tersenyum penuh kemenangan. "Bagaimana? Masih berminat mengajukan proposal? Saran saya, menyerah saja."

## [41] Another Way to Find You

KALITA SUNGGUH-SUNGGUH BERHARAP rumahnya punya gerbang halaman belakang supaya dia bisa kabur pagi ini tanpa diketahui siapa pun. Suara di ruang tamu rumahnya pukul setengah tujuh pagi benar-benar merusak *mood*. Bagaimana mungkin seorang menteri kurang kerjaan sampai-sampai menyatroni rumahnya pagi-pagi begini?

"Kak, buruan keluar terus berangkat sana!" Kalean yang lepas begadang semalam merasa terganggu dengan kerasnya tawa dari ruang tamu rumah mereka. Berulang kali dia keluar masuk kamar kakaknya dan Kalita belum juga beranjak. Kalean kesal bukan kepalang.

"Lo bukan bantuin gue, malah ngumpanin." Dengan dongkol, Kalita menyambar *handbag* dan menerobos celah pintu yang disisakan adiknya.

"Lama banget, Kal," komentar ibunya ketika Kalita muncul di ruang tamu. Tangannya menunjuk-nunjuk Aldrich sambil memelototi Kalita dengan ekspresi marah.

"Bapak kenapa di sini pagi-pagi?" Pertanyaan Kalita sukses membuat ibunya mencubitnya dan ayahnya berdeham-deham menginterupsi.

"Kepingin saja mengobrol dengan orangtua kamu," jawab Aldrich santai. Senyumannya tidak pudar meski Kalita

melemparkan pertanyaan yang tak nyaman didengar. "Tadi kami cerita-cerita soal kenapa saya masih melajang."

Kalita menatap ayah dan ibunya dengan kesal juga. Kenapa harus membicarakan hal seperti itu dengan orang asing, apalagi atasannya yang gila ini.

Aldrich melanjutkan. "Lalu, ibu kamu cerita, kamu sering menolak pria dengan alasan bukan ASN."

Kalita tercekat.

"Kira-kira, kalau bukan ASN tapi atasannya para ASN boleh nggak, Pak, Bu?"

Sekarang, tidak hanya Kalita, ayah dan ibunya ikut ternganga.

\*

Dalam perjalanan menuju kantor, Kalita sibuk membuang pandangannya keluar jendela. Dia tidak ingin berkata apa-apa setelah Aldrich membuat heboh keluarganya. Bagaimana bisa dia menggunakan kekuasaan untuk memikat kedua orangtuanya?

"Kenapa diam saja?" Aldrich membuka obrolan.

"Saya nggak ngerti sama sikap Bapak."

"Mana yang membuat kamu nggak mengerti?"

Selalu begini kalau menghadapi Aldrich. Kalita harus banyak-banyak mengatur napas. "Apa Bapak selalu begini kepada sekretaris Bapak?"

Aldrich tersedak tawa. "Coba kamu tanya Miria atau sekretaris sebelumnya. Apa saya mudah sekali terjebak cinta lokasi dengan bawahan saya?"

"Jadi kenapa saya?"

"Karena saat ini saya merasa siap."

"Jadi, bukan karena saya orang yang tepat?"

Aldrich menekan klakson supaya mobil di depannya bergegas. "Boleh saya jelaskan dulu?"

Kalita mengangguk. *Terserah. Gue geleng kepala pun bakal lo paksa, kan?*

"Saya sudah pernah cerita ke kamu soal *background* saya, kan?" Aldrich menoleh. "Saat ini saya pikir adalah saat yang tepat untuk mengambil alih pilihan soal pasangan hidup dari tangan kedua orangtua saya. Saya berada di posisi yang bahkan tidak pernah mereka duga. Saat ini, mereka tengah mengalami semacam euphoria karena putra semata wayangnya secara mencengangkan bisa mencapai tahap ini, pada usia semuda ini—"

Ekspresi Kalita sudah mulai terlihat muak mendengar Aldrich memuji-muji dirinya sendiri dan Aldrich langsung mengerti. Dia tergelak sejenak.

"Saya harus menjelaskan ini supaya kamu tahu kerangka berpikir saya. Bukankah itu bagian dari pekerjaan kamu juga? Memahami siapa dan bagaimana atasan kamu?" Aldrich memasang senyum manis, tapi Kalita tampak tidak tergerak.

Kalita bergumam mengiyakan. *Biar cepat kelar urusan.*

"Di posisi saya saat ini, saya bisa memilih siapa pun untuk menjadi pendamping saya tanpa intervensi orangtua."

"Siapa pun." Kalita merasa bahwa dia hanya objek kurang beruntung yang dicomot secara acak dalam daftar undian Aldrich. "Jadi tidak harus saya kan, Pak?"

"Tapi saya mau kamu."

Mata Kalita naik.

"Saya nggak bisa memilih orang yang terlalu sibuk karena saya butuh dia ada untuk saya, begitu juga sebaliknya. Saya

mau selalu ada buat dia, supaya kalau dia kenapa-kenapa saya bisa selalu ada buat dia.”

Pikiran Kalita otomatis terseret ke Gavin yang selalu menjadi pelariannya dan bagaimana Aldrich berusaha menggeser posisi itu.

”Saya nggak bisa memintanya berhenti bekerja demi saya karena dia pasti punya dunia sendiri yang nggak melulu soal saya dan keluarga. Tapi saya juga nggak bisa memilih seorang yang tidak bekerja karena saya yakin hidupnya akan hampa karena saya terlalu sibuk di luar.” Aldrich menyerahkan sekotak bekal ke pangkuaan Kalita. ”Makan dulu. Saya bikin sendiri itu.”

Kalita bergemung. Nafsu makannya hilang, dia bahkan tidak sarapan. Namun, bekal Aldrich tampak menggiurkan. Kalita ingin tahu apa yang dibuatnya.

Mata Kalita terpaku kepada kotak bekal bening di pangkuannya. Aldrich membuatkannya sarapan, entah dia harus tersanjung atau waspada bahwa mungkin saja di dalamnya diletakkan jampi-jampi cinta. *Duh, dangdut banget otak gue kalau lagi frustrasi.*

Tangan Kalita mencomot sepotong roti isi daging dan dikunyahnya dengan penuh perasaan kesal.

”Kalita, ini isinya wagyu beef kualitas terbaik. Kamu nggak perlu mengunyah sekuat tenaga begitu, kecuali kamu memang butuh pelampiasan kekesalan.” Sambil mengulum senyum, Aldrich mencomot satu potongan dari kotak bekal itu dan ikut memakannya.

Kalita dongkol bukan kepalaeng. Matanya sempat melotot.

Setelah memastikan Kalita makan dengan baik dan tersisa potongan terakhir, Aldrich melanjutkan obrolan. ”Semua yang saya nggak bisa, bisa dilakukan sama kamu. Saya bukan minta

diurus. Saya hanya mau kamu tahu kalau kamu selalu bisa lari ke saya dalam situasi tersulit, kapan pun, di mana pun, tanpa menjadikan kesibukan sebagai penghalang. Saya sudah lelah menyalahkan kesibukan dalam gagalnya sebuah hubungan.”

Kalimat itu membuat Kalita berhenti mengunyah. Dia mengangkat kepalanya untuk menatap Aldrich.

”Tidak ada alasan bagi kamu untuk tidak berada di sisi saya. Tidak ada alasan juga bagi kamu buat cemburu atau curiga dengan kesibukan saya karena kamu tahu semua yang saya lakukan. Saya tidak suka orang lain menyentuh barang-barang pribadi saya, tapi kalau orang itu kamu, saya nggak akan keberatan. Saya nggak suka orang mengatur hidup saya, tapi kalau orang itu kamu, saya tidak mempermasalahkan.”

Kalita merasa jantungnya diremas dan napasnya tertahan. Pandangannya terhadap Aldrich memang berubah. Berada di sisi Aldrich tidak semenyeramkan dulu. Dia sudah mulai bisa menyesuaikan *flow* Aldrich, bahkan merasa nyaman bicara apa saja. Dia tersanjung, tapi sungguh dia butuh waktu untuk mencerna ini semua.

”Saya nggak masalah kalau harus kamu omelin karena belum makan. Nggak akan jadi masalah kalau saya pulang larut karena, toh, ada kamu yang bisa menemani saya. Nggak akan jadi masalah kalau orang protes soal hubungan kita karena saya tahu kita berdua sama-sama bisa menjaga profesionalisme.” Aldrich menghela napas. ”Terakhir....” Dia menatap Kalita dalam. ”Saya tidak masalah kalau harus berbagi ruangan dengan anak kita nanti kalau ruangan saya disulap menjadi *daycare* dadakan—kalau kamu memutuskan untuk punya anak.”

Kalita terenyak mundur sambil memegangi jantungnya yang menggila. *Astaga! Gila! Dia sudah berpikir sejauh itu.*

Senyum Aldrich tampak puas melihat reaksi Kalita. "Saya harap kamu tahu, saya seserius itu. Yang tadi saya katakan adalah presentasi proposal saya. Kalau kamu mau bentuk tertulis, nanti saya kirimkan kopinya."

Kalita mengerjap. Kepalanya terasa berat.

Mobil Aldrich memasuki halaman gedung Kempinfo. Sebentar lagi mereka harus turun dan bersikap profesional satu sama lain.

"Bapak jangan lupa juga, saya ini orang biasa." Kalita akhirnya menemukan suaranya. "Saya nggak pernah kelewatan sampai mimpi ditaksir Menteri. Bukan minder, tapi realistik. Orang terpandang pasti punya cara pandang berbeda dengan saya yang jelata. Bukan cuma Bapak, tapi juga keluarga Pak Aldrich. Saya nggak bisa membayangkan harus menghadapi Bu Ilana selain sebagai ibu atasan saya."

Bola mata Aldrich berputar ke langit-langit. Jarinya mengetuk kemudi dan laju mobilnya yang tinggal beberapa meter melambat sangat. Kalita benar. Orangtuanya. Aldrich butuh waktu meyakinkan mereka.

"Saya butuh waktu," kata Kalita.

*Gue juga. "Deadline?"*

"Bapak kira ini pekerjaan pakai *deadline* segala?"

"Lalu?"

Mata Kalita bergerak ke sana kemari. Bibirnya digigit hingga tipis sebelum mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Ini lebih buruk dari mimpi buruk."

"Jadi mendapatkan *the most wanted minister* kayak saya mimpi buruk?"

Kalita memutar bola mata. Congkaknya Aldrich ini sepertinya bawaan lahir yang harus siap Kalita hadapi seumur

hidup kalau dia menerima proposal barusan. "Saya butuh waktu untuk bangun dari mimpi dan percaya bahwa Bapak memang mencintai saya, bukan cuma mau menguasai saya."

Aldrich mendesah. Tangannya mengacak rambutnya sendiri. "Baiklah, saya butuh waktu meyakinkan orangtua saya dan kamu butuh waktu percaya sama saya. Oke. *Deal.*"

Kalita tersenyum penuh kemenangan. Dia bisa mengulur waktu karena seujurnya dia sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya sendiri. Aldrich tersenyum tidak kalah lebar. Davina sudah bukan lagi penghalang, maka dia yakin urusan dengan Kalita cuma perkara waktu dan strategi saja.

Mobil tiba di lobi gedung utama. Wendra dan Bima membukakan pintu untuk Aldrich. Kalita membuka pintu dan menyusul di sebelah sosok yang sempat dia juluki *Monster Minister*. Keduanya berjalan beriringan dengan senyum profesional kepada semua orang seolah-olah tidak terjadi kesepakatan apa-apa, seolah-olah tidak pernah ada pernyataan apa-apa.

## **Tentang Penulis**

AYA WIDJAJA yang lebih suka dipanggil “Ya” daripada “Ay” terindikasi menderita gagal *move on* kronis dari dunia *teenlit*. Baginya, menulis novel lebih menyenangkan daripada menulis biodatanya sendiri. *Monster Minister* ini adalah novel keempatnya setelah *Starstruck Syndrome* (Bentang Belia, 2019), *Failure Tale* (Elex Media, 2020), dan *Editor’s Block* (Storial, 2021). Beberapa novelnya juga terbit secara digital di salah satu platform menulis.

Aya bisa disapa di sini:

GWP, Storial, Wattpad, Instagram, dan Twitter: @ayawidjaja

Email: ayawidjaja@gmail.com





*"Semua Account Executive, Marketing,  
dan Sales kumpul buat rapat sekarang juga."*

*"Aku juga? Tapi aku, kan—"*

*"Masih ada sejam sebelum jatah cuti lo berlaku, kan?  
Kalau masih pengin gajian di sini, saran gue mending ikut rapat."*

Kalita Yuma tidak tahan lagi dengan tuntutan target sang bos bertangan besi. Bukan cuma keringat Kalita yang diperas sampai tiris, hubungannya dengan Ibram juga kandas lantaran jam kerja yang tak habis-habis. Menuruti nasihat ibunya, Kalita mengundurkan diri lalu melamar sebagai staf di Kementerian Penerangan Informasi. Penghasilannya memang terjun bebas, tapi setidaknya hidupnya lebih tenang...

sampai kabar bahwa Aldrich Avery Sharga, mantan bosnya itu, masuk kabinet sebagai Menteri Penerangan Informasi—alias akan menjadi bos Kalita lagi! Sementara semua orang menyambut kehadiran menteri muda tampan itu bak angin segar, Kalita malah mual dan buru-buru sebar CV supaya bisa segera angkat kaki dari Kempinfo. Kerjaan baru tak kunjung didapat, Kalita malah ditarik menjadi sekretaris pribadi Pak Menteri!

Kalau semua terserah Kalita, dia jelas tidak mau menderita untuk kedua kalinya. Namun, tanggungan sebagai *sandwich generation* membuat Kalita tidak siap menjadi pengangguran. Jadi, mau bagaimana lagi? Kalita terpaksa mengulang kisah yang sama. Akankah kali ini akhirnya berbeda?



**IMPRINT KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)**  
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359  
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.id

@pop\_icecube pop\_icecube



siapabilang@com



ISBN Digital: 978-602-481-578-3